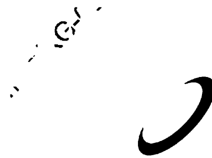
clover

The SUPERNUMERARY PROJECT



ARANINDY





ARANINDY

THE SUPERNUMERARY PROJECT
Editor : Claudia Putri
Editor Supervisi : Risma Megawati
Korektor : Shafira Amanita
Ilustrasi : Innerchild Studio
Desain Sampul : Ikmal Aldwinsyah
Penata Letak : Maulida Rahmawati

Diterbitkan pertama kali di Indonesia tahun 2020
oleh PT Gramedia Pustaka Utama - M&C
Gedung Kompas Gramedia Unit I Lantai 3
Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Cetakan pertama : 2020

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia
Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Allah SWT, keluarga khususnya Ibunda, teman-teman, dan juga para pembaca Wattpad yang tak berhenti memberikan dukungan pada saya selama ini. Tidak lupa saya juga berterima kasih pada editor saya, Mbak Claudia yang sudah memberikan banyak saran, membantu mempercantik, sekaligus mempertajam cerita saya agar lebih baik lagi. Dan untuk seluruh jajaran Redaksi Penerbit Clover yang telah memberi kesempatan pada saya untuk menerbitkan *The Supernumerary Project*, terima kasih banyak.

Awalnya saya nggak menyangka waktu mendapat tawaran dari Mbak Claudia untuk menerbitkan TSP. Ini cerita ber-*genre chick lit* dengan karakter maupun *setting* Indonesia pertama yang saya tulis, *and at the beginning I was anxious.* Menulis TSP benar-benar seperti keluar dari zona nyaman saya yang selama bertahun-tahun hanya fokus menulis *Japanese teen fiction*. Tapi setelah membuat kerangka dan mulai menulis bab pertama TSP, ternyata tidak sesulit yang saya bayangkan. Dukungan dari pembaca pun semakin membangkitkan semangat saya dalam menyelesaikan cerita ini.

Last but not least, saya ingin berterima kasih sekali lagi untuk kalian semua yang membaca buku ini. *Words are not enough to express my gratitude towards you, Guys. Thank you so much.*

Prolog

"Dengan masukin *the most eligible bachelor* ke program baru kita, gue yakin *share and rating*-nya bakal tinggi banget!" Sarah, salah satu produser Soma TV mengemukakan gagasannya dengan menggebu-gebu.

"*The most eligible bachelor*?" Asisten produsernya, Tomi, menaikkan sebelah alis. "Siapa maksud lo?"

"Siapa lagi? Ya, *Aydan Dirgantara* lah."

Seketika hening. Sepuluh orang di dalam ruang *meeting* itu membelalak lebar, menatap Sarah seolah ia sudah tak waras.

"Sar, makan apa lo tadi pagi?" Wawan—kepala divisi produksi sampai mendecakkan lidah. "*Next*, deh." Tanpa menunggu Sarah menjawab pertanyaannya, ia menatap Tomi. "Lo punya ide nggak, Tom?"

"Kalau menurut saya sih Pak—"

"*Wait, wait, wait.*" Sarah buru-buru mengangkat tangan kanannya, meminta perhatian mereka. "Gue serius beneran. Sejak awal kita bikin konsep *The Chosen One*, gue udah mikir kandidat utama buat acara ini, ya dia. Nggak ada yang lain."

"Gue tahu sih Mbak, atasan ngasih anggaran besar. Secara TCO mau dijadikan acara eksklusif *prime time*," Tasya, staf paling junior di tim, ragu-ragu berkata, "tapi kalau kandidatnya Aydan Dirgantara, gue nggak yakin dia mau."

"Bukan nggak yakin lagi, Tasya, tapi nggak mungkin!" Timpal Tomi frontal. "Lo mikir dong, Sar. Aydan Dirgantara bukan artis. Meski level popularitasnya setara selebriti papan atas ... tapi tetap aja. Mana mau konglomerat turunan bangsawan, plus pengusaha yang masuk *list* Forbes 100 orang terkaya di Asia ikut *reality show* beginian."

Untuk kali pertama, Sarah tersenyum, diliputi misteri. "Gue punya ide."

Bab 1

"Ini bercanda?" Kengerian di wajah Aydan tak dapat disembunyikan. Diremasnya proposal berjudul *The Chosen One* yang dibawakan sendiri oleh ibunya. "*Mom* nyuruh aku ikut acara alay di TV?"

"Ini bukan acara alay, Sayang." Seakan sudah mengira reaksi putranya itu, Diana tetap terlihat tenang. "CEO-nya Pak Sanjaya. Rekan bisnis *Dad.* Tahu, 'kan?"

"Terus? Apa hubungannya sama aku?"

"*Mom* nyuruh kamu terima tawaran ini karena Pak Sanjaya yang buat acara. Soma TV terkenal *out of the box,* dan nggak cuma hobi ngejar *rating*. Apalagi katanya acara ini beda dari *reality show* biasa. *High quality* dan *high budget* pula."

"Tapi *Mom* … ngapain juga aku harus ikut *show* beginian? Malu-maluin, kayak nggak laku aja."

Diana menghela napas panjang. Tak peduli bagaimanapun caranya, ia benar-benar ingin putranya berpartisipasi dalam TCO. "Aydan, *Mom* tahu pacar kamu banyak di sana-sini, tapi sekarang kamu udah 30 tahun! Sampai kapan sih kamu mau main-main terus?"

Aydan mendesah. Antara jengah, gusar, sekaligus tak percaya. "Jadi cuma karena aku belum mau *married, Mom*

sampai minta aku ikut acara pencarian jodoh—yang notabene bakalan ditonton orang-orang se-Indonesia Raya?"

"Nggak masalah." Diana mengibaskan tangan kanannya, masa bodoh. "*Mom* minta kamu ikut karena merasa tertarik sama konsep acara ini. Dipikirin mateng-mateng dan terutama nggak alay seperti yang kamu bilang. Nggak pakai skrip aneh yang dibuat-buat. Acaranya juga cuma disiarkan seminggu sekali, jadi nggak akan menguras waktu kerja kamu, 'kan?"

Diana yang mempromosikan acara itu layaknya seorang *sales* peralatan dapur membuat Aydan pusing. Sialan, bagaimana caranya ia menolak permintaan aneh Ibunda tercintanya ini?

"Tapi ..." Aydan tiba-tiba mendapatkan sebuah gagasan. "Apa *Mom* yakin perempuan-perempuan yang ikut acara itu akan cocok sama selera *Mom*? Aku nggak bisa bayangin kalau harus milih cewek secara *random*, yang bahkan nggak pernah aku kenal sebelumnya." Lalu mengedikkan bahu. "Mantan-mantanku dulu aja nggak ada satu pun yang *Mom* suka, padahal itu pilihanku sendiri."

Diana menggeleng-gelengkan kepala. Ia sudah jauh-jauh datang menemui putranya di tempat kerja. Ia bertekad tak akan pulang dengan tangan kosong!

"Justru itu." Diana menatap Aydan penuh arti. "*Mom* nggak terlalu percaya sama pilihan kamu. Siapa tahu perempuan-perempuan di acara Pak Sanjaya jauh lebih bermutu dari pilihan kamu selama ini."

Aydan tersentak. Mati kutu. Tampaknya tak peduli seberapa besar kekuasaan, kekayaan, dan jabatan yang dimilikinya, ia tetap tak dapat mengalahkan titah seorang Ibu.



Rayne Madaharsa melipat kedua kaki di atas sofa apartemennya, duduk santai sembari membolak-balik *draft* yang tergeletak di atas meja. "Waduh, masih laku aja acara model beginian?" Ia terkekeh pelan.

"Eh, muka lo biasa aja, dong. Nyinyir amat." Sarah merebut *draft* TCO dari tangan Rayne—sahabatnya sejak zaman SMA. "*Please*, jangan dibandingin sama acara norak yang sering lo liat di TV."

"Bedanya apa emang?" tanya Rayne sambil mengunyah *snack* favoritnya, *Lay's oven baked original potato crisps*.

"Ini bukan acara kejar tayang. Jadwal syuting, proses *editing*, semua udah dimantapin dari awal. Nggak peduli misal nanti dapat *share* tinggi pun, kita konsisten tetap jalan sesuai rencana. Dua belas episode selesai."

Melihat keseriusan dan semangat Sarah dalam menjelaskan program barunya, mau tak mau Rayne jadi mulai tertarik.

"Jadi ini semacam *The Bachelor*[1] versi Indonesia gitu?"

"Mirip, tapi *less drama, more reality*. Lebih *classy* pokoknya. Kalau kandidat utama *bachelor* pilihan gue *goal*, yakin deh *show* ini bakal sukses besar."

[1] *Dating game show* dari Amerika Serikat yang tayang di stasiun televisi ABC. Para kontestan wanita berkompetisi demi memenangkan hati seorang pria lajang yang merupakan bintang utama (*bachelor*) dalam acara tersebut.

"Siapa kandidatnya? Orang terkenal?"

"Aydan Dirgantara!" jawab Sarah menggebu-gebu.

Rayne mengerjapkan mata sekali, ekspresinya datar. "*Okay*?" Tanggapan standar yang dilontarkannya terdengar seperti pertanyaan.

"Kok lo lempeng aja, sih?" Sarah berdecak kesal. "Ini berita heboh! Lo tahu kan siapa Aydan Dirgantara?"

Rayne hanya mengangguk. Sejujurnya ia tak mengerti dengan keantusiasan sahabatnya itu. "Generasi ketiga Dirgantara *group*, bukan? Salah satu pemilik firma telekomunikasi terbesar di Asia?"

"Nah itu lo tahu!"

"Gue pernah baca artikel tentang keluarganya di WSJ[2]."

Sarah semakin tak habis pikir bagaimana bisa Rayne tampak biasa-biasa saja, meski mereka sedang membicarakan pria lajang paling top di zaman ini. "Ah, nggak seru lo!" cebiknya sebal.

"Gitu aja manyun, Sar—" Kalimat Rayne terputus saat mendengar bel apartemennya berbunyi. "Udahan ngambeknya. Gue bukain pintu dulu."

"Gisel?" Dalam sekejap kemarahan Sarah berubah. Senyum mengembang di bibir tebalnya.

"Mungkin. Dia bilang mau nginep hari ini gara-gara si Leo lagi ke KL."

"Kalau gitu gue nginep juga, ya?" Sarah melihat Rayne sekilas, sebelum sibuk mengganti-ganti *channel* TV.

---

[2] Singkatan dari *The Wall Street Journal,* surat kabar harian internasional Amerika Serikat.

"Oke. Tapi lo nggak dicariin sama Xavier?" ujar Rayne sambil berjalan menuju pintu depan.

"Laki gue nginep di rumah sakit malam ini, ada jadwal operasi."

"Pas banget. Udah lama kita nggak *slumber party* bertiga."

"Rayyyyy!" Begitu Rayne membukakan pintu, seorang wanita modis berperawakan tinggi langsung menghambur memeluknya. "Gue kangen banget sama lo! Duh, sebulan ini lo sibuk terus."

"*Sorry, sorry,*" Rayne menepuk-nepuk punggung Gisel, hanya bisa terkikik dengan kehisterisan wanita berambut sebahu itu. "Kemarin gue ada *deadline* desain kafe baru di Senopati."

"Sekarang udah kelar?"

"Udah. Lagi nyantai gue sekarang."

"Cepetan masuk, dong." Lengkingan suara Sarah terdengar dari *living room*. "Kangen-kangenannya di dalam aja sini."

Rayne dan Gisel langsung tertawa, lalu mendatangi Sarah yang duduk bersila di karpet sambil mengunyah camilan.

Tiga sahabat itu cukup terkenal sejak zaman SMA. Cantik, berprestasi, dan memiliki *attitude* yang baik. Mereka juga mempunyai karier yang terbilang sukses.

Sarah, di usia 27 tahun telah berhasil menduduki posisi sebagai produser di stasiun TV nasional terbesar.

Lalu ada Gisella, penulis roman yang telah menelurkan sepuluh buku, dan hampir semuanya laku keras di pasaran, bahkan tak jarang karya-karyanya diadaptasi ke dalam film.

Terakhir adalah Rayne. Seorang desainer interior lulusan *Virginia Tech*, yang kini aktif bekerja di salah satu perusahaan konsultan desain terbaik Indonesia.

"Sar, gue denger lo mau bikin program baru?" Gisel duduk di sofa, bersebelahan dengan Rayne.

Sarah refleks menepuk tangannya sekali. Seolah pertanyaan Gisel adalah hal yang paling ditunggu-tunggunya. "Gue yakin lo bakal suka sama program ini!"

Berbanding terbalik dengan Rayne yang minim respons, Gisel terlihat penasaran. Ia buru-buru berpindah duduk di sebelah Sarah yang berada di bawahnya. "*Tell me more*. Siapa tahu bisa dijadiin bahan buat tulisan baru gue."

Sarah pun memulai penjelasannya tentang *The Chosen One* yang akan menjadi program unggulan Soma TV, serta bagaimana para staf begitu selektif memilih 30 kontestan wanita yang akan memperebutkan sang pria impian.

"Visi utama TCO adalah menciptakan *golden couple, powerful couple, celebrity couple … you name it.* Bosen gue ngeliat pasangan yang model cerita sinetron—cowoknya digambarin sempurna terus ceweknya biasa aja. Atau kebalikannya, ceweknya cantik, tapi cowoknya nggak banget."

"*Well*," Gisel manggut-manggut. "*Not bad* sih idenya. Tapi apa lo yakin bakal banyak yang nonton? Setahu gue, banyak orang terutama perempuan, cenderung lebih suka tipe *Cinderella story*."

"Gue nggak, tuh." Rayne yang semenjak tadi cuma jadi pendengar, tiba-tiba mengeluarkan celetukan. "Nunggu diselametin sama pangeran berkuda putih? Iya kali pas

ditunggu terus datang, lah kalau ternyata pangerannya ongkang-ongkang di istana dan nggak punya niat nyelametin gue, gimana? Udah mati duluan gue disiksa sama Ibu tiri."

Sontak Sarah dan Gisel terbahak.

"Nggak romantis banget sih lo, Ray." Gisel geleng-geleng kepala. Sebagai penulis novel *romance*, ia sungguh tak habis pikir dengan kesinisan sahabatnya itu.

"Gue realistis, Gis," balas Rayne enteng. "*Opposites attract*? Halah, itu cuma manis di dunia fiksi doang. Realitanya, apa pun yang bertolak belakang pasti lebih banyak *crash* daripada akurnya. Lo pernah nggak ketemu anak konglomerat nikahin anak pembantunya ala-ala sinetron gitu?"

Gisel menghela napas panjang. "Nggak, sih."

"*That's what I mean*, Gis. *People tend to be attracted to those who are similar to themselves. Period.*"

"Tapi kan—"

"*That's it*!" Sarah tiba-tiba bersorak, menatap kedua sahabatnya dengan ekspresi puas.

"Ngagetin aja lo!" Rayne spontan mengelus dada. "Apaan?"

"Yang barusan lo bilang, cocok banget sama konsep program gue!"

"Hah?" Rayne dan Gisel saling bertukar pandang, tak mengerti dengan maksud Sarah.

"Gini, loh," Sarah memberi isyarat agar kedua sahabatnya duduk lebih dekat. "TCO ini 'kan *top-notch show.* Kandidat *bachelor*-nya nggak main-main. Dan untuk bisa mendampingi

cowok sekelas Dirgantara, kami butuh standar cewek yang tinggi juga."

Kedua alis Rayne bertaut. "Terus?"

"Terus ... lo pasti pernah dong lihat acara TV di mana ada adegan cewek-cewek rebutan cowok?" Tanpa menunggu jawaban, Sarah langsung melanjutkan. "Mereka teriak-teriak, dorong-dorongan, jambak-jambakan, mirip kucing rebutan ikan."

Nyaris bersamaan, Rayne dan Gisel memekik keras. "Apa?!"

"Lo mau bikin acara *setting*-an macam itu, Sar?" Gisel memelotot tak percaya.

Belum sempat Sarah buka mulut, Rayne sudah menyerbunya dengan komentar pedas. "Itu mah nggak ada bedanya sama *reality show* yang sering bibi gue tonton di rumah." Lalu menatap Gisel. "Apa sih judulnya, gue lupa. *Tersedu-sedu*?"

"Iya, *Tersedu-sedu*. Pembantu gue juga suka banget tiap sore mantengin tuh acara TV."

Melihat kesalahpahaman mereka, tawa Sarah langsung pecah. "Gila aja lo berdua! Anti gue bikin program pakai drama kacangan gitu." Ia pun buru-buru menjelaskan sebelum keduanya semakin berisik. "Omongan gue tadi maksudnya, gue mau buat sesuatu yang berkebalikan dengan pakem itu."

"Berkebalikan gimana?"

"*The war of sophisticated women*." Sarah menjentikkan jari di depan Rayne, memberi efek dramatis. "*The keyword here is* sophisticated. *Selling point*-nya, melihat para kontestan

bersaing memenangkan perhatian si *bachelor* dengan cara berkelas."

"Oooh." Gisel mengembuskan napas lega. "Jadi, karena cowoknya selevel Dirgantara, mau nggak mau lo harus nyari cewek-cewek yang selevel dia juga? Keluarga *old money* semua, dong?"

"Nggak semua harus sekaya Dirgantara, Gis. Kebanyakan calon peserta dipilih dari kalangan artis, model, pengusaha, atau *entrepreneur*. Intinya tim gue cari cewek-cewek metropolitan yang sukses dan punya karier bagus." Sarah menyeringai jail. "Gue nggak sabar lihat intrik-intrik mereka buat meramaikan *show* ini."

"*Good, good.*" Gisel mengangkat kedua ibu jari tanda setuju. "Gue sering geli sendiri soalnya sama acara TV yang kelihatan banget *setting*-an. Cekcok terus nangis-nangisnya lebay, *cringy* sumpah."

"Tapi ..." Rayne memiringkan kepala, tak seantusias Gisel. "Lo yakin Sar, *sophisticated women* yang lo pilih bakal mau ikut acara itu? Maksud gue, ngerebutin satu cowok dan disiarin di TV? *Desperate* banget kesannya."

"Pertanyaan lo persis sama kadiv[3] gue," Sarah justru terlihat senang dengan keraguan Rayne. "Tenang aja. Meski seandainya *pride* mereka tinggi banget dan gengsinya selangit, gue hampir seratus persen yakin mereka mau bergabung."

"Kok bisa?" Gisel mewakili rasa penasaran Rayne.

"Sistem program ini adalah RSVP, bukan kayak audisi yang siapa pun bisa ikut. *So*, kita akan buat para kontestan

[3] Kepala Divisi.

terpilih merasa diistimewakan karena telah diundang secara eksklusif oleh *The Chosen One*." Sarah kemudian tersenyum semakin lebar. "Dan satu lagi. Alasan utama mereka nggak akan bisa nolak tawaran ini. Yaitu kehadiran Aydan Dirgantara."

Sunyi sejenak, sebelum akhirnya suara tepuk tangan meriah dari Gisel memenuhi ruangan luas itu. "Jenius lo, Sar," pujinya dengan decakan kagum. "Pantas aja lo ngotot banget Dirgantara harus masuk ke acara ini. Ternyata lo punya misi tersembunyi."

"Iyalah, Gis. Kalau mau narik mangsa-mangsa besar, kita butuh umpan yang mahal juga, dong."

Di saat Gisel dan Sarah cekikikan, cuma Rayne yang bengong. Ia melihat keduanya bergantian. "Ini gue yang telmi apa gimana? Gue nggak paham."

Gisel langsung menepuk-nepuk lutut Rayne seolah sedang menghiburnya. "Bukan telmi, Ray. Cuma kurang cerdas aja."

"Sialan lo!" Rayne melempar Gisel dengan bantal di pangkuannya.

"Makanya jangan mikirin desain terus, sekali-sekali nyari cowok, kek," timpal Sarah sambil menaikkan kedua alis. "Lo terakhir pacaran sama Arthur, udah putus lama, 'kan?"

"Hubungannya apa coba sama pertanyaan gue?" Rayne menoyor kepala Sarah. "Seriusan, nih. Lo ngomong mangsa, umpan ... apaan, sih?"

Bukannya menjawab, Sarah malah berdiri, memberi isyarat pada Gisel dengan dagunya. "Lo aja Gis, jelasin. Gue ambil minum dulu, haus ngoceh terus dari tadi."

Lalu melenggang keluar dari *living room* sambil melambai-lambaikan tangan kanan. "Eh Ray, gue bajak dapur lo, ya."

Rayne mencebik sebal. "Tuh orang, habis ngeledekin, sekarang malah mau nguras stok pangan gue!"

"Udah, udah." Gisel terkikik melihat tingkah mereka. "*Let's get back to the topic.*"

"Gue bahkan lupa kita bahas masalah apa tadi."

"Masalah yang lo bingungin, kenapa Sarah ngebet masukin Dirgantara ke programnya."

"Oh, oke." Rayne hanya mengangguk singkat, tak terlalu tertarik dengan persoalan itu lagi. "*So*?"

Tanpa memedulikan ekspresi pasif yang ditunjukkan Rayne, Gisel tetap bersemangat melanjutkan. "Dari awal, Sarah mau buat program yang diisi dengan para kontestan *upper class.* Dan satu-satunya cara untuk menarik mereka supaya mau berpartisipasi ya itu, Aydan Dirgantara—si umpan mahal—pria *single* nomor satu abad ini."

Rayne mulai menguap, tak dapat menahan rasa bosan. "Kalau diibaratkan makanan, dia sekelas *wagyu beef* gitu, ya?" Komentarnya asal. "Tapi menurut gue, ada kemungkinan rencana Sarah bakal *blunder*."

Gisel mengerjap sekali. "Maksud lo?"

"Tuh cowok belum ngasih kepastian buat *join* acaranya, 'kan? Gue aja misal dapat tawaran ikut begituan bakal gue tolak mentah-mentah, apalagi *big boss* macam dia."

"Lo kritis juga, Ray. Salut gue." Sarah tiba-tiba sudah muncul di hadapan mereka, tampak kesulitan membawa

sebotol *diet coke* ukuran besar dan tiga gelas di kedua tangannya. "Bantuin gue, dong."

Gisel buru-buru berdiri, mengambil gelas dari genggaman Sarah, lalu meletakkannya di meja. "Kok cuma bawa minum sih, makanannya mana? Masih laper nih gue."

"Itu jajanan udah lo habisin semua?" tanya Sarah tak percaya, mendapati beberapa bungkus *snack* dan sekotak *pizza* yang telah kosong di atas meja. "Gue ambil dikit doang padahal."

"Hehe," Gisel tersenyum malu-malu. "Gue belum sempat makan tadi."

"Ada *popcorn* tuh di *pantry*, tinggal panasin aja di *microwave*."

"Sip. Lo mau dibikinin juga?"

Belum sempat Sarah menjawab, Rayne mengeluarkan dehaman keras. "Terusin aja, *Sis*. Yang punya apartemen lagi ke Zimbabwe, kok."

Seakan baru sadar, Gisel menoleh ke arah pemilik rumah dengan cengiran kecil. "Eh, *sorry*, *sorry*, Ray. Gue lupa. Ini tempat lo, ya? Kayak rumah sendiri aja udahan."

Rayne menggeleng-gelengkan kepala, berusaha keras menahan senyum. Niatnya untuk berpura-pura marah langsung pupus saat melihat kekonyolan mereka berdua.

"*Anyway*, gue yakin Dirgantara bakal masuk program gue," ucap Sarah, sesaat setelah Gisel keluar ruangan.

"Waduh, kalau lo udah seyakin ini, gue jadi merasa kasihan sama cowok itu."

Sarah sontak terbahak. "Kok kasihan? Emang dia gue apain coba?"

"Lo kan tipe yang nggak takut melakukan apa pun agar tujuan lo tercapai, dan sekarang *he has become your target. Poor him.*" Rayne tanpa sadar teringat satu kejadian saat mereka SMA. "Dulu lo bela-belain jadi anggota OSIS, hanya gara-gara lo mau ngubah *satu* peraturan sekolah kita."

Sarah refleks menutup muka dengan bantal, menggeram pelan. "*Don't remind me*. Malu gue kalau ingat kejadian itu."

"Tapi gue makasih banget loh, Sar." Gisel muncul dari arah belakang, membawa dua mangkuk *popcorn* besar. "Berkat lo, kita bisa pakai sepatu warna-warni ke sekolah. Nggak melulu pakai pantofel item."

"*See*? Itu maksud gue," ucap Rayne, meraup segenggam *popcorn* yang ada di pangkuan Gisel. "Lo selalu *all out* kalau udah mau sesuatu."

"Oke, oke, ngaku, deh." Sarah mengangkat kedua tangan di depan dada, tanda menyerah. "Gue memang pakai jalan belakang buat memastikan si Aydan ikut TCO."

Mata Rayne memicing, curiga. "Pakai dukun maksud lo?"

"Lo pelet dia supaya mau berpartisipasi?" timpal Gisel tak kalah *surprise.*

Sarah langsung melempari keduanya dengan *popcorn.* "Lo pada sarap, ya?" tukasnya sebal. "Maksudnya jalan belakang tuh, gue pakai koneksi orang dalam."

Rayne dan Gisel hanya ber-*ooh* ria sebagai jawaban.

"Dulu pas awal-awal pusing mikirin siapa *bachelor* yang cocok buat TCO, gue nggak sengaja dapat selentingan berita yang bermanfaat banget." Sarah terngiang kembali

bagaimana waktu itu ia merasa seperti mendapat durian runtuh.

Nurul, karyawan HRD—terkenal sebagai ratu gosip di Soma TV—memberitahunya tentang pertemuan antara Diana Dirgantara dengan direktur utama mereka, Sanjaya Wiroto. Dewi, sekretaris Pak Sanjaya yang saat itu berada di TKP, kebetulan mendengar keluhan Bu Diana tentang putranya yang belum memiliki niatan menikah. Kabar itu pun dengan cepat menyebar sampai ke telinga Sarah.

"Nah dari sana, gue langsung bikin rencana. Ngeyakinin eksekutif produser dan kadiv buat bantu *back-up* gue pas presentasi di depan Pak Sanjaya. Gila, momennya pas banget. Nyokapnya Aydan lagi nyari jodoh buat anaknya, dan kami lagi nyari *eligible bachelor* buat TCO. *Win win solution*!"

Gisel kembali bertepuk tangan keras. "Mulai tayang kapan? Penasaran gue."

"1-2 minggu lagi kita mulai syuting. *Pilot episode*[4]-nya disiarin bulan depan." Sarah tersenyum senang. "Beberapa episode awal kita *pre-recorded*[5] soalnya."

Tak buang-buang kesempatan, Gisel langsung menangkupkan kedua tangan di depan wajah, dilengkapi tatapan memohon. "Sar, gue boleh mampir pas lo syuting nggak? Nggak sabar gue kalau harus disuruh nunggu dua bulan."

---

[4] Episode percobaan atau dapat dikenal sebagai siaran perkenalan untuk memasarkan sebuah program TV.

[5] Proses rekaman yang melewati *editing* terlebih dulu sebelum ditayangkan, berkebalikan dengan siaran langsung.

"Boleh nggak, ya?" Sarah pura-pura berpikir, menahan tawa melihat Gisel harap-harap cemas. "Jelas bolehlah!" ucapnya akhirnya.

"*Yey*! *Thank you*!" Dengan sorakan gembira Gisel langsung meloncat-loncat, memeluk Sarah seolah ia baru saja memenangkan *olimpiade*.

"Pakai izin segala, Gis. Lo mau datang kapan pun pasti disambut baik, kok. Penggemar lo banyak banget di kantor gue," goda Sarah. "Sering gue marahin gara-gara ketahuan baca novel lo pas jam kerja."

"Gitu, ya." Gisel menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal, sedikit salah tingkah. "Ray, lo ikut juga, dong!" tukasnya kemudian. Baru menyadari Rayne sama sekali tak mengucapkan sepatah kata pun. Gadis itu fokus menonton film *The Shawshank Redemption* yang sedang diputar di TV.

"Ngapain? Males, ah." Rayne masih belum rela melepaskan pandangan dari film yang sudah semakin seru—Andy Dufrense, si pemeran utama akhirnya berhasil kabur dari penjara! "Nggak kenal siapa-siapa gue di sana."

"*Fans* lo juga bejibun kali di tempat gue." Ucapan Sarah berhasil membuat Rayne menoleh, kaget. "Lo 'kan udah lumayan sering dipercaya buat ngedesain perusahaannya Soma *group*, dan banyak yang muji selera lo. Sampai-sampai si Tasya—junior gue, ngumpulin foto desain *showroom* apartemen Soma Tower rancangan lo."

Rayne sampai ternganga, antara tak percaya sekaligus terharu. Sejujurnya ia cukup sering mendengar orang-orang memuji desainnya. Tapi hanya sebatas itu dan sekadar

pujian numpang lewat. Jangankan mengenal, ia bahkan tak menyangka ada orang yang mengingat namanya sebagai seorang desainer interior.

"Bengong aja lo!" Sarah menjentikkan jari di depan wajah Rayne. "Jadi, gimana? Lo kapan mau mampir ke lokasi syuting?"

Pertanyaan itu langsung menyadarkan Rayne. Ia menggeleng sekali. "Nggak, ah. Ngapain juga gue ngeliatin orang syuting? Lo tahu sendiri gue benci tempat rame."

Kompak Sarah dan Gisel mengangguk-angguk. "Paham, paham."

"Kalau gitu lo jadi kontestannya aja," seloroh Gisel, kemudian terkikik dengan gagasannya sendiri. "Lo 'kan lagi jomblo. Kerjaan lo juga bagus."

Tawa Sarah langsung meledak. "Gisel bener, tuh. Gue masukin lo ke *list* TCO ya, Ray!" Dengan gaya dibuat-buat, ia memperhatikan Rayne dari atas ke bawah. "Muka lo sih nggak usah ditanya, cantik, *instagramable* lah, ya. *Body* ... oke. Kekurangan lo paling apa, sih? Rada pendek aja. Sama mulut lo kadang nggak bisa direm."

"*'Mulut lo kadang nggak bisa direm'*?" Rayne menirukan ucapan Sarah dengan mimik mengejek. "Mulut lo lebih parah dari gue deh, Sar. Bukannya nggak bisa direm, tapi udah lama blong kayaknya." Kemudian menyikut wanita yang duduk di sebelahnya. "Gue nggak jomblo, Gis. *Single*. Bedain, dong."

"Oke, oke, yang *proud to be single*," balasan Gisel langsung dihadiahi pelototan kesal dari Rayne.

"Lo berdua pulang gih sana! Ngamuk gue!"

"Ini anak dari dulu nggak berubah." Sarah dengan santai mengunyah *popcorn,* seakan tak mendengar pengusiran yang sangat gamblang itu. "Ngamuk kok lapor-lapor."

"Dari segi bahasa, susunan kata *ngamuk gue* itu agak rancu, ya. Mungkin bisa diganti, gue marah atau gue kesal. Lebih enak didengarnya, Ray." Saran tak berguna dari si penulis membuat Rayne mendengkus. Antara kesal dan gemas. Rasanya ia tak memiliki teman lain yang lebih menyebalkan sekaligus mengasyikan seperti mereka.

"Udah, udah. Jangan manyun terus." Gisel yang berhati lembut langsung memeluk pundak Rayne, tak tega menggodanya terlalu lama. "Bercanda doang."

"Siapa yang bercanda?" Sarah tiba-tiba serius. Tak ada seulas senyum pun di bibirnya. "Gue beneran mau masukin lo ke *list* TCO, Ray."

Sunyi-senyap. Selama beberapa detik ketiganya saling berpandangan. Tegang, nyaris tanpa berkedip. Sebelum akhirnya, "Hwahahaha!" Gelak tawa menggema keras di ruangan itu.

Rayne yang semula menekuk wajah pun tak dapat lagi menahan diri. Perutnya sampai sakit dengan lelucon gila teman-temannya.

"Gue yakin, meski dibayar satu miliar, Rayne nggak bakal mau masuk TV!" seru Gisel. "Lo kan semacam punya *phobia* kamera. Orang difoto aja jarang-jarang mau."

"Bukan *phobia* juga kali, gue cuma sering mati gaya aja di depan kamera. Bingung mau pose gimana."

Sanggahan Rayne membuat Sarah menyadari sesuatu. “Pantesan aja gue kalau lihat IG lo isinya gambar pemandangan atau desain ruangan semua. Nggak ada satu pun foto muka lo.”

“Gue dulu malah ngira akun IG lo kumpulan *wallpaper* yang biasanya ada di *Windows*,” tambah Gisel tanpa dosa.

“Wah, parah lo berdua. Parah!” Dengan gaya seperti siap tempur, Rayne menunjuk-nunjuk Sarah dan Gisel.

Obrolan mereka bertiga pun terus berlanjut hingga tengah malam. Dan diakhiri dengan sumpah serapah Rayne pada Sarah yang tak berhenti menggodanya.

“Gue sampai kiamat nggak bakal mau ikut acara perjodohan macam apa pun! Titik!”

Bab 2

"Wiih, Tante Diana keren abis!" Felix, pemilik salah satu *café and lounge* di Kemang itu berdecak kagum. Tanpa memedulikan ekspresi muram di wajah pria yang duduk di depannya, ia memamerkan senyum secerah matahari. "Direbutin 30 cewek-cewek cantik? Beruntung banget nasib lo, Dan!"

"Beruntung 'pala lo!" Aydan langsung menyesal telah menceritakan masalahnya pada Felix, teman sejak kecil yang menurutnya somplak itu hampir mustahil diajak serius.

"Udahlah, nikmatin aja. Apa susahnya sih tinggal milih cewek doang? Kalau nanti akhirnya nggak cocok, ya putus. Gampang, 'kan?" seloroh Felix sambil memotong-motong *tenderloin steak* dan menikmati makan malamnya tanpa beban.

Aydan mengeluarkan decakan kesal, tak berniat menanggapi ucapan yang sama sekali tak membantu itu.

"Keluarga lo punya saham di Soma 'kan?" ujar Felix kemudian. "Toh kalau rating TV bagus, lo ikut untung."

Itu mungkin salah satu alasan mengapa bukan hanya Ibu, tapi juga ayahnya—Abimata Dirgantara, memaksanya berpartisipasi dalam TCO.

Belum selesai kesialannya, tiba-tiba ponsel di saku Aydan bergetar sekali, menandakan ada pesan baru yang masuk. "*Shit*!" umpatnya begitu membaca *e-mail* dari PA[6]-nya, Tantri.

"Kenapa lagi lo?" Felix bertanya sekenanya, seratus persen tetap fokus pada makanan di piringnya. "Ditagih utang?"

"Lusa gue ada jadwal ketemu sama orang Soma."

"Lusa?!" Felix sontak meletakkan garpu dan pisaunya. Matanya melebar, penuh minat. "Kapan mulai syuting?"

Aydan ingin sekali melempar gelas ke muka sahabat gilanya itu. "Kampret, gue lagi susah, lo malah *happy*!"

"*Sorry, sorry,* terus gimana?"

"Ya, nggak gimana-gimana. Mereka mau nunjukin kontrak sama *profile video* para kontestan yang bakal ikut TCO." Aydan menusuk *steak*-nya dengan ogah-ogahan. Nafsu makannya benar-benar sudah hilang setelah membaca pesan dari Tantri.

"Lo yang mau ikut perjodohan, kok gue yang deg-degan, ya?" Felix cengar-cengir sambil mengelus-elus dadanya sendiri. "Eh, gue ikut, dong. Penasaran kayak apa cewek-cewek yang bakal ngerebutin lo."

Aydan berpikir sejenak, sebelum memberikan anggukan setuju. Meski ia tahu Felix hanya ingin bermain-main, tapi setidaknya kehadiran Felix dapat sedikit membuatnya merasa nyaman di antara kru TV sialan itu.



[6] *Personal Assistant.*

"Gimana bisa?!" Sarah membentak Tasya yang ada di hadapannya. Kepanikan terjadi di Soma TV begitu si junior menerima sebuah panggilan telepon.

"I-iya, Mbak. Manajernya Olivia barusan ngasih k-kabar." Suara Tasya gemetaran, tak kuat menghadapi kemarahan produsernya. "Dia bilang, Oliv terpaksa harus mundur dari TCO."

Sarah menggeram, antara frustrasi sekaligus putus asa. Suasana di ruangan itu benar-benar tegang. Olivia Wilson, artis muda terkenal yang telah ditetapkan sebagai salah satu partisipan TCO mendadak saja membawa kabar buruk bagi tim mereka.

Rapat insidental pun langsung dilakukan. Tak peduli meski sekarang sudah pukul delapan malam.

"Sya, bukannya lo bilang Oliv *single*? Gimana bisa tiba-tiba dia hamil, sih? Jalan tiga bulan lagi." Tomi mengacak-acak rambut cepaknya dengan gerakan asal, tak kalah panik.

Tasya menelan ludah, merasa bersalah karena ialah yang pertama kali mengajukan nama Olivia. "Dia sudah putus dari mantannya tiga bulan lalu, Mas. Kata manajernya, Oliv sendiri masih syok, baru tahu kemarin habis tes."

Sarah menekan-nekan pelipisnya dengan ujung jari. Dua hari lagi timnya memiliki janji temu dengan pihak Aydan. Bagaimanapun juga, ia harus mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah ini sebelum pertemuan mereka. "Kita harus dapat pengganti Oliv. Sekarang."

Perintah itu membuat seluruh anak buahnya terlonjak kaget.

"L-lo yakin, Sar?" Tomi akhirnya memberanikan diri bertanya, "Gimana kalau kita mundurin aja pertemuan dengan Dirgantara—"

"Nggak bisa, Tom," tolak Sarah tegas. "Gue nggak mau mempertaruhkan kredibilitas kita cuma gara-gara ini. Kalau *first impression* kita aja sudah cacat, ke depannya bakal sulit ngeyakinin Dirgantara buat kerja sama dengan kita. Gue nggak mau dia sampai berpikir tim kita nggak profesional."

Hening lagi. Kali ini benar-benar jalan buntu.

"Lo semua nggak ada yang punya ide?" Sarah mendesah letih.

"Nyari perempuan *high profile* dalam waktu sesingkat ini, dengan tambahan dia mau berpartisipasi di TCO ... gue nggak tahu mau nyari di mana." Irwan, staf kreatif, bahkan sudah dalam tahap pasrah.

"Artis jelas nggak mungkin. Buat nyesuain *schedule* mereka sama kita aja nggak cukup satu dua hari," imbuh Tomi, berusaha memutar otaknya lebih keras. "Kita harus nyari profesi lain yang lebih fleksibel."

"*Chef* cantik yang lagi sering muncul di TV, siapa sih namanya ... Jinan?" Irwan melihat rekan-rekannya, meminta persetujuan. "Kalau dia gimana?"

Tasya menggeleng lemas. "Udah punya pacar, Mas."

"Hmm, kalau si *lawyer* muda, yang biasa ngurusin perceraian artis," staf lain memberi masukan, "Ayunda Yusuf?"

"*No.*" Sarah langsung menolak. "*Divorced.*"

Selama satu jam lebih, mereka terus mencari, namun tak ada satu pun nama yang cocok. Ada yang akhirnya berhasil dihubungi, namun terpaksa menolak karena permasalahan jadwal. Sebagian besar kru sudah menyerah. Keterbatasan waktu menjadi halangan utama mereka.

Tasya nyaris tak melepaskan pandangan dari laptopnya. Ia terus mencari kandidat baru, sampai akhirnya ia bersorak. "Gue tahu!" matanya mendadak berbinar-binar dan segera menunjukkan layar laptopnya kepada Sarah.

"Apa?" Sarah cuma mengernyitkan kening saat melihat foto ruangan yang dijadikan Tasya sebagai *desktop wallpaper* laptopnya.

"Ihh, Mbak Sarah," rajuk Tasya, gemas dengan ekspresi linglung produsernya. "Masa nggak sadar sih ini desain siapa?" Tak menunggu jawaban ia langsung menjentikkan jari. "Rayne Madaharsa! Dia salah satu desainer muda Indonesia yang pernah masuk nominasi *Design and Architecture Awards*[7]! Karier dan prestasinya bagus, Mbak."

Semua orang di ruangan itu langsung menahan napas.

"Menurut saya, Rayne Madaharsa orang yang cocok banget ngisi TCO!" lanjut Tasya menggebu-gebu, "Kalau dilihat-lihat, kualitasnya mungkin lebih bagus daripada Oliv."

"R-Rayne?" Sarah berbisik lirih, terlalu bingung untuk mengeluarkan reaksi.

Di saat ia masih *speechless*, staf di sekitarnya sudah bersorak gembira, bersahutan memberikan pujian pada Tasya.

---

[7] Penghargaan bergengsi di bidang desain dan arsitektur yang diadakan oleh majalah Inggris *Design et al.*

"Pinter lo, Sya!" Irwan menepuk-nepuk pundak Tasya bangga. "Kebetulan banget dia sahabat Bu Produser. Pasti lebih gampang kita komunikasinya. "

"Kalau gitu sudah oke, ya." Melihat Sarah hanya diam, Tomi menganggapnya sebagai tanda setuju. "Terus kapan lo mau hubungin Rayne, Sar? Malam ini?"

Mati gue! adalah kalimat terakhir yang terlintas di pikiran Sarah.



"Woi, Sar, istri gue mau lo bawa ke mana?" Leo menahan lengan kanan Gisel. Ekspresinya tampak sangat kesal.

"Yo, ini *emergency.*" Dengan tak sabaran, Sarah menggeret Gisel dari ruang keluarga. "Udah deh, lo tidur sama guling aja malem ini."

"Nggak, nggak. Enak aja lo. Balikin istri gue!" Leo yang jauh lebih tinggi dari Sarah dengan mudah menghalangi wanita itu melangkah maju.

"Minggir, nggak? Gue aduin ke Papa Mama kalau lo udah gangguin kerjaan gue!" ancam Sarah, tak mau melepaskan pegangan tangannya dari Gisel.

"Aduin aja!" tantang Leo tak mau kalah. "Gue juga bakal bilang ke Papa Mama kalau lo yang ngehalangin gue bikin cucu buat mereka."

Sarah merengut, menunjukkan raut jijik. "*Bro before hoes, Dude*!"

"Terus gue *hoe*-nya gitu?"

"Nah itu lo tahu!"

Gisel yang semenjak tadi pasrah diseret ke sana-sini, akhirnya turun tangan. Jika dibiarkan, maka pertengkaran sepasang saudara kembar itu mungkin bisa berlangsung sampai Subuh.

"Yoyo, kamu ngalah, dong." Gisel mengusap-usap lengan Leo dengan lembut sambil memanggil pria itu dengan nama kesayangannya. "Malam ini aja, oke? Sarah kasihan tuh, mukanya sampai kucel gitu."

Mendapati wajah memelas istrinya, Leo langsung luluh tanpa syarat. Dengan menghela napas berat, ia menarik Gisel ke dalam pelukannya. "Tapi cuma hari ini aja, ya. Besok pagi aku jemput kamu di rumah Rayne."

"Nggak usah drama deh lo. Dia bukan mau gue ajak perang," celetuk Sarah yang sudah berjalan lebih dulu. "Gue tunggu di mobil, Gis. Buruan."

"Dasar! Mama dulu ngidam apa sih bisa punya anak rese kayak dia?" gerutu Leo sambil mengantar Gisel menuju teras.

"Ngidamnya pasti sama kayak kamu lah, kan barengan keluarnya."



Gisel memijat-mijat dahinya begitu selesai mendengar penjelasan Sarah. "Terus lo mau gue gimana? Maksa Rayne ikut TCO?"

"*Sorry*, Gis. Gue udah nggak bisa mikir lagi." Sarah melirik sekilas, sebelum kembali memperhatikan jalanan di

depannya. “Lo satu-satunya orang selain ortunya yang dia dengarin.”

“Siapa yang ngira becandaan gue waktu itu jadi kenyataan?” Gisel bertanya retoris.

Tidak sampai tiga puluh menit, mobil Sarah telah berhenti di depan lobi apartemen Rayne.

“*Ready*?” Sarah mematikan mesin mobil, menatap cemas ke arah wanita di sebelahnya.

Gisel mengedikkan bahu, terlalu gugup untuk menjawab. “Kalau sampai Ray ngamuk, gue kabur duluan.”

Sepuluh menit kemudian, perkiraan Gisel pun menjadi kenyataan. Awalnya Rayne sempat terpingkal-pingkal, menganggap cerita Sarah sebagai lelucon basi. Namun, ekspresinya berubah histeris begitu menyadari bahwa Sarah benar-benar serius.

“Nggak! Nggak!” Rayne tak mau menerima tawaran apa pun. “Foto aja gue ogah, apalagi muncul di TV? Pokoknya nggak!”

“Cuma lo satu-satunya harapan gue, Ray.” Sarah sampai memohon, sesuatu yang hampir tak pernah ia lakukan sebelumnya. “Lo boleh ngelakuin apa pun di program gue. Mau lo cuek, garang, terserah, *anything you want.* Semakin lo nunjukin nggak tertarik sama Aydan, gue yakin lo bakal cepat dieliminasi. Mungkin episode 2 atau 3 lo udah *out*.”

Rayne tak menanggapi. Ia hanya duduk sambil melipat kedua tangan di depan dada. Kedua matanya terpejam, seolah tak ingin melihat Sarah.

“Ray, gue tahu lo suka banget sama siapa itu, yang

namanya mirip-mirip lo ..." Sarah susah payah mengeluarkan seluruh kemampuan persuasinya. "*Artist* favorit lo, René Margarita?"

Rayne mendengkus. "René Magritte."

"Nah, iya, iya, itu! Tadi pas gue *browsing-browsing,* katanya tiga bulan lagi bakal ada *art exhibition* di Tuscany, Itali. Salah satunya ada pameran karya-karya si René itu."

"Gue juga udah tahu. Terus kenapa?"

"Gue bakal bayarin lo liburan ke sana, 4 hari 3 malam!" Sarah tiba-tiba mengajukan tawaran yang sangat menggiurkan. "Lo belum pernah ke Tuscany, 'kan? Gue juga bakal bayarin tiket masuk *exhibition*-nya."

Kali ini Rayne menoleh, syok berat. Ekspresinya tak lagi setegang sebelumnya. Kedua matanya membulat lebar, dipenuhi ketidakpercayaan sekaligus rasa tertarik. "Serius lo?" Tuscany adalah salah satu destinasi impian yang ingin dikunjunginya. Tapi karena baru-baru ini ia telah menggunakan tabungannya untuk membayar perpanjangan kontrak apartemen, ia harus menahan diri selama beberapa bulan lagi demi memuaskan hobinya.

Sarah mengangguk berulang kali, seperti orang kesurupan. "Serius banget! Di sana *landscape*-nya keren banget. Banyak yang bisa lo foto, Ray!"

Hening lagi.

"Ray, ini momennya pas banget. Lo bisa ke Tuscany sekalian lihat karya-karya *artist* favorit lo. Semuanya gratis! Belum tentu pas lo akhirnya bisa ke sana, ada *exhibition* kayak gini lagi, 'kan?"

Setelah lewat satu menit, Rayne masih belum memberikan jawaban pasti.

"Gis," Sarah berbisik pelan, memberi kode pada Gisel yang semenjak tadi hanya berperan sebagai penonton. "Bantuin ngomong, dong."

Gisel menggeleng, lalu menghela napas panjang. "Diem dulu." Ia bicara tanpa suara.

Sarah akhirnya memilih duduk di kursi meja makan, sedikit jauh dari tempat kedua sahabatnya. Ia benar-benar merasa bersalah harus menempatkan Rayne dalam posisi seperti ini, tapi ia sungguh tidak memiliki kandidat lain.

"Ray," Setelah beberapa menit, Sarah tak dapat lagi menahan diri. "Gue akan berusaha membatasi *screen time* lo, *as minimal as possib*—" Kalimatnya terputus oleh bunyi dering ponsel. Tubuhnya sontak menegang melihat nama kepala divisinya di layar ponsel.

"Selamat malam. Siap, Pak. Baik." Sarah menahan napas, berusaha menjawab segala caci-maki dari atasannya dengan tenang.

Dari ujung ruangan, diam-diam Rayne memperhatikan ekspresi wanita itu. Lelah, frustrasi, marah, tertekan; semua emosi itu berhasil membuat wajah Sarah yang biasanya cerah berubah kusut.

"Gue harus balik ke kantor sekarang," ucap Sarah begitu telepon ditutup. Untuk kesekian kali, ia menghela napas dengan berat. "Sekali lagi, *sorry* kalau gue terkesan nyudutin lo, Ray. Tapi seandainya lo memang benar-benar nggak mau, gue nggak bisa maksa. Gimanapun juga privasi lo

dipertaruhkan di sini."

Dengan terburu-buru ia lantas berpamitan. "Gue tunggu jawaban lo besok pagi," tutupnya sambil memakai sepatu. "Apa pun keputusannya, bakal gue terima dengan lapang dada."

Sepeninggalan Sarah, suasana di apartemen Rayne menjadi sangat sunyi. Butuh waktu beberapa menit sampai Gisel berani buka mulut. "Lo pasti sebel banget sama Sarah, tapi gue harap lo jangan terlalu terbawa emosi ya, Ray."

Rayne tak langsung merespons. Ia meneguk segelas air mineral di depannya sampai habis, lalu mengusap-usap wajahnya. "Gue kasihan juga sebenernya lihat dia sepanik itu," gumamnya pelan, tiba-tiba merasa menyesal atas sikap kasarnya pada Sarah. "Gue cuma ... kaget."

Gisel tersenyum menghibur. "Pikirin aja dulu baik-baik," tuturnya sambil menepuk pundak Rayne. "Dan seandainya lo milih *join*, gue bakal bantu lo supaya dieliminasi secepat mungkin."

Ketenangan dalam kalimat itu berhasil membuat Rayne menoleh, penasaran. "Bantu gimana? Kok lo yakin banget kelihatannya?"

"Lo lupa gue siapa?" Gisel balik bertanya, raut penuh percaya diri terukir jelas di wajahnya.

Rayne memiringkan kepala, menjawab polos. "Gisella Antoinette Burhan?"

"Itu sih nama panjang gue, gimana sih lo." Gisel menepuk jidatnya sendiri, merasa gemas. "Maksud gue, pengalaman bertahun-tahun nulis cerita *romance* bisa berguna buat

nyelesain masalah lo."

"Ha? Memang apa hubungannya sama cerita yang lo tulis?"

"Bukan cuma cerita di buku. *Reality show* juga butuh penulis sebagai salah satu operatornya." Gisel lalu melipat kedua tangan di depan dada, berpikir sebentar. "Dan kebanyakan penulis itu observatif, perspektif. Sedikit banyak bisa baca karakter seseorang dan lebih sensitif sama keadaan sekitar. Nggak terkecuali gue."

"Terus?"

"Dengan modal perspektif itulah, gue punya ide yang bisa bikin lo cepat-cepat dikeluarin dari TCO."

Rayne menyibakkan rambut panjangnya ke belakang telinga, mendengarkan dengan saksama. "*How*?"

Gisel tersenyum lebar, mulai menjabarkan rencana terpendamnya. "Misi utama yang perlu lo lakukan adalah menjadi *supernumerary character.*"

"Apaan, tuh?" Rayne mengerjap bingung.

"Di dunia pertunjukan, *supernumerary* adalah sebutan untuk karakter tambahan atau bahasa umumnya figuran. Biasanya muncul buat *crowd scene* gitu. Nyaris tanpa dialog, tanpa nama, dan nggak ada karakterisasi. Sama sekali nggak menonjol. Intinya, cuma buat ngeramein suasana doang."

Rayne mengangguk sekali, mulai memahami penjelasan Gisel. "Lo nyuruh gue jadi figuran di antara para kontestan lain ... tapi gimana caranya? Gue nggak bisa akting, Gis."

"Kemampuan akting nggak penting, yang lo perluin adalah instruksi sebagai *supernumerary* yang sempurna."

Belum sempat Rayne bertanya apa maksudnya, Gisel lebih dulu mengeluarkan *notes* kecil dan pena dari dalam tasnya, lalu menyerahkan dua benda itu pada Rayne dengan antusias. "Lo catet poin-poin penting yang bakal gue omongin sekarang. Takutnya lo lupa," perintah Gisel layaknya seorang guru pada anak didiknya.

Rayne terlihat bingung saat membuka *notes* kosong itu. "Apa yang perlu gue catet?"

"Hal pertama yang harus lo tahu." Gisel mengangkat jari telunjuk kanannya. "Jangan ikutin saran dari Sarah. Jangan bersikap cuek atau terang-terangan nunjukin keengganan lo ikut TCO."

"Loh? Bukannya itu malah cara yang paling bagus? Kalau gue cuek, si Dirgantara pasti kesel dan nggak bakal ngelirik—"

"Naif. Lo sama Sarah terlalu naif," sela Gisel dengan decakan pelan. "Lo ingat baik-baik omongan gue. *Heroine* di cerita *romance* itu biasanya ada dua jenis. Yang pertama, cuek, galak, sok-sok benci sama cowoknya, tapi pada akhirnya luluh juga. Yang kedua biasanya tipe-tipe *nerd*, baik hati, polos, *clumsy*, rendah diri. Nah, sebisa mungkin lo hindarin semua sifat itu."

Gisel menjentikkan jari saat mengingat sesuatu. "Oh ya, dulu lo sering gue ajak nonton drama-drama *sweet* kayak *Meteor Garden* atau film sejenis *Twilight Saga*, 'kan?"

"*Duh*," Rayne memutar bola matanya, "gimana bisa lupa? Gara-gara *sweet*-nya nggak ketulungan, gigi gue sampai ngilu semua."

"Berarti lo udah tahu tipe cewek kayak Sanchai atau Bella Swan adalah protagonis yang paling mungkin memenangkan perhatian sang *hero.*"

"*Please* deh, Gis. Itu 'kan cuma cerita fiksi. Dalam kenyataan, yang dilihat pertama kali pasti tampilan luarnya dulu, sifat-sifatnya sih nyusul belakangan."

"Jangan ngeremehin fiksi, Ray." Gisel tersenyum simpul. "Sebagian terinspirasi dari realita juga, kok. Toh TCO kan juga mirip film. Nggak seratus persen *real.*"

Meski Rayne tak sepenuhnya setuju dengan pendapat itu, ia memilih diam. Masih ada hal lain yang lebih krusial untuk dibahas. "Jadi maksud lo, supaya cepat keluar, gue harus nunjukin sifat jahat, iri, dengki, agresif—khas antagonis gitu?"

Gisel menggeleng. "Meski dibenci, tokoh antagonis biasanya dipertahankan sampai akhir demi menambah keseruan cerita. Karena tujuan lo cepat-cepat *out,* lo harus menghindari peran ini juga."

"Terus gue mesti gimana dong, Gis?" Rayne mengacak-acak rambutnya, mulai tak sabar.

"Gampangnya, lo harus berada di kasta terendah, di bawah protagonis, antagonis, bahkan di bawah peran pembantu sekalipun. Tugas lo adalah menjadi peran numpang lewat yang sama sekali nggak *memorable.*" Gisel semakin bersemangat menjelaskan gagasannya. "Kalau lo bisa ngejalanin ini sesuai instruksi gue," lalu mengetuk-ngetuk *notes* di tangan Rayne dan memamerkan seringaian tipis, "gue jamin lo bakal dieliminasi di minggu pertama."

Bab 3

Sabtu pagi, hari yang biasanya menjadi kesukaan Rayne kali ini justru terasa menegangkan. Sepuluh menit lalu, tepatnya pukul delapan, Leo datang menjemput Gisel untuk menikmati sarapan romantis di restoran favorit mereka. Meninggalkan Rayne sendirian dalam keadaan gundah.

Rayne melirik *notes* hitam yang tergeletak di atas mejanya. *The Supernumerary Project*, begitulah judul yang tertulis di halaman pertama. Semalaman suntuk Gisel membeberkan instruksi dan tips-tips penting yang sangat detail—total dua belas halaman penuh—tentang apa saja yang harus dilakukan jika ia benar-benar memilih berpartisipasi dalam *The Chosen One*.

Bunyi dering ponsel sukses membuyarkan lamunan panjang Rayne.

"Ray?" Nada cemas terdengar setelah ia menggeser tombol hijau di ponselnya.

Rayne menelan ludah dan berusaha memantapkan hati. "Ya, Sar?"

"Gimana?" Pertanyaan singkat itu berhasil membuat Rayne terenyuh. Beberapa detik dilalui dalam keheningan. Penolakan yang siap ia lontarkan tiba-tiba tertahan di

tenggorokan. Kasihan, tak tega. Begitulah yang Rayne rasakan saat mendengar suara Sarah.

"*Okay* …" Rayne menarik napas dalam-dalam, menggantung kalimatnya sejenak, sebelum akhirnya ia berujar lirih. "*I'm in.*" Sebelum Sarah sempat merespons, ia buru-buru menambahi, "Dan jangan lupa janji lo bayarin gue ke Itali!"

Pekikan kaget terdengar di seberang. "Ya ampun, Ray! Makasih, makasih banget. Lo emang *the best*!" Sarah bersorak heboh. "Pasti! Setelah lo *out* dari TCO, tinggal bilang kapan lo mau berangkat, bakal gue siapin semuanya!" Rayne bahkan dapat membayangkan sahabatnya itu sedang meloncat-loncat saking senangnya. "Gue ke tempat lo sekarang, ya!"

Rayne tertawa pelan. Meski ada sedikit rasa resah dan ragu, ia sama sekali tak menyesal dengan keputusannya membantu Sarah.

Satu jam kemudian, bel apartemennya berbunyi.

"*What the* …?" Rayne langsung mematung, kaget bukan kepalang. Saat membuka pintu, ia mengira Sarah datang untuk mengucapkan terima kasih atau semacamnya, tak disangka-sangka wanita itu malah membawa serombongan orang tak dikenal!

"Pagi, Ray!" Dengan semringah Sarah mencium pipi kanan-kiri Rayne, lalu memperkenalkan orang-orang yang berada di belakangnya satu per satu. Ada sutradara, kameraman, *makeup artist*, *fashion stylist*, beserta staf dalam timnya—Tasya. "Lo udah mandi? Sarapan? Habis ini lo langsung *makeup* terus ganti baju, ya?" cerocosnya seperti

kereta ekspres. "Udah disiapin semua sama kru kita, tinggal syuting aja."

Rayne terngaga, masih belum pulih dari rasa syok. "H-hah?"

"Mbak Rayne." Tasya tiba-tiba menyodorkan sebuah map, tak memberinya kesempatan bertanya. "Ini surat kontraknya, mau dibaca-baca dulu sebentar?"

Rayne mengangguk pasrah. Dijadikan pusat perhatian oleh orang-orang yang kini memenuhi apartemennya, membuat ia tak memiliki kekuatan untuk menolak atau sekadar memarahi Sarah yang telah mengacaukan hari liburnya.

Sial, sial, sial. Rayne cuma bisa mengumpat dalam hati ketika membaca isi perjanjian yang ada di tangannya. Seandainya boleh, ia ingin sekali mengungkapkan keberatan dengan tiga poin yang tertulis di lembaran kertas putih itu.

1. Selama berpartisipasi dalam acara, semua peserta *wajib* tinggal bersama di *mansion* yang telah dipersiapkan oleh tim TCO.
2. Dengan tujuan memperlihatkan adegan yang lebih nyata, tim akan memasang *closed-circuit television* (CCTV) tersembunyi yang tersebar di *mansion*. Para peserta tidak memiliki hak untuk mengajukan keluhan terkait konten yang nantinya disiarkan oleh pihak Soma TV.
3. Penggunaan telepon genggam atau perangkat komunikasi lain tidak diperbolehkan selama berada di lokasi syuting.

Darn it! Jadi, setiap gerak-geriknya akan diawasi lalu dipertontonkan ke seluruh penjuru Indonesia? Dan ia tak boleh menggunakan ponsel? Bukankah itu sama saja dengan melanggar privasi? Ada apa sebenarnya dengan dunia ini? Sejak kapan kehidupan pribadi orang tak dikenal jadi hal yang begitu menarik untuk dilihat? Rayne sampai merasa pusing memikirkan semua itu.

"Mbak Rayne," sambil tersenyum ceria, Tasya mengulurkan pulpen hitam, sama sekali tak menyadari keresahan hatinya. "Tanda tangannya di sini ya, Mbak."

Rayne menoleh ke arah Sarah, namun produser itu sedang sibuk berbicara dengan Jefri, sang sutradara. Tak ada jalan keluar. Ia akhirnya membubuhkan tanda tangan di atas materai.

Setelah itu semua berjalan cepat. Nita dan Ivan bertugas mendandani serta memilihkan *outfit* untuk Rayne.

"Oke, *Guys,* karena waktunya mepet banget, kita langsung syuting buat *profile video*-nya Rayne," tutur Sarah sambil melihat ke arah sutradara. "Enaknya di mana, Jef?"

"Di sini boleh, pencahayaannya bagus." Jefri meminta kru menyiapkan peralatan di depan sofa panjang, tempat Rayne biasa menghabiskan waktu bersantai sambil menonton TV.

"Udah siap?" tanya Sarah saat Rayne keluar dari dalam kamar. Ia spontan mengacungkan jempol pada Nita dan Ivan atas hasil kerja mereka. Mengenakan *midi dress* berwarna *beige* dan rambut yang dibiarkan terurai dengan tatanan *waterfall braid,* Rayne sungguh terlihat cantik sekaligus elegan.

Rayne masih tak bergerak dari tempatnya berpijak. "G-gue harus ngapain sekarang?" Kegugupan membuatnya sedikit tergagap.

Jefri yang telah berdiri di sebelah kameraman langsung menunjuk sofa. "Duduk dulu di situ, Ray."

Dengan canggung, Rayne berjalan menuju *living room* dan berhadapan dengan kamera. Refleks ia mengusap-usap tangan yang mulai berkeringat ke bajunya.

"Tegang banget, Ray?" Jefri tertawa renyah, berusaha mencairkan suasana. "Dibuat *enjoy* aja. Bayangin lagi nge-*vlog* sendiri."

"Gue nggak pernah nge-*vlog*," gumam Rayne nyaris tak terdengar.

"Kita *briefing* sebentar, ya." Tasya buru-buru duduk di sebelah Rayne, lalu meletakkan amplop berukuran sedang di atas meja. Penuh semangat ia menjelaskan proses syuting hari ini. *Scene* pertama akan dibuka dengan Rayne yang menerima undangan TCO, lalu dilanjutkan perkenalan diri, dan diakhiri dengan *on-camera interview* agar penonton dapat mengenal kepribadiannya lebih dalam.

Ternyata Sarah tidak bohong, program ini benar-benar tidak menggunakan skrip, rekayasa, atau *gimmick* aneh. Selain penjelasan singkat dari Tasya, Rayne sama sekali tak menerima arahan lain. Semua terkesan spontan dan nyata. Demi mendapat reaksi yang *real* di depan kamera, ia bahkan tak diizinkan melihat pertanyaan untuk sesi wawancara sebelum *take*.

"Oke, semuanya *stand by*?" Sarah mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, dan langsung mendatangi Rayne yang terlihat gelisah. "Nggak usah lihat ke kamera. Anggap aja nggak ada." Ia berbisik sambil menepuk-nepuk punggung sahabatnya ringan. "Lo 'kan jujur orangnya, *easy going* juga. Lakuin kayak lo yang biasanya udah cukup kok, Ray."

Rayne hanya mengangguk, namun ia sama sekali tak berniat mengikuti saran Sarah. Kepalanya sudah terlalu penuh dengan wejangan dari Gisel kemarin malam.

"*Whenever you're ready.*" Suara Jefri membuat Rayne langsung menegakkan punggung. Suasana seketika berubah khidmat.

Rayne menelan ludah, berusaha tak mengindahkan kamera dan seluruh perhatian yang sepenuhnya tertuju padanya. Cukup lama ia menunduk, menggenggam amplop berwarna emas di tangannya.

Aah, apa seperti ini rasanya waktu Harry dapat surat dari Hogwarts? batinnya sembari membuka amplop itu pelan-pelan.

Selesai membaca undangan *The Chosen One*—berisikan ucapan selamat atas terpilihnya ia secara khusus sebagai salah satu kontestan yang berkesempatan mendapatkan hati sang pangeran—bulu kuduknya langsung berdiri.

Perasaan Rayne campur aduk. Geli sekaligus ngeri. Astaga, bagaimana bisa Sarah terpikir membuat program se-*cheesy* ini?

Poin 1: jadilah Double B. Jangan menunjukkan emosi apa pun. Semakin dangkal karakter lo, semakin mudah juga buat dilupakan.

Rayne seakan dapat mendengar suara Gisel di kepalanya. Ia pun buru-buru mengatur ekspresinya supaya terlihat tenang. Mulutnya terkatup, membentuk garis lurus. Tidak terlalu senang atau terlalu sedih. Tidak juga menunjukkan kegugupan atau ketidaksukaan. Berusaha menunjukkan reaksi datar adalah langkah terbaik. *Double B—Bland and Boring.*

"Oke, *cut.*[8]" *Cue*[9] dari sutradara langsung menyadarkan Rayne. Ia memperhatikan ekspresi orang-orang di sekitarnya, dan langsung bersorak dalam hati karena merasa bangga pada dirinya sendiri.

Semua kru TCO menatapnya dengan mimik kecewa. Jefri bahkan memberinya saran untuk lebih ekspresif di depan kamera dan menawarkan *re-take*[10], yang untungnya segera dihalangi oleh Sarah. "*No re-do,* Jef. *Less drama, more reality, okay*?"

Jefri menghela napas berat dan mengangguk pasrah. "Kalau gitu kita langsung ke *introduction* terus lanjut *interview.*" Lalu menjentikkan jari ke arah Tasya. "*Be ready*, Sya. Lo yang wawancarain Rayne, 'kan?"

[8] Tanda untuk menghentikan sebuah adegan/ pemotongan gambar.
[9] Aba-aba.
[10] Pengambilan ulang sebuah adegan.

"Siap, Mas!" Tasya dengan sigap melaksanakan perintah. Rayne sampai dibuat terbengong-bengong melihat semangat gadis muda itu.

"Silakan memperkenalkan diri, Mbak." Tasya yang duduk membelakangi kamera memulai *interview* dengan antusias. "Nama panjang, umur, dan pekerjaan."

"Nama saya Rayne Madaharsa, 27 tahun, desainer interior." Meski jantungnya berdetak kencang, ia berusaha tak menunjukkan itu. Intonasi bicaranya kaku seperti suara mbak-mbak di *google maps*. Dari sudut mata, ia dapat melihat Jefri mengacak-acak rambut gondrongnya dan terlihat frustrasi.

Meski hatinya mulai diliputi rasa bersalah, Rayne tetap tak berniat mengubah sikap. Strategi aneh Gisel sepertinya benar-benar berhasil. *Hooray!*

"Bagaimana perasaan Anda ketika mendapatkan undangan khusus dari TCO?"

Pertanyaan pertama yang dilontarkan Tasya langsung membuat Rayne membeku di tempat. Rasanya sulit menahan kata-kata yang hampir saja keluar dari bibirnya. Marah! Ia sama sekali tak menginginkannya. Rasanya ia ingin membakar undangan itu hingga hancur tak bersisa.

Poin 6: Being an average person. Bicara seperlunya dan selalu memberikan tanggapan standar yang nggak berbobot. Intinya, jangan menarik perhatian!

Rayne menarik napas, berusaha mengikuti instruksi Gisel baik-baik. "Saya cukup kaget waktu menerima undangan ini," jawabnya sambil memamerkan seulas senyum tipis.

Tasya balas tersenyum, lalu mengangguk dengan wajah penuh ekspektasi, seolah menunggu penjelasan yang lebih panjang.

"Uhm," Rayne spontan menggaruk-garuk dahinya, mulai salah tingkah. "Sudah itu aja."

"O-oh, oke." Tasya berdeham sekali, menutupi kekagetannya. "*Next question.* Apa yang membuat Anda bersedia berpartisipasi dalam program ini?"

Terpaksa, demi produser lo! "Saya pikir program ini menarik. Bisa menambah pengalaman saya juga."

"Bagaimana pendapat Anda tentang sosok Aydan Dirgantara?"

Sakit juga nih yang buat pertanyaan. Mana gue tahu, kenal aja nggak! "Sepertinya dia punya kepribadian yang menyenangkan."

"Selain sibuk kerja, apa Anda punya hobi?"

Fotografi. "Nonton sinetron."

"Punya buku dan penulis favorit?"

Gaudy Night-nya Dorothy L. Sayers! "Saya nggak suka baca buku."

"Siapa figur atau tokoh yang paling Anda kagumi?"

Helen Keller. "Selebriti boleh? Saya suka Kim Kardashian dan Justin Bieber." Rayne merasa semakin percaya diri dengan kemampuannya sebagai *supernumerary character*, ia bahkan mulai berani melakukan improvisasi dan menjadikan dirinya sebagai figuran yang *mainstream.*

"Apa *quote* favorit Anda?"

The true sign of intelligence is not knowledge but imagination. Alih-alih mengungkapkan *quote* dari Albert Einstein itu, Rayne justru memberikan jawaban standar. "*Be yourself.*" Menyadari keadaannya sekarang, ia sontak bergidik. *What an irony.*

Satu jam kemudian, wawancara yang menguras otak itu akhirnya selesai. Semua orang menyampaikan rasa terima kasih pada Rayne atas kerja samanya. Sekitar pukul tiga sore tim TCO keluar dari apartemen, kecuali Sarah yang memilih tetap tinggal.

"Kim Kardashian? Justin Bieber?" Sarah mengempaskan tubuhnya di sofa, menatap Rayne tak habis pikir. "*Seriously*?" Tawanya tiba-tiba pecah, seakan ia telah mati-matian menahannya sejak tadi.

Jangankan mengagumi dua selebriti itu, seingat Sarah, Rayne justru terbahak-bahak waktu pertama kali melihat Justin Bieber dan mengatakan potongan rambut cowok itu seperti jamur di Mario Bros. Rayne dulu juga sempat mengira Kim Kardashian adalah artis *Bollywood.*

Mendengar komentar Sarah, Rayne hanya memutar kedua bola matanya, tak berniat menanggapi. Ia terlalu lelah untuk berdebat. Satu-satunya hal yang ingin dilakukannya sekarang adalah menjatuhkan diri di tempat tidur!



"Selamat datang di Soma TV, Pak Aydan." Tasya benar-benar gugup berhadapan dengan pria itu. Dengan memasang

senyum selebar mungkin, ia mengantar Aydan beserta dua orang lainnya—Tantri dan Felix menuju *meeting room* di lantai lima.

"Nggak perlu panggil Pak." Aydan menoleh pada Tasya saat keempatnya berada di dalam lift. "Kamu bukan anak buah saya."

"K-kalau gitu, Mas Aydan?"

Aydan tersenyum sekilas. "*Better*."

Holy moly*! Suaranya aja bikin meleleh, merdu banget! Ekspresinya apalagi, duh bakal betah kerja gue kalau lihat yang bening kayak gini terus.* Tasya mulai *fangirling* sendiri.

Tanpa sepengetahuan Tasya, Felix yang semenjak tadi memperhatikan tingkahnya langsung tertawa pelan. "*Fans* lo nambah satu lagi tuh," bisiknya di telinga Aydan, yang membuat Tantri ikut terkikik.

Sesampainya di ruang *meeting*, Aydan akhirnya bertemu muka dengan produser, sutradara, dan kreatif dari *The Chosen One*.

"Gue langsung aja, ya." Sarah tak membuang waktu berbasa-basi. "Di acara ini ada 30 kontestan yang akan berpartisipasi. Kita nggak bakal ikut campur tentang pilihan lo, Dan. Lo bisa mempertahankan dan mengeliminasi siapa pun yang lo mau." Setelah membicarakan garis besar program mereka dan kontrak yang telah disepakati kedua belah pihak, ia meminta stafnya untuk segera menyalakan laptop dan LCD *projector*.

"Kami sudah menyiapkan VT[11] dari semua kontestan yang berpartisipasi di TCO. Mau ditonton sekarang, Dan? Mungkin ada yang cocok sama kriteria lo."

Aydan mengetuk-ngetuk jemarinya di atas meja. Sejujurnya ia tak peduli. Namun, dalam keadaan seperti ini, ia tak dapat seenaknya menolak niat baik mereka. "Boleh."

Dibanding dirinya, Felix terlihat jauh lebih antusias. Pria berwajah oriental itu hampir tak melepaskan pandangan dari *screen* saat *video* kontestan pertama diputar.

"Nama saya Anastasia Widuri Barata, 25 tahun, aktif sebagai host *di salah satu TV swasta."* Tampak wanita bertubuh kurus dengan kulit kuning langsat dan rambut ikal seleher tersenyum ceria di layar. *"Aku sering ngikutin berita tentang Kak Aydan di majalah, udah cakep pintar lagi! Nggak nyangka sekarang bisa ketemu beneran lewat acara ini, jodoh kali, ya?"*

"Widiiih, Kakak katanya," goda Felix yang langsung dihadiahi tatapan sengit oleh Aydan. "Boleh juga, tuh. *Bubbly type*, wajahnya mirip-mirip Chika Jessica nggak, sih?"

"Iya, Pak. Mirip!" timpal Tantri yang duduk di sisi kiri Aydan.

Di saat PA dan sahabatnya asyik mengomentari para peserta, Aydan malah menunjukkan ekspresi bosan. Ia masih tak dapat membayangkan harus terikat dengan acara ini selama tiga bulan penuh dan dituntut memilih satu wanita sebagai pendampingnya.

"Nama gue Jena, 26 tahun, promotor konser. Jujur gue ikut acara ini cuma karena dipaksa sama Nyokap, katanya udah waktunya gue

[11] Video Tape.

mikirin buat married. *Padahal gue masih* fine-fine *aja sendirian. Hmm? Aydan Dirgantara? Siapa tuh, nggak kenal."*

"Cantik, tapi cuek banget." Tantri sedikit memajukan tubuhnya agar bisa bicara dengan Felix yang berada di samping kanan Aydan. "Tipe juteknya kayak Cara Delevingne."

Felix mengangguk-angguk setuju. "Nggak nyangka ternyata masih ada orang yang nggak kenal sama Aydan Dirgantara. Tuh cewek hidup di gua apa, ya?"

"Lo berdua bisa diam nggak?" Aydan menggeram pelan.

Kepalanya semakin pusing saat mendengar celotehan mereka. Ia harus menahan diri untuk tetap duduk di sana selama kurang lebih 4 jam demi melihat semua VT para kontestan sampai selesai. Wajah para wanita itu hanya lewat begitu saja di otaknya. Mereka semua memang cantik, menarik, memiliki karier yang sukses pula, tapi entahlah, Aydan sama sekali tak merasa terkesan. Mungkinkah ia akan lebih tertarik pada mereka saat bertatap muka langsung?

"Oke, ini VT kontestan terakhir." Ucapan Sarah langsung membawa angin segar bagi Aydan. Ia menegakkan punggung, sudah bersiap keluar dari tempat itu sesegera mungkin.

"Nama saya Rayne Madaharsa."

"Wow, *gorgeous* nih, Dan. Anggun gitu kelihatannya." Felix bersiul pendek, lalu melihat ke arah Tantri. "Kalau dibandingin artis mirip siapa, Tan?"

Tantri menolehkan kepala ke satu sisi, berpikir keras. "Amanda Seyfried? Sama-sama mungil juga."

"Selain sibuk kerja, apa Anda punya hobi?"

"Nonton sinetron." Kedua sudut bibir Aydan terangkat saat mendengar jawaban Rayne. Senyum pertamanya sejak memasuki ruang *meeting*.

"Seriusan tuh sukanya Justin Bieber?" Felix geleng-geleng kepala, tampak sangat kecewa dengan hasil wawancara Rayne. "Memang benar yang bikin pepatah *don't judge a book by it's cover* … tampilan luarnya sih bolehlah, tapi ternyata dalamnya alay gila."

"Dibanding kontestan lain, dia terlalu biasa *and not stand out at all*," imbuh Tantri. "Yang model gini pasti bakal dieliminasi duluan."

Bab 4

"Udah selesai *packing*-nya?" Melalui *video call*, Gisel melihat koper hitam yang diletakkan Rayne di atas ranjang.

Rayne mengangguk ogah-ogahan, lalu berjalan menutup lemari pakaiannya. "Gue disuruh bawa baju-baju yang *presentable*. Ngerepotin banget sumpah."

"Sabar, Ray. Lo cuma perlu bertahan dua minggu sebelum eliminasi pertama." Gisel berusaha menghiburnya. "*Btw*, gue dengar dari Sarah, *mansion* yang bakal lo tempatin keren abis."

"Iya, di daerah Pondok Indah katanya." Rayne tak terlalu bersemangat. Dengan was-was ia memandangi jam dinding di kamarnya. Kru Soma TV akan menjemputnya sebentar lagi. Sekarang pukul lima sore, itu artinya tinggal tersisa tiga jam sebelum mimpi buruknya benar-benar menjadi kenyataan.

Tepat pukul delapan malam nanti, Aydan Dirgantara dijadwalkan bertemu dengan para kontestan untuk kali pertama. Karena itulah, mereka semua diminta berdandan rapi dan mengenakan *formal dress.*

Rayne menjatuhkan pilihannya pada *off shoulder gown* rancangan Tadashi Shoji yang dibelinya tahun lalu. Gaun berwarna abu-abu yang menurutnya kurang berkesan jika disandingkan dengan warna lain.

"Gis, gimana menurut lo?" Rayne tampak serius melakoni peran figurannya. Ia berusaha menunjukkan penampilan yang biasa—rambut digerai dan *makeup* secukupnya—tidak buruk, tapi juga tidak cukup mencolok untuk dijadikan pusat perhatian.

Gisel memajukan wajahnya ke layar sambil mengerutkan kening. "Lo dasarnya cantik sih, mau pakai baju apa pun tetap kelihatan *appealing*. Apalagi kalau pakai *dress*, aura lo jadi—"

"Kok lo malah muji-muji gue, sih?" potong Rayne dongkol. "Apa gue hapus aja nih *makeup*?"

"Jangan! Nanti kalau ketahuan lo nggak dandan dan kelihatan tetap cantik, malah ribet jadinya." Sebelum Rayne sempat protes, Gisel buru-buru menambahi, "Peserta lain pasti penampilannya jauh lebih heboh dari lo, dan yang nggak suka dandan juga bakalan menarik perhatian gara-gara terkesan natural. Lo udah pas di tengah-tengah, *average*. Apalagi lo pendek, jadi makin gampang ketutupan."

"Sialan—" Omelan Rayne terputus begitu mendengar bunyi bel.

"Kru TCO?" Gisel refleks mengepalkan tangan kanannya. "Semangat, Ray! Benerin dulu tuh muka cemberut lo."

Mengikuti saran Gisel, Rayne memandang ke arah cermin, berusaha mengatur ekspresinya—senyum simpul disertai ekspresi gugup yang tak berlebihan. Oke, ia telah siap.

"Selamat sore, Mbak Ray!" Suara ceria Tasya langsung menggema ketika ia membukakan pintu. "Udah siap?"

Rayne mengangguk sembari mendorong kopernya.

"*Wait, wait,* Mbak. Kita ambil gambar di dalam apartemen dulu." Tasya buru-buru menghalangi Rayne yang berniat keluar. "Tempat bagus gini harus ditunjukin ke penonton, dong. Nanti dari kamar tidur, Mbak Ray jalan sambil bawa koper, lanjut terus sampai naik ke mobil, ya."

Sabar, sabar. Rayne memperingatkan dirinya sendiri agar tetap tenang.

> Poin 20: namanya figuran nggak pernah ngungkapin opini pribadinya. Kasarnya sih lo kayak kacung, cuma sekadar ngikutin arus dan perintah.

Dengan senyum yang dibuat setulus mungkin, Rayne menuruti keinginan Tasya. Heri, sang kameraman segera merekam setiap gerakannya. Tak lupa pria itu juga mengarahkan kameranya ke beberapa bagian ruangan yang dirasa menarik.

"Mbak Ray cantik banget hari ini." Puji Tasya saat berada di dalam mobil, memperhatikan penampilan Rayne dengan saksama. "Bakal jadi salah satu kontestan yang visualnya top, nih."

"T-top?" Rayne tergagap, senyum yang semenjak tadi menghiasi bibirnya memudar dalam sekejap. "Serius?"

Mengira Rayne tak percaya dengan ucapannya, Tasya malah semakin gencar melontarkan pujian. "Seriuslah! Gue suka *style*-nya Mbak Ray, *so simple yet so beautiful.*"

Keringat dingin mulai membasahi kening Rayne. Dalam hati ia merutuki Gisel yang tak memperbolehkannya menghapus riasan.

Pukul tujuh kurang sepuluh menit, mobil yang ditumpangi Rayne akhirnya sampai di depan *mansion* mewah bertingkat tiga. Ia langsung mengerjapkan mata, terkejut melihat sekitarnya.

"Kenapa, Mbak?" Tasya tersenyum saat melihat Rayne terbengong-bengong di depan mobil. "Keren banget ya *mansion*-nya?"

"O-oh, iya." Rayne mengangguk. Dibanding takjub, sebenarnya ia lebih merasa familier dengan tempat ini, tapi ia tak berniat menjelaskan alasannya.

"Sebelum syuting, kita ada *briefing* sama Mas Jefri dan para kontestan lain di lobi," jelas Tasya sambil mempersilakan Rayne jalan di sampingnya.

Entah sudah berapa kali Rayne menganggukkan kepala, terlalu takut untuk bereaksi. Jika terlalu malu-malu, maka ia akan dicap sebagai protagonis yang polos, jika menunjukkan ketidakpedulian, maka ia akan menjadi protagonis yang *different from other girls*. Dan jika terlalu sombong atau agresif, maka ia akan dianggap sebagai antagonis khas sinetron. Rayne menjadi serbasalah. Ternyata menjadi seorang figuran tak semudah bayangannya.



Setibanya di dalam lobi yang lebih mirip *ballroom* hotel berbintang, Niken, asisten sutradara mulai mengabsen para peserta satu per satu. Rayne memilih berdiri di barisan tengah agar memudahkannya melihat situasi.

Diam-diam ia menghela napas lega. Semua wanita di tempat itu sangat berkilauan, membuatnya seperti berada di peragaan busana sekelas *Paris Fashion Week*. Dengan anggukan kepala puas, ia memperhatikan penampilannya sekali lagi. Dari *score* 1-10, nilainya mungkin 3 atau 4. *Good, good.* Sejauh ini berjalan sesuai rencana.

"*He's coming*! *He's coming*!" Dengungan suara para kontestan di sekitarnya langsung menarik perhatian Rayne. Hampir bersamaan, mereka semua menoleh ke arah pintu depan. Di sanalah, sang bintang utama yang ditunggu-tunggu akhirnya muncul. Didampingi oleh produser, sutradara, dan beberapa staf, pria bertubuh tinggi itu berjalan masuk.

Teriakan tertahan dan wajah-wajah terpana mengikuti setiap langkahnya yang bak *supermodel*. Sedikit berbeda dari kontestan lain, Rayne justru ingin menangis ketika melihat pria itu dari dekat. Ketampanan Aydan Dirgantara hanya membuatnya mengasihani diri sendiri. Mungkin rasanya seperti bertemu seorang selebriti terkenal, cukup meminta foto bersama dan mengaguminya dari jauh, tapi tidak untuk dimiliki.

"*Ladies*," Jefri menepuk tangannya dua kali, meminta perhatian mereka semua. "*Let the show begin*!"

Rayne menarik napas dalam-dalam, lalu berbaris di belakang para kontestan sesuai *briefing* yang dilakukan

setengah jam lalu. *Scene* pertama dibuka saat Aydan berdiri di belakang sebuah meja yang telah dipenuhi tiga buah benda; mawar merah, bros, dan cokelat.

Seperti sedang mengikuti upacara, para kontestan berbaris dalam beberapa *line*, menunggu Aydan memanggil nama mereka satu per satu ke depan. Pria itu akan mengungkapkan perasaannya pada ke-30 wanita dengan menggunakan salah satu properti di atas meja. Mawar merah mengartikan ia menyukai kesan pertama sang kontestan. Bros artinya cukup tertarik, dan cokelat artinya belum tertarik.

"Anastasia." Aydan memanggil kontestan pertama.

Poin 33: Pemeran utama hakikatnya nggak perlu ngafalin nama orang lain. Mereka ada buat dikenal, sedangkan lo sebagai figuran harus tahu nama semua orang di lokasi syuting. Kenapa? Karena lo peran paling gabut yang punya banyak free-time buat merhatiin mereka.

Rayne buru-buru menilik sosok Anastasia. Penyiar TV itu memiliki wajah dan penampilan yang imut. Tipe gadis baik-baik, ceria, khas *heroine* di sinetron, atau bisa juga sebagai *supporting character*, teman dekat pemeran utama.

What?! Ia langsung tersentak mendapati Aydan memberikan sekotak cokelat pada Anas. Tarikan napas kaget juga terdengar di sekelilingnya. Bagaimana bisa gadis se-*cute* dan seterkenal itu tak membuat Aydan tertarik?

Ekspresi kecewa yang tersirat di wajah Anas tak dapat ditutupi. Dengan langkah gontai ia berjalan ke tempatnya semula.

Sejujurnya Rayne merasa simpati pada Anas yang jelas-jelas menyukai Aydan. Tapi di sisi lain, ia juga merasa lega. Kalau gadis selevel Anas saja cuma mendapat cokelat, dirinya jelas tak masuk hitungan. Tampaknya cowok itu memiliki standar yang sangat tinggi. Baguslah.

"Cassy." Aydan memanggil kontestan berikutnya.

Woow. Rayne ternganga lebar. Wanita berusia 28 tahun yang baru saja dipanggil itu merupakan seorang sosialita. Selain memiliki kecantikan di atas rata-rata, mata dan hidungnya yang tajam membuatnya semakin menonjol. Gaun warna merah rancangan *Dior* yang dikenakannya pun terlihat paling indah dan mahal di antara peserta lain.

Langkah penuh percaya diri, seulas seringai tipis, dan dagu yang diangkat tinggi-tinggi—seolah dirinya adalah pusat dunia. *Uh-oh*, sepertinya Rayne telah menemukan karakter antagonis di sana.

Kalau model gini pasti dapat mawar—

Prediksi Rayne seketika terbantahkan waktu melihat Aydan memberikan bros pada Cassy. Kali ini, keterkejutan para kontestan dua kali lipat lebih besar dari sebelumnya. Banyak yang mulai menunjukkan rasa minder. Sampai kontestan ke-15, tak ada satu pun yang mendapat bunga. Hanya bros dan cokelat.

"Jena." Seorang wanita yang memiliki *image* tomboy melangkah maju. Tak ada setitik riasan di wajahnya yang

dikaruniai kecantikan alami. Mata berbentuk *almond*, hidung mancung, rambut *bob* pendek, dan kulit cokelat eksotis. Wanita itu tampak kesulitan berjalan dengan *high-heels.*

Cuek. Berani. Dibanding gugup, raut mukanya justru terlihat marah. Sungguh berbeda dari yang lain. *This is it!*

Rayne manggut-manggut setelah selesai mengamati Jena. Tak disangka ia berhasil menemukan pemeran utama yang mirip dengan karakter Sanchai di *Meteor Garden*.

Mungkin akhirnya ada kontestan yang berhasil mendapat bunga— heh?! Entah sudah keberapa kalinya dugaan Rayne meleset. Jena hanya mendapat cokelat dari Aydan. Bukan bros, tapi cokelat! *What's wrong with this guy?* Kalau begini, Rayne harus segera mencari calon protagonis lain.

Hmm?

Keningnya tiba-tiba berkerut, tak sengaja melihat sebersit kekesalan di wajah Jena yang baru saja melewatinya. Aneh sekali. Bukankah sejak awal Jena terkesan terpaksa bergabung dalam TCO, lalu kenapa gadis itu malah menunjukkan muka cemberut saat Aydan tidak menunjukkan ketertarikan padanya?

Rayne berpikir sebentar, lalu mengedikkan bahu, masa bodoh. Ia memilih kembali fokus pada kontestan berikutnya.

"Bulan." Wanita berusia 25 tahun yang merupakan pewaris sebuah perusahaan kelapa sawit. Rumornya ia telah mengenal Aydan sejak dulu. Dengan mengenakan gaun berwarna *champagne* rancangan *Chanel* dan rambut yang dipilin rapi di belakang kepala, ia tampil sangat elegan. Memiliki *angelic face,* tipe yang mudah disukai.

Manis, cantik, lugu, dan lembut, seolah tak tega membunuh semut sekalipun. *Typical good girl* yang biasanya muncul di cerita-cerita *romance*. Inilah sosok pemeran utama yang sempurna!

Rayne mengatupkan kedua tangan di depan dada, berdoa dalam hati. Kali ini ia benar-benar berharap Aydan tidak terlalu pelit untuk memberikan mawar merah. Sayang seribu sayang, doanya masih belum dikabulkan. Bulan hanya mendapatkan sebuah bros.

29 wanita telah mendapatkan penilaian dari Aydan. 15 orang menerima cokelat, 14 orang menerima bros, dan belum ada seorang pun yang menerima bunga.

"Rayne." Aydan memanggil nama kontestan terakhir.

Rayne mencengkeram kedua tangan di samping tubuhnya. Meski langkahnya terasa berat, ia berusaha menunjukkan wajah datar disertai senyum tanggung. Bagaimanapun keadaannya, ia tak boleh melupakan strategi *double B* yang diajarkan Gisel.

Rayne menelan ludah waktu berhadapan langsung dengan Aydan. Jarak mereka ternyata cukup dekat dan hanya dihalangi oleh sebuah meja yang lebarnya tak lebih dari 50 cm. Spontan ia menundukkan kepala dan melihat ke mana tangan Aydan bergerak.

Cokelat, cokelat, gue mohon cokelat, rapalnya dalam hati. Jantungnya yang sempat berdebar kecil mendadak terhenti selama sedetik. Kedua matanya melebar begitu Aydan mengarahkan tangan di atas kumpulan mawar merah.

Waktu terasa berjalan sangat lambat. Ketegangan di ruangan itu bahkan dirasakan oleh kontestan lain. Beberapa orang menahan napas dan menunggu dalam rasa penasaran.

Rayne tak dapat lagi mengontrol ekspresi wajahnya. Kengerian itu perlahan muncul. Tangannya mulai gemetaran. Dahinya basah oleh keringat. *Oke, oke, nggak usah cokelat, bros juga boleh, deh. Apa pun yang penting jangan bunga!*

Finally, oh, finally, terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, doanya terkabul! Tangan Aydan yang semula menyentuh tangkai mawar tiba-tiba bergerak ke arah kanan. Ia mengambil bros dan menyerahkannya pada Rayne.

Hoo ... I'm safe. Rayne bersorak dalam hati. Senyumnya pun kembali ke permukaan. Ia sempat berpikir, Aydan mungkin nyaris memilih bunga karena sudah terlalu lelah hingga otaknya menjadi agak konslet.

"Lega, ya?" Bisikan pelan yang lebih terdengar seperti sindiran itu membuat Rayne langsung mengangkat kepala. Pandangannya bertumbukan dengan pemilik mata gelap nan tajam itu.

Rayne bergeming, tak mampu berkedip. Untuk pertama kalinya, ia benar-benar fokus melihat wajah Aydan.

Apakah jantungnya berdebar-debar saat ini? Berbunga-bunga seperti dalam cerita cinta yang ditulis Gisel? Meleleh karena bujangan paling top sedang menatapnya dalam-dalam? Jawabannya adalah, *no way! Not in a thousand years!*

Rayne justru merasa takut. Raut muka Aydan sangat datar, nyaris menyeramkan malah. Dan ada sesuatu yang membuatnya merasa tak nyaman dengan cara pria itu

memandangnya. Bagaikan tikus yang sedang diteliti di sebuah laboratorium—begitulah perasaan Rayne sekarang. Ia merasakan keingintahuan sekaligus kecurigaan yang terpancar dari sorot mata Aydan.

Poin 100: Saat merasa eksistensi lo sebagai figuran sedang terancam, satu-satunya solusi adalah kabur dari TKP.

Instruksi Gisel tersebut langsung Rayne praktikkan. Ia buru-buru memamerkan senyum basa-basi, mirip ringisan orang menahan buang air, sebelum berbalik menuju barisannya semula.

"Oke, *cut.*" *Cue* dari Jefri menyelamatkan Rayne dari atmosfer berat itu.

Di saat kru TCO mulai sibuk berkeliaran di sekitarnya, Rayne melongok ke kanan-kiri, berusaha mencari keberadaan Sarah, yang ternyata sedang berbincang bersama Aydan dan Jefri.

Dang it! Entah ini sekadar kebetulan atau nasib buruk, Rayne malah kembali beradu pandang dengan pria itu.

Tak seperti kebanyakan orang yang biasanya langsung mengalihkan pandangan untuk menghindari situasi *awkward*, Aydan justru semakin terang-terangan menatap Rayne, seolah ingin menantangnya.

Be careful, I'm watching you. Rayne seakan-akan dapat menangkap pesan berbahaya dalam ekspresi dingin yang

diperlihatkan Aydan padanya. Ia bergidik dan menjadi semakin paranoid.

Poin 101 (last resort): Kalau kabur nggak nyelesain masalah, jalan terakhir ya lo pura-pura mati aja. Nasib figuran, biasanya dimatiin setiap ada adegan bencana.

Rayne mendesah putus asa. Total mati gaya dan kehabisan ide. Astaga, ia benar-benar ingin pulang sekarang juga!

Bab 5

Hari kedua berada di *mansion* TCO, Rayne sudah tidak betah. Kemarin malam setelah Aydan memberikan evaluasi pertamanya pada para kontestan, Jefri meminta mereka untuk saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya itu bukan hal sulit bagi Rayne. Tanpa perlu diminta, ia telah menghafal nama sekaligus mengamati *attitude* seluruh kontestan tanpa terkecuali.

"Ray!" Panggilan dan ketukan pintu dari luar langsung membuatnya beranjak dari tempat tidur. "Udah bangun belum lo?"

"Udah, udah. Masuk aja," jawab Rayne dengan ogah-ogahan. Ia melipat selimut di atas ranjangnya yang berukuran *queen size*. Ruangan dengan gaya *vintage* itu cukup luas untuk ditempati seorang diri.

Kualitas TCO yang dilabeli sebagai *high budget show* bukan isapan jempol belaka. *Mansion* itu memiliki 32 kamar tidur dilengkapi kamar mandi dalam setiap ruangannya. Sejak hari pertama syuting, mereka juga dimanjakan dengan makanan dan fasilitas layaknya hotel bintang lima.

"Lagi sebel banget gue!" Suara nyaring Cassy sukses membuat Rayne menggaruk-garuk telinganya. "Kok bisa sih kamar gue sebelahan sama Jena? *Freak* abis tuh anak."

Rayne cuma tersenyum kecut, sedikit mengagumi keberanian Cassy yang dapat dengan blak-blakan mengutarakan isi hatinya tanpa memikirkan kamera tersembunyi di sekelilingnya. Karakter antagonis satu ini tampaknya memiliki keapatisan tingkat tinggi.

"Woi, Ray! Kok lo diem aja, sih? Mulut gue ngomong, nih!"

"O-oh, oke, oke, *freak* gimana maksudnya? Lo diganggguin sama dia?"

Cassy berdecak kesal sambil mengibaskan rambut panjangnya. "Dia malem-malem nyetel musik kenceng banget, kedengaran sampai kamar gue! Kalau lagunya enak sih nggak masalah, lah ini, udah musiknya macem lagi tawuran, penyanyinya apalagi ... nggak jelas, teriak-teriak kayak orang kesurupan."

"Oh," Rayne mengangguk-angguk singkat. "Lagu metal, ya?"

"*Please* deh, Ray. Gue nggak peduli itu lagu apa. Pokoknya gue mau minta ke Jefri buat pindah kamar!"

Rayne menepuk-nepuk punggung Cassy yang setengah bersandar di ranjangnya, memintanya sabar. Dari cerita Cassy, tampaknya memang teman barunya itu berhak untuk marah. Namun, Rayne tak dapat langsung ikut menyalahkan Jena karena ia tak tahu kejadian sebenarnya. Bisa jadi Cassy hanya membesar-besarkan masalah, 'kan?

"Si Bulan juga bikin gue gedek, lagaknya kayak Dewi Kwan Im[12]. Ew, *fake* banget." Cerocos Cassy sambil memutar

[12] Dewi Welas Asih.

bola mata. "Mentang-mentang udah kenal duluan sama Aydan, terus dia pikir dia yang bakal menang, gitu?"

Ya Tuhan, segera keluarkanlah hamba-Mu dari black hole *ini.* Rayne hanya dapat memohon dalam hati. Ia benar-benar tak ingin berurusan dengan drama yang tampaknya sudah mulai mengintip di permukaan.

Poin 17: Takdir supernumerary adalah menjadi seorang follower. Tugas lo cuma ngintilin karakter lain tanpa banyak komentar.

Gisel memberinya dua pilihan, menjadi pengikut *good girl* (GG) atau *bad girl* (BG). Tanpa ragu Rayne pun langsung memilih GG. Sayangnya keinginannya ditolak oleh Gisel yang lebih condong pada BG.

Bagi penulis veteran itu, GG biasanya sosok pengalah dan tak suka menjadi pusat perhatian. GG akan dengan ikhlas memberikan *spotlight* bagi teman lainnya. Berbanding terbalik dengan BG yang sering digambarkan sebagai *attention seeker.* BG akan menjadi sosok dominan yang tak ragu merebut semua perhatian tanpa mau bagi-bagi.

"Kalau lo benar-benar mau jadi invisible*, lebih amannya sih berperan sebagai* follower *si antagonis. Nggak perlu ngomong banyak, tinggal dengarin dan iya-iyain aja apa maunya."*

Dan di sinilah posisi Rayne berada sekarang, menjadi salah satu pengikut setia Cassy. Masih ada lima perempuan lain yang juga tergabung dalam *clique*-nya. Menurut pengamatan

awal Rayne, sudah ada tiga kelompok yang terbentuk. Cassy *squad*, Bulan *squad*, dan Jena *squad*.

"Perhatian bagi para kontestan TCO, diharapkan segera berkumpul di ruang makan lantai satu. Sarapan akan segera dimulai."

Suara Tasya menggema dari *loudspeaker* yang tersebar di seluruh penjuru *mansion*.

Cassy melihat ke atas sambil mendengkus tak percaya. "Gila ya, pakai diminta kumpul buat makan, udah kayak di panti asuhan aja gue." Lalu malas-malasan bangkit dari ranjang. "Kalau bukan karena Aydan, pasti langsung gue tolak tuh undangan."



"Wooo, jadi lo sekarang tinggal satu rumah sama mereka?" Jeritan Felix terdengar di seberang telepon. "Enak, dong?"

"Sinting lo!" Aydan melempar handuk yang baru dipakainya untuk mengeringkan rambut ke atas tempat tidur. "Gue tinggal di rumah sendirilah. Sebelahan sama *mansion*-nya."

"Lah, kenapa nggak tinggal barengan aja? Bukannya kemarin si Jefri nawarinnya gitu?"

"Ogah! Apalagi diawasin kamera segitu banyaknya, bisa gila gue."

"Terus? Ada peserta yang bikin lo tertarik nggak?"

Aydan mengerutkan kening, tak langsung menjawab. Ia tiba-tiba terngiang kembali kejadian kemarin malam. Peristiwa yang paling membekas di hatinya.

"Ada satu orang," Aydan bergumam tanpa sadar. "Dari pada dibilang tertarik, gue malah curiga ... ada yang aneh sama perempuan ini."

Rayne Madaharsa. Entah apa yang membuat Aydan bisa langsung mengingat nama itu. Mungkin karena *profile video* Rayne terkesan paling normal dan bahkan membosankan dibanding lainnya? Atau semata-mata hanya karena ia adalah kontestan terakhir yang dipanggil ke depan?

Mengingat detik-detik ia memberikan evaluasi pertama pada Rayne, gadis itu tampak lebih tertarik memperhatikan tangannya daripada wajahnya. Beberapa kontestan sebenarnya juga melakukan hal serupa, menundukkan kepala dan tak berani menatap mukanya langsung. Namun, itu semua murni disebabkan oleh rasa gugup atau malu.

Sedangkan dalam kasus Rayne, Aydan sama sekali tak melihat pipinya bersemu merah atau salah tingkah seperti wanita lainnya. Ekspresi tegang Rayne cenderung seperti orang yang diharuskan maju ke medan perang.

Tarikan napas kaget terdengar di ujung telepon. "Aneh gimana? Cewek jadi-jadian masa?!"

"Bukan itu, Dodol." Aydan mendecakkan lidah. "Gue awalnya mau kasih dia bunga. Cuma dorongan impulsif aja sih, gara-gara VT dia yang paling gue ingat." Aydan lalu memicingkan mata, terbayang lagi raut ngeri di wajah Rayne. "Tapi dia tiba-tiba kayak orang dikejar setan pas gue mau ambil bunganya."

"Maksud lo si tomboy yang cantik itu ... siapa namanya, Jeni? Jena?" Felix berusaha mengingat-ingat. "Dari awal dia memang nggak tertarik ikut acaranya 'kan–"

"Bukan Jena," potong Aydan tanpa pikir panjang. Jena, salah satu kontestan yang tak masuk dalam radarnya. Benarkah wanita itu terpaksa ikut acara ini atau ... hanya *pura-pura* terpaksa? Karena hanya dengan sekali bertukar pandang, Aydan cukup yakin perempuan itu menyukainya.

Terlalu percaya diri? Tidak juga. Ia cukup berpengalaman membaca ekspresi seseorang. Dan selama ini kebanyakan intuisinya terbukti tepat sasaran. Meski Jena mati-matian menunjukkan wajah cuek, Aydan dapat melihat rona malu-malu disertai mulut ternganga lebar, dan mata yang nyaris tak berkedip saat melihatnya–kalau bukan terpesona lalu apa namanya?

Mengesampingkan benar atau tidak dugaannya, Aydan mengabulkan keengganan Jena mengikuti TCO dengan memberinya cokelat. Toh ia bukan tipe pria yang akan memaksa seorang gadis untuk menyukainya.

"Bukan Jena? Terus siapa?" tanya Felix skeptis. "Padahal kalau gue lihat dari VT mereka, kayaknya semua suka sama lo, deh."

"Rayne."

"Rayne? Yang mana, tuh?"

"Rayne Madaharsa. Desainer interior. Kontestan terakhir." Aydan menggaruk-garuk kepalanya, bingung sendiri kenapa ia bisa sampai mengingat profil gadis itu di luar kepala.

Felix sontak menjentikan jari. "Hoh, si *gorgeous* tapi alay itu? Yang nge-*fans* sama Justin Bieber?"

Aydan bergumam tak jelas. Kalau hanya dilihat sekali, *interview* Rayne mungkin terkesan biasa saja, tapi ia tetap tak bisa mengenyahkan perasaan aneh saat menontonnya. Ia menyadari Rayne selalu melontarkan jawaban-jawaban yang terlalu *basic*, tak sedikit pun berusaha menunjukkan kepribadiannya, seolah gadis itu sengaja menyembunyikan diri.

Seulas senyum tiba-tiba tersungging di bibirnya. Teringat bagaimana para kontestan memilih gaun dengan warna-warna mencolok seperti merah, emas, dan kuning. Ada pula yang memakai warna netral seperti hitam dan putih atau warna-warna pastel yang mengesankan kelembutan.

Rayne di sisi lain justru mengenakan gaun berwarna suram, abu-abu tua, bagaikan langit yang sedang mendung. Ironisnya, penampilan tak menarik itu justru paling *memorable* bagi Aydan.

Misterius. Mencurigakan. Sekaligus membangkitkan rasa penasaran. Warna abu-abu—cocok sekali dengan kepribadian Rayne yang ambigu. Gadis itu mungkin satu-satunya kontestan yang tak dapat ia prediksi.

"Seriusan lo nggak bisa baca ekspresinya?" Felix terdengar takjub. "Padahal insting lo kan biasanya tajam banget, sampai gue aja sering ngira lo titisan Mama Lauren."

Sebelum Aydan sempat membalas komentar ngawur itu, bel rumahnya berbunyi.

"Selamat pagi, Mas Aydan." Niken, astrada Jefri, tersenyum lebar saat Aydan membukakan pintu depan. "Sudah ditunggu sama Mas Jefri di lobi *mansion*, Mas. Setengah jam lagi kita mulai syuting."

Meski dalam hati merutuk kesal, Aydan tetap memamerkan senyum atas nama kesopanan. "Oke, kita jalan sekarang?"



Rayne duduk dalam posisi tegak, melirik ke kanan kiri, sebisa mungkin mengamati apa saja yang terjadi di sekitarnya. Ruang makan tempat mereka sarapan benar-benar sangat luas, dengan sebuah meja berbentuk persegi panjang yang mampu menampung lebih dari 50 orang.

Ia kemudian melihat menu sarapan yang tersaji di atas meja makan. Seperti saat mendatangi acara kawinan, ada bermacam-macam jenis masakan yang tersedia di depan mata dan siap dilahap.

Dengungan suara teman-teman di sebelahnya mulai merebak. Rayne tak perlu lagi menebak apa penyebabnya. Di tempat ini, satu-satunya faktor yang dapat membuat para wanita dewasa itu bertingkah seperti remaja labil hanyalah Aydan Dirgantara.

"Selamat pagi." Aydan muncul didampingi Niken dan beberapa tim kreatif. Serempak para kontestan berdiri dari tempat duduk, bersahutan mengucapkan salam padanya, tak terkecuali Rayne yang refleks ikut berdiri.

Bagaikan seorang Raja dan para selirnya. Rayne langsung bergidik dengan perumpamaan itu. Dalam diam, ia memperhatikan gerak-gerik Aydan yang baru saja berjalan melewatinya. Pria itu kemudian menempati bangku utama dan berada tepat di tengah-tengah.

"Kenapa berdiri semua?" Aydan tersenyum heran. "Nggak ada yang ngelarang buat duduk, kok. Silakan."

"Iiih, Aydan bisa aja."

"Nggak nyangka ternyata kamu lucu juga." Berbagai komentar genit dan tawa para kontestan memenuhi ruangan, seolah Aydan baru saja melontarkan sebuah lelucon.

Apaan, sih? Rayne mengernyit bingung. "Hahaha!" Dengan terpaksa ia akhirnya ikut-ikutan tertawa walau tak mengerti di mana letak kelucuan pria itu. *Bisa gila gue lama-lama di sini!*

Rayne menghirup napas untuk menenangkan diri, berusaha fokus dengan peran *supernumerary*-nya. Ia lantas melihat ke arah Cassy yang mulai mengambil makanan.

What the ...?! Rayne langsung memelotot saat melihat isi piring Cassy yang penuh dengan sayur-mayur. Warna hijau segarnya sungguh menyilaukan mata. Dengan asupan makanan semacam itu, tak heran jika Cassy memiliki tubuh bak model *Victoria's Secret.*

Hanya makan rerumputan, dia mirip sekali dengan sapi—

Rayne buru-buru menggelengkan kepala. Sapi terlalu besar untuk disandingkan dengan Cassy. Tampaknya kambing lebih cocok.

Setelah puas meneliti kebiasaan makan Cassy, ia melayangkan pandangan pada Bulan yang sedang

menuangkan *maple syrup* di atas *pancake,* ditemani segelas susu stroberi.

Rayne spontan mengangguk-anggukan kepala, tanda setuju. Menu sarapan yang *sweet* terlihat cocok dengan kepribadian Bulan yang manis. Karakternya mengingatkan Rayne dengan seekor *puppy.* Lucu dan imut.

Beralih lagi ke arah lain, ia menjatuhkan perhatiannya pada Jena. Ingin rasanya ia memberikan wanita itu acungan jempol sebagai bentuk apresiasi. Makanan yang menggunung di atas piring Jena berhasil membuat para kontestan ternganga lebar. *Hash browns, french toast, waffle, scrambled eggs, bacon, sausage,* dan secangkir kopi. Jena tampak cuek melahap semua makanan tanpa memedulikan sekelilingnya. *Such a wild girl. Lion, she's totally a lion!*

Selesai mengamati ketiga pemimpin suku itu, Rayne menundukkan kepala dan melihat piringnya yang masih bersih. Sebagai figuran, ia tak boleh mencolok atau berbeda dari yang lain—termasuk dalam memilih makanan. Jadi, rute mana yang harus ia ambil? Makan seperti kambing, *puppy,* atau singa?

Rayne mengerutkan kening, berpikir keras. "Tidak berkarakter" adalah kunci utamanya. Kalau begitu, akan lebih baik jika ia mengambil makanan secara *random* dan menyampur semuanya. Dengan anggukan yakin, ia mengambil nasi goreng terlebih dahulu.

Kenapa nasi goreng? Karena itu adalah makanan paling umum bagi orang Indonesia. Tidak mencolok dan sangat normal.

Nasi goreng, telur mata sapi, selada, ditemani sebuah pisang, dan segelas susu murni. Ia menyusunnya seperti dalam buku menu yang biasanya dipajang di restoran. Senyum bangga menghiasi bibirnya, tanpa sadar ia telah memilih makanan empat sehat lima sempurna. *Perfecto!*

Rayne hampir menyuapkan suapan pertama ke mulutnya, namun gerakannya tiba-tiba terhenti. Ia merasa diperhatikan oleh seseorang dari kejauhan. Spontan ia menoleh, dan ternyata nalurinya tidak salah. Meski jarak duduknya cukup jauh, Rayne *lagi-lagi* bertumbukan mata dengan pria itu.

Damn, damn, damn!!! rutuknya dalam hati. Untuk kesekian kali, Rayne memutus kontak mata terlebih dulu. Apakah ini cuma kebetulan? Atau pria itu memang sudah memperhatikannya sejak tadi?



Aydan duduk di kepala meja. 15 wanita di sisi kanannya dan 15 wanita lain di sisi kiri. Diam-diam ia menghela napas panjang. Sarapan yang biasanya dilalui dalam suasana tenang seperti di rumahnya sendiri, kini harus berubah ramai selama tiga bulan ke depan.

Para kontestan tak berhenti mengajaknya bicara. Terutama Bulan dan Cassy yang duduk paling dekat dengannya. Lalu ada pula Jena—walau memilih posisi paling jauh di ujung—terus meliriknya setiap beberapa detik sekali.

Tipikal. Selama ini ada tiga pola yang biasanya ia temukan saat berhadapan dengan wanita. Antara malu-malu

mau seperti Bulan, agresif seperti Cassy, atau diam-diam memujanya seperti Jena.

Anastasia, Celine, Friska, dan entah siapa-siapa lagi nama mereka pun tak ada yang berbeda. Reaksi yang mereka tunjukkan adalah makanan sehari-hari bagi Aydan. Semua sama, membosan—

Lamunan Aydan langsung buyar begitu mendapati Rayne sedang menoleh ke arahnya. Matanya sontak memicing, memperhatikan gadis itu lekat-lekat. Apa Rayne juga sedang mencuri-curi pandang padanya seperti yang dilakukan Jena? *Ouch,* ternyata tidak. Alih-alih melihatnya, Rayne tampak lebih tertarik mengawasi makanan yang diambil oleh para kontestan.

Segala tingkah aneh itu membuat rasa penasarannya semakin bertambah. Ia tak dapat lagi menahan senyum waktu melihat Rayne menata makanan di atas piring dengan konsentrasi penuh—terlihat asyik di dalam dunianya sendiri.

Kejadian berikutnya bahkan membuat Aydan nyaris tersedak. *Oh my God, she's so weird.* Ia benar-benar ingin tertawa dengan mimik muka Rayne saat mata mereka bertemu. Gadis itu membelalak lebar, ngeri, seolah bertatapan dengannya dapat menyebabkan sebuah petaka besar.

Aydan menggeleng-gelengkan kepala, bingung sekaligus takjub. Sepanjang hidupnya, tak pernah sekalipun ia mendapat reaksi seaneh ini dari seorang perempuan. Jangankan terpesona, Rayne malah memandangnya dengan ekspresi horor. Ia sampai bertanya-tanya, apakah di mata gadis itu wajahnya mirip Valak?

"Ada yang lucu?" Bulan menyentuh tangan kanan Aydan lembut. "Kenapa senyum-senyum sendiri?"

Aydan tersenyum sopan. "Bukan apa-apa."

"Dan," Cassy yang duduk di sisi kirinya buru-buru menyahut, "mau kuambilkan jus?"

"*No*, *thanks.*"

Aydan membalas pertanyaan mereka seadanya. Kini pikirannya hanya mampu terfokus pada satu hal.

Untuk pertama kalinya, ia merasa antusias mengikuti program ini. Ia tak sabar untuk berinteraksi langsung dengan gadis itu—membongkar apa yang sebenarnya disembunyikan olehnya.

Let the games begin. Aydan menyeringai tipis dan memandang tajam gadis yang sedang menunduk dalam-dalam itu. *Rayne Madaharsa.*

Bab 6

"Sialan banget tuh orang!" geram Cassy sambil berputar-putar di dalam kamar tidurnya. "Lo pada lihat ekspresinya, nggak? Ganjen banget di depan Aydan ..."

Rayne menoleh ke arah para peserta yang juga tergabung dalam Cassy *squad*—Tiara, Celine, Vivi, Mitha, dan Olla. Mereka semua duduk di atas ranjang sambil mendengarkan keluhan sang *leader* yang membabi-buta.

"Kalau gue lihat sih, Bulan memang yang paling dekat sama Aydan," ujar Tiara dengan polos. "Mungkin karena dia udah kenal dari la–"

Tatapan nyalang Cassy sontak membungkam Tiara yang buru-buru menundukkan kepala.

Rayne hanya bisa meringis kecil, tak mau ikut-ikutan. Tugasnya adalah mengangguk dan menyetujui semua perkataan Cassy, tanpa terkecuali.

"Tenang aja, Cas." Vivi menepuk pundak Cassy ringan, menyeringai lebar. "Aydan nggak doyan cewek model *klemar-klemer* kayak Bulan. Gue dengar sendiri dari mantannya yang dulu satu kampus sama gue."

"Seriusan?" Wajah Cassy seketika berubah cerah. "Terus, terus? Lo dapat info lain nggak dari mantannya Aydan?"

"Banyak!" jawab Vivi dengan nada sombong.

Semua kontestan spontan duduk merapat, tak terkecuali Rayne. Ia berharap ada informasi berguna dari Vivi yang dapat membantunya cepat-cepat angkat kaki dari situ.

"Seingat gue, Aydan lebih suka cewek yang berani, *sultry*, tipe-tipe *bad girl* gitu, deh. Dia mana tertarik sama anak rumahan," jelas Vivi sambil terbahak. "Nggak heran bocah kayak Anas cuma dikasih cokelat."

Mata Celine langsung berbinar-binar, penuh semangat. "Berarti kita masuk tipenya Aydan, dong?"

Vivi mengangguk mantap. "*Trust me*, yang dieliminasi duluan kebanyakan pasti dari *clique*-nya Bulan."

Mampus gue, salah masuk geng! Rayne sampai kesulitan menelan ludah. Ingin sekali ia memaki Gisel yang sudah menyuruhnya bergabung dengan kaum BG.

"Tapi ..." Olla tiba-tiba menunjukkan wajah cemberut. "Kalau gitu, Jena juga masuk hitungan?"

"Gila aja lo!" Cassy mengeluarkan dengusan mengejek. "Lo nggak lihat makannya udah kayak kuli bangunan gitu? *She has no class, don't compare her to us*."

Mitha manggut-manggut setuju. "Kalau dia masuk hitungan, nggak mungkin Aydan ngasih dia cokelat kali."

"*That's right*," imbuh Vivi congkak. "Yang dapat cokelat kebanyakan masuk gengnya Jena, 'kan? Anak-anak buangan jangan dibandingin sama kita dong, La."

Olla dan Tiara yang awalnya tak percaya diri mulai terpengaruh dan ikut menjelek-jelekkan kontestan lain. Rayne memicingkan mata, memperhatikan keduanya lekat-lekat. Menurut pengamatannya, Olla dan Tiara terkesan paling

biasa di antara Cassy *squad*. Plin-plan, tak punya pendirian, tak menonjol, dan selalu menjadi pengikut—sempurna sekali! Sepertinya Rayne telah menemukan *role model* yang patut dijadikan contoh.

"Lo juga mikir gitu kan, Ray?" suara Cassy sontak membuatnya terkesiap.

"M-mikir apaan?" tanya Rayne terbata-bata. Entah mengapa akhir-akhir ini ia menjadi semakin parno. Takut jika ada yang tahu tentang rencana rahasianya.

"Lo bengong aja, sih," tukas Celine sambil mencebikkan bibir. "Ngomongin si Bulan—"

"Perhatian bagi para kontestan TCO, diharapkan segera berkumpul di ruang pertemuan lantai satu."

Pengumuman dari *loudspeaker* memutus obrolan di ruangan itu. Dengan beringas mereka mulai berebutan berdiri di depan cermin, memperbaiki riasan atau tatanan rambut demi terlihat cantik di depan Aydan nanti. Rayne pun tak ketinggalan, ia pura-pura mengencangkan ikatan ekor kudanya agar terlihat sibuk seperti mereka.

"Lo pada minggir, deh. Dandan di kamar sendiri sana!"

"*Sorry* Cas, udah mepet, nih. Kamar gue jauh."

"Bagi kaca, dong! Cuma mau nambahin bedak doang."

Rayne menahan tawa melihat keributan para perempuan itu. Yah, ia tak akan berbohong dengan mengatakan kegiatannya seratus persen membosankan. Terkadang ia juga merasakan keseruan bersama teman-teman barunya—seperti saat ini.



Rayne menelan ludah sembari menggaruk-garuk telapak tangannya yang mulai basah oleh keringat. Keseruan yang ia rasakan beberapa menit lalu telah lenyap sepenuhnya. Dengan wajah tegang, ia duduk di antara Cassy dan Celine sambil mendengarkan perkenalan dari pria bernama Thomas Naja yang didapuk menjadi *host* TCO.

"Setelah ini kita akan mulai pembagian *group date*, masing-masing lima orang ..." Rayne tak bisa fokus dengan penjelasan Thomas setelah mendengar kata *group date*—salah satu ajang pendekatan yang digunakan para kontestan untuk memikat Aydan.

Rayne bingung bagaimana sebaiknya bersikap. Haruskah ia menunjukkan rasa antusias dengan acara kencan berkelompok ini? Atau lebih baik kalau ia bersikap netral saja?

"Ray, lo berharap dapat yang mana?" Pertanyaan Celine refleks membuatnya menoleh. Ia melirik sekilas ke arah Thomas yang sedang asyik menjelaskan pengaturan *group date* yang akan dibagi menjadi enam tempat yaitu *art gallery*, restoran, taman bermain, kebun binatang, *ice skating rink*, dan *Sea World*.

Rayne mengerutkan kening, berpikir keras. Kalau harus memilih satu tempat, tampaknya restoran adalah yang paling aman, meski sebenarnya ia lebih menyukai *art gallery* atau taman bermain. "Gue *prefer* restoran, sih."

"Restoran?" Celine membelalak tak percaya. "Gimana lo bisa pdkt sama Aydan kalau isinya cuma duduk-duduk doang, barengan sama cewek lain pula. Belum tentu lo bisa duduk di sebelahnya." Lalu menggeleng-gelengkan kepala. "Amit-amit, jangan sampai gue dapat itu. Ngebosenin banget pasti."

Rayne cuma menanggapi dengan senyum tipis. Seandainya Celine tahu apa yang baru saja diungkapkannya, justru merupakan alasan utama mengapa ia lebih suka di restoran.

"Supaya *group date* ini berjalan dengan baik dan adil, kita akan menggunakan nomor undian untuk menentukan tempat dan kelompoknya," ujar Thomas sambil menunjuk sebuah kotak putih besar di sampingnya. Di samping kotak undian, terdapat sebuah *board* yang masih ditutup dengan kain hitam.

Thomas kemudian mempersilakan para peserta bergantian maju ke depan untuk mengambil undian. Anastasia menjadi konstestan pertama yang maju, mengambil bola di dalam kotak, lalu memperlihatkannya ke arah Thomas.

"Anastasia, grup 2!" Thomas mengumumkan dengan lantang, meminta gadis itu berdiri di tempat yang telah disediakan oleh para kru.

"Bulan, grup 3!"

"Vivi, grup 6!"

"Jena, grup 1!"

Sebagian peserta telah dipanggil. Ada yang merasa beruntung karena berada di grup yang sama dengan teman

dekatnya. Beberapa lainnya tampak keberatan masuk ke grup yang diisi orang-orang di luar gengnya.

"Cassy, silakan maju."

Begitu Cassy meninggalkan tempat duduk, Celine langsung berbisik di telinga Rayne. "Berdoa yang banyak. Jangan sampai kita satu grup sama Cassy."

"Kenapa?" Rayne spontan bertanya, "Bukannya malah enak ada teman yang kenal?"

"Jangan terlalu polos dong, Ray," desis Celine sedikit gusar. "Lo pikir ini acara jalan-jalan? Meski kita kelihatan kayak seneng-seneng, ini tetap aja kompetisi individu. Sebisa mungkin kita harus menonjol dibanding lainnya. Bayangin kalau lo satu grup sama kontestan populer kayak Cassy, Bulan, atau Jena!" Lalu bergidik ngeri. "Lo nggak bakal kelihatan di mata Aydan."

Kedua mata Rayne sontak melebar. Celine tanpa sengaja telah memberikannya ide yang sangat cemerlang.



Poin 4: Lo jangan pernah berhenti ngedeketin orang-orang terkenal. Tujuannya bukan buat nebeng popularitas, tapi justru buat mengaburkan eksistensi lo.

Bagaimana bisa ia lupa dengan instruksi itu? Ya, inilah yang harus dilakukannya. Ia harus berada di grup yang sama dengan si pemeran utama.

"Cassy, grup 3!"

Terdengar tarikan napas kaget di dalam ruangan. Bulan dan Cassy yang berada dalam satu kelompok merupakan kesialan bagi mereka yang juga masuk ke grup itu.

"Duh, masih ada satu *spot* kosong di grup 3!" Celine mengatupkan kedua tangan di depan dada, merapalkan doa, "*Please* jangan sampai gue yang kena."

Rayne ikut memohon dalam hati. Namun, berbeda dari mereka yang berusaha menghindari grup itu, ia justru ingin sekali mendapatkannya. Seandainya tidak bisa, ia pun tak menolak masuk grup 1, sebab ada Jena dan Mitha di sana. Bisa dibilang susunan peserta di grup itu merupakan yang terpopuler kedua setelah grup 3.

"Lima peserta terakhir silakan maju sekaligus," Thomas membaca *cue card* di tangannya, lalu melihat para kontestan yang masih belum memiliki kelompok. "Celine, Friska, Nisa, Agnes, dan Rayne."

Thomas meminta mereka bersamaan memasukkan tangan ke dalam kotak untuk mengambil satu bola.

"Oke, semua sudah memegang bolanya?"

Begitu mendapat anggukan dari kelima kontestan, Thomas langsung tersenyum dan menghadap ke arah kamera. "Silakan tunjukkan nomor kalian bersamaan."

Rayne menutup mata erat-erat, tak berani melihat sendiri nomor undiannya.

"Celine, grup 5. Friska, grup 2. Nisa, grup 1. Agnes, grup 4. Dan ..." Thomas melihat ke arah Rayne dengan senyum lebar. "Rayne, grup 3!"

Celine langsung bersorak senang. Grup 5 kebanyakan diisi oleh gadis-gadis dari Jena *squad* yang menurutnya tak begitu populer. Ditambah lagi Olla juga masuk ke grup itu. *Today is her lucky day!*

Berkebalikan dari reaksi bahagia Celine dan kontestan lain, Rayne hanya bisa bergeming di tempat, takjub. Ia tak menyangka keinginannya benar-benar menjadi kenyataan. Berada di grup yang sama dengan Cassy dan Bulan? *Ooh la la*, ia sungguh merasa beruntung seka—

"Sabar ya, Ray." Celine tiba-tiba memeluknya, seolah ia baru saja tertimpa sebuah musibah. "Gue harap lo masih bisa *survive.*"

"Heh?" Rayne mengerjap bingung. Menyadari bahwa Celine dan gadis-gadis lain menunjukkan ekspresi prihatin padanya. Entah itu ikhlas atau cuma pura-pura, tapi Rayne menjadi merasa tak enak. Di saat ia sedang menari-nari gembira di dalam hati, orang-orang malah bersedih untuknya.

Poin 56: Nggak peduli dalam situasi apa pun, just go with the flow and do what people expect of you.

Rayne buru-buru menundukkan kepala, berusaha menyembunyikan perasaan. Mereka semua sudah telanjur bersimpati padanya, beranggapan nasibnya begitu sial karena harus masuk grup 3. Dan itu artinya, ia pun harus bereaksi sesuai ekspektasi mereka. Sedih, ia harus bersedih!

Belum selesai Rayne memikirkan reaksi apa yang sebaiknya ditunjukkan di depan umum, ia mendengar suara tangisan Tiara dari grup 4. Gadis berusia 23 tahun itu menitikkan air mata dengan sangat dramatis. "K-kak Ray, gue nggak mau lo dieliminasi duluan."

Spontan teman-teman sekelompoknya menenangkan Tiara yang tersedu-sedu.

Astaga, Tiara ngapain nangis segala, sih?

Rayne menarik napas dalam-dalam, sebisa mungkin tak mengangkat kepalanya. Ia tak habis pikir, bagaimana bisa tiba-tiba saja ia terjerumus di tengah drama picisan semacam ini?

Kebisuan Rayne membuat Celine, Friska, Nisa, dan Agnes semakin bersemangat memberikan kata-kata hiburan. Mereka mungkin berpikir dirinya sedang dilanda rasa takut sekaligus tak percaya diri.

"*Ladies,* silakan berkumpul di grup masing-masing."

Rayne mengembuskan napas lega dengan arahan dari Thomas. Ia benar-benar mati gaya. Satu-satunya yang dapat ia lakukan hanya berjalan ke grup barunya tanpa melihat ke sekeliling.

"Rayyy!" Cassy langsung menyambut kedatangannya dengan pelukan. Bulan yang baik hati tak ketinggalan memberikan senyum bersahabat, diikuti Claudia dan Ningrum yang juga berada di grup 3.

"Sekarang, mari kita sama-sama menyaksikan pengumuman berikutnya." Thomas dengan cepat

membangun suasana tegang, tak memberikan waktu bagi para kontestan untuk sekadar mengatur napas.

Thomas menggeser papan yang ada di sampingnya ke depan, memberikan kemudahan bagi peserta untuk melihatnya dari jarak dekat. Di balik penutup kain itu, terdapat jadwal dan tempat di mana masing-masing grup akan menghabiskan kencan pertamanya bersama Aydan.

"*Ice skating rink*," Cassy berbisik dengan harap-harap cemas. "*Please* semoga dapat itu."

Rayne yang berdiri paling dekat dengannya langsung menaikkan sebelah alis. "Kenapa?"

"Itu tempat paling romantis, Ray. Gue bisa punya alasan buat pegangan tangan sama Aydan dan minta diajarin—" seakan baru menyadari apa yang baru saja diucapkannya, ia sontak menyipitkan mata dan melihat Rayne dengan curiga. "Lo jangan niru-niru rencana gue, ya!"

Rayne meringis kecil sambil menggelengkan kepala. Tanpa perlu diancam, ia tak akan melakukan apa yang dikhawatirkan Cassy.

"Kalau aku sih dapat apa aja boleh, asal bisa bareng-bareng sama Aydan." Celetukan Bulan membuat Cassy langsung meliriknya dengan sengit.

"Cas," Rayne cepat-cepat berdiri di antara keduanya, mengantisipasi kemungkinan terjadinya bentrok. "Pengumumannya udah mau dibuka, tuh." Lalu berusaha mengalihkan perhatian Cassy yang terlihat ingin sekali mencakar-cakar wajah Bulan.

Entah Bulan terlalu polos atau telat mikir, gadis itu masih bisa memamerkan senyummya, seolah tatapan nyalang Cassy adalah bentuk salam pertemanan.

"3 ... 2 ... 1 ..." Setelah cukup lama memainkan rasa penasaran mereka, Thomas akhirnya menarik kain yang menutupi *white board.*

Serempak berbagai jenis teriakan bergemuruh di dalam ruangan. Semua grup tampak puas dengan hasil undian itu. Kecuali dua grup yang mendapatkan restoran dan kebun binatang. Celine yang berada di grup 5 menekuk wajahnya begitu melihat acara *group date*-nya adalah *dinner* biasa.

Tak berbeda dari Celine, Cassy juga mempertontonkan ekspresi serupa. "Ray, kok kita dapat ke kebun binatang, sih? Gue alergi sama binatang!" Lalu menatap Bulan dengan sinis dan meluapkan amarahnya. "Sial banget gue hari ini!"

Kalau boleh jujur, Rayne sebenarnya tak keberatan. Ia hanya pernah sekali ke kebun binatang waktu SD, mengunjungi tempat itu setelah sekian lama mungkin akan menyenangkan. Tapi tentu saja ia tak bisa mengungkapkan pendapat itu terang-terangan.

Sementara Cassy terus mengeluh, Bulan di sisi lain tampak gembira. Penuh semangat ia mulai menceritakan tentang hewan peliharaannya di rumah. Ia bahkan dengan mudah membuat Claudia—teman dekat Jena—merasa nyaman berada di dekatnya. Benar-benar *good girl* yang cocok menjadi pemeran utama.

Rayne manggut-manggut sambil tersenyum puas, ekspresinya saat melihat Bulan bagaikan seorang Ibu yang bangga atas perilaku baik anak gadisnya.

"Lo ngapain cengar-cengir?" Cassy mencebikkan bibir. "Balik, yuk. Nggak *mood* gue lama-lama di sini."



Pagi ini adalah jadwal grup 3 untuk menghabiskan waktu bersama sang *bachelor.* Malas-malasan Rayne beranjak dari tempat tidur, tak begitu antusias menyambut kegiatan kencan berkelompok itu.

Ia mendesah letih, mengingat akhir-akhir ini hanya topik "Aydan" yang senantiasa dibahas di dalam *mansion*. Grup 1 dan 2 sudah lebih dulu berkencan dan tak berhenti memamerkan pengalaman mereka pada kontestan lain.

Dari gosip yang beredar, Rayne dapat menyimpulkan bahwa Aydan adalah seorang *ladies man, casanova, player*—atau sejenisnya. Semua gadis yang pernah berinteraksi langsung dengannya selalu memberikan penilaian positif dan tak jarang sampai tergila-gila.

Hal paling mengagetkan adalah fakta bahwa wanita cuek sekelas Jena saja tak dapat menampik pesona Aydan. Sehari setelah acara kencan grupnya, Jena mulai berani duduk di dekat Aydan saat sarapan. Ia juga tak canggung untuk memulai obrolan–sukses membuat Cassy mencak-mencak sendiri.

Hiii! Bulu kuduk Rayne tiba-tiba meremang. Aydan Dirgantara ... sungguh pria yang mengerikan sekali.

"Ray!" Cassy menggedor pintu kamarnya. "Udah siap belum?"

"Udah." Rayne melirik ke cermin sekilas. Kaus abu-abu, celana pendek, *sneaker* putih, dan rambut diekor kuda. Penampilannya cukup normal dan pantas untuk kegiatan *outdoor.*

"*Wow*!" Kata itu langsung meluncur dari bibir Rayne waktu ia membuka pintu. Dihadapannya Cassy telah berdiri dengan dandanan yang sangat mencolok. Atas ketat, bawah ketat. *Sporty* sekaligus *sexy.*

"Gimana penampilan gue?"

"Juara," jawab Rayne sembari mengacungkan ibu jari. Ia tak berbohong soal itu.

Puas mendengar pujian Rayne, Cassy langsung mengajaknya turun ke lobi. Bulan, Ningrum, dan Claudia ternyata sudah lebih dulu berada di sana.

"Pagi." Rayne menyapa ketiganya dengan lambaian ringan.

"Pagi, Ray." Bersahutan mereka membalas sapaannya.

Cassy tak dapat menahan senyum saat melihat Bulan yang berdiri di depannya. "Ray, gue paling oke, 'kan?" bisiknya pelan, merasa menang setelah membandingkan penampilan mereka semua.

Rayne mengangguk sekilas. Kalau yang dimaksud *paling oke* adalah sinonim dari *paling heboh*, ya, Cassy memang

menang. Tapi jujur saja, Bulan terlihat lebih natural di mata Rayne. *Cute, sweet, and innocent.*

Well, penampilan mereka bukan hal penting baginya. Ia hanya berharap salah satu dari wanita-wanita cantik ini dapat segera memenangkan hati Aydan.

"Selamat pagi." Suara Jefri terdengar dari teras. Di belakangnya, para kru tampak membawa berbagai perlengkapan syuting. "Sudah siap?"

"Ya, Jef—" Rayne langsung mengerutkan kening ketika menyadari hanya dirinya yang menjawab pertanyaan sang sutradara. Dengan wajah bingung, ia menoleh ke arah teman-temannya yang diam terpaku dan melihat ke arah satu titik.

Poin 38: Selalu atur ekspresi lo seperti mayoritas cewek-cewek di sana. Kalau mereka nangis, lo ikut nangis. Ketawa, ikut ketawa. Bahkan kalau mereka koprol, lo harus ngikutin juga meski lo nggak bisa koprol.

Rayne diam-diam mendecakkan lidah. Seperti sudah terlatih, ia segera mengubah muka masamnya menjadi raut dipenuhi kekaguman, memandangi sosok Aydan yang sedang berjalan mendekati mereka.

"Pagi semuanya."

Cassy, Bulan, Claudia, dan Ningrum langsung berebutan membalas salam Aydan dengan gaya semanis mungkin. Rayne melirik sekilas, berusaha menjiplak salah satu dari pose mereka, tapi belum kesampaian mempraktikkan niatnya, Jefri sudah keburu memotongnya.

"*Girls,* kalau mau pada *flirting* nanti pas di lokasi aja," goda Jefri sambil mengedipkan sebelah mata. "Keburu siang, nih."

Berbondong-bondong para kontestan mengikuti Jefri yang telah menyiapkan *hummer limousine* di depan halaman. Mereka tampak bersemangat dan ingin buru-buru naik ke dalam mobil supermewah itu, meninggalkan Rayne yang memilih berjalan santai di belakang.

"Selamat pagi, *Rayne*." Embusan napas hangat di telinga kanannya sontak membuat Rayne berjingkat. Kedua mata cokelatnya membulat lebar. *Oh, shit,* bagaimana bisa ia tak menyadari Aydan sedang berjalan di belakangnya? Dalam jarak yang begitu dekat pula.

"Oh, uhmm ... pagi?" balas Rayne dengan nada seperti bertanya. "Bukannya tadi udah ngucapin selamat pagi, ya?"

Aydan menggeleng-gelengkan kepala dan tersenyum tipis. "Tapi cuma kamu yang nggak nanggepin salamku."

Rayne menelan ludah dan mengumpat dalam hati. Kenapa laki-laki ini sangat observatif, sih? *Double shit!*

"Oh, gitu, ya, hahaha." Tanpa berniat memperpanjang obrolan, Rayne mempercepat langkah kakinya. Ia menoleh ke kanan dan kiri, waspada pada keadaan sekitar. Untung saja semua orang sibuk dengan kegiatan masing-masing sehingga tak ada yang melihat interaksi kecil di antara mereka barusan.

Di dalam mobil, Aydan duduk di tengah-tengah Cassy dan Bulan. Sedangkan Rayne, Claudia, dan Ningrum duduk di seberang mereka. Setiap ada yang memulai obrolan dengan Aydan, Rayne ikut nimbrung, sekadar menambahi, atau berpartisipasi sekenanya. Sering-sering berada di dekat

Cassy dan Bulan merupakan gagasan yang tepat. Ia jadi tak perlu bersusah payah melakukan apa pun. Kedua wanita itu menguasai hampir 80 persen topik pembicaraan. *Okay*, *so far so good.*



Sampai di tempat, Jefri segera mempersilakan Aydan dan kelima kontestan masuk ke dalam. Selain para pegawai kebun binatang, tak ada satu pun pengunjung di sana. Ternyata TCO telah menyewa tempat itu khusus untuk keperluan syuting hari ini.

Rayne menggaruk-garuk kepala, sedikit linglung. Jefri sama sekali tak memberikan arahan apa pun dan membiarkan para kontestan berbuat sesukanya, dengan syarat kamera harus terus mengikuti ke mana pun mereka pergi.

Bulan dengan gerak cepat menggandeng lengan kanan Aydan, sedangkan Cassy bergelayut manja di lengan kirinya. Claudia dan Ningrum yang tak kebagian "jatah" apa pun terpaksa mengekor di belakang mereka, berusaha menarik perhatian Aydan dengan terus mengajaknya bicara.

Tak ingin terkesan berbeda dari wanita lainnya, Rayne buru-buru berjalan di samping Ningrum. Sebisa mungkin meng-*copy-paste* segala jenis ekspresi dari rekan sejawatnya.

Rayne sebenarnya risi dengan kamera-kamera yang mengikutinya, namun, entah ia yang terlalu *katrok* atau bagaimana, nyatanya tak ada yang keberatan dengan semua itu. Mereka tampak santai dan *happy*–

Eh? Kedua alis Rayne bertaut ketika menyadari sesuatu yang cukup janggal. Di saat keempat peserta tertawa lebar dan menikmati kencan rombongan itu, ia justru mendapati Aydan yang terlihat ... entahlah .... *Bosan? Dongkol? Muak?*

Rayne menggelengkan kepala ke satu sisi, melihat lebih cermat senyum menggantung yang terpatri di wajah pria itu. Ya, kali ini ia yakin tidak salah lihat. Itu jenis senyum basa-basi penuh kesopanan. Formal, tanpa ketulusan. Rayne bisa tahu dengan jelas karena ia pun sering menunjukkan senyum seperti itu semenjak mengikuti program ini.

Hoo, ternyata cowok ini sama aja kayak gue! Rayne menyeringai tipis, sedikit merasa senang ternyata bukan dirinya saja yang tak ikhlas berada di sini. Kalau mengingat cerita Sarah, Aydan mungkin bersedia ikut TCO hanya karena paksaan orangtuanya.

"Ray," Ningrum menyikutnya pelan, terheran-heran. "Lo ngapain sih cengar-cengir melulu?"

Rayne buru-buru mengatur ekspresinya kembali normal. "Oh, nggak. Gue cuma lagi seneng aja, udah lama banget nggak ke kebun binatang."

Ningrum manggut-manggut, tak curiga sedikit pun. "Lo kayaknya asyik ya orangnya. Kalau gue perhatiin, di antara anak-anak di gengnya Cassy, lo yang paling baik, deh."

"Nggak, kok! Gue sama aja kayak yang lain." Rayne spontan menyangkal. Ketimbang tersanjung dengan pujian Ningrum, rasa was-was justru menghampirinya. Ia tak terlalu suka dengan pilihan kalimat "kalau gue perhatiin". Bukankah

ia sudah berusaha sangat keras agar tak mencolok? Jadi, mengapa Ningrum bisa sampai memperhatikannya?

"Gue juga hobi banget nyinyirin orang, Rum," imbuh Rayne dengan menggebu-gebu.

Ningrum sontak terbahak. "Lucu lo, Ray. Dibilang baik malah nggak mau, gimana, sih?"

"O-oh, bukan gitu, maksud gue—" Ucapan Rayne terputus begitu ia mendengar suara tawa dari pria yang berjalan di depannya.

"Aydan kenapa?" Bulan mendongakkan kepala dengan ekspresi bingung. "Kok kamu tiba-tiba ketawa?"

"Pandanya lucu ya, Dan?" Cassy menunjuk dua anak panda yang sedang bermain dengan ibunya, tak mau kalah selangkah pun dari Bulan.

Aydan hanya menggeleng-gelengkan kepala, tak berniat menjawab. Setelah tawanya reda, ia tiba-tiba menoleh ke belakang dan menatap Rayne tepat di manik mata.

Tubuh Rayne seketika menegang. Sialan, apa cowok ini baru saja menertawakannya?

Ia semakin bingung waktu melihat Aydan dengan sopan meminta Bulan dan Cassy melepas tangan mereka dari lengannya.

"Ada tempat yang mau kalian bertiga kunjungi?" Aydan tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya, Claudia, dan Ningrum.

Tak membuang kesempatan, Claudia dan Ningrum langsung bergelayut di kedua lengan Aydan dengan teriakan histeris, membuat Cassy langsung memonyongkan bibir.

Sedangkan Bulan, si malaikat dalam wujud manusia, terkikik geli melihat tingkah kedua temannya.

Rayne yang sempat mematung segera beraksi dengan memasang mimik kecewa, tak lupa sambil memajukan bibirnya seperti Cassy. "Yah, ketinggalan, padahal gue pingin digandeng juga."

Keempat kontestan lainnya tertawa mendengar gerutuannya. Rayne diam-diam tersenyum bangga, ternyata aktingnya semakin bagus dari hari ke hari.

Hmph!

Suara dengusan yang bercampur dengan tawa sarat ejekan itu berhasil menghapus senyuman di bibir Rayne. Ia refleks mendongakkan kepala sampai batas maksimum, dan langsung bertubrukan dengan mata beriris hitam itu.

Dia ngetawain gue lagi? Kening Rayne berlipat. Ia mati-matian tak menunjukkan kemarahan di wajahnya. Ada apa sebenarnya ini? Mengapa ia merasa Aydan terus-menerus membuatnya gusar?



Setelah mengelilingi kebun binatang selama kurang lebih dua jam, Aydan dan para kontestan berencana melanjutkan perjalanan ke salah satu restoran untuk menikmati makan siang.

"Gue lagi pingin makan *sushi*, nih," ucap Cassy pada Rayne.

Bulan yang mendengarnya, menimpali dengan polos. "Aku lagi mau makanan *western*, Kak Cas."

Ding! Dong! Secepat kilat, aura peperangan itu muncul di antara mereka. Sebelum adu mulut benar-benar terjadi, Rayne langsung mencari keberadaan Jefri untuk menengahi situasi.

Oh my God, Rayne rasanya ingin mencekik sutradara jail itu. Bisa-bisanya Jefri malah tersenyum lebar, seolah pertikaian Bulan VS Cassy merupakan hal yang paling ditunggu-tunggunya.

Keadaan bertambah buruk di kala Claudia dan Ningrum memilih ikut-ikutan membela salah satu dari mereka.

"Jepang aja deh, gue juga lagi pingin *unagi*." Claudia berdiri di sebelah Cassy sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Bosen, ah." Ningrum langsung protes. "Lidah gue lagi ngidam *beef paillard*."

Mata Rayne berputar seperti bola ping-pong, ke kanan dan kiri, mengikuti siapa yang sedang bicara. Posisinya yang tepat berada di tengah kedua kubu semakin membuatnya serbasalah.

Ia semakin ingin menangis saat melihat ke arah Aydan—yang sama sekali tak memamerkan senyum seperti sebelumnya. Pria itu mengepalkan tangan, mulai tak dapat mengontrol kekesalan yang muncul di wajahnya. Tampaknya mendengar celotehan bising para wanita bukanlah salah satu kegiatan favoritnya.

Rayne sungguh tidak ingin Aydan sampai marah atau lepas kendali. Bukan karena ia mencemaskan pria itu, tapi ini murni karena ia mengkhawatirkan keselamatan dirinya sendiri. Kalau sampai Aydan ikut campur drama "memilih restoran" ini, bisa jadi malah semakin heboh. Dan kemungkinan terburuknya, Rayne akan ikut terseret di dalamnya.

Poin 8: No-drama adalah salah satu ciri khusus yang membedakan supernumerary dari peran lainnya. Selama lo bisa menjauhkan diri dari segala jenis konflik yang muncul, ke-invisible-an lo akan terus terjaga.

Tanpa memedulikan suara-suara cempreng yang berkumandang di sekitarnya, Rayne berusaha memutar otak dengan keras.

"*Enough—*" Mata Rayne sontak membelalak begitu telinganya menangkap suara bariton milik Aydan.

Oh, tidak, pria ini tak boleh memperkeruh keadaan. Rayne tak akan membiarkan siapa pun merusak karakter figuran yang sudah susah payah dibentuknya!

"Aduuuh, duh!" Rayne mendadak mengeluarkan suara rintihan keras. Dengan mata terkatup rapat dan tubuh yang sedikit dibungkukkan, ia meremas perutnya menggunakan kedua tangan. "Aduh, sakit banget!"

"Ray, Ray!"

"Lo kenapa?!"

Dalam sekejap pertengkaran mereka terhenti sepenuhnya. Aydan dan keempat peserta langsung mengelilinginya, menunjukkan muka cemas.

"Mag g-gue kumat k-kayaknya." Rayne sengaja bicara dengan napas tersengal-sengal. "Makan di warung dekat-dekat sini aja boleh nggak? Harus cepet-cepet diisi nih perut, sebelum gue pingsan."

"Oke." Bulan terlebih dahulu memberikan respons, kekhawatiran menghiasi wajah imutnya. "Kita makan di warung depan, ya. Kak Ray bisa jalan sendiri?"

"Iya, bisa. Makasih, Lan." Rayne menoleh ke arah Aydan dan lainnya. "*Sorry*, ngerepotin."

Dengan rukun akhirnya mereka semua berjalan berdampingan menuju warung soto terdekat. Rayne memejamkan mata sejenak, menikmati rasa lega, berdebar, sekaligus haru yang memenuhi benaknya. Gisel pasti akan bangga padanya jika tahu aktingnya yang bombastis telah menyelamatkan integritasnya sebagai seorang figuran profesional.

Rayne yang terlalu fokus pada dirinya sendiri, sama sekali tak menyadari sebuah tatapan menyelidik yang nyaris selalu tertuju padanya. Pria itu memicingkan mata, mengamati setiap gerik-geriknya. Setelah berhasil menemukan apa yang ia cari, pria itu tertawa pelan, terheran-heran. *Astaga, akting cewek ini benar-benar sangat buruk.*

Begitu sampai di tempat tujuan dan memesan makanan, Bulan dan Cassy langsung mengambil duduk di kanan kiri

Aydan. Sedangkan tiga kontestan lain duduk di hadapan mereka.

"Aku suka banget lihat pandanya. Lucu-lucu gitu, pingin aku bawa pulang aja rasanya," ujar Bulan sambil menyesap teh manisnya. "Kalau Aydan paling suka binatang apa?"

"Singa, mungkin," jawab Aydan seadanya.

"Kalau aku suka burung merak," ucap Cassy sambil tersenyum pada Aydan. "Cantik dan elegan kesannya."

"Hmm."

Mendapat respons sedatar jalan tol itu membuat Cassy kembali cemberut.

"Aku paling suka rusanya."

"Kangurunya juga imut, sih."

Claudia dan Ningrum ikut nimbrung, tak ingin terlihat pasif.

"Rayne?" Tak ada angin, tak ada hujan, Aydan tiba-tiba memanggil nama gadis itu.

Rayne yang sedang asyik meniup kuah sotonya spontan mengangkat kepala. "Ya?"

"Binatang apa yang kamu suka?"

Rayne terdiam sejenak, merasakan tatapan iri yang terpancar dari gadis-gadis di sekelilingnya. *Ya Tuhan, apa sebenarnya salah hamba-Mu ini?* Kenapa pria itu tak berhenti mengganggu ketenangannya?

"Rayne?"

"O-oh, monyet." Rayne menjawab asal-asalan.

"Monyet?" Aydan menolehkan kepala ke satu sisi, tersenyum sekilas. "Kenapa?"

"Aku suka pisang. Monyet juga suka pisang. Jadi, *klop* kalau mau temenan." Rayne kembali menjawab asal, meski sebenarnya ia tak berbohong tentang buah favoritnya itu.

"Oh, *I see.*" Aydan manggut-manggut, tak dapat menahan tawanya. "Pantas aja ya setiap sarapan kamu nggak pernah absen makan pisang."

Rayne nyaris tersedak kuah sotonya. Begitu pula keempat gadis lainnya yang menampakkan mimik kaget—sekaget-kagetnya. Pasalnya, selama ini Aydan tak pernah mengomentari atau menunjukkan ketertarikan khusus pada salah satu kontestan. Perhatian kecil yang barusan ia tunjukkan pada Rayne merupakan salah satu hal yang jauh di luar kebiasaannya.

Wah, ini cowok seriusan cari gara-gara sama gue!

Rayne bersungut-sungut, yang sayangnya hanya berani dalam hati. Ia lebih memilih menundukkan kepala dan menikmati makanannya. Berusaha tak memedulikan tatapan ganas yang diberikan kontestan lain padanya. *Damn you, Aydan Dirgantara!*



"Masih kepikiran lo sama si *gorgeous* alay?"

Aydan menggeram pelan. Entah mengapa ia tak suka mendengar Felix mengejek salah satu peserta TCO itu. "Namanya Rayne. Jangan ngasih dia panggilan aneh-aneh."

Tarikan napas kaget terdengar di ujung sambungan telepon. "Et, dah, protektif amat, Bang!" tawa Felix langsung

menggelegar keras. "Ngaku! Lo beneran naksir sama tuh cewek 'kan?"

"Udah gue bilangin juga, gue curiga sama dia, Lix! *Curiga*! Bukan naksir."

"Alah, ngeles aja lo." Felix jelas-jelas tak percaya dengan alasan Aydan. "Awalnya curiga, berubah penasaran, lama-lama keterusan jadi cinta. Terus lo bakal nikahin dia, terus punya anak, terus anak lo punya anak lagi. Terus lo jadi kakek, hidup sampai tua, terus terakhirnya lo mati, deh."

Aydan mengembuskan napas berat, tak mau melanjutkan obrolan yang menurutnya tak berbobot itu. "Gue masih nggak ngerti maksud dia apa. Aneh banget kelakuannya."

"Contohnya?"

"Pas gue deketin dia buat ngobrol berdua, dia kelihatan nggak suka dan *ending*-nya gue ditinggal kabur. Tapi kalau di depan kontestan lain, dia kayak ngejar-ngejar gue."

"Aneh," tandas Felix serta merta. "Biasanya cewek malah kebalikannya, sih. Sok jual mahal kalau di depan orang lain, tapi pas lagi berduaan langsung nyosor aja."

Aydan kembali memikirkan saat Rayne mengeluh sakit perut di kebun binatang. Ia yakin seratus persen gadis itu cuma pura-pura. Mana ada orang yang magnya kumat, tapi bisa berjalan normal hanya selang beberapa detik setelah merintih dengan begitu hebohnya. Apakah gadis itu sengaja melakukannya demi menghentikan perkelahian di antara para kontestan?

Seulas senyum perlahan terukir di bibir Aydan ketika mengingat bagaimana Rayne menolak mentah-mentah

pujian Ningrum, dan malah dengan bangga mengikrarkan diri sebagai si tukang nyinyir.

Rayne Madaharsa–perempuan mungil, lucu, sekaligus aneh. Entah sejak kapan Aydan jadi tertarik melihat ke arahnya, penasaran ingin mendengar setiap ucapan yang keluar dari mulutnya ... sampai pada titik ia kehilangan minat pada wanita lain di sekelilingnya.

"Dan, gue cabut dulu." Perkataan Felix membuyarkan pikiran Aydan yang sedang melanglang buana. "Mau nyobain resto baru di depan kafe gue, nih."

"Makan aja terus."

"Harus, dong. Gue 'kan cuma ngikutin ajarannya Pak Kasur."

Aydan menaikkan sebelah alis. "Pak Kasur siapa?"

"Ya elah, lo nggak tahu Pak Kasur?!" Felix berteriak seolah Aydan baru saja melakukan dosa besar. "Beliau pencipta lagu favorit gue, yang ngarang lagu *satu mulut saya tidak berhenti makan*." Felix mengakhiri kalimatnya dengan menyenandungkan lagu anak-anak berjudul Dua Mata Saya.

"Geblek lo!"



Aydan duduk di ruang *meeting* Soma TV bersama orang-orang dari tim TCO seperti Sarah, Jefri, Tomi, dan beberapa kru kreatif.

"Ini *list* dari kita, Dan." Sarah memberikan selembar kertas pada Aydan yang duduk di depannya.

Aydan membaca kertas itu dengan cepat. Tercetak sepuluh nama di sana. Cassy, Jena, Bulan, Vivi, Mitha, Anastasia, Tiara, Jovanka, Agnes, dan Safira.

"Ini maksudnya apa?"

"Itu masukan dari tim kita," jelas Sarah. "Sepuluh orang yang sebaiknya lo pertahanin di TCO."

Aydan langsung mendengkus. "Bukannya lo dulu bilang gue bisa milih siapa pun dan ngeluarin siapa pun yang gue mau? Kenapa gue jadi harus nurutin kemauan tim?"

Sarah berdeham sekali, sudah menduga akan mendapat respons seperti ini dari pemimpin perusahaan besar tersebut. "Gue nggak bilang lo nggak bisa milih. Ini masih eliminasi pertama, dan masih ada 27 orang yang bertahan. Lo bisa milih 17 sisanya sesuai keinginan lo."

"Selama seminggu kita terus memantau mereka semua. Dan 10 kontestan yang kita pilih punya pengaruh kuat buat program ini," tambah Jefri, berusaha meyakinkan. "Mereka bisa bantu kita naikin rating TCO."

"Pengaruh kuat? Pintar nyiptain drama maksud lo?" Aydan mendecakkan lidah. Ibundanya dulu meyakinkan bahwa TCO berbeda dari program kebanyakan, tapi ternyata hasil akhirnya sama saja. Mereka selalu haus akan sensasi dan menciptakan masalah yang bahkan mungkin sebenarnya tidak ada. Tipikal *reality show*.

Jefri sempat mati kutu menghadapi sindiran Aydan. "Para kontestan ini cukup terkenal dibanding yang lain. Mereka bisa ngeramein suasana," tuturnya, lebih persuasif

dari sebelumnya. "Program kita akan makin seru di mata penonton dengan kehadiran mereka, Dan."

Aydan memijat-mijat pangkal hidungnya. Ia bukannya tak mengerti apa maksud Sarah dan Jefri. Bagaimanapun juga ini adalah bisnis. Mereka akan melakukan apa pun demi meraup keuntungan.

"Oke, gue akan pertahanin mereka." Akhirnya Aydan mengalah. Sebagai salah satu pemegang saham di Soma TV, ia tak bisa seenaknya hanya mengikuti kemauan hatinya.

Kelegaan langsung dirasakan oleh seluruh tim. Senyum kembali merekah di bibir mereka.

"Sudah punya pandangan siapa yang bakal lo eliminasi besok?" tanya Sarah kemudian.

Aydan mengedikkan bahu, tak terlalu peduli. "Belum."

"Kita juga punya *options* kalau lo masih bingung siapa yang harus dikeluarin." Sarah memberikan kertas kedua yang diterima Aydan dengan kening berkerut.

Detik berikutnya, ia meremas kertas di tangannya kuat-kuat hingga tak berbentuk. Nama Adela dan Nuri yang tertulis di sana sama sekali bukan masalah. Namun begitu membaca nama terakhir, emosinya langsung naik tanpa sanggup ia kendalikan.

"*Rayne*?" Aydan mendesis berat, penuh intimidasi. Kedua mata gelapnya berkilat tajam. "Kenapa gue harus ngeluarin dia?"

Geraman berbahaya itu membuat atmosfer di ruang *meeting* berubah tegang dalam sekejap. Tasya tak sanggup

mengedipkan mata. Tomi dan Jefri bahkan menahan napas tanpa sadar.

Hening berkepanjangan. Tak ada yang mampu menjawab pertanyaan Aydan.

Berbeda dari rekan-rekannya, Sarah sama sekali tak takut dengan Aydan. Ia hanya terlalu kaget dan syok melihat reaksi pria itu terhadap Rayne. Selentingan kabar tentang ketertarikan Aydan pada sahabatnya memang pernah ia dengar dari kru yang ikut ke kebun binatang. Namun, ia tak terlalu memikirkannya karena belum sempat melihat rekaman *group date* mereka.

Kini Sarah benar-benar berada dalam posisi sulit. Ia sengaja mengajukan nama Rayne karena tahu sahabatnya itu ingin cepat-cepat hengkang dari TCO. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Ini sungguh di luar perkiraan. Siapa yang menyangka Aydan malah tertarik dengan gadis yang sebenarnya cuma berperan sebagai kontestan pengganti?

"Lo nggak harus ngeluarin Rayne." Sarah menegakkan punggung, berusaha terlihat tegas. "*You can keep whoever you want*."

Aydan mengangguk samar, ekspresinya tetap sedingin es. "*Good*."

Oh, dear Lord. Sarah menelan ludah banyak-banyak, terlalu takut memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. *Rayne will kill me for sure!*



Rayne duduk di kafe sebelah gedung kantornya dengan wajah semringah. Selama dua minggu ini, ia diharuskan selalu pulang ke *mansion* TCO begitu jam kantor usai. Beruntung ia memiliki jam kerja yang cukup fleksibel serta perusahaan yang mengizinkan karyawannya bekerja secara *mobile*. Ditunjang dengan komitmennya yang selalu menyelesaikan proyek tepat waktu, atasannya pun tak mempermasalahkan keikutsertaannya di *reality show* itu.

Khusus hari ini, seluruh kontestan diberikan sedikit *me time* sebelum menyambut babak eliminasi esok hari. Tak menyia-nyiakan kesempatan, ia langsung menelepon Gisel untuk mengajaknya bertemu.

"Rayneeee!" Di depan pintu masuk, Gisel muncul dengan senyumnya yang khas. Novelis itu berlari memeluknya, tak lupa bercipika-cipiki. "Gimana kabar lo? Ada kejadian seru apa aja? Ceritain lengkap!"

Rayne tertawa mendengar celotehan panjang sahabatnya. "Duduk dulu, Gis. Nyosor aja lo."

"Oh, oke, oke." Gisel menarik napasnya dalam-dalam sambil menenangkan bahunya yang naik-turun gara-gara terlalu bersemangat.

"Jadi, gini ..."

Setelah salah satu pelayan mencatat pesanan mereka, Rayne mulai menceritakan berbagai peristiwa yang dialaminya. Sebisa mungkin ia tak melewatkan satu pun hal yang perlu diketahui oleh Gisel.

"Intinya gitu, Gis. Udah nggak keitung berapa kali gue mergokin dia pas ngeliatin gue ... bukan ngeliatin biasa loh,

tapi kayak sorot curiga gitu." Rayne merengut, tak habis pikir. "Gue ngerasa tuh cowok benci sama gue, deh ... eh tapi malah bagus ding, berarti gue bakal dikeluarin besok. Kayaknya *Supernumerary Project* lo berhasi–" Menyadari Gisel tak lagi merespons omongannya, Rayne spontan menjentikkan jari di depan wajah yang tampak linglung itu. "Woy, Gis! Lo gimana sih, gue cerita panjang lebar malah ditinggal ngelamun."

"Hah?" Gisel tersentak kaget. "Uhmm, *sorry, sorry*. Bukan ngelamun kok, gue cuma fokus mencerna cerita lo aja."

Rayne ber-*ooh* sambil meraih *french fries* di depannya. "Gue pikir lo ngantuk." Ia sempat tertawa sebelum kembali mengoceh penuh semangat.

Gawat! Senyum lebar yang semula menghiasi bibir Gisel perlahan memudar, sampai akhirnya benar-benar hilang begitu Rayne selesai menceritakan semua pengalamannya selama syuting.

Keresahan tiba-tiba melingkupi Gisel. "Hmm, Ray." Hati-hati ia bertanya, "Selama dua minggu ini, lo udah ngejalanin instruksi gue dengan benar, 'kan?"

Rayne mengangguk mantap. "Totalitas banget. Gue bahkan hafal 101 poin yang lo kasih di luar kepala. Kenapa memangnya?"

"Nggak, cuma penasaran aja." Gisel tersenyum kikuk. Dalam hati ia sebenarnya sudah was-was. Ia tak mengerti bagaimana rencana yang telah dipikirkannya matang-matang justru terlihat seperti senjata makan tuan.

Apakah ini disebabkan oleh ketidakmampuan Rayne berperan sebagai *supernumerary*? Atau ini semata-mata karena Aydan terlalu peka hingga dapat melihat jati diri Rayne sebenarnya?

Apa pun alasannya, Gisel 99,9999 persen yakin bahwa asumsi Rayne tentang kebencian Aydan adalah salah. Daripada disebut benci, *curious* atau *fascinated* mungkin terdengar lebih cocok.

Gisel tak bisa hanya mengira-ngira. Ia harus melihat dengan mata kepalanya sendiri. "Besok gue rencana mau lihat syuting babak eliminasinya. Sarah udah pernah ngasih izin ke gue, sih."

Rayne spontan menepuk tangannya sekali. "Ide bagus! Kelar syuting kita bisa langsung ngerayain kepulangan gue! Oh, ya, gue juga harus cepet-cepet bilang ke Sarah buat nentuin jadwal ke Itali. Untung jatah cuti tahunan masih belum gue ambil," ujarnya antusias. "Tadi pagi gue udah selesai *packing*, jadi lo nggak perlu kelamaan nungguin gue beresin barang-barang di *mansion*. Besok tinggal capcus aja, *Cin*."

Gisel menelan ludah tanpa sadar. Melihat kepercayaan diri Rayne sukses membuat perasaannya semakin tak enak. Ia tentu berharap keyakinan sahabatnya untuk dieliminasi besok benar-benar menjadi kenyataan. Namun, tak peduli seberapa keras ia berusaha berpikir positif, hatinya justru berkata sebaliknya.

“Ray,” tak tahan menghadapi kegembiraan semu Rayne, Gisel akhirnya mengalihkan topik pembicaraan. “Sarah mana, ya? Lo udah telepon dia?”

Wajah cerah Rayne seketika berubah gusar. “Nggak tahu, tuh. Udah gue ajak, tapi katanya nggak bisa, lagi sibuk. Telepon gue juga cepet-cepet ditutup. Aneh deh, kayak dikejar *debt collector* aja tuh anak.”

“L-lagi PMS kali.” Gisel mati-matian menanggapi seperti biasa. Sahabatnya ini mungkin tak sadar, tapi ia yakin Sarah sedang menghindar dari Rayne. Dan sepertinya ... ia tahu penyebabnya.

Sekarang Gisel hanya bisa berdoa bahwa apa yang ditakutkannya tidak akan terjadi.

Bab 7

Sehari sebelum babak eliminasi pertama, seluruh kontestan memiliki jadwal untuk melakukan *in-depth interview*, membahas tentang kesan-kesan mereka terhadap sang *bachelor* selama dua minggu ini.

“Selamat pagi, Mbak Agnes.” Tasya yang bertugas sebagai pewawancara mempersilakan kontestan itu duduk di hadapannya. “Gimana Mbak, minggu-minggu pertama tinggal di *mansion* TCO?”

“Gue betah, sih,” jawab Agnes dengan gaya cuek. “Banyak dapet temen yang asyik juga.”

“Saya lihat kayaknya Mbak Agnes paling deket sama Mbak Jena, ya?”

“Lumayan. Gue paling nyambung ngobrol sama dia, nggak banyak drama kayak lainnya.”

“Emang yang lainnya drama kayak gimana, Mbak?”

“Yaa, gitu, deh. Caper ke Aydan, lebay banget, kayak nggak pernah lihat cowok cakep aja.”

“Kalau Mbak Agnes sendiri, gimana caranya ngedeketin Mas Aydan?” Pancing Tasya dengan senyum simpul. “Saya lihat dari rekaman *group date*, kayaknya Mbak Agnes banyak ngobrol sama Mas Aydan.”

Untuk kali pertama, wajah yang biasanya tajam itu memerah. "A-Aydan baik," jawabnya sambil berdeham, menutupi rasa malu. "Dia nggak pernah beda-bedain kontestan. Sopan dan perhatian."

"Perhatian kayak gimana?"

"Aydan orang pertama yang sadar gue nggak enak badan waktu *group date* ke *Sea World* kemarin. Dia langsung minta gue duduk, terus tanya keadaan gue gimana ..."

Tasya manggut-manggut, puas. Agnes termasuk orang yang ekspresif. Senyum cerah yang terpatri di wajahnya saat membicarakan Aydan sudah cukup menjadi bukti bahwa wanita itu memiliki ketertarikan pada sang bintang utama.

"Mbak Agnes yakin nggak, bakal lolos ke babak selanjutnya?"

Agnes tersenyum, sarat makna. "Yakin, sih. Meski baru kenal dua minggu, gue merasa nyambung ngobrol sama Aydan."

"Kalau semisal nih, ternyata Mbak Agnes harus pulang duluan gimana?"

Agnes menanggapi pancingan dari Tasya dengan mengedikkan kedua bahu. "Sedih, pastinya. Gue nggak munafik kayak kontestan lain yang bilang cuma ikut karena iseng-iseng. Gue bersedia nerima undangan dari TCO alasan utamanya, ya, karena kehadiran Aydan," ujarnya lugas. "Siapa sih yang nggak mau deket sama cowok kayak dia? Udah baik, ganteng, sopan, pekerja keras pula."

Agnes merupakan salah satu kontestan yang menurut Tasya sangat berani dan percaya diri. Dibanding beberapa

kontestan yang masih malu-malu mengakui ketertarikan mereka pada Aydan, Agnes di sisi lain justru dengan jujur menyampaikan niatnya untuk mendapatkan hati pria itu.

"Oke, Mbak, ini pertanyaan terakhir. Boleh tahu nggak siapa kira-kira kontestan yang menurut Mbak Agnes akan keluar besok?"

"Perkiraan ada, sih. Tapi gue nggak mau nyebut nama."

"Yaah, Mbak Agnes," Tasya merajuk manja. "Kasih tahu, dong. *Clue*-nya juga boleh, deh."

Agnes tersenyum, penuh misteri. "Setelah ngobrol-ngobrol sama Aydan, gue jadi tahu dia nggak terlalu suka cewek yang pendiam dan pasif. Di gengnya Cassy ada tuh satu yang model gitu. *Feeling* gue, dia yang bakal dieliminasi."



Rayne memeriksa penampilannya di depan cermin. Ia kembali memilih *dress* berwarna abu-abu, kali ini dengan gaya *bohemian*. Cukup bagus, tapi tak terlalu mencolok. Sampai akhir pun ia tetap berniat menjadi figuran yang sempurna.

Berbeda dari gadis-gadis lain yang kelihatan begitu tegang hari ini, Rayne justru tak dapat menahan senyum yang berulang kali menyembul di bibirnya. Kemarin, tiba-tiba saja tersebar sebuah rumor yang mengatakan Adela, Nuri, dan dirinya akan menjadi kontestan pertama yang dikeluarkan dari TCO. Entah dari mana kabar burung itu datang, yang pasti ia menerimanya dengan rasa syukur.

Rayne semakin gembira melihat reaksi Cassy, Bulan, dan teman-temannya. Mereka menunjukkan rasa simpati dengan ikut membantu menata kopernya. Tiara bahkan menangis tersedu-sedu waktu mendengar rumor eliminasinya, seolah-olah ia akan menghilang untuk selamanya. Sampai detik ini Rayne masih tak mengerti mengapa Tiara sangat lengket padanya.

"Bagi seluruh kontestan, diharap segera berkumpul di lobi utama."

Pengumuman singkat dari pengeras suara membuat Rayne langsung berlari menuju pintu. Ia tak sabar menyambut kebebasannya yang tinggal menunggu hitungan jam.

"*Oops.*" Rayne buru-buru memasang mimik sedih ketika berpapasan dengan para kontestan di koridor. Ia tak boleh melupakan poin nomor 38—*selalu mengatur ekspresinya seperti mayoritas cewek-cewek di sana.*

Rayne menutup mulut dengan tangan kanan, menahan kikikan geli yang memaksa keluar. Melihat gadis-gadis yang gugup menghadapi babak eliminasi ternyata cukup menyenangkan baginya. Mungkin setelah keluar dari *mansion* ini, ia dan Gisel akan sering-sering melakukan nobar TCO di apartemennya, menjadi salah satu penonton setia program itu.

"Kak Ray!" Tepukan pelan dari samping kanannya membuat Rayne menoleh.

"Jangan sedih, Kak." Tiara yang lebih tinggi beberapa senti, melingkarkan tangan di pundaknya, menatapnya sendu. "Rumor itu belum tentu bener, kok."

Please, please, *gue mohon bener.* Rayne hanya menanggapi dengan senyum tipis. Tampaknya Tiara salah paham dan mengira kikikannya sebagai isakan tangis.

"Gue udah pasrah." Rayne menghela napas, tak lupa mengusap bawah matanya yang kering, seakan ia baru saja menitikkan air mata.

"Kalau gue jadi Mas Aydan, semua cewek di grupnya Jena pasti gue *kick* duluan." Tiara berdecih kesal. "Mereka tuh sok-sok *edgy* gitu loh, Kak. Nyebelin banget."

Sesampainya di lobi, wajah Rayne kembali berseri-seri mengingat momen membahagiakan yang akan segera dimulai. Ia dan Tiara kemudian berpisah, duduk di kursi yang telah dilabeli dengan nama mereka.

Rayne mendapat urutan duduk di antara Jena dan Agnes. Dua wanita yang berada dalam satu geng itu melirik Rayne sekilas, lalu kembali mengobrol, seolah ia tak kasatmata. *Well,* bukan masalah. Ia memang tak pernah berinteraksi langsung dengan keduanya.

"Gue dengar lo bakal dieliminasi?" Agnes tiba-tiba mengajaknya bicara dengan nada judes.

Rayne menundukkan kepala, kembali beraksi sok sedih. "Nggak tahu. Gosipnya gitu," ujarnya dengan suara lirih.

"Nggak heran sih kalau lo dikeluarin." Agnes mendengkus tak habis pikir. "Salah sendiri masuk gengnya Cassy. Udah lo pendiam, suka bengong, kecil pula, jadi makin nggak kelihatan aja."

Rayne ingin memeluk sekaligus menjitak kepala Agnes. Dia cukup senang Agnes termakan aktingnya, tapi bagaimana

bisa gadis yang lebih muda dua tahun itu seenaknya mengejek tinggi badannya? Padahal ini kali pertama mereka bicara.

Kurang ajar juga nih bocah. Rayne berusaha sabar. Khusus hari ini ia akan menerima segala caci-maki dengan lapang dada karena *mood*-nya sedang dalam kondisi baik.

"Selamat malam semuanya." Thomas Naja memasuki ruangan sambil memegang *mic* di tangan kanan. Semua kontestan dengan khidmat memperhatikan Thomas yang mulai menjelaskan aturan tentang babak eliminasi di hadapan kamera.

"Sekarang, mari kita sambut bintang utama kita ..." Thomas kemudian menoleh ke arah belakang sambil melebarkan sebelah tangannya. "Aydan Dirgantara!"

Rayne langsung berdiri mengikuti gadis-gadis di sebelahnya, sorakan dan riuh rendah tepukan tangan serentak bergema.

"Ya ampun, kok ada ya orang cakep banget gitu." Agnes bicara pada Jena, matanya berkilau sarat kekaguman.

"Biasa aja," balas Jena singkat.

"Lo emang beda, Jen. Salut gue. Kayaknya cuma lo satu-satunya yang nggak terpengaruh sama pesonanya Aydan."

Rayne yang berada di tengah kedua wanita semampai itu, mau tak mau menguping pembicaraan mereka. Benarkah Jena tak menyukai Aydan? Hmm, Rayne masih belum bisa memastikannya. Meski terkesan cuek, terkadang ia merasa Jena juga menyukai pria itu. Seperti saat ini, ia memergoki wanita itu menatap Aydan dengan senyum malu-malu. Orang

lain mungkin tak sadar, tapi Rayne yang bertugas sebagai pemerhati dapat dengan mudah mengetahuinya.

Bisa jadi Jena adalah tipe yang menganut paham benci akhirnya jadi cinta. Ia mengetuk-ngetuk dagunya, berpikir keras. *Sepertinya Bulan punya saingan berat dalam memperebutkan tahta sebagai sang protagonis. Hohoho, ini semakin seru!*

Rayne menggembungkan pipi, mati-matian menahan senyum. Ia tak menyangka menjadi seorang figuran ternyata bisa semenyenangkan ini. Rasanya seperti menyaksikan sebuah opera sabun secara *live.*

Ia semakin antusias ketika melihat Gisel melambai padanya di antara para kru dan berdiri di sebelah Sarah, yang entah mengapa terlihat sangat tegang.

Aneh. Rayne mengernyit bingung. Sejak tadi Sarah seolah menghindar darinya—bahkan waktu tatapan mereka tak sengaja bertemu, produser itu cepat-cepat mengalihkan pandangan. Apa Sarah bersikap begitu karena tak ingin ada yang mengetahui kalau mereka saling kenal? Setelah berpikir cukup lama, Rayne akhirnya mengedikkan bahu, tak terlalu peduli. Mungkin benar kata Gisel, Sarah sedang PMS.

"Ke-30 kontestan cantik kita tampak sangat gugup malam ini." Suara merdu Thomas langsung membuat Rayne kembali fokus ke depan. "Kalau begitu mari kita mulai saja."

Thomas memberikan *mic* pada Aydan, kemudian memintanya berjalan ke tengah ruangan, berdiri di depan sebuah meja yang telah dipenuhi beberapa tangkai bunga mawar merah segar.

“Sebentar lagi kita akan segera mengetahui siapa saja 27 kontestan yang lolos ke babak selanjutnya.” Setelah memastikan sang *bachelor* berada di posisi yang tepat, Thomas menganggukkan kepala sekali. “Silakan, Aydan. Pilihlah kontestan pertama yang ingin Anda pertahankan.”

Aydan terdiam sejenak, menunggu aba-aba dari Jefri. Alunan musik intens tiba-tiba berkumandang keras, menciptakan efek dramatis yang menambah ketegangan di tempat itu.

Di belakang kamera, Jefri mengangkat tangan kanannya, memberi isyarat pada Aydan. “*Go*!” Lalu menggerakkan bibirnya tanpa suara.

Aydan menarik napas sekali, lalu menatap ke arah salah satu kontestan. “Bulan.”

Tepuk tangan bergemuruh. Teman-teman Bulan langsung mengitarinya, memeluk serta memberinya selamat.

Bulan tak dapat menahan air mata, ia berjalan ke depan sambil menutupi wajah dengan kedua tangan. Senyum lembut mengembang di bibirnya saat Aydan menyerahkan setangkai bunga padanya.

Tak dapat menahan diri, Bulan langsung melingkarkan kedua lengan di pinggang Aydan, tak lupa menyandarkan kepala di pundak tegap itu. “Terima kasih.”

Dipeluk dengan begitu intim, reaksi Aydan terkesan biasa-biasa saja. Ia menepuk-nepuk punggung Bulan dengan satu tangan, lalu melepaskan diri terlebih dahulu. “Sama-sama.”

“Sekali lagi, selamat untuk Bulan!” Thomas lantas mengarahkan gadis yang masih menangis sesenggukan itu ke

deretan kursi di belakang Aydan. "Silakan duduk di tempat yang telah disediakan."

Thomas kembali meminta Aydan menyebutkan nama kontestan selanjutnya.

"Cassy." Tak ingin kalah dari Bulan, Cassy juga langsung melemparkan diri pada Aydan, memeluknya seerat mungkin. Para kontestan setelahnya pun melakukan hal yang sama—tak ingin menyia-nyiakan kesempatan melakukan kontak fisik langsung dengan pria pujaan mereka.

"Tiara."

"Jena."

"Claudia."

Selang dua jam kemudian, 24 nama telah dipanggil.

Rayne menoleh ke sekitar, hampir semua kursi di sekitarnya sudah tak berpenghuni. Hanya ada enam orang yang tersisa. Kalau memang rumor yang mengatakan bahwa ia, Adela, dan Nuri akan pulang malam ini, itu berarti tiga *spot* terakhir akan ditempati oleh Bella, Tata, dan Prima.

Rayne menundukkan kepala sambil iseng-iseng memainkan jemari. Rasa bosan dan suntuk melandanya. *Kumohon cepatlah selesai.* Bokongnya mulai terasa panas karena terlalu lama duduk.

"Bella."

Mendengar suara Aydan, Rayne *auto* bertepuk tangan. Kedua telapak tangannya sampai memerah akibat menepukkannya berkali-kali.

"Tata."

Tepukan tangan Rayne semakin keras. Semangatnya kembali bangkit. Akhirnya penderitaan panjang ini akan resmi berakhir. Tinggal satu orang lagi dan ia akan pulang! *Tuscany, I'm coming!*

Melirik ke arah Adela dan Nuri, keduanya terlihat lesu. Sedangkan Prima yang diperkirakan sebagai kontestan terakhir yang lolos, tampak harap-harap cemas, senyum gugup menghiasi wajah gadis itu.

Rayne menyeringai puas. Kadang-kadang rumor tak melulu salah—

"Rayne."

Panggilan terakhir Aydan membuat Rayne refleks mengangguk-angguk sambil kembali bertepuk tangan. Sayang sekali, ternyata bukan Prima ...

Heh?

Seolah baru sadar, tangan Rayne langsung berhenti bergerak. Ia spontan mendongakkan kepala dengan mata memelotot lebar. *Wait, what?!*

"Rayne Madaharsa." Seakan dapat membaca pikirannya, Aydan memanggil namanya lagi–kali ini dipertegas dengan nama lengkap.

Rayne membeku di tempat duduknya. Pikirannya mendadak kosong. Apakah ini sebuah mimpi buruk? Ia spontan mencubit lengannya sendiri. Oh, *no, no, no, no*. Ini tak masuk akal. Apa sistem otak Aydan Dirgantara sedang bermasalah?

Sebelum Rayne sanggup mencerna kegilaan itu, Adela, Nuri, dan Prima berbondong-bondong memeluknya,

memberikan ucapan selamat disertai rasa takjub. Para kontestan yang duduk di belakang Aydan pun tak kalah terkejut. Mereka semua tak mengira Rayne akan lolos.

"Ini benar-benar kejutan yang menyenangkan." Thomas berkomentar sambil tertawa pelan. "Silakan maju ke depan, Rayne."

Rayne masih belum bergerak, sampai Adela turun tangan mendorong punggungnya. Bagaikan robot, ia berjalan disertai langkah kaku dan tertatih-tatih. Perasaannya semakin campur aduk saat mendapati ekspresi bersalah di wajah kedua sahabatnya. Sarah dan Gisel menunduk, tak berani melihat ke arahnya. *What the hell?* Ia benar-benar akan menghabisi mereka!

Wajah Rayne pucat pasi. Seandainya tak disaksikan oleh puluhan pasang mata, ia pasti akan kabur detik itu juga. Konsentrasinya telah buyar. Ini adalah hasil terburuk dari segala usaha kerasnya dua minggu ini.

"Rayne?" Panggilan Aydan menyadarkan Rayne dari lamunan panjangnya. Ia bahkan tak sadar telah mematung di depan pria itu tanpa melakukan apa pun.

Rayne melihat Aydan menggerakkan dagu sekilas, memberi isyarat agar ia segera mengambil mawar dari tangan yang—entah sejak kapan—terulur di hadapannya. Dengan sangat terpaksa, ia akhirnya meraih bunga merah tersebut. Ekspresi bingung, syok, pasrah—silih berganti menghiasi wajahnya.

Seperi orang idiot, ia hanya bisa bengong sewaktu Aydan tersenyum simpul padanya, seolah menunggunya melakukan

sesuatu. Sedetik kemudian napasnya tercekat. Pria itu tertawa kecil sambil menundukkan kepala, berbisik tepat di telinganya. "*I'll do it first, then.*"

Sebelum Rayne sempat bertanya, "*Do what?*" ia merasakan dua lengan besar telah melingkari pinggangnya. Kepalanya menempel erat di dada bidang itu.

Tubuh Rayne sontak membeku. Gara-gara terlalu gelisah memikirkan nasibnya, ia sampai melupakan hal yang sangat penting! Seperti kontestan sebelumnya, seharusnya ia mengambil inisiatif untuk memeluk Aydan terlebih dahulu, tapi kenapa malah cowok sialan ini mendahuluinya?

Sejurus kemudian, ketakutan Rayne pun menjadi kenyataan. Ia dapat mendengar jeritan tertahan dan tarikan napas kaget di sekitarnya.

Di hadapan seluruh penonton, Aydan menarik tubuh mungil Rayne ke dalam dadanya. Satu hal yang membuat gadis itu semakin panik adalah kenyataan bahwa Aydan bukan hanya memeluk biasa—namun mendekapnya dengan mesra, seakan-akan mereka adalah sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta.

Ini terlalu absurd*!* Rayne yang sempat *blank* spontan mendorong tubuh Aydan menjauh, tapi sayang usahanya sia-sia. Lelaki itu malah semakin mengeratkan pelukannya sampai ia tak mampu bergerak sejengkal pun.

Rayne menggigit bibir bawahnya. Jujur saja, berada di pelukan pria setampan Aydan bukanlah sesuatu yang buruk. Tubuh atletis serta wangi maskulinnya membuat wanita mana pun pasti betah berada di dekatnya dalam jangka

waktu lama. Tapi sayang, Rayne tak dapat menikmatinya sepenuh hati. Ia justru bergidik ngeri memikirkan tatapan iri yang didapatnya dari peserta lain. Rasanya mungkin seperti ditemani sekawanan buaya saat ia akan melahap makanan terenak di dunia. Ia tak mungkin bisa fokus menikmati makanan dan lebih memikirkan nasibnya yang akan dicabik-cabik oleh hewan buas.

"Uhm, aku bukannya nggak suka dipeluk," Rayne berucap lirih sambil berusaha lepas dari cengkeraman Aydan dengan cara sehalus mungkin. "Tapi asupan oksigenku udah menipis kayaknya."

Aydan tertawa geli. Pelan-pelan ia akhirnya mau menurunkan kedua tangannya yang bertengger manis di pinggang Rayne. "*Sorry not sorry.*"

Kedua alis Rayne bertaut. "Huh?"

Tanpa berniat menjelaskan maksud ucapannya, Aydan tiba-tiba bergumam dalam desisan rendah. "Kamu masih belum boleh pulang, Rayne," tandasnya, bagaikan titah seorang Raja. "*I won't allow it.*"

"A-a-ap ...?" Sebelum Rayne bisa membalas kalimat mengejutkan itu, Thomas menginterupsi obrolan kecil mereka—memintanya duduk di kursi kosong terakhir.

Bisikan dan dengungan para kontestan mengikuti Rayne, sampai ia menjatuhkan tubuhnya di kursi bertuliskan angka 27. Energinya sudah benar-benar habis. Ia tak sanggup mendengarkan kata penutup dari Thomas yang sibuk berbicara di depan kamera.

Pandangannya kemudian jatuh pada Gisel dan Sarah. Raut sendu diliputi rasa kasihan dari kedua sahabatnya itu kian membuat hati Rayne mencelus. Mereka menatapnya seolah-olah ia akan dihukum gantung.

Tamat udah nasib gue, totally *tamat!*



"R-Ray," Sarah dengan hati-hati memanggil wanita yang sedang duduk kaku di hadapannya. Setelah syuting babak eliminasi pertama usai, ia diam-diam meminta Tomi mengantar Rayne dan Gisel ke ruangan kerjanya di *mansion* TCO. "Gue bener-bener minta maaf."

"Minta maaf?" Rayne mendengkus sinis. "Lo bilang gue bakal diileminasi hari ini? *Bullshit*! Gue bahkan udah nyusun *itinerary* ke Itali, Sar!"

"Gue tahu, Ray," Sarah menerima amukan itu dengan kepala tertunduk, sama sekali tak berusaha membela diri. "Tapi gue mohon lo bertahan beberapa minggu lagi. Gue bakal berusaha ngeluarin lo dari sini sebelum *exhibition* di Tuscany selesai."

"Nggak! Gue mau keluar sekarang juga!"

Gisel langsung mengelus-elus punggung Rayne. "Sabar, Ray. Kita akan coba cari jalan keluar lain."

"Jalan keluar apa, Gis?" Rayne menoleh, sedikit melunakkannya suaranya. "Gue udah mati-matian ngikutin rencana *supernumerary* lo—"

Kalimat Rayne terpotong oleh dering ponsel Sarah di atas meja. Matanya kontan melebar saat tak sengaja melihat nama si penelepon. *Om Dwiki Madaharsa*. “S-Sar, itu bokap gue yang telepon lo?” Suaranya mencicit, antara bingung sekaligus gugup.

Tanpa sempat menjawab pertanyaan itu, Sarah mengangkat telponnya. “Halo.”

Dalam sepersekian detik, wajah Sarah memucat. “Iya, Om. Oh, iya, nggak apa-apa.” Diliriknya Rayne sekilas. “Kebetulan sekarang lagi sama saya.”

Jantung Rayne berdebar semakin kencang. Ia tak tahu apa yang sedang dibicarakan ayahnya, tapi mengamati ekspresi serbasalah di muka Bu Produser, mendadak perasaannya jadi tak enak.

“Bokap lo mau ngomong,” bisik Sarah sembari memberikan ponselnya.

Rayne menelan salivanya. Tanpa sadar ia menahan napas saat menempelkan ponsel di telinganya. “H-Halo?”

“Ya ampun, Rayne!” Suara ayahnya di seberang terdengar penuh kegembiraan, seolah baru saja memenangkan perlombaan. “Kenapa kamu nggak bilang ikut acara perjodohan sama Aydan Dirgantara?”

Tubuh Rayne langsung menegang. Cepat-cepat ditekannya tombol *loudspeaker*. “Ayah tahu dari mana?” tanyanya sembari menatap Sarah nyalang. Sebagai pemeran numpang lewat yang rencananya akan dieliminasi di minggu pertama, ia sengaja menyembunyikan perihal keikutsertaannya di TCO. Ia tak ingin menimbulkan kehebohan di keluarganya.

"Xavier," jawab Dwiki santai, sama sekali tak menyadari kepanikan putrinya. "Kemarin Xavier ke Singapore, sempet main golf bareng Ayah. Dia cerita kamu jadi salah satu peserta di programnya Sarah ..."

Begitu nama suami Sarah disebut, konsentrasi Rayne langsung pecah. *Xavier sialan!* Ia mengumpati pria itu sambil memelototi produser di depannya. Bagaimana bisa ia lupa jika lingkaran keluarga mereka sangat dekat satu sama lain? Padahal ia sudah cukup yakin kedua orangtuanya yang tinggal di Singapura tak mungkin tahu tentang masalah ini, tapi perkiraannya salah total!

"Ayah nggak nyangka kamu mau ikut acara beginian." Gelak tawa Dwiki membuyarkan pikiran Rayne. "Padahal Ayah udah siap-siap jodohin kamu sama anak temennya Ayah, tapi ternyata kamu udah gerak duluan."

"Bunda dukung kamu, Ray. Semoga berhasil!" sahutan suara ibunya semakin membuat Rayne panas dingin. "Bunda sih oke-oke aja besanan sama keluarga Dirgantara."

Rayne hanya bisa mengatupkan mulut. Nasibnya semakin buruk dalam hitungan detik. Sekarang Ayah dan Ibu bahkan memintanya berjuang? Yang benar saja!

Keheningan yang mencekam langsung dirasakan Gisel dan Sarah begitu Rayne menyelesaikan obrolan dengan kedua orangtuanya. Ekspresi kelam di wajah wanita itu tak pelak membuat keduanya merinding.

"Ray," Gisel akhirnya memberanikan diri buka suara. Dibanding Sarah yang sudah mengumpulkan banyak sekali poin minus, kansnya dalam memengaruhi Rayne mungkin

sedikit lebih besar. "Gue rasa ada hikmahnya lo masih bertahan di TCO."

Bukan hanya Rayne, Sarah pun mengernyit, tak mengerti. "Maksud lo?" tanya keduanya bersamaan.

"Semenjak gue dan Sarah nikah, Om Dwi makin sering nanya kapan lo mau nyusul *married,* 'kan?" ujar Gisel penuh spekulasi. "Dengan partisipasi lo di TCO, ini bisa dijadiin alasan buat nolak perjodohan yang dirancang bokap lo, Ray."

Mata Sarah berbinar, menatap Gisel seolah wanita itu adalah penyelamatnya.

Berbanding terbalik darinya, Rayne malah mendecakkan lidah, tak terlalu antusias. "Lo bener, Gis. Tapi bukan berarti gue mau berkorban dengan lebih lama tinggal di sini. Pokoknya gue mau secepetnya pulang!"

"Tahan sebentar, Ray." Gisel cepat-cepat menyela, "Gue yakin poin *supernumerary* yang lo jalanin masih kurang dari 20 persennya, 'kan?"

Rayne cemberut. "Baru 10 persennya mungkin."

"Nah, itu!" Gisel menjentikkan jari. "Mungkin lo masih sial bertahan di sini karena usaha lo buat menjadi figuran belum terlalu kelihatan efeknya. Semakin banyak lo mempraktikkan instruksi gue, semakin besar juga kesempatan lo dieliminasi sama Aydan."

Kali ini Sarah tak tinggal diam, ikut mencari celah demi meyakinkan Rayne. "Om Dwi 'kan sering banget ngejodoh-jodohin lo karena khawatir sama keapatisan lo yang kayak nggak punya niatan buat nikah. Dengan berpartisipasi di TCO, lo otomatis udah mematahkan kekhawatirannya! Jadi,

setelah keluar dari sini, semisal Om Dwi masih ngotot pingin ngejodohin lo sama anak temennya, lo bisa kasih argumen mau nyari pasangan sendiri."

Gisel menggenggam tangan kiri Rayne. "Apa yang dibilang Sarah bener, Ray. Bertahan sedikit lebih lama di sini nggak jelek-jelek amat, kok. Yang penting 'kan *ending*-nya lo *out*," ujarnya sambil tersenyum menenangkan. "Dilihat dari segi positifnya aja. Seandainya lo dieliminasi hari ini, bisa jadi rencana perjodohan yang diatur Om Dwi bakal lanjut terus."

Rayne mendengar pendapat mereka dengan cermat, merenungkannya dalam-dalam. Walau kesal dengan Sarah, tapi apa yang dibilang kedua sahabatnya masuk akal. Selama ini sang Ayah tercinta tak pernah menyerah mengenalkan beberapa pria padanya, termasuk para anak buah di perusahaan jasa transportasi tempat ayahnya bekerja. Sayangnya, Rayne sama sekali tak tertarik.

Untuk sementara waktu, keterlibatannya di TCO merupakan argumentasi terbaik yang sanggup menahan segala macam bentuk perjodohan dari orangtuanya.

Oke, tenang. Rayne menarik napas panjang, berusaha menjernihkan pikiran. Sekarang yang perlu ia lakukan adalah mengerahkan seluruh energi agar Aydan segera menendangnya keluar dari *mansion* dan berangkat ke Italia!



"*Hwahahahaha*!" Aydan masih tak dapat berhenti tertawa. Sepanjang hidupnya, tertawa adalah salah satu kegiatan yang

amat sangat jarang dilakukannya, jadi tak heran Felix sampai dibuat terbengong-bengong melihatnya.

"Lo sakit, Dan?" Felix yang biasanya selalu fokus saat ada makanan di hadapannya, bahkan sampai berhenti mengunyah.

Beberapa pegawai di kafe milik Felix pun melirik takjub ke arah sobat bosnya itu. Aydan selalu memasang wajah dingin dengan senyum formal atau seringai tipis, kini tiba-tiba berubah menjadi seseorang yang berbeda.

"Gue keinget-inget terus ekspresi cewek itu." Aydan menggoyang-goyangkan gelas *wine* di tangannya. Pandangannya menerawang jauh. "Kocak banget. Gue baru kali ini ketemu orang seaneh dia."

Felix cukup yakin Aydan sudah mulai jatuh hati pada gadis bernama Rayne, tapi ia tak ingin mengutarakan pendapatnya. Aydan pasti akan tetap menyangkal seperti sebelumnya.

"*So*?" Felix menaikkan kedua alis. "Dia beneran suka sama lo atau gimana?"

Aydan menggeleng sambil terkekeh pelan. Kalau diingat lagi, dari awal nonton *profile video* Rayne, desainer muda itu telah merebut perhatiannya. Jika di mata para kru dan kontestan Jena dianggap sebagai "gadis yang berbeda", maka tidak begitu bagi Aydan.

Hari ini kecurigaannya telah terbukti. Rayne merupakan satu-satunya peserta yang tampak santai menghadapi eliminasi. Belum lagi ekspresi Rayne waktu namanya dipanggil ke depan. *Oh God, that was so funny!* Mata bulat itu

membelalak lucu dengan mulut ternganga lebar—rasanya saat itu Aydan ingin sekali memotret wajah Rayne dan menjadikannya sebagai *wallpaper* ponselnya.

Ia juga sempat tertawa saat mendengar kabar dari beberapa kru yang melihat gadis itu sudah mengemasi koper, bersiap-siap meninggalkan *mansion*. *Nope, he'll never let it happen*. Apalagi setelah merasakan tubuh Rayne yang berada di dalam pelukannya—ia pasti sudah gila jika membiarkan gadis itu pergi.

"Jadi, secara nggak langsung, lo tahu dia nggak suka sama lo, tapi lo tetap paksa dia buat bertahan di TCO?" Felix berdecak, antara kaget sekaligus penasaran. "Lo 'kan woles masalah beginian. Nggak biasanya lo ngejar-ngejar cewek." Lalu menggeleng-gelengkan kepala, meralat perkataannya. "Eh, tapi seumur-umur gue nggak pernah lihat ada cewek nolak lo, sih."

Aydan menyeringai tipis. Mau tak mau ia harus setuju dengan perkataan Felix. Ia bukanlah tipe pemaksa, posesif, pencemburu, atau sejenisnya. Tapi khusus kali ini, sepertinya ia harus membuat pengecualian.

Aydan tak akan melepaskannya semudah itu—tidak untuk saat ini. Ia masih ingin merasakan kembali sensasi mendebarkan sekaligus menyenangkan yang hanya muncul saat ia berada di dekat Rayne Madaharsa.

Bab 8

Minggu ketiga, hari Selasa, bertepatan dengan tanggal merah. Pagi-pagi sekali kru TCO mengumumkan dari *loudspeaker* agar para kontestan segera berkumpul di lapangan luar *mansion.*

Rayne bangun dari tempat tidur sambil mengacak-acak rambutnya, menggerutu pelan. Padahal ia berharap mendapat sedikit waktu bersantai di hari libur, tapi nyatanya ia justru harus bangun pagi demi mengikuti kegiatan entah apa itu.

Dalam kurun waktu lima menit, ia mencuci muka, menyikat gigi, mengoleskan *lipbalm* di bibir, lalu menguncir rambut panjangnya asal-asalan. Setelah menyelesaikan urusannya di kamar mandi, ia kemudian membuka koper, mengganti piyamanya dengan kaus dan celana yang ada di tumpukan paling atas. Walau sudah lewat dua hari semenjak babak eliminasi pertama, ia masih belum berniat memasukkan baju-bajunya ke dalam lemari pakaian.

Hmm? Rayne mengernyitkan kening begitu keluar dari kamar. Sunyi-senyap. Kenapa tak ada peserta yang berkeliaran di koridor? Apakah ia terlambat? Terserahlah, Rayne mengedikkan bahu sambil tetap berjalan santai.

Sesampainya di luar, langkah kaki Rayne mendadak terhenti. Ia mengerjap kaget. Jefri dan para kru telah mengelilinginya dengan kamera di segala sudut.

Wajahnya semakin pucat ketika melihat seseorang menatapnya lekat-lekat dari tengah lapangan. Walau hanya mengenakan *casual tracksuit* berwarna hitam, pesona pria itu tetap memancar dengan hebatnya. *Kesialan apa lagi ini?* Rayne mengedarkan pandangan ke sekitar dengan panik, bingung mengapa tak terlihat satu kontestan pun di sana selain dirinya.

Poin 12: Hanya berduaan dengan sang bintang utama merupakan something that should never have been done bagi seorang karakter figuran. Sebisa mungkin lo hindari situasi semacam itu.

Gimana nih? Apa gue pura-pura sakit mag lagi—

"Selamat pagi, Rayne." Aydan berjalan mendekatinya dan Rayne refleks mundur selangkah, yang langsung membuat pria itu mengangkat sebelah alis.

"S-selamat pagi." Tak mau menimbulkan kecurigaan, Rayne memaksa dirinya bertahan di posisi semula, tak lupa sambil melambaikan tangan seperti orang bodoh. "Ah, uhm, di mana kontestan lain?" tanyanya sambil menoleh ke kanan kiri. Ia benar-benar merasa tak nyaman. Apalagi biasanya ia selalu berlindung di belakang Cassy Cs.

Gue bener-bener salah langkah. Sambil menggigit kukunya, ia berusaha memutar otak, memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan ketika berada dalam keadaan terpojok begini.

"*Stop it,* Rayne." Aydan tiba-tiba memegang pergelangan tangan kanan Rayne, menjauhkannya dari bibir gadis itu. "Jari kamu bisa terluka."

Rayne tersentak, menunduk melihat tangannya yang tenggelam di dalam genggaman besar Aydan. Mungkin hanya dengan sekali gerakan, tangannya bisa patah jadi dua. Sungguh mengerikan.

Rayne menelan ludah, cepat-cepat menarik tangannya. "Maaf."

"*Maaf*?" Mata Aydan memicing, kelihatan tak suka. "Kenapa minta maaf?"

Benar juga, kenapa pula ia minta maaf? Rayne membisu, bingung sendiri. Entahlah, ia spontan berkata demikian karena pria itu bersikap seperti seorang Ayah yang sedang mengingatkan anaknya yang baru saja melakukan kesalahan.

"Hari ini rencana kegiatan kita apa aja, ya?" Rayne mengganti topik pembicaraan sambil nyengir kuda, tak berniat menjawab pertanyaan Aydan. Ia sudah tak peduli meski terlihat aneh di depan pria satu ini. Otaknya buntu, tak ada satu pun ide yang hinggap di kepalanya.

"Pagi." Suara seorang wanita di belakang mereka langsung membuat Rayne mengembuskan napas lega. Ia nyaris berlari menghampiri gadis itu, meninggalkan Aydan yang masih tak bergerak dari tempatnya berpijak.

"Jena!" Rayne menyambut wanita itu dengan senyum lebar dan mata bercahaya, seolah bertemu penyelamat hidupnya. "Akhirnya lo datang juga!"

"Hah?" Jena menatap Rayne dengan aneh. Mereka sama sekali tak dekat, jadi kenapa perempuan pendek itu tiba-tiba bersikap sok akrab terhadapnya?

Di belakang Jena—Agnes, Claudia, Citra, Jovanka, dan Tata ikut bergabung.

"Lo dari tadi sendirian, Ray?" tanya Agnes penuh selidik. Ia melirik ke arah Aydan yang sedang menyapa kontestan lain.

Rayne buru-buru menggelengkan kepala. "Baru aja, kok. Nggak sampai semenit paling." Bohong besar, ia sudah sepuluh menit terjebak bersama Aydan di situ.

Agnes mengamati Rayne cukup lama, sampai membuat si pemilik wajah merasa risi. "Lo nggak dandan?" tanyanya lagi, terdengar nada iri sekaligus tak percaya dalam perkataannya.

Seperti disiram dengan air es tepat di atas kepala, Rayne langsung syok.

"Nanti kalau ketahuan lo nggak dandan dan kelihatan tetap cantik, malah ribet jadinya." Perkataan Gisel tiba-tiba terngiang di kepalanya.

Bloody moron! Rayne memegangi wajahnya resah, merutuki dirinya sendiri. Ceroboh sekali, bagaimana bisa ia lupa memakai *makeup*? Jadi, inikah alasan para peserta tidak langsung keluar kamar begitu mendengar pengumuman? Mereka berdandan dulu agar bisa menarik perhatian Aydan.

Rayne mengepalkan kedua tangan di samping tubuhnya, frustrasi. Jangankan merias diri, ia bahkan tak sempat menyisir rambut. Sial. Ini hanya membuatnya tampak mencolok dan berbeda dari yang lain. Melihat ke arah Jena, wanita yang

biasanya cuek bebek itu bahkan memakai *lipgloss* dan bedak hari ini.

Tanpa sadar ia mulai menggigiti kukunya lagi, tak dapat menahan kegundahan hatinya.

"*Rayne.*" Suara seksi yang terdengar seperti nada peringatan itu spontan membuatnya tersentak. Detik berikutnya, ia beradu pandang dengan sepasang mata gelap itu.

Meski sedang dikelilingi oleh para wanita yang berebutan mengobrol dengannya, Aydan malah terang-terangan memanggil nama Rayne. Pria itu mengerutkan kening, lalu menggeleng samar, seolah sedang memberikan teguran padanya. Nyaris seperti refleks, Rayne buru-buru menarik jemari tangan yang masih asyik menempel di antara giginya.

"*Good girl.*" Pujian Aydan bagaikan lonceng tanda kematian baginya. Ia hanya bisa ternganga lebar. Perasaannya langsung tak enak. Untuk pertama kalinya semenjak mengikuti TCO, ia merasakan tatapan membunuh dari rekan-rekannya—seolah ia telah berbuat curang dengan melakukan percakapan rahasia dengan sang pria pujaan tepat di depan mata mereka.

Poin 79: Demi meminimalisir terjadinya drama, jangan sampai lo membuat kontestan lain benci sama lo. Karena peran lo nggak beda jauh dari kriuk-kriuknya Mie Sedaap, ada bukan untuk dibenci atau disukai, tapi cuma sebagai bahan pelengkap.

Rayne menundukkan kepala. Tak berdaya. Kalah.

Poin 79—*completely failed.*



Aydan bolak-balik harus menarik napas, berusaha menahan tawa geli setiap kali melihat mimik muka Rayne yang berubah-ubah. Bagaikan maling yang tertangkap basah dalam aksi pencurian, gadis itu langsung kalang-kabut menyadari ia datang paling awal. Dan apa pula maksud ekspresi kecut yang ditunjukkan gadis itu saat Aydan mengucapkan selamat pagi padanya?

Kejadian berikutnya semakin membuatnya tidak habis pikir. Mungkin tak ada yang tahu bahwa Aydan pun kaget sewaktu ia menarik tangan Rayne tanpa pikir panjang. Entah mengapa ia khawatir gadis itu dapat menyakiti jarinya sendiri. Kalau Felix sampai tahu, ia pasti akan diledek habis-habisan! Tak biasanya ia memikirkan hal seremeh itu, apalagi bersikap begitu protektif pada seseorang yang bukan keluarganya.

"Dan, kita mau ngapain, sih? Jalan-jalan pagi?"

"Mungkin." Aydan menanggapi pertanyaan Jovanka ringan. Di tengah-tengah Jena *and the gang* yang terus mengajaknya berbicara, ia tetap tak mampu mengalihkan pandangan dari gadis itu sepenuhnya.

"Lo nggak dandan?"

Ia bahkan harus pura-pura batuk demi menutupi gelak tawanya ketika melihat tampang *cengo* Rayne. Berbeda dari para kontestan yang merias diri agar tampil cantik, Rayne tampaknya tak kepikiran sama sekali ke arah sana. Bagi Aydan, itu semakin membuktikan kecurigaannya bahwa gadis itu benar-benar tak memiliki ketertarikan padanya.

Namun, fakta tersebut masih belum menjawab pertanyaan utama. Kalau memang Rayne tak menyukainya, lantas mengapa gadis itu mau menerima undangan TCO dan bersikap seolah-olah memujanya? Kontradiksi yang aneh.

"Selamat pagi, semuanya." Kemunculan Bulan semakin meramaikan suasana. Dengan senyum sopan Aydan membalas sapaannya. Diam-diam ia menarik napas berat. Seandainya boleh memilih, ia akan lebih suka kembali ke setengah jam lalu, menghabiskan waktu berdua bersama si mungil itu.



"Selamat pagi!" Thomas Naja muncul setelah ke-27 kontestan berkumpul di tengah lapangan. Sama seperti Aydan, pria itu juga mengenakan *tracksuit*, tak lupa memegang *mic* di tangan kanannya.

"Bagaimana kabar para kontestan cantik kita pagi hari ini?" Pertanyaan pembuka itu langsung dibalas dengan semangat oleh mereka semua. Thomas kemudian mendapat aba-aba dari Jefri untuk melanjutkan ke *segmen* utama.

"Di pagi hari yang istimewa ini, kita akan mengadakan *The Chosen One - Sport Competition*!" Pengumuman dari Thomas direspons dengan pekikan kaget dan tepukan tangan. "Para peserta akan mengikuti perlombaan yang terdiri dari panahan, lompat jauh, tenis meja, dan lari maraton."

Rayne serius saat mendengarkan penjelasan Thomas. Bagaimanapun caranya, ia ingin menebus kesalahannya

pagi ini. Pasti ada sesuatu dari pertandingan itu yang bisa ia manfaatkan untuk mengembalikan kredibilitasnya sebagai seorang *supernumerary*.

"*Sport competition* ini sepenuhnya merupakan kompetisi individu." Thomas mulai menerangkan aturan main pertandingan. "Di babak pertama, seluruh kontestan akan mengikuti lomba panahan. 5 orang dengan *score* terendah otomatis akan gugur dan tak diperbolehkan mengikuti babak selanjutnya."

Lebih jauh ia menjelaskan, 22 orang yang lolos akan mengikuti lompat jauh, kemudian disaring lagi menjadi 18 orang untuk bisa mengikuti pertandingan tenis meja satu lawan satu. Puncaknya, 9 orang terakhir yang memenangkan tenis meja akan memperebutkan posisi nomor satu melalui lari maraton.

"Tentu saja, sang juara akan mendapat hadiah istimewa dari Aydan Dirgantara!" Kalimat terakhir Thomas langsung disambut teriakan histeris dari para peserta.

Rayne sama sekali tak terpengaruh dengan kemeriahan di sekitarnya. Ia melipat kedua tangan di depan dada, keningnya berkerut dalam, seolah sedang memikirkan masalah utang negara.

Poin 25: Bukan di atas atau di bawah. Bukan juga di depan atau di belakang. Posisi lo harus ada di tengah-tengah. Kalau diibaratkan nilai, sebisa mungkin lo dapat BC atau C yang artinya tanggung. Nggak menarik buat dilihat atau dibahas lebih lanjut.

Otak Rayne mulai berputar cepat. Ini dia kuncinya! Satu-satunya cara agar ia kembali menjadi si kontestan tak kasatmata adalah dengan meraih posisi tengah. Jemari tangannya pun mulai sibuk menghitung-hitung. Itu berarti, ia harus berada di antara peringkat 13 atau 14.

Rayne mengangguk mantap, semangatnya berkobar tinggi. Kali ini ia harus berhasil.



"Anastasia, kontestan pertama kita." Setelah semua kontestan melakukan pemanasan, Thomas mempersilakan Anas mengambil busur dan anak panah yang telah disediakan oleh tim. Gadis itu kemudian menghadap target sasaran yang berjarak 30 meter dari tempatnya berdiri.

Sembari menunggu Jefri dan krunya mempersiapkan beberapa *safety procedure*, Thomas duduk di samping Aydan yang hanya menunjukkan ekspresi bosan. "*Feeling* gue Jena yang bakalan menangin lombanya."

Aydan melirik pria itu sekilas. "Hmm."

"Lemes amat." Thomas menoleh, terheran-heran, "Seriusan lo belum ada tanda-tanda tertarik sama salah satu dari mereka?"

Rayne Madaharsa. Aydan tak berniat mengutarakan isi hatinya. Melihat kepribadian Thomas yang sangat terbuka, ia yakin pembawa acara itu akan menyebarkannya dalam hitungan detik.

Tak terlalu memedulikan ocehan Thomas, ia kembali melihat ke tengah lapangan. Persiapan telah selesai. Anastasia bersiap menarik busur panahnya. Namun tanpa bisa dikontrol, perhatian Aydan dengan mudahnya teralihkan ke arah lain. Seperti sebuah magnet yang kuat, matanya selalu saja mencari sosok itu.

Seringaian tipis perlahan menghiasi bibirnya, antara penasaran sekaligus tak habis pikir. *What the hell is she doing?* Lagi-lagi ia menemukan keanehan baru dari gadis tersebut. Di saat para kontestan sibuk memberikan semangat pada Anastasia atau saling bercengkerama satu sama lain, Rayne malah duduk diam di antara teman-temannya, berkonsentrasi menyaksikan perlombaan amatir yang sejujurnya cukup membosankan bagi Aydan.

Melihat ekspresi tegang di wajah Rayne, orang-orang mungkin mengira gadis itu sedang menonton pertandingan final piala dunia. Dan ada apa dengan tangannya? Aydan menyadari Rayne menggerakkan jemarinya sambil berkomat-kamit melihat papan skor, seolah sedang merapalkan mantra.

Bisakah sekali saja gadis itu bersikap normal? Aydan menggeleng-gelengkan kepala, takjub. Sungguh, ia tak dapat mengingat kapan terakhir kali ia merasa begitu penasaran terhadap seorang perempuan .... *Ah!* Matanya tiba-tiba melebar. Kesadaran itu menamparnya kuat.

Damn, ini pertama kalinya.



Sudah 21 orang mencetak poin, sebentar lagi gilirannya. Rayne tak berhenti mengamati papan skor yang terpampang di ujung lapangan. Semenjak tadi ia mengira-ngira berapa nilai yang perlu ia kumpulkan untuk melaju ke babak selanjutnya. Hanya 5 orang yang akan gugur di babak pertama, dan tampaknya ia bisa lolos dengan mudah.

Seperti perkiraan banyak orang, Bulan sangatlah lemah dalam cabang olahraga. Nilainya nol besar. Tak ada satu pun anak panah yang selamat mendarat di target sasaran. Gadis polos itu dipastikan gagal melaju ke babak dua.

"Rayne, silakan bersiap." Panggilan Thomas langsung membuatnya beranjak. Ia kembali melihat ke ujung lapangan. Nilai tertinggi sampai detik ini dipegang oleh Jena dengan skor 29, sedangkan lima posisi terendah diisi oleh Salma, Rini, Tiara, Ningrum, dan Bulan.

Rayne menarik napas panjang-panjang. Target utamanya adalah mengumpulkan skor antara 16-20. Lumayan. Tidak terlalu bagus, tidak juga terlalu buruk. Ia kemudian mengambil anak panah pertama dari tiga anak panah yang disediakan oleh tim. Tertera nilai 1-10 di target sasaran. Ia akan berusaha membidik angka 5-5-6.

Begitu mendengar aba-aba dari wasit untuk memulai, Rayne berancang-ancang menarik busurnya, lalu melepaskan anak panah pertamanya.

"*Nine*!" Mendengar pengumuman dari wasit, sorakan dari para peserta langsung berkumandang, terutama dari Cassy Cs. Demi pencitraan Rayne terpaksa memamerkan senyum,

meski dalam hatinya ia mulai was-was. Kalau sudah begini, selanjutnya ia harus menargetkan angka lebih kecil.

Ayahnya yang punya hobi memanah pasti akan marah kalau tahu ia hanya mendapat skor pas-pasan. *Maaf Ayah, khusus kali ini aku nggak boleh mendapat nilai sempurna.*

"*Ten*!" Gemuruh tepuk tangan dan pujian langsung merebak. Beberapa dari mereka bahkan sampai berdiri, tak mengira Rayne mampu memperoleh poin tinggi dua kali berturut-turut. Satu-satunya orang yang berhasil membidik angka sepuluh hanya Jena. Dan kini Rayne juga berhasil meraihnya.

Crap! Telapak tangan Rayne langsung terasa dingin. Sepertinya pengaruh ayahnya terlalu kuat sehingga ia tanpa sadar ingin melakukan yang terbaik. Kini ia sudah mengumpulkan 19 poin. Ia tak boleh meraih skor lebih tinggi dari itu.

Rayne mengambil anak panah terakhir. Setelah memantapkan tekad, ia kembali memfokuskan pandangan ke depan. Perlahan-lahan ia menarik tali busurnya, lalu melepaskannya dengan cepat.

"*Out*!" Tarikan napas kaget dan kecewa terdengar di sekitarnya. Anak panah terakhir Rayne melewati target sasaran, lalu jatuh ke atas rerumputan begitu saja. Skor akhirnya tetap 19 poin.

Menoleh ke arah papan skor, ia berada di peringkat 12 dari 27 peserta. Rayne langsung semringah. Bagus, tak seberapa mencolok. Ia dipastikan maju ke babak selanjutnya.

Senyumnya semakin mengembang saat Cassy *squad* memberikan pelukan padanya. *Hip, hip, hura!* Ia berhasil mempertahankan posisinya. Rasanya Rayne ingin menari-nari gembira dengan pencapaiannya.

Gisel harus tahu perjuangan gue—eh? Kesenangan Rayne mendadak pudar. Tak sengaja ekor matanya menangkap sorot berbahaya di kejauhan.

Tubuh Rayne bahkan sampai menegang di pelukan Tiara. Ia benar-benar tak mengerti apa kesalahannya hingga membuat pria itu menatapnya nyalang, seolah ia baru saja bertindak kriminal.

Whatever, Rayne melengos, tak acuh. *Orang itu mungkin temperamennya agak nggak stabil. Kasihan, ganteng-ganteng gila.*



Aydan tak pernah semarah ini sebelumnya! Ia sungguh tak terima. Apa yang sebenarnya dipikirkan Rayne? Bisa-bisanya gadis itu sengaja mengalah tepat di depan matanya! *Unbelievable*!

Hanya dengan sekali lihat, Aydan tahu Rayne mahir dalam memanah. Pose dan gerakannya sempurna. Ia yakin gadis itu sudah berlatih cukup lama. Jadi, mengapa pada bidikan terakhir, Rayne tiba-tiba memanah dengan asal-asalan seperti itu? Apa tujuannya? Apa gadis itu tak ingin menang?

Aydan memijat-mijat pangkal hidungnya. Ia tak pernah merasa sefrustrasi ini hanya karena memikirkan seorang

wanita. Di saat ia yakin Rayne akan dengan mudah memenangkan pertandingan, gadis itu malah membalik keadaan dan membuatnya kesal setengah mati!

Demi Tuhan, rasanya ia ingin memiliki kemampuan telepati agar dapat melihat isi kepala wanita aneh itu. Entah mengapa, ia berharap Rayne memenangkan pertandingan ini .... *Oh, bullshit,* bukan hanya sekadar harapan—ia sepenuh hati memohon Rayne meraih peringkat satu.

Tapi apa yang harus ia lakukan jika gadis itu sendiri tak memiliki ambisi untuk menang?



Rayne mulai bersiap-siap mengikuti perlombaan lompat jauh. Empat orang dengan lompatan terendah akan gugur dan tak diizinkan mengikuti tahap selanjutnya.

Seperti sedang bermeditasi, Rayne duduk bersila sambil memejamkan kedua mata. Di tengah hiruk-pikuk para kontestan yang kebanyakan sibuk membicarakan ketampanan atau kesempurnaan tubuh Aydan, ia memilih menulikan telinga.

Di hari normal, ia semestinya ikut bergosip bersama mereka, tak lupa menjeritkan nama Aydan seolah pria itu adalah titisan dewa Adonis—tapi sayangnya kali ini ia harus fokus pada *sport competition*. Penyebabnya tak lain dan tak bukan adalah tatapan sengit dari Jena *squad*—saksi mata yang melihatnya sedang berduaan bersama Aydan pagi tadi. Demi

mengembalikan posisinya sebagai figuran sejati, ia harus menjalankan instruksi Gisel sesempurna mungkin.

Dangkal. Tak berkarakter. Berada di tengah-tengah.

Dari 22 peserta yang turut serta dalam lompat jauh, ia akan berusaha mendapat posisi antara peringkat 11 atau 12. Yah, tampaknya tak terlalu sulit. *You can do it!* Rayne manggut-manggut sambil mengepalkan tangan, menyemangati dirinya sendiri.

"*Ready*?" Thomas memberikan aba-aba di tengah lapangan. Kali ini giliran Agnes. "*Set … go*!" wanita itu berlari kencang lalu melompat sejauh yang ia bisa.

"Agnes, 2,1 meter!" Pengumuman itu dihadiahi sorakan serta tepukan tangan dari para peserta.

Berbeda dari teman-temannya, Rayne sama sekali tak tertarik melihat pertandingan, sejak awal pandangannya hanya tertuju pada satu titik. Papan skor.

Tak berbeda dari lomba panahan, kali ini Jena juga kembali memimpin pertandingan dengan rekor lompatan 2,7 meter. Skor terendah 1 meter ditempati oleh Una. Sudah ada 11 orang yang mencetak nilai. Setelah ini giliran Rayne.

Paling tidak ia harus meraih skor antara 1,9 sampai 2,2 meter agar dapat lolos ke babak tenis meja sekaligus mendapat peringkat tengah. Semoga saja perhitungannya tidak salah.

"Rayne!" Begitu namanya dipanggil, ia segera berjalan ke tengah lapangan, bersiap di landasan pacu. Bak pasir diletakkan beberapa meter dari tempatnya berdiri. Bolak-

balik ia menarik dan mengembuskan napas panjang. Dibanding saat mengikuti panahan, ia jauh lebih gugup.

Sudah lama sejak terakhir kali ia melakukan lompat jauh. Mungkin sekitar sepuluh tahun lalu, waktu ia masih mengenakan seragam putih abu-abu. Kalau diingat-ingat lagi, ia tak pernah merasa kesulitan dalam pelajaran olahraga, namun kemampuannya tetap tak bisa dibandingkan dengan Jena yang bagaikan seorang atlet profesional.

"*Ready*?" Suara Thomas berkumandang. "*Set* ..." Rayne membungkukkan badan, tatapannya lurus ke depan. "*Go*!"

Para kontestan terdiam sejenak, tak mau kehilangan momen-momen penting saat kaki Rayne mendarat di atas bak pasir.

"Rayne, 2,25 meter!"

Sorakan penonton terdengar keras, terutama dari Cassy Cs. Mereka tampak bangga sekaligus gembira dengan pencapaian Rayne—seakan ingin memproklamirkan bahwa *squad* mereka unggul dibanding lainnya. Apalagi sampai detik ini, hanya Tiara yang gagal di babak satu.

Thanks God. Setelah 22 kontestan melakukan lompat jauh, barulah Rayne mengembuskan napas lega. Ia berada di peringkat 13 dari 18 orang yang lolos menuju tahap selanjutnya.

Rasa bahagianya semakin membuncah ketika melihat nilainya di papan skor. Jika saat lomba panahan ia sedikit berpura-pura agar mendapat nilai BC atau C, kali ini ia berhasil meraih nilai tersebut dengan mengeluarkan seluruh

kemampuannya—hasil asli tanpa rekayasa. Rayne merasa puas. Sepertinya ia telah sepenuhnya menjiwai perannya.

Rayne kemudian melihat teman-teman yang juga masuk ke 18 besar. Setelah ini mereka akan bertanding tenis meja satu lawan satu yang ditentukan melalui lotere.

Kayaknya udah cukup. Setelah menimbang-nimbang cukup lama, Rayne memutuskan untuk menghentikan perjuangannya di sini. Ia akan mengalah pada siapa pun lawannya di tenis meja agar tak perlu mengikuti lomba maraton. Berpartisipasi di babak final hanya akan membuatnya mencolok. Posisinya sekarang toh sudah aman.

"Kita *break* satu jam!" Pemberitahuan Thomas seperti angin surga bagi para kontestan. Sebagian kontestan yang lolos ke babak tiga mulai berlatih tenis meja. Sisanya yang sudah gugur tampak sibuk membenahi dandanan, atau sekadar bergosip bersama kelompoknya.

"Kalian semua hebat banget bisa lolos," rajuk Tiara sambil menyandarkan kepala di bahu Rayne.

"*Feeling* gue bakal gagal, deh," sahut Olla dengan ekspresi sendu. "Gue nggak pernah main pingpong."

"Santai aja, La." Celine menepuk pundaknya ringan. "Kalau nanti lo kebetulan dapat lawan kayak Winda atau Bella, lo masih punya kans buat menang."

Vivi mengangguk setuju. "Bener tuh, gue lihat sendiri tadi Winda sama Bella pada panik pas tahu ada lomba tenis meja."

Mendengar cerita mereka, dalam hati Rayne berdoa agar tak harus melawan Olla, Winda, atau Bella. Ia ingin

berhadapan dengan orang-orang kuat seperti Cassy, Mitha, atau Jena. Dengan begitu ia tak perlu berpura-pura "bodoh" seperti waktu lomba panahan.

Kemampuannya dalam olahraga raket itu bisa dibilang cukup bagus. Ini berkat Sarah dan Leo. Sejak zaman sekolah, sepasang saudara kembar itu hobi sekali bermain tenis meja, lalu selalu memaksa dirinya serta Gisel ikut bermain bersama mereka.

"Kalau lo gimana, Ray?" tanya Cassy dengan tatapan menyelidik, seolah ingin mengetahui seberapa kuat dirinya. "Jago main pingpong?"

Rayne buru-buru menggeleng. "Kayaknya gue bakal kalah di tahap ini. Cuma pernah main sekali pas kecil, susah banget." *Liar, liar, pants on fire!*

Olla langsung memeluk Rayne, senang mendapat teman senasib. "Lega deh, gue nggak sendirian."

Rayne tertawa jengah sembari membalas pelukan itu. Ia benar-benar berharap rencananya berjalan dengan lancar.



Aydan duduk di sebelah Thomas sambil memicingkan mata. Sejak tadi tatapannya tak beralih sama sekali dari papan skor yang berada di seberang lapangan. Ia sungguh tak mengerti apa yang sedang diincar oleh Rayne.

Jika di lomba pertama ia yakin gadis itu sengaja mengalah, di lomba kedua ia justru melihat gadis itu tak segan-segan

mengeluarkan seluruh kemampuannya. Apakah gadis itu ingin menang? Ingin kalah? Yang mana sebenarnya?

Dengan saksama ia kembali meneliti skor Rayne. Lama sekali otaknya bekerja. Satu menit, dua menit, sampai sepuluh menit telah berlalu ... hingga akhirnya ia mengerjapkan mata.

Rata-rata? Kata itu mendadak muncul di kepalanya. Ya, tak salah lagi. Sejak awal nilai dan peringkat gadis itu bergerak konstan. *Not bad but not impressive either.* Itukah tujuan Rayne sebenarnya? Berada di tengah-tengah? Tapi untuk apa?

Tak peduli apa pun alasannya, permasalahannya sekarang adalah ia yakin gadis itu tak memiliki niat untuk memenangkan *sport competition.*

Tidak, ia tak bisa hanya berdiam diri.

"Thom?" Aydan menoleh pada laki-laki di sebelahnya yang sedang meneguk air dari botol.

"Hmm?" Thomas melirik sambil mengusap sisa air di mulutnya.

"Gue lihat lo barusan ngobrol sama para kontestan." Aydan berucap kasual, tak ingin terkesan terlalu ingin tahu. "Ngomongin pertandingan selanjutnya?"

Tanpa rasa curiga Thomas langsung menganggukkan kepala. "Beberapa kontestan yang ikut pingpong kebanyakan *insecure* karena harus satu lawan satu. Sebagian emang jago, tapi sebagian lain yang nggak bisa main ngerasa takut kalau pas pembagian lotere dapat lawan yang kelewat kuat."

Dengan dagunya, Thomas menunjuk kontestan di pinggir lapangan. "Bayangin aja misal Olla dilawanin sama Jena. Dalam lima menit aja udah K.O tuh Olla."

"Memang siapa aja yang menurut lo nggak bisa main?"

"Kalau gue dengar dari cerita-cerita mereka, hampir sebagian besar, sih. Olla, Anas, Bella, Safira, Winda–mereka bahkan ngaku nggak pernah megang raket pingpong. Friska, Rayne, sama Nisa juga katanya nggak bisa."

Aydan mengernyitkan kening, tak dapat memercayai omongan Thomas sepenuhnya. Rayne bisa jadi tak tahu caranya bermain atau hanya pura-pura tak tahu. Bagaimanapun juga ia tak boleh mengambil risiko. Ia harus segera melakukan sesuatu.

Langkah pertama: mencari *target* yang tepat untuk melancarkan serangannya.

"Dan?" Melihat Aydan berdiri, Thomas menatapnya bingung. "Mau ke mana lo?"

"Tebar pesona."

Jawaban asal itu membuat Thomas terbahak. Apalagi saat menyaksikan Aydan benar-benar serius mendatangi segerombolan wanita yang langsung terpana dengan kedatangannya.

"Makasih Aydan, kamu perhatian banget."

"Sayang aku udah gagal di panahan. Padahal aku cukup jago main pingpong."

Aydan sebisa mungkin menanggapi semua celotehan dari Bulan dan teman-teman sekelompoknya. Ia berusaha sabar meski telinganya berdenging mendengar nyaringnya suara perempuan-perempuan itu.

"*So*?" Aydan memamerkan senyum manis dan melihat satu per satu wajah *mupeng* di hadapannya. "Ada yang mau aku ajarin cara *serve* yang benar?"

"Mau! Mau! Aku! Aku!" Teriakan mereka menggelegar sejadi-jadinya.

Okay. Aydan menyeringai puas. Langkah pertama berhasil. Sekarang waktunya menjalankan langkah kedua: berunding dengan Jefri.



"Sialan, gimana ceritanya Aydan tiba-tiba ngajarin timnya Bulan?" Cassy membanting raket pingpongnya ke tanah, kesal setengah mati. "Gue yakin Bulan pasti carmuk pas kita lagi lengah. Licik banget tuh bocah!"

"Mungkin dia kasihan aja sama mereka." Rayne berusaha menenangkan emosi wanita sosialita itu. "Tenang aja Cas, pada akhirnya pasti lo yang menang."

Olla yang baru selesai berlatih pingpong dengan Vivi, mengangguk yakin. "Mereka 'kan lemah banget, jadi mau nggak mau Aydan terpaksa harus ikut bantuin mereka."

Cassy menarik napas dalam-dalam, sedikit mulai tenang. "Semoga aja yang lo omongin bener."

Rayne melirik ke arah Aydan yang sedang menggiring Anastasia dan kawan-kawan ke lapangan di sisi barat. Pria itu sepertinya ingin mengajari mereka bermain tenis meja secara privat.

Hmm. Rayne mulai menduga-duga. Apakah Aydan sudah berani menunjukkan ketertarikannya pada salah satu kontestan? Sampai detik ini, sepertinya Bulan masih menempati posisi nomor satu di hati pria itu. Buktinya saja, Aydan berusaha mendekati Bulan dengan alasan mengajari tenis meja, padahal gadis itu tak berpartisipasi dalam perlombaan. *He's definitely falling in love with her.*

Ini sama persis seperti kisah roman picisan yang ditulis oleh Gisel. Diam-diam selalu memperhatikan dan membantu gadis yang disukai. Rayne terkikik geli, tak menyangka dapat melihat adegan khas sinetron itu dalam kehidupan nyata.

Ekspresi iri dari peserta lain semakin tak terbendung saat Bulan Cs kembali dengan wajah berseri-seri. Aydan dengan sopan mengantar mereka ke lapangan sebelum berjalan ke arah Jefri, berbincang-bincang singkat dengan sang sutradara.

Senyum Rayne otomatis bertambah lebar. Berkat Aydan yang telah memamerkan kemesraan dengan Bulan, Jena *squad* tak lagi memandangnya sinis. Semua tatapan ganas itu telah beralih darinya.

Sekarang tugasnya tinggal mengalah di pertandingan tenis meja, dan setelah itu ia akan kembali menjadi si pemeran sampingan tanpa nama!



"Ide lo boleh juga." Jefri memegang dagunya, serius mencerna masukan dari Aydan. "Dengan keterlibatan lo

secara langsung di segmen ini, karakter lo akan semakin hidup dan *lovable* di mata penonton."

Aydan mengangguk. Sejujurnya ia tak peduli dengan penonton atau apa pun itu. Ia hanya ingin tujuan pribadinya tercapai. Dan untuk itu, ia butuh bantuan Jefri.

"Oke, gue setuju." Jefri melambai-lambaikan tangannya sambil memanggil Thomas. "Kita akan langsung ubah beberapa bagian."

Senyumnya merekah, tak sabar untuk melihat reaksi gadis itu. Kali ini Aydan akan memastikan bahwa ialah yang memegang kendali.

"Syuting akan dimulai!" *Cue* dari Jefri langsung membuat seluruh kru dan peserta bergerak.

Thomas telah bersiap di tengah lapangan, ditemani Aydan yang berada di sampingnya.

Dengungan suara dari para kontestan sontak merebak. Mereka bingung melihat Aydan yang sebelumnya hanya berperan sebagai penonton tiba-tiba ikut bergabung bersama mereka.

Thomas dengan lihai dapat membuat mereka tenang dalam sekejap. Pria itu mulai menjelaskan aturan perlombaan dan memanggil nama-nama kontestan yang akan berpartisipasi.

"Selanjutnya, kami juga memiliki satu peraturan baru yang dicetuskan oleh Aydan." Thomas menyampaikan terima kasih pada pria di sebelahnya kemudian melanjutkan, "Sebelumnya telah diumumkan bahwa penentuan lawan tanding akan dilakukan menggunakan lotere. Namun, setelah melihat situasi dan berunding dengan sutradara,

kami akhirnya memutuskan untuk menghapus sistem undian dengan pembagian yang kami rasa jauh lebih *fair.*"

Para peserta saling berpandangan, tak paham maksud dari sang pembawa acara.

"Sebagai ganti dari lotere," Thomas berhenti sejenak dan membangun rasa penasaran penonton. "Aydan Dirgantaralah yang akan memutuskan siapa yang harus kalian lawan!"

Sorakan penonton terdengar semakin keras ketika Thomas menjelaskan alasan mengapa Aydan dipercaya dapat menentukan pasangan tanding dengan lebih adil. Diam-diam Aydan telah memperhatikan mereka saat berlatih dan sedikit banyak mengerti sejauh mana kemampuan mereka.

"Ya ampun, jadi dari tadi Aydan ngeliatin gue latihan?" Pekik Cassy antusias. "Kok gue bisa nggak sadar, sih?"

Reaksi Vivi, Celine, Olla, dan lain-lain juga tak kalah heboh. Untungnya kehisterisan mereka dapat diredam oleh Thomas yang meminta Aydan untuk segera membacakan pasangan pertama yang akan bertanding.

"Yang pertama adalah Jena Vs Mitha." Riuh tepuk tangan langsung membahana. Pertandingan mereka diramalkan akan berjalan seru. Jena dan Mitha sama-sama menunjukkan kemampuan yang hebat di sesi latihan tadi.

"Cassy Vs Agnes." Lagi-lagi pasangan yang sama-sama kuat.

"Olla Vs Bella."

"Jovanka Vs Celine."

"Safira Vs Winda."

Sejauh ini keputusan Aydan mendapat respons positif dari penonton. Terlatih bertemu terlatih. Pemula bertemu pemula. Para peserta pun tampak puas dengan pembagian itu, terutama bagi yang merasa sebagai pihak lemah.

"Anastasia Vs Rayne." Anastasia mengembuskan napas lega. Ia tersenyum pada Aydan dengan sangat manis, seolah pria itu baru saja memberikan bingkisan mahal padanya.

Setelah ke-18 kontestan mendapat lawan main dan urutan pertandingan, Thomas mempersilakan mereka duduk di tempat semula untuk menunggu giliran bertanding.

Aydan duduk di tepi lapangan dengan jantung berdebar kecil, penuh antisipasi, berharap rencana yang sudah disusunnya dalam waktu singkat tidak menjadi sia-sia. Ia ikut bertepuk tangan ketika Jena, Cassy, dan Bella berhasil mengalahkan lawan mereka dan lolos ke babak final.

"Anastasia Vs Rayne! Silakan bersiap di posisi masing-masing."

This is it. Klimaks yang ditunggu-tunggunya.

Aydan ingin tertawa ketika mendapati ekspresi santai di wajah Rayne. Seandainya Rayne tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, gadis itu pasti akan kelabakan.

Bunyi peluit menandakan pertandingan resmi dimulai. Anastasia mendapat giliran melakukan servis pertama. Gadis itu melempar bola ke udara, berhasil memukulnya dengan raket, namun tak cukup kuat sehingga menyangkut di net.

"Rayne, 1 poin!" Sorakan terdengar dari grup Cassy.

Tak sampai dua menit, Anas kembali melakukan kesalahan dengan memukul bola menggunakan raket yang terbalik[13].

"Rayne, 2 poin!"

Hmph! Aydan menutupi mulutnya dengan tangan, berusaha keras menahan gelak tawa. Raut muka Rayne begitu komikal—seperti tokoh dalam film kartun. Muka merah menahan marah disertai dua mata bulat membelalak lebar, menyamai bola pingpong yang ada di hadapannya.

Aydan bahkan bisa membaca ekspresi horor Rayne yang seakan berteriak, "*What the heck?!*". Ya, gadis itu benar-benar dalam mode panik sekarang—memimpin dengan 9 poin, sedangkan Anas masih mengumpulkan 3 poin. Hanya tinggal 2 poin lagi, dan Rayne akan lolos ke tahap akhir.

Aydan belum pernah menyaksikan pertandingan tenis meja seburuk dan sekonyol ini sepanjang hidupnya. Seluruh poin yang didapatkan oleh Rayne adalah akibat dari kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh Anas sendiri.

Sambil melipat kedua tangan di depan dada, Aydan menatap tenang ke arah Rayne yang bolak-balik mengacak rambutnya. Bagi orang lain, gadis itu mungkin terlihat tidak sabar untuk segera memenangkan pertandingan, namun tak begitu di mata Aydan. Memperhatikan dan mempelajari sifatnya sejak minggu pertama, ia yakin Rayne sedang frustrasi karena permainan Anas *sangat-sangatlah* buruk, hingga pada titik Rayne tak memiliki kesempatan untuk pura-pura kalah.

[13] Sisi raket yang tidak dilapisi karet.

Aydan mengingat lagi momen saat ia mendatangi Bulan *squad*, menyapa ramah seakan-akan ingin mengajari mereka berlatih tenis meja. Tapi kenyataannya sungguh jauh dari itu. Ia sengaja mendekati Bulan karena ia tahu kelompok gadis itu memiliki kemampuan fisik paling lemah dibanding kelompok lainnya.

Setelah mencermati cara mereka bermain, ia akhirnya memutuskan untuk memanfaatkan Anastasia–*the worst table tennis player ever*—untuk bertanding dengan Rayne. Tak peduli sekeras apa pun Rayne berusaha membuat kesalahan, Anas yang *asli* tidak dapat bermain pasti akan membuat kesalahan dua atau bahkan tiga kali lipat lebih banyak.

"11 poin. Rayne, *win*!"

Bingo! Rencananya sukses besar. Tak sia-sia ia memengaruhi Jefri supaya menghapus sistem undian. Aydan bertepuk tangan atas kemenangan Rayne. Di pelukan teman-teman yang bergantian memberikan selamat padanya, gadis itu hanya berdiri kaku, pucat, dan seakan jiwanya ditarik keluar dari raganya. Lucu sekaligus ironis.

Sorry not sorry, *Rayne.*



Apa yang baru saja terjadi? Kenapa ini bisa terjadi? Rayne linglung, otaknya belum dapat menerima kenyataan. Ia syok melihat permainan Anas. Berbagai pelanggaran seperti menyentuh meja di tengah pertandingan, menangkap bola dengan tangan, sampai gagal melakukan servis–terjadi

hanya dalam sekejap mata. Padahal awalnya ia mengira Olla dan Winda merupakan pemain terburuk, tapi *skill* mereka bahkan jauh lebih baik dibanding Anas yang amat parah. Rayne seperti melawan anak TK.

Mungkin Rayne tak akan sekaget ini kalau saja ia sempat menyaksikan Anas berlatih. Jadi, kenapa ia bisa sampai tak menyadarinya? Rayne berpikir sebentar, mengingat-ingat kejadian beberapa jam lalu, sebelum akhirnya ia mendesah kesal. Oh, tentu saja! Ini gara-gara Aydan sok-sokan membuka jasa privat tersembunyi.

Rayne menekan-nekan pelipisnya. Nasi sudah menjadi bubur. Sekarang ia harus memikirkan strategi baru demi menghadapi lomba maraton. Tinggal 9 orang di babak final. Kalau begitu ia akan berusaha meraih peringkat 5. Sangat pas di tengah.

"Selamat ya, Kak Ray," Anas tiba-tiba duduk di sebelahnya, tertawa malu. "Aku udah yakin bakal kalah, ternyata emang beneran kalah."

"*Thanks*." Rayne balas tersenyum. Kebetulan Anas sudah di sini, ia ingin mengetahui pelajaran macam apa yang diterima Anas saat latihan privat.

"Kak Aydan cuma bilang aku boleh main sesuka hati." Anas menjawab pertanyaan Rayne dengan mata berbinar dan sarat kekaguman. "*Sweet* banget, 'kan?"

Sweet *dengkulmu!* Rayne menutupi rasa dongkolnya dengan tawa hambar. Jadi artinya, pria itu hanya memamerkan mulut manisnya tanpa mengajari apa-apa?

Dasar, Botol Kecap!

“Siapa yang botol kecap, Kak?” Anas mengernyit bingung. Rayne sama sekali tak sadar telah mengungkapkan isi hatinya dengan suara keras.

“Oh, bukan siapa-siapa.” Rayne buru-buru mengalihkan pembicaraan. “Terus, terus? Kalian ngapain aja habis itu?”

Anas langsung termakan pancingan Rayne. Dengan penuh semangat dan rasa bangga, ia menceritakan bagaimana Aydan bersikap sangat lembut pada mereka. Menurutnya juga, Aydan paling sering mengobrol dengan Bulan.

Mendengar informasi terakhir, Rayne langsung menegakkan punggung. Sekarang ia yakin dugaannya benar. Aydan sampai mau repot-repot membuat alasan “latihan privat” pasti karena ia ingin terus berdekatan dengan Bulan!

Sialan, hanya gara-gara ingin pdkt saja, Rayne jadi ikut susah begini.

“Para kontestan diharap bersiap!” Suara Jefri bergema dari *horn speaker*. “Lomba maraton akan segera dimulai.”

Rayne segera berdiri di antara Cassy dan Jovanka. *Posisi 5*, ia terus berkomat-kamit, berusaha membangun semangatnya. Karena sudah sampai di tahap ini, ia harus melakukan yang terbaik.

“*Ready … set*,” Thomas bersiap meniup peluitnya. “*Go*!”

“Ayo! Ayo! Ayo!” Teriakan penonton saling bersahutan menyebut nama 9 kontestan yang sedang berlari sekuat tenaga.

Di putaran pertama, Rayne masih berada di posisi 7, Friska dan Bella berada sedikit jauh di belakangnya. Ia mempelajari kecepatan orang-orang yang berlari di depannya. Cassy dan

Jena saling berkejaran merebut posisi pertama. Di belakang keduanya, Angela, Vivi, Jovanka, dan Safira pun saling adu kecepatan.

Di putaran kedua, Rayne yang sebelumnya sudah menyimpan energi mulai mempercepat langkah kakinya. Kini ia berada di depan Safira. Posisi 6 berhasil diraih. Sorakan terdengar semakin keras, Jena telah mencapai garis *finish*, disusul oleh Cassy di tempat kedua. Rayne berusaha mengejar Jovanka. *Hore*, tempat kelima telah didapatkannya. Kini ia tinggal menunggu dua orang di depannya mencapai garis akhir.

"Vivi, Angela, dan Rayne! Posisi 3, 4, dan 5!" Pengumuman Thomas kembali mendapat sambutan meriah.

Perlombaan resmi berakhir setelah kesembilan peserta mencapai *finish*. Mereka lantas diminta duduk, dengan rasa penasaran menunggu Aydan memberikan hadiah khusus pada sang juara.

"Baiklah, tampaknya ini akan jadi hadiah yang sangat istimewa." Thomas tersenyum saat salah seorang kru kreatif membisikkan sesuatu di telinganya. "Sekarang mari kita panggil Aydan untuk bergabung bersama kita semua."

Rayne bertepuk tangan, tampak semringah. Perasaannya benar-benar terasa ringan sekarang.

"Lagi-lagi Aydan berhasil memengaruhi Pak Sutradara untuk mengikuti gagasannya. Brilian sekali." Penjelasan Thomas membuat para penonton langsung diam, memasang telinga baik-baik. "Jika sebelumnya kami mengumumkan bahwa hanya juara pertama yang akan mendapat hadiah,

kini—berkat *special request* dari Aydan—pemenang kedua sampai kelima juga akan mendapatkan hadiah istimewa!"

Cassy, Vivi, dan Angela sontak berteriak bahkan melompat-lompat kegirangan. Mereka langsung menarik tangan Rayne untuk berdiri, berbagi kebahagiaan dengan saling berpelukan.

Bingung. Kaget. Risau. Rayne hanya bisa terperangah. Apa lagi ini?

"Untuk juara pertama, Jena—ia akan mendapat *one-on-one date* bersama Aydan selama lima jam penuh!"

Pekikan iri dari para penonton bersahutan. Kencan berdua dengan Aydan adalah impian mereka semua.

"Berikutnya juara dua, Cassy akan mendapat *one-on-one date* selama empat jam."

Vivi dan Angela juga mendapat hadiah serupa, namun dengan jangka waktu lebih singkat.

"Dan terakhir, untuk juara kelima, Rayne, *one-on-one date* bersama Aydan selama satu jam. Selamat!"

Perut Rayne tiba-tiba mual. Hatinya terasa berat. Lantas apa gunanya tadi ia mati-matian mengejar posisi 5? Semua jerih payahnya sia-sia belaka!

Belum selesai Rayne meratapi nasib, Thomas malah menaburkan garam di atas lukanya. "Bintang utama kita ini benar-benar baik hati. Ia sangat menghargai semua usaha para kontestan," papar Thomas dengan senyum cerah. "Oleh karena itu, sebagai bentuk apresiasinya, Aydan akan memberikan hadiah tambahan pada kelima juara yang telah bertahan sampai babak final."

Jantung Rayne berdetak tak keruan. Nalurinya mengatakan hal buruk akan terjadi.

"Selamat untuk Jena, Cassy, Vivi, Angela, dan Rayne. Kalian berlima akan mendapat *free pass* khusus!" Tanpa menunggu ada yang bertanya apa maksudnya, Thomas langsung menjelaskan, "Kalian berlima akan dipastikan lolos babak eliminasi tahap dua! *Once again, congratulations*!"

Di tengah hiruk-pikuk kemeriahan acara, Rayne berdiri seperti patung arca. Matanya kosong seperti mata ikan mati. *Astaga, ini benar-benar* ending *yang sangat tragis—*

Pikiran Rayne tiba-tiba terputus saat menyadari Aydan sedang menyalami pemenang satu per satu. Saat tiba gilirannya, pria itu menggenggam tangannya dengan kuat.

Jerk! Emosinya langsung naik tatkala melihat seringai tipis penuh kemenangan di wajah Aydan.

I win. Rayne seolah dapat membaca ekspresi congkak itu. Tanpa bisa ditahan, ia balik mencengkeram tangan Aydan, tak lupa sambil menekan kukunya di permukaan kulit pria itu.

"Aww." Aydan merintih pelan, namun bukannya marah, pria itu malah terkekeh senang, seolah Rayne sedang bercanda dengannya.

Rayne memelototot tak percaya, cepat-cepat menarik tangannya. *Orang ini memang sinting!*



Hari ini adalah eliminasi tahap dua. Rayne berjalan gontai menuju lobi, tak bersemangat sama sekali.

"Kak Ray!" Tiara muncul dari arah belakang, cepat-cepat menyusulnya. "Kok lemes gitu? Bukannya seneng nggak dieliminasi ..."

"Seneng, kok." Rayne menghela napas panjang. Ia bahkan tak memiliki kekuatan untuk berakting. "Cuma kepikiran aja gimana kalau ada salah satu temen deket gue yang dikeluarin."

Ya, ia tak berbohong untuk masalah itu. Walaupun Cassy *squad* diisi oleh wanita-wanita cerewet dan terlalu blak-blakan, tapi loyalitas mereka terhadap teman tak perlu dipertanyakan. Terlepas dari segala drama yang ada, Rayne merasa nyaman bersama mereka.

"Kak Rayyy!" Tiara langsung memeluk Rayne, merasa terharu. "Semoga aja grup kita tetap lengkap."

Rayne mengangguk. "Semoga."

"Gue bener-bener berharap Mas Aydan mempertahankan gue sampai akhir."

Gumaman Tiara langsung menarik minat Rayne. "Lo udah sesuka itu sama dia?"

"Emangnya Kak Ray nggak?" Tiara balik tanya, bingung. "Awalnya gue emang ikut TCO buat *having fun* aja, tapi semakin ke sini, gue jadi semakin serius pingin dipilih sama Mas Aydan."

"Kenapa?" Satu kata meluncur dari bibir Rayne. Ia sungguh tak mengerti bagaimana bisa Tiara dapat menyukai

Aydan secepat itu. Apa hanya karena faktor kesempurnaan fisik dan kekayaan semata?

"*He is simply a good man*," jelas Tiara dengan senyum penuh arti. "*First impression* gue, Mas Aydan itu model cowok cakep tukang PHP yang hobinya bikin cewek baper doang, ternyata persepsi gue salah, Kak. Ngelihat cara dia interaksi sama orang lain, nggak peduli kontestan, kru, cowok, atau cewek–Mas Aydan selalu sopan, tapi juga bisa bikin orang lain segan sama dia. *He's so charismatic and humble at the same time.*"

Rayne serius saat mendengarkan pujian Tiara pada Aydan yang seakan tiada habisnya. Ia mulai bertanya-tanya, apa selama ini ia terlalu fokus menjalankan strateginya hingga tak bisa melihat kelebihan pria itu?

"Selamat malam semuanya!" Tepat pukul 7, Thomas membuka acara. Sama seperti eliminasi sebelumnya, Thomas kembali mempersilakan Aydan menyebut nama-nama kontestan yang akan bertahan dengan memberi mereka setangkai bunga mawar.

Nama Jena, Cassy, Vivi, dan Angela disebut terlebih dahulu.

"Rayne." Aydan memanggil orang terakhir yang mendapatkan bonus *free pass.*

Rayne berusaha menyunggingkan senyum di depan kamera. Tanpa mengulur waktu, ia langsung mengambil bunga di tangan Aydan. Ia juga ingat untuk memeluk pria di hadapannya—tak ingin mengulang kesalahannya dulu.

Tawa renyah Aydan langsung terdengar begitu Rayne melingkarkan lengan di pinggangnya.

"*I can't wait for our date.*" Bisikan itu membuat Rayne refleks melepaskan diri. Sebelum ia berkesempatan merespons, Aydan kembali mengucapkan sesuatu, yang berhasil membungkamnya dalam sekejap.

Fokus Rayne pun pecah. Ia berjalan ke tempat duduk dengan pandangan menerawang jauh. Bahkan saat Salma, Rini, dan Winda diumumkan sebagai tiga orang yang harus pulang malam ini, ia masih tetap tak bereaksi.

Kata-kata terakhir Aydan terus bergema di kepalanya—bagaikan sebuah janji yang mengancam jiwa.

"*Relax,* Rayne. *I'll make you mine.*"

Bab 9

Rayne duduk di depan cermin dengan wajah lesu. Beberapa hari belakangan, Jena, Cassy, Vivi, dan Angela menjadi serbuan kontestan lain yang ingin tahu pengalaman kencan mereka bersama Aydan. Hari ini adalah gilirannya.

Keempatnya terlihat sangat bahagia setelah melewati hari spesial tersebut. Daya tarik Aydan bahkan berhasil meluluhkan hati Jena yang kini tak malu-malu lagi menunjukkan rasa sukanya pada pria itu.

"Gila sih, Ray. Gue sampai nggak berhenti senyam-senyum waktu Aydan ngajak gue ke Kota Tua." Rayne teringat kegembiraan Vivi yang begitu bersemangat menceritakan pengalamannya. "*Tanpa ngomong apa-apa dia langsung bersihin tempat yang mau gue dudukin, terus dia juga selalu minta izin tiap mau megang tangan gue atau sekadar bantuin gue berdiri. Padahal gue* nervous *banget Ray, tapi dia dengan santai buka topik-topik ringan kayak tanya apa makanan kesukaan gue—bisa bangetlah pokoknya mencairkan suasana dan bikin gue nyaman."*

Dari semua cerita yang didengarnya, Rayne jadi tahu Aydan selalu memperlakukan pasangan kencannya dengan istimewa. *Kind, thoughtful, gentle, and respectful.* Sontak ia mendecikkan lidah. Terlalu sempurna justru tampak mencurigakan di matanya.

"Mbak Ray," Tasya mengetuk pintu dari luar. "*Dinner*-nya dimulai 10 menit lagi."

"Oke." Rayne menepuk-nepuk kedua pipinya dan berusaha tersenyum.

Berbeda dari empat kontestan yang sempat diajak berjalan-jalan oleh Aydan, Rayne hanya akan mendapat jatah *candle light dinner* di dalam *mansion* karena durasi kencannya jauh lebih singkat. Yah, paling tidak ia harus bersyukur tak perlu berlama-lama menghabiskan waktu bersama pria itu.

Sekali lagi ia memeriksa gaun berwarna silver yang dikenakannya. Normal. Tak ada yang terlihat berlebihan. Puas melihat penampilannya di depan cermin, ia segera keluar dari dalam kamar, berjalan menuju lantai satu.

Sesampainya di depan *ballroom,* Rayne segera mendorong pintu besar di hadapannya. Langkah kakinya langsung terhenti begitu melihat sosok berjas abu-abu di dalam ruangan itu.

Tempat luas yang mampu menampung lebih dari 200 orang tersebut tampak sangat lengang malam ini. Hanya ada sebuah meja kecil serta dua kursi yang diletakkan tepat di tengah ruangan. Sebuah *grand piano* berada di ujung bagian dalam dengan lampu-lampu kristal menggantung di langit-langit ruangan.

"*Good evening*, Rayne." Aydan berjalan mendekat, lalu langsung meraih tangan kanan gadis itu dan mengecup punggung tangannya ringan.

Rayne tak dapat menahan dengusan kecil yang keluar dari bibirnya. Apa cowok ini kebanyakan menonton film *Disney*? *Cheesy* sekali.

Dengan senyum dibuat-buat, Rayne menarik tangannya ke belakang punggung. "*Good evening*," balasnya sambil diam-diam menggosok bekas ciuman itu dengan gaunnya.

Aydan tiba-tiba terkekeh. *Gawat!* Semoga saja pria itu tak sadar pada apa yang dilakukannya barusan.

Doa Rayne sepertinya terkabul. Tanpa banyak komentar, Aydan langsung menggiringnya menuju ke tengah ruangan. Menarikkan kursi untuknya sebelum duduk di depannya.

Pandangan Rayne langsung jatuh pada hidangan di hadapan mereka. *Truffle oil pasta, poached prawns, grilled beef,* dan masih ada beberapa lagi menu yang tampak sangat menggugah selera.

"Sepertinya kamu suka makanannya." Rayne langsung mengangkat kepala, baru sadar sejak tadi matanya hanya fokus meneliti meja makan. "*Ngeces,* tuh."

Rayne buru-buru mengelap ujung bibirnya, namun tidak ada setitik air liur pun yang menetes.

Aydan tertawa lagi, kali ini sedikit lebih keras dari sebelumnya. Kurang ajar, ia ditipu.

"Hei—" Rayne yang semula ingin meluapkan kekesalannya mendadak bungkam. *Oh, Mama!* Untuk pertama kalinya sejak masuk ke *ballroom,* ia melihat wajah Aydan dalam jarak sedekat ini, ditambah bonus tawa merdu pula. Tak diragukan lagi—dinilai dari sudut pandang objektif maupun subjektif—pria ini memang menawan.

Ia spontan mengucek-ucek mata sambil menghela napas panjang.

"Rayne?" Menyadari kebisuannya, Aydan langsung menatap cemas. "*Are you okay*?"

"Silau."

"Silau?" Aydan mendongakkan kepala ke atas. "Lampunya?"

"Muka kamu."

Aydan mengerjap kaget, sebelum terbahak kencang di detik berikutnya. "*Are you flirting with me*?"

Rayne meringis kecut. Daripada disebut *flirting,* ia sebenarnya hanya mengungkapkan isi hatinya. Tapi suka-suka situlah. Terserah.

Sambil menunggu Aydan menyelesaikan tawanya, Rayne melirik jam dinding besar di belakang pria itu. Sekarang pukul 19.15, berarti acara makan malam ini akan selesai sekitar pukul delapan lebih sedikit. *Sabar, sabar.*

"Kamu betah tinggal di sini?" tanya Aydan sambil meletakkan sepiring *pasta* di depan Rayne, sebelum mengambil untuknya sendiri.

Rayne mengucapkan terima kasih, lalu mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan itu. Ia tak boleh terlalu banyak bicara, hanya menanggapi seperlunya saja.

"Aku juga suka *mansion* ini," imbuh Aydan kemudian.

Rayne manggut-manggut, asyik mengunyah makanannya. *Siapa juga yang tanya?*

"Desain ruangannya menarik. *Cozy* sekaligus elegan."

"O-oh gitu, ya ..." Rayne tiba-tiba jadi salah tingkah saat mendengar pujian tersebut. Aydan sepertinya tak tahu bahwa ialah yang mendesain tempat ini. Yah, bukan hanya Aydan saja sebenarnya. Kecuali Sarah, kru TCO serta kontestan lain pun tak ada yang mengetahuinya. Itu sebabnya pertama kali Rayne menginjakkan kaki di tempat ini ia langsung kaget.

"Aku pikir kamu bakalan nggak kerasan."

"Siapa bilang? Aku betah, kok." Suara Rayne mencicit tinggi. Kegelisahan menyerangnya tiba-tiba. *Duh, jangan bilang cowok ini tahu kalau gue cuma pura-pura—*

"*That's great.* Aku pikir kamu pasti ngerasa bosen karena selama di sini ada peraturan nggak boleh nonton TV."

"Hah?" Dalam sekejap ritme jantung Rayne yang sempat berdetak kencang kembali normal. Matanya berkedip beberapa kali, tak mengerti ke mana arah pembicaraan Aydan.

"Kamu hobi nonton sinetron." Itu bukan pertanyaan. "Berarti butuh TV, 'kan?"

Rayne merenung sebentar, berusaha mencerna maksud dari obrolan absurd ini, sampai akhirnya ia tersentak sadar. Ya Tuhan, Aydan sedang membahas *interview*-nya bersama Tasya dulu!

Sungguh gawat, ia bahkan sudah lupa jawaban-jawaban ngawur yang dilontarkannya saat pembuatan *profile video* itu. Bagaimana bisa Aydan malah mengingatnya dengan baik?

"Oh, ya ... nggak masalah, sih. Hahaha." Rayne tertawa kaku, pura-pura sibuk memotong daging di piringnya.

"Tinggal nonton di YouTube aja kalau pas ada waktu kosong."

Rayne semakin panas dingin, dari ekor matanya ia dapat melihat Aydan menatapnya intens. "Judul sinetronnya apa? Siapa tahu aku bakalan suka juga."

Mampus gue. Rayne rasanya mau pingsan saja. Bukankah ini acara kencan? Kenapa ia justru merasa seperti sedang diinterogasi? Terakhir kali, ia rajin menonton sinetron mungkin waktu zaman SMP. Kalau tidak salah judulnya *Bidadari.*

Tapi ia tak mungkin menyebut judul sinetron jadul itu. Nanti malah ketahuan jika ia sedang berbohong.

"Rayne?"

"Ah ... uh, judulnya *B-Balada* ..." Rayne terbata-bata, berusaha mengikuti apa pun yang disampaikan oleh otaknya. "*Balada sejuta wajah*!"

"*Balada sejuta wajah*?" Kening Aydan berkerut, seulas senyum sarat arti perlahan menghiasi bibirnya. "Judulnya familier banget, ya. Kayak judul lagu lama."

Geblek banget sih lo, Ray! Seandainya boleh, sekarang juga Rayne ingin menggali lubang dan masuk ke dalamnya. Bisa-bisanya dalam keadaan darurat ia malah menyebutkan lagu *God Bless* favorit ayahnya.

"*Sorry*, judul sinetron yang aku tonton banyak, jadi nggak ingat satu-satu." Rayne hanya bisa nyengir. Usaha terakhir untuk menyelamatkan harga dirinya adalah sesegera mungkin mengalihkan topik pembicaraan. "*Anyway*, ini dari tadi kok cuma aku sendiri yang makan *poached prawns*-nya.

Kamu nggak ambil juga? Udangnya enak, loh." Cerocosnya dalam satu tarikan napas.

"Bwahahaha!" Aydan yang mulanya cuma tersenyum kecil sampai harus memegangi perutnya yang terasa melilit akibat kebanyakan tertawa.

Kening Rayne berkerut dalam, merasa tersinggung. Apanya yang lucu? Ia sama sekali tak berniat melawak.

"*You really don't have any interest in me, do you*?" Ironi dalam suara Aydan sukses membuat Rayne mematung. Kaget sekaligus bingung.

Ia tak menyangka akan mendapat pertanyaan menohok itu secara tiba-tiba. "Uhm, maksud kamu apa, ya?" tanyanya hati-hati.

Aydan memperhatikan Rayne saksama, lalu menggeleng, seolah berusaha menyadarkan diri. "Di antara semua kontestan, cuma kamu satu-satunya yang nggak tahu aku punya alergi berat terhadap udang."

Bukannya merasa tak enak hati, Rayne justru mendengkus. *Udah temperamen nggak stabil, ternyata narsis juga.* "Hebat banget sampai semua orang bisa tahu alergi kamu." Sindirnya halus. "Memang ada gitu yang jual buku tuntunan *Mengenal Seluk-Beluk Aydan Dirgantara*?"

"Ada." Aydan mengangguk mantap. "Di toko buku biasanya dipajang di rak utama. Masuk jajaran *bestseller.* Kamu nggak tahu?"

Rayne terperangah, syok berat. *Seriusan ada?* Penerbit macam mana yang bersedia mencetak buku panduan konyol semacam itu?

"Ya ampun, Rayne." Aydan tergelak, tak tahan lagi melihat ekspresi kocaknya. "Aku cuma bercanda."

Rayne masih belum bereaksi, keningnya semakin keriting. Tak paham. Jadi, dari mana orang-orang bisa tahu tentang alergi yang dimiliki cowok ini?

"Waktu pertama kali dapat undangan dari TCO, apa kamu sama sekali nggak penasaran seperti apa laki-laki yang mungkin akan jadi pasangan kamu? Cari tahu profilnya dulu di Google misalnya?"

Tubuh Rayne menegang, bibirnya mendadak terasa kering.

"Yah, kecuali kalau kamu memang nggak tertarik sama laki-laki itu." Mata hitam Aydan tiba-tiba memicing tajam, penuh kecurigaan. "Aku yakin kamu pasti nggak akan mau buang-buang waktu buat nyari informasi."

Rayne mencengkeram garpu dan pisaunya kuat-kuat. Sebenarnya Gisel pernah mengingatkannya untuk meng-*googling* Aydan sebelum memulai syuting TCO, tapi waktu itu Rayne tak sempat melakukannya karena terlalu fokus memikirkan strateginya.

Sial, ia telah melakukan kesalahan fatal. Di saat para kontestan berlomba-lomba mengumpulkan informasi tentang Aydan sebanyak mungkin, ia justru sibuk menghafal poin-poin yang diberikan Gisel.

"*I want to know you better*." Di tengah keheningan canggung, Aydan tiba-tiba bertanya, "Bagaimana kalau kita bermain *20 questions game*?"

Rayne spontan mengangguk, terlalu bersemangat malah. Meski bingung dengan pengalihan topik yang mendadak itu, ia bersyukur dapat terlepas dari masalah per-*google*-an.

"Oke, *first question*." Aydan memulai. "Apa hobi kamu?"

Rayne terdiam sejenak. Ia dapat melihat pria itu menaikkan sebelah alis, seakan menantangnya untuk memilih berkata jujur atau kembali berbohong.

Sambil menghela napas panjang, Rayne akhirnya menyerah. "Fotografi," jawabnya jujur.

Sudut bibir Aydan terangkat ke atas. Puas dengan jawaban itu.

"*What's your favorite color*?" Kali ini giliran Rayne, sebisa mungkin ia akan mengajukan pertanyaan standar.

"*Black*. Tapi itu dulu." Aydan menatap Rayne tepat di manik mata, seulas seringai tipis menyembul di bibirnya. "Akhir-akhir ini aku suka warna abu-abu."

"Ooh, oke." Rayne refleks menggaruk-garuk dagu, merasa sedikit tak nyaman dengan cara Aydan melihatnya—begitu dalam dan serius, seolah sedang mengamati setiap detail wajahnya.

Permainan berlanjut, Aydan menanyakan hal yang sama pada Rayne.

"Aku suka semua warna," jawab Rayne tanpa pikir panjang. Menyukai salah satu warna hanya akan membuatnya tampak berkarakter. Ini adalah jawaban yang paling tepat bagi perannya. Ia toh tidak berbohong. Salah satu alasan mengapa ia menjadi seorang desainer adalah karena ia sangat menyukai warna.

“Semuanya? Tanpa terkecuali?”

“Buatku nggak ada alasan untuk benci atau hanya menyukai satu warna. Semuanya ada untuk saling melengkapi.” Rayne mengedikkan bahu. “*Favorite food*?”

“Rendang. *Favorite movie*?”

“*The Curious Case of Benjamin Button.* Kalau kamu?”

“*Donnie Darko.*” Begitu Aydan menjawab pertanyaan Rayne tentang film favoritnya, ekspresi gadis itu langsung cerah.

“*Donnie Darko*-nya Jake Gyllenhaal? Itu juga salah satu film favorit aku.”

Aydan tersenyum. “Karakter favorit kamu siapa?”

“Frank, dong,” jawab Rayne dengan anggukan mantap. “Banyak yang bilang dia *antihero*, tapi buat aku, dia peran paling penting yang membuat Donnie berhasil menyelamatkan dunia.”

“*I couldn't agree more.*” Aydan semringah. Di balik segala usaha Rayne dalam menyembunyikan karakter aslinya, nyatanya mereka memiliki pola pikir yang tak jauh berbeda.

“Orang sering fokus sama apa yang cuma kelihatan di depan mata, padahal niat dan tujuan di belakangnya juga nggak kalah penting,” lanjut Rayne, lalu meneguk air mineral di sampingnya. “*Judging is easy, understand is the hard part.*”

Aydan tak dapat menahan perasaannya yang kian membuncah. Entah sadar atau tidak, tapi ini kali pertama Rayne benar-benar berbicara padanya dengan normal. Dan mungkin terkesan berlebihan, tapi Aydan sungguh menikmati pemikiran yang disampaikan gadis itu.

Rayne baru akan mengucapkan pertanyaan berikutnya, namun tiba-tiba matanya memelotot, kaget. "A-apa jam itu nggak salah?" Rayne menunjuk jam dinding di belakang Aydan dengan tangan gemetar. "Perasaan tadi aku terakhir lihat sekitar jam tujuh lima belas. Kok sekarang masih ..."

Rayne sampai tak dapat menyelesaikan kalimatnya. Jam dinding itu menunjuk pukul 19.25!

Yang benar saja! Ia sudah mengobrol sebanyak itu dan hanya menghabiskan waktu 10 menit? 10 menit?! Tidak mungkin. Ia merasa sudah cukup lama duduk di sana, paling tidak 40 menit atau bahkan lebih.

Mengikuti telunjuk Rayne, Aydan menoleh ke belakang, ke arah jam dinding lambat yang sepertinya membutuhkan baterai baru. Mati-matian ia menahan tawa entah untuk yang keberapa kalinya hari ini.

Jujur saja ia merasa tersinggung melihat ekspresi ngeri di wajah Rayne. Tak pernah sekali pun ia bertemu seorang gadis yang rasanya begitu bernafsu untuk cepat-cepat kabur darinya.

Aydan melirik jam yang melingkar di tangannya. Sejak awal jam dinding yang dilihat Rayne memang salah. Pertemuan mereka dimulai pukul delapan tepat. Sekarang sudah pukul 20.45. Tinggal tersisa 15 menit lagi sebelum kencan ini benar-benar berakhir.

Mendengar ucapan Aydan, Rayne langsung mengembuskan napas lega. "Oh, sayang banget. Ternyata udah mau habis waktunya." Ia berucap basa-basi. Kalimat

sedih dan raut mukanya sama sekali tidak cocok. "Padahal aku masih ingin berlama-lama sama kamu."

Aydan mendengkus, antara takjub sekaligus tak habis pikir. Ya ampun, perempuan ini tak bisa lebih buruk lagi dalam berakting.

Setiap kali Aydan bertemu Bulan, Cassy, Jena, atau kontestan lain, mereka selalu berusaha menarik perhatiannya dengan berbagai macam cara. "*Look at me! Look at me! I'm special; I'm different from other girls.*" Maksud dan tujuan para wanita itu terbaca jelas di matanya.

Sedangkan saat melihat Rayne duduk di hadapannya sekarang, jangankan berusaha mendekatinya, ekspresi dan perilaku gadis itu justru meneriakkan, *"Jangan lihat gue, Kunyuk! Gue ini cuma remah-remah Khong Guan."*

Rayne Madaharsa. Cerdas, cantik, sarkastik, cuek, ekspresif, sekaligus sangat lucu.

Melihat Rayne yang tampaknya sudah tak tahan untuk segera mengakhiri makan malam mereka, Aydan cuma bisa meringis kecil. Ia tak dapat membayangkan bagaimana reaksi Rayne seandainya gadis itu tahu bahwa malam ini merupakan kencan paling menyenangkan yang pernah Aydan lakukan sepanjang hidupnya.



Hari Senin minggu ke-5 Rayne berada di *mansion* TCO. Ia tak tahu lagi apa yang sedang dilakukannya di tempat ini. Eliminasi tahap tiga telah dilaksanakan hari minggu kemarin.

Nisa, Bunga, dan Citra menjadi kontestan yang dipulangkan. Sekarang tinggal 21 orang yang tersisa.

Rayne sebenarnya tak terlalu kaget ia bisa bertahan sampai tahap tiga. Sebelum pengumuman eliminasi, banyak gosip yang beredar bahwa lima orang yang mendapat *one-on-one date* akan dipastikan lolos babak selanjutnya. Dan ternyata rumor itu benar adanya.

"Udah mau berangkat ke kantor, Mbak?" Tasya menyambutnya di lobi.

Rayne mengangguk seraya mengambil ponsel dan laptopnya di dalam loker dekat ruang makan. Seperti zaman sekolah, para kontestan TCO juga memiliki loker untuk menyimpan barang-barang mereka—khususnya *gadget* yang hanya boleh digunakan saat berada di luar *mansion* dan di luar lokasi syuting.

Jika ada telepon penting atau darurat yang perlu disampaikan kepada salah satu kontestan, para kru bahkan telah menyiapkan *contact person* sebagai perantara. Benar-benar tak ada privasi sama sekali.

"Lo lagi seneng, Sya?" tanya Rayne sambil menyalakan ponsel yang sudah dua hari ini tak ia aktifkan. "Senyum-senyum mulu dari tadi."

"Iya dong, Mbak. Semua kru juga lagi pada seneng banget!" Tasya meloncat-loncat girang. "Episode 3 kemarin *rating* tembus 20%! Ngalahin sinetron favorit TV sebelah! Keren banget nggak, tuh?"

Rayne manggut-manggut. "Selamat, ya," ucapnya santai, tak terlalu ambil pusing.

Melihat Rayne yang sibuk memasukkan laptop ke dalam tas kerjanya, Tasya langsung mengerling jail. "Ciee Mbak Ray, yang jadi selebriti baru."

Rayne menghentikan kesibukannya, kedua alisnya bertaut. "Maksud lo?"

"Ya ampun, gue lupa." Tasya menepuk jidat, "Mbak Ray 'kan belum sempat nonton TV atau ngecek internet ..." gumamnya lebih pada dirinya sendiri.

"Lo ngomong apaan sih, Sya?"

"Coba Mbak Ray cek *handphone*, deh. Pasti pada heboh ..."

Tak sampai sedetik, Rayne langsung terkesiap. Ia tak mendengar ucapan Tasya selanjutnya karena sudah telanjur syok melihat notifikasi yang memenuhi ponselnya. Pertama ia membuka aplikasi Instagram. Ia yakin sekali terakhir kali mengecek akunnya dua minggu lalu, pengikutnya tak lebih dari 500 *followers*. Bagaimana bisa hanya dalam kurun waktu kurang dari sebulan, pengikutnya bertambah menjadi 45 ribu *followers*? Apa ada orang yang diam-diam membelikan *followers* untuknya? Gila, buat apa juga.

"Wah, Mbak Ray ... banyak yang penasaran, tuh." Tasya membaca salah satu komentar di foto Instagramnya. "Orang-orang pingin lihat Mbak Ray *posting* foto muka asli–nggak cuma sekadar gambar desain doang."

Rayne buru-buru menutup aplikasi itu. Terlalu ngeri membaca komentar yang jumlahnya sudah ribuan.

"Sya, gue berangkat duluan." Ia buru-buru berjalan menuju mobilnya yang terparkir di teras.

Tawa membahana terdengar di belakangnya, Tasya tampak senang melihat kekalutannya. “Mbak, nanti jangan pelit-pelit bagi tanda tangan, ya!”

Sialan!



Sesampainya di depan gedung kantor, Rayne memilih berdiam di dalam mobil untuk mengecek ponselnya lagi. Sekilas ia melihat notifikasi *chat* WhatsApp dan Line yang membeludak. Ia sama sekali tak berniat membukanya. Kepanikannya bertambah ketika mendapati 20 *missed call* dari Gisel sejak kemarin dan baru berhenti pagi tadi. Tampaknya sahabatnya itu terus berusaha menghubunginya sampai ia mengaktifkan ponselnya.

Ia buru-buru menelepon Gisel balik. Hanya dalam satu kali dering, sebuah suara langsung terdengar di seberang. “Ya ampun, Ray! Gue nungguin telepon lo dari kemarin!” Cerocos Gisel dengan nada lega bercampur kesal. “Gue nggak nyangka lo jadi salah satu kontestan paling populer—”

“*What*?!” Rayne memotong ceramah panjang Gisel dengan teriakan keras. “Barusan lo bilang apa? *Populer*?”

Hening sejenak. Gisel menarik napas panjang. “Lo belum nonton TCO episode kemarin?”

“Gimana mau nonton, Gis? ‘Kan ada aturan nggak boleh nonton TV di sana. Apalagi kemarin gue syuting sampai malem pula.”

"Mending lo sekarang nonton dulu, deh. Udah ada di YouTube." Gisel berkata terburu-buru, kemudian memintanya untuk bertemu saat jam makan siang nanti. "Kayaknya lo butuh rencana baru, Ray."

"M-maksud lo?"

"Gue nggak tahu lagi. Ini lo yang salah strategi apa gimana. Tapi kalau ngelihat gimana cara Aydan memperlakukan lo ..." Rayne hanya bisa menelan salivanya mendengar vonis terakhir dari Gisel. "Gue bisa mastiin *The Supernumerary Project* ini gatot—segatot-gatotnya."

Bab 10

Rayne duduk di pojok kafe favoritnya dengan wajah kalut. Ia bolak-balik menggigit ujung kukunya, mengingat bagaimana suasana kantornya pagi ini mendadak berubah drastis. Seperti perkataan Tasya, ia benar-benar menjadi selebriti lokal. Teman-teman kantor, bahkan bosnya terus bertanya-tanya tentang pengalamannya mengikuti TCO. Beberapa orang dari divisi lain juga ikut memberikan dukungan dan mendoakannya agar keluar menjadi pemenang–seolah ia sedang mengikuti kontes semacam *Indonesian Idol*.

Rayne sempat mencuri-curi waktu kerja demi menonton acara TCO sesuai perintah Gisel. Dan setelah menontonnya sampai selesai, kini satu-satunya hal yang ingin ia lakukan adalah melabrak Sarah. Padahal produser itu telah berjanji akan membatasi *screentime*-nya di TV, tapi kenyataan justru berkata sebaliknya. Dalam durasi dua jam penayangan TCO, ia muncul sekitar sepuluh menit sendiri. Hampir setara dengan *screentime* milik Cassy, Jena, Bulan, dan Tiara.

Kepopulerannya di media sosial pun tak terbendung. Ia baru tahu dari Gisel, bahwa namanya sempat menjadi *trending topic* di Twitter bersama empat kontestan populer lainnya. Gila, ini benar-benar tak masuk akal!

Masalahnya sekarang ia tidak bisa sering-sering menghubungi Sarah. Sahabatnya itu bahkan menolak bertemu dengannya di tempat umum selama ia masih aktif berpartisipasi di TCO. Alasannya sederhana, Sarah tidak mau sampai ada orang yang memberitakan kedekatan produser dengan salah satu kontestan acaranya. Katanya untuk menghindari gosip nepotisme.

Rayne semakin kelimpungan. Kini tak ada lagi bala bantuan yang dimilikinya selain Gisel.

"Ray." Tepukan di pundak kanannya langsung membuat Rayne berdiri dari kursi.

"Gisel!" Ia buru-buru menarik Gisel agar segera duduk di hadapannya. "Gawat banget, Gis!"

"Lihat lo panik gini, pasti lo udah nonton." Gisel menghela napas berat. "*Editing* acaranya parah banget, dari menit awal isinya drama semua. Kalah deh sinetron."

Rayne cuma bisa menggigit bibir bawahnya. Untuk kali pertama ia benar-benar merasa takut pada kekuatan media. Pengaruh yang mereka miliki untuk menggiring opini publik sungguh mengerikan.

Sebagai salah satu orang yang sehari-hari menjalani kehidupan di dalam *mansion*, Rayne bahkan ikut dibuat kaget saat menonton siaran TCO. Segala drama dan konflik yang terlihat di kamera, sebagian besar terjadi karena efek *manipulative editing* di sana-sini. Memotong satu bagian, lalu menyatukannya dengan bagian lain sehingga menciptakan adegan yang sebenarnya tidak benar-benar terjadi. Editor

TCO tampaknya memiliki kemampuan yang hebat dalam mengaduk-aduk emosi penontonnya.

Bagian terburuk dari semua itu adalah pendapat-pendapat pribadi yang muncul tentang para kontestan.

Sudah tak terhitung berapa ribu komentar menghakimi Cassy, mengolok-olok sifatnya yang jahat, dominan, dan mau menang sendiri. Tak sedikit pula yang menulis kata-kata kasar agar Cassy segera dikeluarkan dari program tersebut.

Sejujurnya Rayne tak terima dengan komentar mereka. Cassy mungkin blak-blakan dan tak sungkan menunjukkan ketidaksukaannya pada seseorang, tapi ia bukan wanita jahat seperti perkataan orang-orang yang hanya mengenalnya lewat televisi.

Di sisi lain, Bulan dan Jena menjadi idaman para penonton. Mereka adalah tokoh-tokoh baik yang wajib untuk didukung. Lalu Tiara dicap sebagai si gadis *lebay* yang menyebalkan.

Rayne meremas kepalanya, stres memikirkan kedamaian hidupnya yang mendadak berbalik 180 derajat.

"Gue nggak nyangka tim kreatif ngebentuk karakter lo sampai sejauh ini," ucap Gisel masih tak habis pikir. "Lo digambarin sebagai satu-satunya cewek baik di gengnya Cassy. Belum lagi lo beberapa kali disorot pas ngelerai kontestan lain yang sedang adu mulut. Kesannya lo dewasa dan bijaksana banget di mata penonton."

Rayne mengerang pelan. "Gue udah mati ide. Nggak tahu harus gimana lagi."

Gisel melipat kedua tangan di depan dada sambil memejamkan kedua mata. Selama beberapa detik mereka saling diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Dari 101 poin yang gue kasih, berapa yang udah lo lakuin?" Gisel akhirnya buka mulut setelah cukup lama memeras otak.

"Kurang dari 20 kayaknya." Rayne berusaha mengingat-ingat. "Kenapa?"

"Sementara ini jalanin aja terus peran figuran lo sampai kita punya gagasan baru yang lebih bagus," putus Gisel, tak begitu yakin. "Atau lo punya ide lain?"

Rayne menggeleng lemah. "Gue ngikut saran lo aja, deh. Toh ini masih permulaan, siapa tahu poin-poin berikutnya ada yang berhasil."

Gisel menunjukkan wajah prihatin. Dibanding Rayne, ia mungkin lebih pesimis tentang keberhasilan rencana mereka. Tanpa sepengetahuan Rayne, sebenarnya Gisel sempat menelepon Sarah kemarin malam. Produser itu mengungkapkan alasan mengapa tiba-tiba saja mereka memutuskan untuk menambah *screentime* Rayne. Tak lain dan tak bukan disebabkan oleh Aydan Dirgantara.

Meski pria itu tak pernah mengungkapkan secara terang-terangan, kru dapat melihat sikapnya yang tampak mengistimewakan Rayne—terbukti waktu ia menolak mentah-mentah saran tim untuk mengeluarkan Rayne dari acara. Karena sang bintang utama telah menunjukkan ketertarikannya, mereka semua pun sepakat menonjolkan sosok Rayne di kamera.

"Ray," Gisel ragu-ragu berkata, "kalau boleh gue kasih saran, lo hati-hati aja sama si Aydan."

Rayne menautkan kedua alis. "Hati-hati gimana?"

"Oh, itu ... maksud gue ..." Gisel sedikit gelagapan, kesulitan menjawab. Sarah sudah mewanti-wantinya agar tidak menceritakan apa pun pada Rayne. Gisel tak akan mengingkari janjinya, ia hanya ingin memperingatkan Rayne yang sepertinya benar-benar buta dengan perhatian Aydan. "Kalau gue perhatiin, Aydan kayaknya suka sama lo, jadi sebaiknya—"

Kalimat Gisel terpotong oleh tawa keras wanita di depannya. Rayne terpingkal-pingkal, seolah Gisel baru saja mengutarakan sebuah lelucon konyol. "Suka apaan? Dia *playboy* cap kapak, Gis. Sama semua cewek mulutnya manis banget, sampai geli sendiri gue."

Rayne mengingat-ingat lagi makan malamnya bersama Aydan minggu lalu. Tidak seberapa buruk sebenarnya. Pria itu cukup menyenangkan diajak bicara, hanya saja ia sering kali merasa tak nyaman dengan cara Aydan memandangnya. Pria itu seperti punya sisi lain di balik personanya yang superramah, seolah-olah ia tahu benar cara memanfaatkan ketampanannya demi mendapatkan apa pun yang ia inginkan. Layaknya seorang manipulator ulung.

Ngapain juga gue mikirin itu. Rayne sontak menggeleng-gelengkan kepala, tak mau berpikir terlalu jauh.

"Ray, gue serius." Gisel menggoyang-goyangkan tangan Rayne, gemas. "Lo waspada dikit, dong—"

“Kak Rayne Madaharsa, ya?” Suara cempreng di samping meja mereka memutus ucapan Gisel.

“Ya?” Rayne mendongak, melihat dua gadis muda, mungkin berusia awal 20 tahunan, memandangnya dengan senyum lebar. Kening Rayne sontak berkerut. Ia tak merasa mengenal mereka.

“Ya ampun, Kak. Nggak nyangka banget ketemu di sini.” Mereka berdua bergantian menyalami Rayne. “Aku kemarin nonton TCO. Kakak keren banget!”

“Aslinya jauh lebih cantik ternyata.”

“Foto bareng dong, Kak!”

Rayne hanya bisa membelalak dengan mulut terbuka lebar. Ia sama sekali tak pernah mengira keputusannya ikut *reality show* akan berakhir seperti ini. Padahal baru tiga episode, tapi hampir semua orang tampaknya sudah mengenal dirinya.

Selama ini ia sudah biasa melihat orang-orang terutama para remaja perempuan berebutan meminta foto dengan Gisel yang merupakan seorang pengarang terkenal. Ia tak pernah membayangkan bahwa akan tiba harinya ia berada di posisi sahabatnya itu!

“Loh, ini Kak Gisella Burhan, ‘kan?” Kedua gadis itu tampak semakin girang melihat Gisel. “Aku penggemar novel-novel Kakak.”

“Rezeki nomplok, nih! Kita *wefie* berempat yuk, Kak!”

Seperti sebuah robot, Rayne hanya bisa mengangguk, mengikuti permintaan mereka. Ia merasakan Gisel

menepuk-nepuk pundaknya, berusaha menghibur sekaligus menenangkannya.

Sayangnya usaha itu tak terlalu berhasil. Rayne masih diliputi rasa syok. Ia benar-benar akan membunuh Sarah!



Sekarang sudah tengah malam, namun Rayne masih kesulitan memejamkan mata. Ia kembali teringat eliminasi tahap empat yang baru selesai dua jam lalu. Kali ini Angela, Tata, dan Olla menjadi peserta yang harus meninggalkan *show*. Menyaksikan kesedihan dan tangisan Olla membuat Rayne terenyuh, apalagi gadis itu adalah kontestan pertama dari Cassy *squad* yang dieliminasi.

Perasaan bersalah pun mulai menggelayutinya. Sungguh tidak adil rasanya melihat mereka yang berusaha keras menyenangkan Aydan malah dieliminasi terlebih dahulu dibanding dirinya. Seandainya saja ia memiliki keinginan bertahan yang sama seperti kontestan lain, perasaannya mungkin tidak akan seburuk ini.

Karena rasa kantuk belum juga datang menghampiri, Rayne akhirnya bangkit dari ranjang, berniat mencari angin segar untuk menenangkan pikirannya yang sedang kalut. Ia memilih taman di samping lapangan olahraga sebagai tujuannya. Dengan langkah-langkah ringan, ia mengelilingi rerumputan hijau itu, menikmati dinginnya udara malam.

Sunyi-senyap, tanpa seorang pun yang mengganggu. Suasana tenang inilah yang paling disukainya.

"Rayne?" Suara di belakangnya sontak membuatnya terlonjak kaget. *Oh, no.* Ia tertegun, tak percaya dengan takdir yang seolah sedang mempermainkannya. *Kenapa harus orang ini lagi?*

Rayne mengerang pelan. Padahal pria itu hanya mengenakan kaus putih dan celana *training*, tapi Rayne seperti melihat seorang top model berjalan di *catwalk*.

"Hei," Aydan mengerutkan kening begitu berdiri di depannya. "Ngapain malam-malam di sini sendirian?" Tersirat kekhawatiran sekaligus ketidaksetujuan dalam suaranya.

Ah, lagi-lagi Rayne diperlakukan seperti bocah yang tertangkap basah berbuat nakal. "Lagi nggak bisa tidur," ucapnya sambil mendongak tinggi-tinggi, sampai lehernya terasa sakit. Sialan. Gara-gara mengenakan sandal jepit, ia jadi terlihat semakin kerdil di samping Aydan.

"Kamu sendiri ngapain di—huwaa!" Pertanyaan Rayne terputus saat ia merasakan tubuhnya tiba-tiba melayang di udara. Tanpa permisi Aydan melingkarkan kedua tangan di pinggangnya, lalu mengangkatnya dengan sangat mudah, seolah ia bayi yang baru dilahirkan.

Belum sempat Rayne menyerukan protes, kakinya telah kembali memijak tanah—atau batu lebih tepatnya. Ia refleks menundukkan kepala, melihat batu taman yang sekarang sedang diinjaknya.

"Barusan kamu mau ngomong apa?"

Rayne terkesiap, merasakan napas hangat menyapu wajahnya. Entah sejak kapan Aydan sudah berdiri sangat

dekat dengannya. Tak peduli meski berdiri di pijakan yang lebih tinggi, tetap saja ia masih tak sejajar Aydan. Puncak kepala Rayne hanya mencapai hidung pria itu.

Rayne tak langsung menjawab pertanyaan tersebut. Otaknya masih berusaha mencerna apa yang baru saja dilakukan Aydan padanya. Menggendongnya tiba-tiba, lalu meletakkan tubuhnya seperti karung beras.

Apa cowok ini secara tidak langsung sedang mengejek tinggi badannya? Rayne merengut, curiga. Tapi ia langsung menghapus pikiran negatifnya saat menyadari posisinya sekarang jauh lebih baik karena tak lagi membuat lehernya kaku.

"Aku tadi cuma mau tanya kamu ngapain di sini?" Rayne mengulang perkataannya yang sempat terpotong. "Nggak bisa tidur juga?"

Aydan menggeleng. "Aku udah mau tidur, cuma tadi dari jendela aku sempat lihat ada orang rambut panjang muter-muter nggak jelas di taman, makanya langsung aku samperin." Lalu terkekeh melihat wajah Rayne. "Aku pikir kuntilanak, tapi kok kecil banget."

Rayne memelotot tak terima. "Ngawur." Dibanding membahas ucapan Aydan yang mengiranya sebagai makhluk halus, ia lebih mempermasalahkan hal lain. "Nggak semua kuntilanak badannya gede kali. Anaknya kuntilanak pasti lebih kecil, nggak mungkin segede nyokapnya."

Aydan tertawa, benar-benar tawa lepas yang bahkan berhasil membuat Rayne terkesima. Astaga, ciptaan Tuhan satu ini memang menyilaukan mata.

"Kalau kamu seperti ini terus," Aydan mengulurkan tangannya untuk membelai kepala Rayne, bergumam dalam bisikan lirih, "jangan kaget kalau aku nggak bisa ngelepasin kamu."

Tubuh Rayne sontak membeku. Ia tercengang, menatap Aydan nyaris tak berkedip. "Apa?"

"Udaranya makin dingin." Tanpa menghiraukan pertanyaannya, Aydan langsung melingkarkan satu lengan di pinggang Rayne, lalu menurunkannya dari atas batu. "Lebih baik kamu masuk ke dalam sekarang, Rayne."

Mata Rayne menyipit. Fokusnya langsung beralih pada kalimat terakhir Aydan yang terasa janggal di telinganya. "Aku baru sadar kamu selalu manggil nama aku lengkap banget." Lalu mengedikkan bahu. "Kamu bisa panggil aku Ray aja, seperti orang-orang lainnya."

Aydan menggeleng cepat. "Aku suka nama kamu," tandasnya, seolah tak ingin dibantah. "Dan aku lebih suka berbeda dari orang lain."

"*Um … thanks, I guess*?" Rayne mengucapkan terima kasih dengan nada bertanya, tak terlalu yakin bagaimana harus merespons ucapan Aydan.

"*Okay*," Tak mau menghabiskan waktu lebih lama, Rayne mulai berjalan mundur sambil mengangkat tangan kanannya, melambai canggung. "Kalau gitu aku masuk duluan ..."

"Tunggu." Aydan tiba-tiba menahan lengan Rayne, keningnya berkerut dalam, seolah ada sesuatu yang mengganggunya. "Kata-kata kamu barusan bikin aku sadar dengan satu hal."

"Kata-kata yang mana?"

"Kamu bilang, aku selalu manggil nama lengkap kamu." Ekspresi di wajah Aydan campur aduk, antara bingung dan gusar. "Sebaliknya, aku nggak pernah dengar kamu manggil nama aku. *Not even once.*"

Rayne refleks membuka mulut, berniat menyangkal tuduhan itu. "Aku—" mendadak suaranya tertahan di tenggorokan. *Iya juga, sih.* Setelah dipikir-pikir lagi, apa yang dibilang Aydan memang benar adanya. Selama ini ia selalu memanggil pria itu dengan sebutan *kamu*.

Kebisuan Rayne membuat Aydan menghela napas panjang. "Atau jangan-jangan kamu nggak tahu nama aku siapa?" tanyanya curiga.

Rayne mencibir pelan, sekarang pria ini jelas-jelas menggodanya. Sejujurnya ia sendiri tidak mengerti mengapa ia tak pernah menyebut nama Aydan sebelumnya. Mungkin karena para kontestan ada yang memanggilnya Mas, Kak, atau langsung menyebut nama—Rayne jadi bingung harus mengikuti yang mana. Karena tak mau repot-repot berpikir, ia tanpa sadar akhirnya memilih untuk sekalian saja tak usah memanggil namanya.

Penjelasan Rayne ditanggapi Aydan dengan decakan pelan, tak habis pikir. "Mulai sekarang kamu harus panggil nama aku," perintahnya bagaikan titah Raja. Melihat gadis di depannya hendak membuka mulut, Aydan langsung memotongnya, "Nggak ada alasan, Rayne."

Rayne mencebikkan bibir. Padahal ia bukannya mau protes, tapi cuma mau mengiakan permintaan Aydan.

Ngegas aja nih cowok. "Baiklah, Tuan Aydan Dirgantara yang terhormat."

Melihat kedongkolannya, Aydan malah tertawa, "Langsung balik ke kamar, oke? Jangan jalan-jalan sendirian di luar pas tengah malam gini." Cara ia bicara seolah Rayne adalah anak berusia 5 tahun yang harus diingatkan tiap beberapa menit sekali. Menyebalkan.

"Oke." Tak mau memperpanjang masalah, Rayne mengangguk ogah-ogahan. "*Good night,* Dan."

"Salah." Aydan langsung mencubit hidung Rayne lembut. "*Aydan,* Rayne. Aku bukan kata penghubung."

Rayne merengut, tak mengerti. "Tapi orang-orang biasa nyingkat nama kamu gitu, kan?"

"Itu buat orang lain. Kamu nggak boleh."

Rayne mengerjap sekali. Kedua bola mata Aydan menatapnya lekat-lekat. Hangat sekaligus intens.

"*Sweet dreams,* Rayne." Entah apa yang berubah, tapi saat Aydan mengusap kepalanya untuk terakhir kali, ia dapat merasakan ada yang berbeda dari sentuhan itu.

Gawat. Tanpa mampu dikendalikan, jantung Rayne tiba-tiba berdesir.

Poin 41: Peran lo itu netral. Lo nggak boleh punya perasaan yang sekiranya bisa memengaruhi karakter lain atau karakter lo sendiri.

Poin 83: Karena cuma peran numpang lewat, nggak ada ceritanya lo bisa dekat sama pemeran utama cowok. Lebih bagus lagi kalau dia nggak ingat nama lo.

Poin 64: 'Berbeda' adalah kata tabu buat karakter lo. Nggak peduli dalam keadaan apa pun, jangan sampai lo dapat predikat ini.

Hanya dalam satu malam, tiga poin telah ia langgar tanpa sadar. *Sial, ini benar-benar gawat.* Sekarang Rayne hanya bisa merutuki kelalaiannya sendiri.

Bab 11

H-2 sebelum eliminasi tahap lima, 18 kontestan memiliki jadwal bersama Aydan untuk berlibur di pantai Jambu Anyer, Banten. Di pinggir pantai, terlihat tiga kelompok besar yang digawangi Bulan, Cassy, dan Jena yang saling memperebutkan Aydan agar menemani grup mereka.

"Nggak bisa gitu dong, Lan!" Agnes yang berperan sebagai tangan kanan Jena, menunjuk-nunjuk wajah Bulan penuh emosi. "Aydan udah ngabisin waktu ngajarin kelompok lo pas lomba pingpong. Masa sekarang lo masih mau memonopoli dia? Ternyata diem-diem lo serakah juga, ya!"

Menerima tuduhan itu, Bulan tak dapat lagi menahan air matanya. Ningrum yang dikenal sebagai pelindung Bulan pun langsung pasang badan. Ia menyingkirkan tangan Agnes dari wajah sahabatnya. "Biasa aja, Nes. Nggak usah pakai tunjuk-tunjuk segala! Lagian bukan Bulan yang maksa Aydan. Waktu *sport competition* Aydan sendiri yang mau ngajarin kita, kok."

"Bilang aja kalau lo iri nggak dapat perhatian Aydan," imbuh Friska sambil mengusap punggung Bulan, berusaha menenangkannya. "Sadar diri, woy! Lo semua cuma dapat cokelat!"

"Heh, nggak usah bawa-bawa masalah cokelat, udah basi!" Tiba-tiba Cassy maju. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, ia bersedia membela kubu Jena. "Kalau nggak mau dibilang serakah, ya lo harusnya tahu diri! Pakai minta-minta Aydan buat nemenin lo duluan lagi!"

Setelah itu semua orang saling berteriak, menuding satu sama lain. Di tengah kerumunan, mata awas Rayne melihat ke sekeliling, mempelajari situasi. Para kru terutama Jefri malah menunjukkan wajah berseri-seri. Si sutradara bahkan menahan Thomas dan Aydan agar tak ikut campur dalam adegan perkelahian yang sedang terjadi di tengah panasnya pasir pantai itu.

Poin 9: Lo harus banyak belajar dari netizen yang biasanya ngasih info jual followers atau pembesar payudara di IG artis terkenal. Mereka suka kasih tanggapan random dan nggak penting, tapi cukup berguna buat ngeramein kolom komentar.

Di saat-saat seperti inilah, Rayne akan melancarkan aktingnya yang paling bombastis. Layaknya seorang anak buah yang bersumpah setia pada bosnya, ia akan berdiri di samping Cassy, membelanya mati-matian. Meski ingin segera menikmati liburannya dengan bermain air, ia berusaha menahan diri. Ia harus mengikuti arus.

"Diem lo semua! Nyolot banget jadi orang!" Bentak Rayne, menunjuk siapa pun yang ada di hadapannya. "Omongan

Cassy bener! Lo semua salah!" Suaranya tenggelam di antara suara-suara lainnya.

Tanpa memedulikan omongannya masuk akal atau tidak, Rayne berkoar-koar semaunya, memanaskan suasana. Ia bahkan tak paham duduk permasalahan atau apa yang sedang dibahas. Pokoknya ia akan terus mengoceh sampai mereka semua memutuskan berhenti.

Serak, serak deh tenggorokan gue!



"Jef, udah makin nggak terkendali, tuh." Thomas menatap cemas para kontestan, terutama saat melihat kelompok Cassy dan Jena yang tanpa sadar telah menjadi sekutu demi melawan Bulan.

"Tunggu sebentar lagi." Jefri memicingkan mata, memerintah salah satu kameraman fokus pada Bulan yang menangis sesunggukan, lalu menoleh pada Aydan yang berdiri santai di sebelahnya. "Dan, lo masuk habis ini, lerai mereka atau terserah lo mau ngapain."

Aydan mengangguk sekali, masa bodoh. Sejak tadi pandangannya tak lepas dari sosok kecil yang terhimpit di tengah teman-temannya yang jauh lebih besar. Ia sempat khawatir gadis itu akan jatuh dan terinjak. Tapi tidak butuh waktu lama sampai akhirnya ia mengulum senyum.

Tingkah Rayne kembali membuatnya geli. Gadis itu berteriak tak jelas, mengentakkan kaki ke tanah, lalu menunjuk entah siapa di depannya. Namun, yang membuatnya lucu

adalah tak ada satu pun yang memedulikan amukannya. Ia seperti bocah menggemaskan yang sedang marah-marah sendiri di antara perdebatan orang-orang dewasa.

"Setelah nanti Aydan masuk," Jefri memberi aba-aba pada Thomas. "Lo nyusul di belakangnya, Thom. Lo bagi jadwal grup mereka sesuai *briefing* kita tadi."

Aydan mengembuskan napas berat. Bentrok tak berfaedah ini seharusnya tidak perlu terjadi seandainya pembawa acara mengumumkan jadwal pembagian kelompok sejak awal. Seperti biasa, Jefri selalu mengulur-ulur waktu demi mendapatkan *drama scene* yang diinginkannya.

"Woy, Cebol, lo nggak usah ikut-ikutan!" Kening Aydan langsung berkerut melihat Friska—orang paling vokal di kelompok Bulan—mendorong bahu Rayne kasar. "Mending lo diem aja di belakang Bos lo. Nggak ngerti apa-apa juga, sok-sokan ikut campur!"

Aydan mengepalkan kedua tangannya. Tanpa pikir panjang, kakinya sudah lebih dulu melangkah maju, mendekati para wanita itu.

"Dan, Aydan, bentar ... jangan masuk dulu!" Jefri berbisik panik, berusaha mencegahnya. Sayangnya perintah sutradara sama sekali tak dihiraukan oleh Aydan.

Di tengah keributan, Aydan tiba-tiba berdiri di hadapan Rayne, seketika memisahkan kubu Jena-Cassy dengan kubu Bulan. Mata tajamnya fokus pada Friska yang refleks mundur selangkah, terkesiap.

Ini kali pertama Friska menyaksikan ekspresi gelap di wajah Aydan—pria yang terkenal lembut pada wanita.

Parahnya lagi, ia merasa sorot mematikan itu ditujukan padanya!

Sunyi-senyap. Tanpa perlu mengatakan apa pun, kehadiran Aydan sudah cukup untuk mengendalikan situasi.

"Aydan!" Bulan tiba-tiba melemparkan diri ke pelukannya, meminta perlindungan.

Friska langsung mengembuskan napas lega. Akhirnya tatapan nyalang itu beralih darinya. Ia masih tak habis pikir, apakah ia salah bicara? Bukankah semua orang juga saling mencaci-maki? Jadi, kenapa hanya dirinya yang seolah-olah melakukan kesalahan?

Ia semakin tak mengerti ketika melihat Aydan melepaskan tangan Bulan dari tubuhnya. Ekspresi pria itu juga kelihatan tidak suka. Aneh sekali—bukankah banyak yang bilang Bulan adalah kontestan favorit Aydan? Jadi, kenapa ...

Mata Friska tiba-tiba melebar, di saat semua peserta sibuk mengerubuti dan berebutan mengajak Aydan bicara, mereka tak sadar bahwa pandangan pria itu lebih sering tertuju pada satu orang.

Friska berusaha mengikuti ke mana arah pandangannya. Apakah Jena? Bukan. Cassy? Bukan. Agnes? Bukan juga. Tunggu, Aydan menunduk sedikit lebih dalam.

Ra … Rayne?! Friska spontan menutup mulutnya dengan tangan. Ia makin tercengang waktu memergoki Aydan menggerakkan mulut, bicara tanpa suara—yang menurut pengamatannya, mengucapkan sesuatu seperti, "*Are you okay*?"

Friska kemudian melihat ke arah Rayne yang menganggukkan kepalanya dengan samar, seolah menjawab

kekhawatiran Aydan. *Apa yang mereka lakukan?* Sekarang Friska yakin bahwa apa yang dilihatnya bukan sekadar imajinasi belaka. Pasti ada sesuatu yang terjadi di antara dua orang ini.

Friska mendesah pelan, menyesali kebodohannya. Pantas saja Aydan langsung marah saat melihatnya mendorong Rayne. Ternyata pria itu diam-diam memperhatikan Rayne.

Tapi apa yang istimewa dari gadis itu? Friska tak dapat mengenyahkan rasa heran sekaligus iri yang memenuhi benaknya. Rayne memang cantik, hanya saja ia terlalu pasif—membosankan malah. Apalagi kalau disejajarkan Bulan, Cassy, dan Jena, presensinya semakin tenggelam. Bahkan Tiara yang manja terlihat lebih berkarakter dibanding Rayne.

Friska sampai nyureng melihat Rayne dari atas ke bawah, lalu ke atas lagi, mengawasinya penuh selidik. Apakah ada sesuatu yang ia lewatkan?



Rayne duduk sambil menyelonjorkan kedua kakinya di atas pasir. Di sebelahnya, Cassy, Tiara, Vivi, Celine, dan Mitha masih membahas pertikaian mereka dengan Bulan *squad*.

Sebenarnya masalah itu selesai cukup cepat begitu Thomas menjelaskan jadwal acara hari ini. Para kontestan boleh memilih satu di antara tiga kegiatan yang akan dilakukan bersama Aydan. Kelompok Bulan memilih berenang di pinggir pantai. Jena Cs memilih *surfing*, dan terakhir grup Cassy memilih menaiki *banana boat.*

"*Are you okay*?" Rayne mengembuskan napas panjang, mengingat lagi kata-kata dan wajah cemas Aydan beberapa saat lalu. Ia sama sekali tak mengerti mengapa pria itu terus memperhatikannya. Tidak mungkin 'kan kalau pria itu menyukainya?

Rayne langsung memukul kepalanya sendiri. Sejak kapan ia jadi orang yang kegeeran begini? Ia pasti sudah mulai tak waras karena terlalu lama berada di acara ini.

"Haus nih gue, ada yang mau beli minum nggak?" tanya Cassy pada teman-temannya.

"Gue ikut." Hanya Rayne yang berdiri, sedangkan Tiara dan lainnya menggeleng, lebih asyik bergosip sambil menunggu giliran mereka bersama Aydan.

Keduanya lantas berjalan menuju deretan warung-warung yang ada di dekat pantai. Cassy segera menghabiskan air mineral yang dibelinya dalam sekali tegukan, tampak benar-benar kehausan setelah adegan memaki-maki tadi.

"*Thanks*, Ray. Lo udah belain gue," ucap Cassy sambil menyeka mulutnya yang basah. "Masih kesel banget gue sama Friska, seenaknya dorong-dorong lo. Kalau aja Aydan nggak ngelerai, udah gue *bejek-bejek* tuh anak!"

Rayne terkikik melihat Cassy yang meremas botol airnya dengan penuh emosi. Inilah salah satu hal yang membuatnya menyukai Cassy. Terlepas dari sikap kerasnya, wanita itu sangat setia kawan.

"Kok lo malah ketawa, sih?" cebik Cassy sambil menyikut lengan Rayne.

"Nggak, gue cuma lagi bersyukur aja punya temen kayak lo." Rayne nyengir lebar, memperlihatkan sederet gigi putihnya.

"Apaan, deh." Cassy melengos, berusaha menahan senyum. "Geli gue dengarnya!"

Rayne makin semringah mendapati Cassy yang bersikap judes demi menutupi rasa malu. Satu hal yang paling ia syukuri dalam keikutsertaannya di TCO adalah berteman dengan Cassy *squad*. Meski awalnya hanya menganggap mereka sebagai bagian dari rencana *supernumerary*, kini ia benar-benar berharap setelah hengkang dari acara ini, ia masih bisa tetap menjalin hubungan baik dengan mereka.

Rayne masih ingat jelas bagaimana reaksi Cassy waktu melihat kata-kata jahat memenuhi laman media sosialnya. Dibanding menangis atau marah, putri tunggal pengusaha batu bara itu memilih mengabaikannya, tak ambil pusing. *"Kalau cuma gara-gara komentar netizen aja gue sampai depresi, nggak bakalan gue bisa sesukses sekarang, Ray. Omongan mereka nggak ngaruh buat hidup gue."*

Savage. Rayne bahkan langsung bertepuk tangan saat mendengar ucapan Cassy tersebut.

"Udah mulai panas, nih." Cassy mengeluarkan *sunscreen tube* berukuran mini dari saku *hot pants*-nya. "Balik, yuk."

"Oke." Rayne segera membayar minumannya, lalu berjalan menyusul Cassy yang sibuk mengoles krim di kedua tangan. "Cas, tungguin—"

"*Aww*!" Rintihan Cassy membuat Rayne cepat-cepat menghampirinya. Ia kaget melihat Cassy sudah dalam posisi

tersungkur di tanah, dan lebih kaget lagi ketika melihat orang yang telah menjegalnya.

"Cas, lo nggak apa-apa?" Rayne segera membantu Cassy berdiri.

Tanpa menjawab pertanyaannya, Cassy tiba-tiba menegakkan tubuh. Dengan wajah merah padam, ia langsung menampar pipi Jena yang berdiri santai di depannya. "Lo bener-bener cari gara-gara sama gue, hah?"

Jena yang ditemani seluruh gerombolannya sontak bereaksi. Agnes mendorong kedua bahu Cassy mundur. "Apa-apaan lo? Nampar orang sembarangan!"

"Udah, Nes." Jena dengan tenang menepuk pundaknya. Ia maju sambil melipat kedua tangan di depan dada, menjulang di depan Cassy dan Rayne. "Lo sendiri yang jatuh, kenapa malah nyalahin gue?" Meski terkesan santai, Rayne dapat merasakan ejekan terselip dalam suaranya.

"Lo bilang '*gue sendiri yang jatuh*'?" Cassy memekik tak percaya, "Lo jelas-jelas ngejegal kaki gue!"

"Oh, ya?" Jena mengedikkan bahu, sama sekali tak terpengaruh oleh emosi Cassy. "Masa, sih? Gue nggak ngerasa, tuh."

"Lo bener-bener kurang ajar!" Cassy refleks mengangkat tangan kanannya ke udara, berniat menampar Jena untuk yang kedua kali.

"*Stop*!" Suara di belakang mereka seketika menghentikan gerakan Cassy.

"Aydan?" Jena membelalak lebar, melihat pria itu muncul sambil bertelanjang dada. Bulan Cs setia mengekor

di belakangnya seperti anak ayam, diikuti beberapa kamera dan kru TCO.

Selama beberapa detik tak ada yang bicara, tampaknya mereka masih terhipnotis dengan pemandangan indah di depan mereka—tubuh *six-pack* dan rambut Aydan yang basah.

"Ada apa?" Aydan menautkan kedua alis, ekspresinya serius. Sesaat ia melirik ke arah Rayne, namun gadis itu sama sekali tak menyadarinya. Rayne sepenuhnya fokus pada Cassy.

"Cassy barusan nampar Jena!" Agnes yang lebih dulu menjawab. "Padahal dia jatuh sendiri, tapi malah Jena yang disalahin."

"Kasihan, pipi Jena sampai merah banget," imbuh Claudia dengan muka sendu. "Jena dari tadi diem aja meski udah dikasarin, tapi Cassy cari masalah terus!"

"Gue nggak—" Penjelasan Cassy terputus begitu merasakan sentuhan lembut di lengan kirinya.

"Cas," Jena menarik napas panjang, nadanya terdengar letih. "Gue nggak mau nyari ribut. Kalau memang lo ngerasa gue yang ngejegal kaki lo, gue minta maaf. Gue bener-bener nggak sengaja. *Sorry.*"

Dengungan suara di sekitar mereka mulai merebak. Para kru tampak bangga dengan kedewasaan Jena. Agnes dan yang lainnya pun mengembangkan senyum, seolah pemimpinnya baru saja melakukan tindakan mulia.

Apa-apaan ini? Mata Rayne menyipit. Ia yang semenjak tadi hanya diam sebagai saksi bisu, sama sekali tak menyangka Jena *squad* berani membalikkan fakta.

Walau dari jarak cukup jauh, ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri. Jena dengan sengaja merentangkan kaki di depan Cassy yang sibuk mengoleskan *lotion* di tangannya.

Rayne semakin frustrasi saat melayangkan pandangan ke sekeliling. Semua orang telah termakan penjelasan palsu Jena. Posisinya dan Cassy sekarang sungguh tak menguntungkan. Meski seandainya ia menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, mereka berdua pasti tidak akan dipercaya. Ia tak memiliki bukti apa pun. Apalagi tadi adalah jam istirahat sehingga tak ada kamera yang mengikutinya.

"Cassy udah keterlaluan sih menurut gue. Lebay amat, masalah gitu doang."

"Jena tuh keren. Cuek, tapi ternyata hatinya baik. Pengalah pula. Tipe ideal banget."

Rentetan komentar di sekitar mereka membuat Rayne menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir. Salah, mereka salah total!

Cassy tak pernah mencari gara-gara lebih dulu. Justru Jena yang memulai semuanya. Bahkan saat kejadian Cassy ingin pindah kamar karena Jena memasang musik terlalu keras, itu bukan sekadar omong kosong. Rayne telah membuktikannya sendiri saat ia berkunjung ke kamar Cassy. Berisik sekali.

Sekarang pikirannya benar-benar telah terbuka. Ia tak bisa langsung menilai seseorang hanya dari kesan pertama. Seenaknya mengategorikan Cassy sebagai *bad girl* dan Jena sebagai *good girl*—ternyata penilaiannya jauh dari kebenaran. Setelah mengenal mereka lebih dalam, kini ia harus

dikagetkan oleh kenyataan yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Ya, Tuhan. Rayne merasa semakin tak berdaya melihat bahu Cassy bergetar, seolah sedang menahan tangis.

Poin 42: menurut gue, peran figuran adalah karakter paling pengecut. Cuma berani maju kalau rame-rame. Pas ada mara bahaya pasti lari paling dulu. Lo juga harus gitu jangan terlalu berani. Dalam keadaan darurat, lo cukup sembunyi aja di belakang karakter lain. Nggak usah ngapa-ngapain.

Rayne melirik ke arah Jena yang sedang tersenyum tanpa dosa, dipuja oleh orang-orang di sekelilingnya. Sementara Cassy hanya bisa bergeming di tempat, mendengar segala olok-olokan yang ditujukan padanya dengan wajah pucat. Detik itu juga sesuatu di dalam dada Rayne bergejolak.

Tanpa sempat memikirkan konsekuensinya, ia berjalan mendekati Jena. Sebelum ada seorang pun yang menyadari kehadirannya, ia sudah membuka botol air mineral yang tadi dibelinya, lalu dengan tenang menyiramkan seluruh isinya tepat di wajah Jena.

Sesaat hening. Tarikan napas kaget terdengar keras. Semua orang tertegun melihatnya. Bingung, takjub, sekaligus tak percaya. Mereka memandang Rayne seolah gadis itu sudah tidak waras.

"B-Berengsek!" Jena megap-megap. Setelah sadar dari rasa syoknya, ia langsung mengumpat pada Rayne. Bukan

hanya badan, rambut dan bajunya pun basah kuyup akibat perbuatan Rayne. "Lo ngap–"

"Gue bener-bener nggak sengaja. *Sorry.*" Dengan nada datar, Rayne mengulang apa yang tadi diucapkan Jena pada Cassy. Tak lupa ia juga menyentuh lengan Jena dengan lembut, totalitas meniru gaya wanita berambut pendek itu.

Tak menunggu Jena membalas perkataannya, ia langsung membalikkan badan, menarik Cassy yang masih membatu, lalu cepat-cepat mengajaknya meninggalkan tempat itu.

Shit. Rayne menggigit bibir bawahnya, tiba-tiba dilanda rasa panik. Astaga, ia kembali melanggar instruksi dari Gisel dan sukses besar menghancurkan karakternya sendiri!

Tolol. Rayne, lo memang tolol!

Bab 12

"Selamat pagi Mas Aydan, Mbak Tantri." Tasya menyambut Aydan dan PA-nya di depan lobi Soma TV.

"Pagi, Tasya." Aydan mengangguk, lalu mengikutinya masuk ke dalam lift *VIP* menuju ruang *meeting* di lantai lima.

"Mas?" Begitu pintu lift tertutup, Tasya tiba-tiba mendekatkan wajahnya di depan Aydan, berbisik lirih, "Boleh ngomong sesuatu nggak?"

Aydan hanya menaikkan sebelah alis, sibuk mengetik di ponselnya, "Ngomong aja."

"Ini tentang Mbak Rayne."

Jemari Aydan langsung berhenti bergerak. Ia memasukkan ponselnya ke dalam saku jas, menatap Tasya lurus-lurus. "Rayne kenapa?"

Geraman dalam suaranya berhasil membuat *bukan hanya* Tasya, namun juga Tantri tersentak kaget.

Tasya menelan ludah. Ia dan timnya memang tahu Aydan memiliki ketertarikan pada Rayne, tapi ia tak menyangka Aydan ternyata seserius ini! "Oh, Mbak Ray nggak kenapa-napa kok, Mas." Lalu buru-buru menenangkan. "Saya cuma baru dapet berita tentang Mbak Rayne aja."

"Berita apa?" tanya Aydan sedikit tak sabar.

"Kemarin tim produksi lagi bahas episode *dinner* Mas Aydan dan Mbak Rayne. Nah, setelah ditelusuri lagi, kita baru tahu kalau yang desain *mansion* TCO itu Mbak Rayne." Melihat keterkejutan di wajah Aydan, Tasya langsung manggut-manggut. "Mas Aydan juga nggak tahu, ya?"

Aydan tak berniat menanggapi pertanyaan retoris Tasya. Ingatannya kembali pada kejadian malam itu. Pantas saja ia merasa Rayne bersikap sedikit aneh waktu ia memuji rancangan *mansion* TCO. Seulas senyum perlahan menyembul di bibir Aydan, sekali lagi Rayne berhasil membuatnya terpana.

Jika itu orang lain, Aydan yakin mereka pasti akan mengambil kesempatan untuk membanggakan hasil karyanya. Tapi Rayne berbeda. Gadis itu malah berusaha menyembunyikannya.

"Silakan, Mas, Mbak." Begitu pintu lift terbuka, Tasya segera membimbing Aydan dan Tantri menuju *meeting room*. Sesampainya di dalam ruangan, para kru yang telah menunggu kedatangan mereka langsung mempersilakan Aydan duduk di kepala meja.

"Mau ngomongin apa?" tanya Aydan tanpa basa-basi. Ia cukup kesal waktu Tantri tiba-tiba memberitahunya bahwa tim TCO ingin membicarakan sesuatu yang penting dengannya hari ini.

"Mending lo lihat-lihat dulu *interview* terakhir para kontestan." Ketimbang menjawab pertanyaan Aydan, Sarah malah memintanya menonton rekaman video. "Ini bisa dijadiin acuan siapa aja peserta yang mau lo pertahanin."

"Nggak tahu lagi deh gimana Kak Aydan bisa sebaik itu." Suara Anastasia berkumandang dari *speaker*, penuh kekaguman. *"Dulu dia bantuin aku latihan ping pong, terus kemarin waktu di pantai, dia juga sabar ngajarin aku berenang."*

Tak berbeda jauh dari Anastasia, Jena yang awal-awal terkenal menjaga gengsi, sekarang tak sungkan memberikan pujian padanya. *"Karena selama ini gue kerja bareng banyak orang, gue jadi bisa ngelihat kalau orang itu* pretentious *atau nggak. Dan menurut gue, Aydan bener-bener baik dari sononya.* He's really sweet and caring. *Habis Rayne nyiram gue tanpa alasan, Aydan langsung nyamperin gue dan ngasih handuknya."*

Aydan menonton rekaman itu dengan ekspresi netral. Ia bukannya tak berterima kasih, tapi pujian-pujian yang menganggapnya bagai seorang pahlawan sama sekali tak membuatnya merasa istimewa. Ekspektasi tinggi yang disematkan padanya terkesan begitu dangkal. Para kontestan hanya menilainya dari satu sisi dan mengira diri mereka sudah mengenalnya luar dalam.

"Mbak Rayne merasa sebel nggak gara-gara Mas Aydan nggak belain Mbak kemarin?"

"Masalah saya sama Jena nggak ada hubungannya sama Aydan." Lamunannya seketika buyar ketika mendengar suara yang akhir-akhir ini kerap menghantui pikirannya. Di rekaman itu, Rayne duduk dengan kening berkerut. Tampak tak menyukai pertanyaan pancingan dari Tasya. *"Aydan bukan pahlawan, dia nggak punya kewajiban menyenangkan semua orang."*

"Tapi menurut kontestan lain, Mas Aydan tuh udah kayak pahlawan loh, Mbak. Baik banget dan bisa menyenangkan semua orang. "

Rayne manggut-manggut. "Saya pun berpendapat kalau Aydan baik. Tapi bukan berarti kita nggak bisa berbuat baik seperti itu."

"Maksud, Mbak Rayne?"

*"Ramah, perhatian, mau mendengar, dan menghargai pendapat orang lain—siapa pun bisa melakukan apa yang dilakuin Aydan, tapi karena kebaikan-kebaikan kecil semacam itu mungkin jarang kita temui sehari-hari, kita jadi menganggap dia sebagai pahlawan yang sempurna," jawab Rayne serius. "*Of course. *Aydan adalah contoh yang baik,* but I don't want to take his kindness for granted. *"*

Aydan dapat merasakan debaran kencang di dadanya. Rayne lagi-lagi dengan mudah mematahkan asumsinya. Wanita yang selama ini berusaha menghindar dan tak mau berurusan dengannya, justru menjadi orang yang paling mengerti dirinya.

What is she hiding exactly? Raut muka Aydan tiba-tiba berubah keruh saat mendapati gerakan canggung Rayne yang tertangkap di layar. Ini bukan kali pertama ia memergoki gadis itu sangat panik berhadapan dengan kamera. Di mata Aydan, kegugupan Rayne benar-benar tak biasa. Seolah-olah gadis itu bisa pingsan jika terlalu lama berdiri di depan lensa.

"*Makasih, Tasya.*"

Mendengar kalimat terakhirnya, seulas senyum langsung menyembul di bibir Aydan. Akhir-akhir ini ia menyadari satu lagi kebiasaan Rayne, yaitu tak pernah lupa mengucapkan terima kasih pada tim TCO di mana pun berada. Bersikap sopan dan bahkan mengembalikan kursi yang baru saja digunakannya tanpa menunggu kru membereskannya.

Gestur-gestur kecil semacam itu mungkin tidak terkesan penting, tapi bagi Aydan hal itu dapat menunjukkan kualitas seseorang.

"Oke." Setelah selesai menonton semua video wawancara, Sarah berdeham sekali. "Kami punya rencana. Dan sebelum lo nolak rencana ini, gue minta lo dengarin penjelasan kami sampai selesai," tuturnya hati-hati.

Aydan mengetuk jemarinya di atas meja. Ini bukanlah awal pembicaraan yang cukup baik menurutnya.

"Buat episode besok, kita bakal nayangin insiden Cassy ribut sama Jena di pantai Jambu."

Aydan tak merespons. Ia sama sekali tak peduli tentang itu.

"Kita juga akan nayangin *scene* waktu Rayne nyiram Jena. Dan gue yakin, opini penonton tentang Rayne bakal berubah drastis gara-gara itu."

Barulah Aydan bereaksi. Ia mendongakkan kepala dan menatap Sarah dengan sengit. "Nggak usah berbelit-belit. Maksud lo apa?"

Sarah menarik napas dalam, berusaha sabar menghadapi kearoganan Aydan. "Sebelum gue jelasin lebih lanjut, ada yang mau gue tunjukin ke lo."

Selama kurang lebih lima belas menit, Aydan menonton sebuah *video* yang diputar di LCD *projector*. Ia hanya diam, bahkan ketika Sarah dan Jefri mulai menjelaskan rencana mereka, Aydan tetap tak berkomentar sepatah kata pun.

"Gimana, Dan?" Sarah menopang dagunya dengan kedua punggung tangan, menjaga agar suaranya tak terdengar gugup. "Lo setuju?"

Atmosfer di ruangan itu terasa berat. Semua orang melihat Aydan dengan ekspresi tegang dan tampak was-was menunggu keputusannya.

Setelah berpikir cukup lama, Aydan akhirnya mengangguk samar. "Gue setuju."

"Oh, *Thanks God*— "

Sebelum Sarah dan lainnya selesai mengucap syukur, Aydan melanjutkan kata-katanya, seketika membungkam mereka semua. "Tapi dengan satu syarat."



Syuting eliminasi tahap lima hari ini akan berbeda dari sebelumnya. Untuk pertama kalinya, TCO akan menyiarkan babak eliminasi secara *live* di televisi.

"*Girls*, gue barusan dengar gosip." Dengan semangat Tiara mendatangi kelompoknya yang sudah berkumpul di lobi. "Kontestan yang bakal di-*kick* hari ini semuanya dari grup Bulan!"

"Seriusan?" Celine langsung tersenyum lebar. "Setahu gue gosip eliminasi kebanyakan bener, sih."

Vivi mengatupkan kedua tangan di depan dada dan mengangguk-angguk khidmat. "Semoga aja!"

"Kalau gue berharapnya Jena sama dayang-dayangnya yang keluar." Cassy mendecih kesal. Ia masih tak terima

dengan kejadian dua hari lalu. Seumur hidup ia tak pernah dipermalukan seperti itu. "Ray, gue utang budi sama lo," lanjutnya sambil melingkarkan sebelah tangannya di pundak Rayne.

Tiara tertawa girang. "Kak Ray keren abis! Gue sampai ngakak pas liat tampang bloon Jena habis lo guyur."

Rayne mengerang pelan. Ia tak ingin membahas masalah itu lagi. "*Change the subject*, *please*."

Untungnya pengumuman dari kru memutus pembicaraan mereka. Semua kontestan diminta segera duduk di kursi yang telah ditandai dengan nama mereka. Astrada mulai menghitung mundur, lima menit lagi siaran *live* akan dimulai.

"3 ... 2 ... 1 ... *start*!"

"Selamat malam!" Di tengah ruangan, Thomas menyapa para kontestan dan menjelaskan aturan eliminasi seperti malam-malam sebelumnya.

"Gue yang bakal keluar," bisikan lirih di samping kanannya membuat Rayne langsung menoleh ke sumber suara.

"Fris?" Rayne menatap Friska bingung. Wanita itu tertunduk lunglai, seolah sudah menyerah. "Lo kenapa?"

"Seandainya gue tahu dari awal." Friska tersenyum miris dan melirik Rayne dari sudut mata. "Gue nggak bakal dorong lo waktu di pantai."

Rayne mengerjap, semakin tak mengerti. "Lo ngomong apaan, sih?"

Friska menggeleng, tak mengindahkan pertanyaan Rayne. "Rasanya gue pingin kasih tahu semua orang di

sini kalau perjuangan mereka sia-sia." Friska memandang ke arah depan, tanpa ekspresi. "Aydan jelas udah netapin pilihannya."

"Maksud—"

"Cassy." Suara Aydan memotong perkataan Rayne.

Melihat Cassy berjalan ke depan dengan senyum lebar, Rayne langsung bertepuk tangan. Ia bersyukur pertikaian Cassy dan Jena tak memengaruhi penilaian Aydan.

"Tiara."

"Mitha."

Rayne benar-benar senang semua temannya lolos. Celine, Vivi, Bulan, Jena, Agnes, dan Anastasia dipanggil secara berurutan.

Rayne melihat ke sekeliling, eliminasi berjalan cukup cepat. Sekarang hanya tersisa lima orang yang masih duduk di tempat semula—Tika, Safira, Ningrum, Friska, dan dirinya.

"*Feeling* gue, lo sama Ningrum yang lolos," ujar Friska sambil memainkan jemarinya. Ia terlihat bosan, seakan sudah kehilangan minat mengikuti acara.

"Ningrum." Begitu nama itu disebut Friska langsung menjentikkan jari. "Bener 'kan kata gue, yang terakhir pasti lo."

Rayne tak terlalu mendengarkan komentar Friska. Jantungnya berdebar keras melihat satu kursi kosong di belakang Aydan. Ia sungguh bingung dengan perasaannya sendiri. Jika eliminasi sebelumnya ia seratus persen ingin cepat-cepat angkat kaki dari sini, maka hari ini perasaannya justru tak menentu.

Keinginannya hengkang dari TCO memang sangat besar, tapi entah mengapa ada satu bagian kecil dari dirinya yang tidak rela untuk pulang. Aneh—benar-benar tak masuk akal. Apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya? Apa yang berubah?

"Aydan, silakan memanggil kontestan terakhir yang akan melaju ke babak selanjutnya."

Suara Thomas membuat Rayne mendongakkan kepala. *Hah!* Ia langsung terkesiap, menyadari tatapan Aydan telah sepenuhnya mengarah padanya, mengunci kedua bola matanya hingga tak mampu menoleh ke arah lain.

Sunyi selama beberapa detik. Aydan sama sekali tak melepaskan pandangannya dari Rayne.

"Tika." Aydan menyebut nama terakhir.

Berbagai teriakan serentak terdengar di seluruh penjuru ruangan. Cassy, Tiara, dan kawan-kawan bahkan sampai bangun dari tempat duduknya. Mereka langsung berhambur memeluk Rayne. Syok, benar-benar tak menyangka.

Di tengah keriuhan dan tangisan teman-temannya, Rayne justru tak dapat merasakan apa pun. Kosong. Hampa. Apakah akhirnya keinginannya terkabul? Tapi mengapa ia tak sepenuhnya merasa gembira?

"Friska, Safira, dan Rayne." Panggilan Thomas mengembalikan kesadarannya. Pria itu menatapnya dengan raut sendu. "Sayang sekali, kalian bertiga harus pulang malam ini."



Rayne langsung pulang ke rumah setelah menyelesaikan lemburnya. Ini adalah hari keenam semenjak ia meninggalkan *mansion* TCO. Satu setengah bulan menghabiskan waktu bersama Aydan dan para kontestan, Rayne sempat merasakan kekosongan begitu tiba di apartemennya. Ia merasa kesepian, canggung, dan linglung. Untungnya hal itu hanya bertahan selama dua hari. Di hari ketiga, ia sudah kembali terbiasa dengan kehidupannya yang tenang dan normal, tanpa ada kamera yang mengintai setiap gerak-geriknya.

Semua hal yang telah dilaluinya bagaikan sebuah mimpi panjang. Rayne benar-benar *lost contact* dengan Cassy *squad.* Berhubung TCO memiliki peraturan yang tak memperbolehkan partisipannya bertukar nomor ponsel.

Baru saja ia membuka pintu apartemennya, ponselnya tiba-tiba berbunyi.

"*Halo, Ray*?" Suara Gisel langsung berkumandang saat ia mengangkatnya. "*Besok jadi*?"

"Jadi, dong," jawab Rayne sambil berjalan menuju meja makan dan menuang air ke dalam gelas. "Akhirnya keinginan kita nobar TCO terkabul juga."

Gisel tertawa. Keduanya mengobrol selama beberapa menit sebelum menutup sambungan telpon.

Tak sampai semenit, ponsel Rayne kembali berdering. "Apa lagi, Gis?"

"*Gis siapa*?" Suara bariton yang sangat familier itu terdengar di seberang. Rayne sontak menahan napas, refleks melihat layar ponselnya—nomor tak dikenal.

"*Rayne*?"

No! Rayne panik dan buru-buru menjauhkan ponsel itu dari telinganya. Bagaimana Aydan bisa tahu nomor ponselnya?

"*Rayne*," Ketegasan dalam suara Aydan membuat Rayne nyaris tersedak ludahnya sendiri. "*Awas aja kalau kamu sampai tutup teleponnya*."

Rayne semakin kalang-kabut. Ya, itu memang rencana awalnya. Tapi ancaman Aydan membuatnya tak berkutik. Sejak kapan pria itu memiliki kemampuan membaca pikirannya?

"Open it."

Rayne membeku di tempat, gagal paham. Otaknya mulai tak berfungsi dengan baik. "Apanya yang dibuka?"

"*Pintu*," jawab Aydan kasual, seolah ia baru saja mengungkapkan sesuatu yang biasa. "*Aku di depan*."

Rayne nyaris saja menjatuhkan ponsel di tangannya. "D-depan mana?"

"*Depan kamar apartemen kamu, Rayne*."

"Tapi aku lagi nggak di apartemen!" Rayne spontan berbohong. "Aku masih di kantor, lembur—"

"*Barusan aku lihat kamu masuk lobi*," potong Aydan tak sabaran. "Open the door now."

Rayne mati kutu. Dengan langkah berat ia berjalan menuju pintu, masih belum bisa mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Begitu ia melebarkan daun pintu, Aydan langsung berjalan melewatinya sambil mengucap salam. "*Good evening*, Rayne."

Sikap Aydan yang tanpa beban membuat Rayne terbengong-bengong. Ia segera menutup pintu di belakangnya, lalu menyusul Aydan yang tampak santai melihat-lihat ruang tamu.

"K-kamu ngapain ... bisa—gimana?" Saking kagetnya, Rayne sampai terbata-bata. Ia buru-buru menarik napas panjang, berusaha mengumpulkan kesadaran. Setelah cukup tenang, ia langsung berdiri dan berkacak pinggang di depan Aydan, yang tanpa sungkan sudah duduk di sofa.

Rayne sungguh tak habis pikir. Setahunya gedung yang ia tempati ini memiliki akses dan pengamanan superketat. Jangankan masuk ke salah satu kamar, untuk masuk ke lobi utama dan lift saja harus menggunakan *access card* yang hanya dimiliki penghuni apartemen. "Gimana kamu bisa naik ke sini?" tanyanya curiga.

"Lift." Aydan menatap Rayne dengan polos. "Kamu pikir aku naik tangga sampai ke lantai 18? Aku nggak sepengangguran itu."

"Maksud aku, gimana caranya kamu bisa ngelewatin *security* di bawah?" Rayne menggeram dongkol. "Memang kamu punya *access card*?"

"Nggak." Aydan mengedikkan bahu. "Tadi dibukain sama *security*."

Rayne langsung geleng-geleng kepala mendengar ceritanya. Aydan yang mulanya berdiri di luar lobi, sebenarnya berniat meneleponnya agar turun ke bawah. Tapi Bapak Sekuriti yang melihat tampang Aydan, malah dengan

ramah membukakan pintu dan mengantarnya sampai masuk ke dalam lift.

Sial, ternyata istilah *orang kaya dan ganteng mah bebas* juga berlaku di tempat ini.

"Dari mana kamu dapat alamat dan nomorku?" Rayne mengernyitkan kening. Salah satu peraturan TCO adalah melarang kontestan memberikan data pribadi atau diam-diam berhubungan dengan sang *bachelor* di luar lokasi syuting. Alasannya untuk menjaga agar kompetisi tetap berjalan *fair* bagi seluruh peserta. Aturan tersebut juga berlaku bagi Aydan.

Dan sekarang, Aydan bukan hanya menghubungi, tapi juga mendatangi rumah kontestan yang telah dieliminasi. Dilihat dari segi mana pun, itu merupakan pelanggaran tingkat tinggi.

"Sarah."

Mendengar nama sahabatnya disebut, mata Rayne langsung membelalak lebar. Ia bahkan tak mampu menjerit saking kagetnya. Bagaimana mungkin produser yang telah susah-payah membuat aturan malah melanggarnya begitu saja? *Nonsense.*

"Dia minta—atau lebih tepatnya memohon ke aku buat ngeluarin kamu dari TCO." Aydan menjawab rasa penasaran Rayne. "Aku setuju asal dia juga nurutin apa yang aku mau."

"Maksud kamu?"

Senyum puas tercetak di bibir Aydan tatkala mengingat perbincangan seminggu lalu.

"*Gue setuju. Tapi dengan satu syarat.*"

"Syarat apa yang lo minta?" tanya Sarah hati-hati.

"Gue mau data pribadi Rayne. Nomor telepon, alamat, dan lain-lain. Gue nggak peduli tentang aturan konyol yang lo buat, gue akan tetap nemuin dia di luar acara."

Jefri sontak memelototkan mata, tak setuju. "T-tapi Dan, titel Rayne adalah mantan kontestan. Kalau sampai ada yang lihat lo ketemu dia diam-diam, kredibilitas program kita bakal jadi taruhannya!"

"Ya lo cari caralah gimana nutupin jangan sampai ketahuan," tutur Aydan dengan ketenangan luar biasa. "Demi naikin rating, lo udah minta gue ngeluarin Rayne meski gue nggak mau. Masa cuma masalah gini doang tim lo nggak bisa ngatasin?"

Sebelum Jefri sempat membalas kalimat sadisnya, Sarah lebih dulu turun tangan. "Kita akan penuhin syarat itu, tapi gue juga minta kerja sama dari lo," ucapnya tegas, tak ingin dibantah. "Setiap lo mau nemuin Rayne, di mana pun itu, please *lo bilang ke gue. Tim kita akan upayain supaya situasinya tetap terkendali."*

"Deal*."*

"Kamu serius?" Rayne menatap Aydan seolah pria itu gila. "Mau kamu itu apa sih sebenarnya? Nggak ada gunanya kamu datang ke sini, yang ada malah nambah-nambahin kerjaannya Sarah buat ngawasin kamu."

"Kamu tanya mau aku?" Aydan mendongakkan kepala. Mata gelapnya menghunus tajam. "*Kamu*. Aku mau kamu."

Rayne langsung bungkam, sama sekali tak dapat berkata-kata. Sebelum ia sanggup menanggapi pernyataan tak terduga itu, Aydan telah menggenggam kedua tangannya, menariknya mendekat sampai berdiri di antara kedua kaki

panjang itu. "Apa kamu masih bilang, apa yang aku lakukan sekarang nggak ada gunanya?"

Rayne mengerjap, kaget bukan main. Bukankah seharusnya Bulan atau Jena yang berada dalam posisi ini? Setelah dieliminasi, sejujurnya ia sempat merasa sedih dan sakit hati membaca komentar dari para netizen. Mereka mengatakan ia didepak oleh Aydan karena sudah bersikap kasar pada Jena.

Ribuan kata-kata jahat memenuhi media sosialnya. Hanya dalam satu malam semua pujian yang pernah ia terima digantikan dengan kebencian. Tanpa mengetahui kebenarannya, orang-orang akan selalu menilai sesuatu menurut kepercayaan mereka sendiri. Rayne bahkan tak dapat marah akan hal itu. Ia cukup sadar diri, ia juga pernah melakukan hal yang sama dengan seenaknya menganggap Cassy Cs sebagai kumpulan wanita jahat.

"Rayne?" Mendapati kesedihan di wajahnya, Aydan buru-buru menarik Rayne agar duduk di sebelahnya. "*What's wrong*?"

"Kamu ..." Rayne menggigit bibir bawahnya, sedikit ragu mengungkapkan pertanyaan yang berhari-hari ini berhasil membuatnya kepikiran. "Alasan kamu ngeluarin aku dari TCO apa cuma karena permintaan Sarah? Bukan gara-gara hal lain?"

"Apa maksud kamu hal lain?" tuntut Aydan sambil menatap Rayne lekat-lekat.

"Yah ... misalnya karena insiden waktu kita di pantai?"

"*Are you kidding me*?" Menyadari ke mana arah pembicaraan Rayne, Aydan langsung mendengkus, benar-benar tak percaya. "Mau kamu nyiram Jena, Bulan, Agnes, atau bahkan Jefri, aku sama sekali nggak peduli." Kemudian menambahi, "Asal bukan aku aja sih yang kamu guyur."

Rayne tertawa. Entah mengapa mendengar perkataan Aydan membuat perasaannya menjadi ringan.

"Kamu baca komentar-komentar di internet?" Daripada bertanya, nada bicara Aydan lebih seperti meminta kepastian.

Rayne hanya mengedikkan bahu, tak berniat menjawab.

"Rayne," Aydan tiba-tiba mengulurkan tangan dan mengusap kepala gadis itu dengan lembut. "*Just wait and see.*" Ia bergumam pelan, menenangkan. Dengan jemarinya, ia kemudian mengangkat dagu Rayne hingga mata mereka bertemu. "*I'll make it right for you.*"

Rayne menelan ludah. Jantungnya mulai berontak. Ini mungkin jarak terdekatnya dengan Aydan—hidung mereka bahkan hampir bersentuhan.

Poin 65: 2 meter adalah jarak ideal antara lo dengan pemeran utama. Semakin jauh semakin bagus. Batas aman 100 cm, 50 cm batas siap siaga, 30 cm alarm tanda bahaya berbunyi. Kurang dari 10 cm itu sih artinya dia mau nyium lo!

Seolah mendengar suara Gisel di kepalanya, Rayne sontak berdiri dan melihat ke sekeliling dengan panik. "Uhm, udah malem, nih." Rayne menggaruk-garuk dahinya, lalu

menutupi mulut dengan tangan, pura-pura menguap. "Aku ngantuk banget."

Melihatnya salah tingkah, Aydan malah terkekeh. "Apa itu kode kalau kamu minta ditemenin tidur?"

"Nggak!" Rayne langsung histeris. "Enak aja, aku tuh lagi ngusir kamu secara halus!"

"Oke, oke." Aydan akhirnya beranjak dari sofa. Tak tahan melihat ekspresi cemberut di hadapannya, ia pun mencubit pipi Rayne dengan gemas. "Kamu jangan lucu-lucu, dong. Aku 'kan jadi nggak mau pulang."

"Ihhh." Rayne refleks menampik tangan Aydan dari wajahnya, bulu kuduknya berdiri, benar-benar merasa geli. "Kamu habis makan apa, sih? Kenapa kadar ke-*cheesy*-an kamu makin parah?"

Aydan terbahak semakin kencang.

"Udah sana pulang." Rayne buru-buru mendorong punggung Aydan sampai ke depan. Terlalu lama menghabiskan waktu bersama pria ini tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

"Oh, ya." Tepat sebelum Aydan membuka pintu, ia kembali menoleh. "Besok kamu ada acara?"

"Nobar TCO sama Gisel," jawab Rayne serta merta. "Kenapa?"

Aydan manggut-manggut. Tanpa menjawab pertanyaan Rayne, ia menatap gadis itu sarat arti. "*Good.*"

Rayne menolehkan kepala ke satu sisi, tak mengerti konteks pembicaraannya.

"*See you soon*," adalah kata terakhir Aydan sebelum menghilang dari pandangan Rayne.



"*Feeling* gue, Tika yang bakal dieliminasi hari ini," ucap Gisel sambil meraup *popcorn* dari mangkuk besar di pangkuannya. "Kalau lo?"

Rayne mengangkat kedua bahu. Ia duduk di samping Gisel sambil melipat kedua kaki di atas sofa. "Nggak tahu, deh. Tebakan gue lebih sering melesetnya."

Setelah itu tak ada lagi komentar, keduanya fokus menonton TV sambil mengunyah camilan. Di episode kali ini, Aydan dan ke-15 kontestan sedang berlibur ke *Little Venice* Bogor—yang disebut-sebut sebagai miniatur dari kota Venesia, Italia.

Para peserta tampak antusias saat Aydan mengajak mereka menaiki Gondola. Seperti episode-episode sebelumnya, Bulan, Cassy, dan Jena paling mendominasi. Selain Tiara, akhir-akhir ini Agnes dan Anastasia juga cukup populer di kalangan penonton.

Agnes mendapat banyak sekali pujian karena dianggap sangat loyal membela Jena dalam situasi apa pun.

Selama satu jam penuh, TCO menayangkan acara jalan-jalan mereka ke Bogor sekaligus konflik yang melibatkan Tiara dan Anas. Dua wanita yang sama-sama memiliki *image* manja dan *girly* itu saling berebut duduk di sebelah Aydan

waktu bermain sepeda air. Tiara terpaksa harus mengalah pada Anas yang berhasil mengalahkannya dalam adu panco.

Rayne dan Gisel sampai tertawa menonton pertandingan panco itu. Benar-benar konyol dan kebanyakan diisi dengan saling berteriak satu sama lain.

In-depth interview beberapa kontestan juga muncul secara berselingan. Satu hal yang paling membuat Rayne terharu adalah wawancara Tiara. Tak seperti kontestan lain yang menceritakan pengalaman dirinya sendiri bersama Aydan, Tiara justru lebih sering membahas kegembiraan yang dilaluinya bersama teman-teman dekatnya.

"Seandainya aja Olla sama Kak Rayne masih ikut, pasti lebih seru."

"Mbak Tiara beda, ya." Terdengar tanggapan Tasya yang duduk membelakangi kamera. "Kayaknya Mbak lebih semangat ngabisin waktu sama kontestan lain daripada sama Mas Aydan."

Tiara mengedikkan bahu. "Motivasi aku ikut TCO emang nggak melulu karena pingin dipilih sama Mas Aydan aja, sih. Aku tertarik ikut karena tim bilang, ini undangan khusus dan kontestan yang dipilih nggak sembarangan." Ia kemudian tertawa. "Awalnya aku cuma penasaran, pingin tahu aja kayak apa model-model kontestannya. Dan sekarang aku merasa bersyukur banget karena udah nerima undangan itu. Lewat TCO aku banyak dapet temen baru yang cocok sama aku."

"Jadi maksud Mbak Tiara, dipilih sebagai pasangan Mas Aydan bukan prioritas utama?"

"Tetep prioritas, dong." Tiara menjawab serta merta. "Udah sampai sejauh ini masa aku malah pesimis? Ini kayak sambil menyelam

*minum air gitu, loh. Dapet kenalan-kenalan asyik, dan siapa tahu kalau beruntung dapet jodoh se-*fabulous *Mas Aydan."*

"Hmm." Gisel mengomentari siaran wawancara itu dengan nada takjub. "Tiara ternyata nggak se-*childish* yang gue pikir."

Rayne tersenyum lembut, tak dapat mengalihkan pandangannya dari layar TV. "*She's really a nice girl,* Gis."

Di segmen terakhir, suasana seketika berubah tegang. Babak eliminasi yang ditayangkan secara *live* dari *mansion* TCO telah dimulai. 3 orang akan didepak malam ini.

"Cassy."

Rayne menghela napas lega begitu Aydan menyebut nama Cassy. Ia benar-benar berharap terjadi keajaiban. Sepenuh hati ia kini berdoa agar Cassy terpilih—mengalahkan Jena dan Bulan.

Huh? Rayne sontak merengut saat merasakan ketidaknyamanan perlahan melingkupi hatinya. Aneh, kenapa tiba-tiba ada sedikit ketidakrelaan saat ia membayangkan Aydan akan bersama dengan perempuan lain?

Sebelum ia sempat menelaah perasaannya lebih jauh, sorakan Gisel di sampingnya langsung membuyarkan pikirannya.

"Astaga, Una lolos. Gue kira dia bakal keluar!" Gisel menggoyang-goyang lengan Rayne dengan antusias. "Tinggal tersisa 2 *spot* lagi. Gue yakin Agnes sama Mitha yang masuk."

Rayne cuma diam, tak sedikit pun mengalihkan pandangannya dari layar TV. Ia berharap Mitha lolos.

"Claudia."

Gisel menahan napas mendengar pengumuman Aydan. "Apa? Claudia?" pekiknya tak percaya. "Berarti antara Agnes dan Mitha, cuma satu yang bakal lolos. Gila, nggak nyangka banget gue, kontestan populer pada berguguran. "

"Bella."

Rayne dan Gisel sontak berpandangan. Prediksi mereka salah total. Mitha dan Agnes sama-sama tereliminasi.

"Sayang sekali, Mitha, Agnes, dan Tika. Kalian harus pulang malam ini." Thomas menunjukkan wajah prihatin.

Dengungan suara di dalam tempat syuting pun terekam di kamera. Para kontestan tak percaya dengan keputusan Aydan untuk mengeluarkan Agnes yang sedang naik daun.

"Wah, kacau ... cuma dalam hitungan menit Twitter sama IG TCO udah dibanjiri komentar netizen." Gisel menunjukkan ponselnya pada Rayne. "Mereka nggak rela Aydan ngeluarin Agnes."

Gisel menggeleng-gelengkan kepala sambil men-*scroll tweet* dengan tagar #TCOep6 yang membeludak. "Kasihan, Aydan ikutan di-*bully* juga. Katanya dia nggak adil karena cuma lihat cewek dari tampang doang. Harusnya cewek-cewek jahat kayak Cassy, Vivi, atau Celine yang dieliminasi."

Rayne hanya melirik sekilas. Semenjak eliminasinya minggu lalu, ia sudah tak memiliki minat membaca atau sekadar membuka media sosial apa pun. Cukup. Hidupnya sudah bahagia tanpa perlu melihat komentar-komentar *toxic* semacam itu.

"Hasil malam ini cukup mengejutkan." Thomas yang berdiri di sebelah Aydan, menatapnya penuh antisipasi. "Apakah ada alasan khusus mengapa Agnes, Tika, dan Mitha Anda eliminasi malam ini?"

Rayne ogah-ogahan mendengarkan apa yang akan dikatakan Aydan. Selama ini, setiap kali Thomas menanyakan alasannya, pria itu selalu memberikan jawaban *template* seperti, "Saya merasa kurang cocok dengannya" atau "Saya sebenarnya tak ingin mengeluarkan siapa pun, tapi saya harus melakukannya".

Waktu eliminasi Rayne, Aydan memberikan jawaban yang kedua. Sungguh sangat standar. Dan kali ini, Aydan pun tanpa pikir panjang mengungkapkan alasan kurang cocok pada Tika dan Mitha.

"Bagaimana dengan Agnes? Mengapa Anda mengeliminasinya?"

"Saya punya alasan khusus mengeluarkan Agnes."

Hening seketika. Para kontestan maupun Rayne dan Gisel yang hanya menyaksikan lewat layar ikut dibuat penasaran.

"Bisakah Anda mengungkapkan alasannya?"

Aydan menjawab pertanyaan Thomas dengan senyum tipis. Ia mendongakkan kepala, melihat ke arah LED screen *yang terpampang di sisi ruangan sebelah kanan. Semua orang secara otomatis mengikuti arah pandangnya.*

Screen *yang semula memperlihatkan suasana eliminasi tiba-tiba berubah gelap. Sebuah video dengan latar pantai diputar.*

Tarikan napas kaget terdengar di seluruh penjuru ruangan. Beberapa kamera langsung menyorot wajah Agnes dan Jena bergantian—mempertontonkan ekspresi pias mereka.

"Dia jalan ke sini, tuh." Suara Agnes berkumandang dari layar. Ia tampak berbisik di telinga Jena, lalu tertawa licik. "Kaki lo majuin dikit, Jen."

Jena mengangguk, menyetujui rencana Agnes. Ia dengan sengaja merentangkan kaki kanannya. Adegan selanjutnya memperlihatkan Cassy yang jatuh dan mengamuk. Video berdurasi 15 menit itu berakhir setelah Rayne menyiramkan air ke wajah Jena.

Di tengah-tengah keterkejutan para kontestan, Thomas membuka suara. "Kru TCO memang patut diacungi jempol," ujarnya dengan senyum lebar. "Tak peduli di mana pun berada, kamera-kamera tersembunyi selalu mengawasi kita. Sepertinya saya harus lebih berhati-hati," sambungnya dalam nada bercanda.

"Wihh, gila." Gisel berdecak kagum. "*Reality show* rasa drama—pinter bener ngaduk-ngaduk emosi penonton." Lalu menepuk-nepuk punggung Rayne yang masih terbengong-bengong di depan TV. "Ray, Ray, lihat, deh!" Gisel tertawa girang sambil menunjuk layar ponselnya. "Lo jadi artis dadakan lagi!"

"Hah?" Rayne mengerjap bingung. Ratusan komentar mulai masuk, memuja-muja dan menganggapnya sebagai pahlawan. Kritikan tajam pada Jena Cs pun tak terbendung—terutama Agnes yang tepergok basah menghasut Jena untuk menjaili Cassy.

Oke, Rayne *speechless* sekarang. Setelah lewat dari satu minggu, ia benar-benar tak menyangka keadaan akan berbalik sejauh ini.

"*Just wait and see. I'll make it right for you,*" janji Aydan kemarin malam mendadak terngiang kembali di telinganya.

Astaga. Rayne menutup mulutnya dengan tangan, syok. Aydan sungguh tidak pernah main-main dengan kata-katanya.



Hari Senin akan selalu menjadi hari paling melelahkan bagi Rayne. Ia memiliki dua proyek besar—yang pertama masih dalam tahap pra desain dan kedua sudah masuk dalam tahap pengembangan.

Rayne baru saja selesai *meeting* bersama *client*-nya pukul enam sore. Rasanya ia ingin cepat-cepat pulang dan menjatuhkan tubuhnya di atas kasur. Akhirnya, pukul delapan lebih sedikit—setelah melewati kemacetan panjang di jalan—ia sampai di apartemennya.

Baru saja melepas sepatu, ponsel di dalam tas kerjanya berbunyi. "Siapa lagi?" gerutunya sambil menerima sambungan telepon. "Halo?"

"*Ray, lo udah sampai apartemen, 'kan*?" tanya Sarah cepat, bahkan tanpa kata halo.

"Iya, udah. Kenapa?"

"*Nggak apa-apa.*" Suara Sarah terdengar terengah-engah seperti habis berlari. "*Lo jangan ke mana-mana, oke*?"

Belum sempat Rayne menjawabnya, Sarah telah memutus teleponnya.

"Sar? Halo?" Tak ada tanggapan. Rayne memandang layar ponselnya dengan kening terlipat.

Tiba-tiba saja ia mendengar suara asing dari luar. "Sarah?" Ia refleks bergumam sendiri.

Bel apartemennya kemudian berbunyi empat kali. Rayne mendesah pelan. Ya, tidak salah lagi. Satu-satunya orang yang selalu memencet belnya seperti itu hanya Sarah.

"Sar, gue capek," omel Rayne sambil membuka pintu depan. "Ngapain sih lo malem-malem—"

"*Good evening*, Rayne."

Sosok Aydan yang berdiri di hadapannya membuat Rayne membatu di tempat. Matanya membelalak lebar, menoleh ke kanan kiri dengan ekspresi horor. Ini seperti *de javu* yang mengerikan. Begitu membuka pintu, serombongan kru TCO telah mengelilinginya dengan kamera-kamera yang diarahkan padanya. Ini bahkan lebih parah dari pembuatan *profile video* beberapa bulan lalu!

Kali ini ada lebih dari 12 orang di sana. Sarah, Jefri, Tasya, Tomi, Thomas, dan entah siapa lagi.

"A-ada apa?" Rayne berdiri sambil memegang *handle* pintu, sama sekali tak mengizinkan satu pun dari mereka masuk.

"Selamat, Rayne." Thomas berdiri di sebelah Aydan, senyum cerah terpatri sempurna di wajahnya. "Kamu akan menerima sebuah hadiah istimewa!"

"Hadiah?"

Thomas mengangguk sambil menoleh pada Aydan, seakan mempersilakannya untuk melakukan sesuatu.

Aydan sama sekali tak melepaskan pandangannya dari Rayne. Bahkan sewaktu mengambil amplop dari kantong jasnya, kedua manik matanya tetap mengarah ke depan.

Dengan wajah gugup, Rayne menerima amplop dari tangan Aydan dan membukanya pelan-pelan. "CBC?" Ia membaca satu kata yang tercetak tebal di dalam kertas berwarna emas itu.

CBC? Bukannya itu nama salah satu bank di luar negeri?

"Ya, CBC," seringai di wajah Thomas semakin lebar. "*Comeback Card.*"

Detik itu juga tubuh Rayne seperti tersambar petir. Jantungnya sempat berhenti sedetik sebelum berdetak sangat keras di dalam rongga dadanya. "*Congratulations,* Rayne. Kamu secara resmi akan kembali berpartisipasi di TCO sebagai salah satu kontestan!"

Rayne tak dapat berkata-kata. Wajahnya semakin pucat saat matanya bertumbukan dengan Aydan—yang menatapnya dengan sangat intens.

"Seperti yang aku bilang sebelumnya, Rayne." Aydan menundukkan tubuh hingga wajahnya berada tepat di depan Rayne, tersenyum penuh kemenangan. "*I'll see you soon.*"

Brak!!

Terdengar bunyi gebrakan keras. Tanpa ada yang menyangka, Rayne telah menutup pintu di hadapan mereka semua.

Bab 13

"Hai, Mbak Ray." Dengan semangat 45, Tasya membantu Rayne menurunkan koper dari bagasi mobil, lalu menggiringnya menuju ruang khusus wawancara di lantai satu. "*Welcome back*!"

"*Thanks.*" Rayne nyengir kuda, susah payah menahan segala kedongkolan yang ingin sekali dimuntahkannya.

"*Let's start it.*" Setelah mempersilakan Rayne duduk di hadapannya, Tasya langsung memulai wawancara. "Seneng nggak nih bisa balik ke *mansion* TCO?"

Rayne diam sejenak, pikirannya kembali melayang pada *chat* yang dikirim Sarah kemarin malam: **Gue mohon lo bertahan sedikit lagi, Ray. Gue bakal kasih lo kompensasi tambahan. Kamera Nikon yang udah lama lo idam-idamin, gue bakal beliin itu buat lo!**

"Seneng banget." Rayne akhirnya menjawab pertanyaan Tasya, disertai senyum penuh rasa syukur. Demi berlibur gratis ke Italia dan sebuah kamera Nikon D850 yang harganya selangit, ia akan berusaha melanjutkan perannya sedikit lagi. "Sejujurnya saya nggak menyangka masih bisa dapet kesempatan buat berpartisipasi di program ini."

"Itu artinya Mbak Ray istimewa dong, ya? Bisa jadi satu-satunya kontestan tereliminasi yang dapet CBC."

Celetukan ringan Tasya langsung memudarkan senyuman di bibir Rayne. *Istimewa?!* Kata itu bagaikan pukulan keras yang membuat tangannya berkeringat dingin. "B-bisa aja kamu, Sya." Tak mau terlihat mencurigakan, ia buru-buru menutupi mulutnya sambil tertawa malu-malu.

"*Okay*!" Selang tiga puluh menit kemudian, Tasya mengakhiri wawancara dan mengarahkan Rayne keluar dari ruangan. "Langsung ke ruang makan aja, Mbak. Kebetulan semuanya lagi ngumpul."

Langkah kaki Rayne sontak terhenti. "Semuanya?"

Tasya mengangguk. "Hari ini tumben-tumbenan Mas Aydan inisiatif ngajak kontestan *dinner* bareng. Padahal biasanya dia cuma mau ngikutin jadwal yang kita kasih ..." Tiba-tiba ia tak jadi menyelesaikan kalimatnya. Dengan mata berbinar ditatapnya Rayne takjub, seolah baru menyadari sesuatu. "*OMG*! Mas Aydan pasti bela-belain ngelakuin ini demi menyambut kedatangan Mbak Ray!"

Rayne terperangah. *Menyambut? Buat apa?*

"Duh, jadi iri. Mas Aydan tuh beda banget deh kalau sama Mbak Ray."

Rayne membisu, tak tahu bagaimana harus bereaksi. Tasya memandangnya seolah ia adalah wanita paling beruntung sedunia, membuatnya semakin jengah.

"Sya, gue duluan."

"Oke. *See you tomorrow*, Mbak."

Sambil menggeret koper, Rayne membuka pintu di depannya dengan perlahan. Dengan mengendap-endap, ia berjalan ke arah tangga menuju kamarnya di lantai dua. Ia

sama sekali tak berniat mengikuti arahan Tasya untuk makan malam bersama kontestan lain.

Namun, baru satu anak tangga yang berhasil dipijaknya, terdengar suara memanggilnya dari kejauhan. "Rayne?" Jeritan antusias itu memaksa Rayne menoleh ke belakang.

Cassy yang baru saja keluar dari toilet langsung membelalakkan mata, tak percaya. "Lo gimana bisa ...?" Lalu menunjuk Rayne seakan melihat hantu.

Rayne menghampiri Cassy yang masih dalam keadaan syok, buru-buru menjelaskan tentang CBC yang diterimanya.

Selesai mendengar cerita Rayne, seringai puas tercetak di bibir Cassy. Ia langsung menarik tangan Rayne agar mengikutinya ke ruang makan. "Untuk pertama kalinya gue setuju sama netizen. Gue dengar mereka sampai ngirim petisi ke TCO supaya lo balik."

Rayne menghela napas berat. Cassy sepertinya tak tahu bagaimana liciknya tim TCO. Tanpa menggunakan petisi pun, mereka sudah memiliki rencana membawanya kembali ke sini. Dengan sengaja menyimpan bukti video di pantai Jambu, mengeliminasinya terlebih dahulu, kemudian menguak fakta sebenarnya. Tujuannya? Tentu saja untuk menciptakan drama dan kejutan. Sejak awal mereka telah memprediksi reaksi warganet. Dan memang itulah yang tim inginkan—kehebohan, perhatian, maupun simpati dari khalayak ramai. Sebuah sensasi.

"Gue nggak sabar lihat gimana tampang Jena waktu lihat lo." Cassy terbahak-bahak. "Berdiri yang tegak, Ray.

Angkat dagu lo tinggi-tinggi." Perintahnya sambil menepuk punggung Rayne sekali.

"*Oh my God*, Rayne!"

"Kak Ray!"

Begitu ia masuk ke dalam ruang makan, hampir seluruh kontestan berdiri dari kursi dan berteriak histeris. Tiara, Vivi, dan Celine langsung menghampiri dan memeluknya. Kehebohan benar-benar terjadi di sana.

Rayne meringis kecil, berusaha menunjukkan raut bahagia. Hari pertama kembalinya ke TCO, ia sudah langsung menjadi pusat perhatian. Astaga, ia harus berjuang ekstra keras demi mengembalikan keabsahan karakternya.

"Sebagai perayaan, lo duduk di sini aja, Ray." Cassy dengan ikhlas menyerahkan kursi tepat di sebelah Aydan—yang selama ini menjadi singgasananya.

"Hah?" Rayne refleks mundur. "Nggak usah, gue di ..."

Aydan yang semenjak tadi tak bergerak dari tempat duduk, tiba-tiba menarik pergelangan tangannya. "*Sit down*, Rayne." Tanpa memberinya kesempatan bicara, pria itu menoleh pada Cassy. "*Thanks*, Cas."

Cassy langsung berseri-seri. Rasanya ini pertama kalinya ia mendapat senyum semanis itu dari Aydan. "*No problem*." Lalu duduk di samping Rayne, membuat Tiara terpaksa menggeser duduknya lebih jauh lagi.

Rayne tak terlalu banyak bicara, ia lebih sering menunduk sambil menyibukkan diri mengambil makanan. Apalagi waktu melihat raut muka Jena yang seolah ingin menembak kepalanya, ia jadi semakin ingin kabur saja dari sana.

"Nggak adil banget. Kok dia bisa balik segampang ini, sih?" gerutuan dari Jovanka dan Jena *squad* tak dapat dihentikan. Bahkan beberapa kontestan dari grup Bulan yang biasanya bersikap baik pada Rayne pun tak ketinggalan menunjukkan ketidakpuasan mereka.

"Gue tahu Agnes salah, tapi apa nggak berlebihan kalau Ray sampai berpartisipasi lagi di TCO?" Dengan nada tak terima, Ningrum bicara pada teman-teman satu grupnya. Ia sama sekali tak berusaha mengecilkan suara, seolah sengaja supaya Rayne mendengar semua keluhannya.

"Lo semua bisa diem—" Cassy hampir saja menumpahkan amarahnya, tapi Rayne buru-buru memegang tangan wanita itu, tak ingin memperbesar masalah. Ia merasa maklum dengan respons negatif mereka. Kedatangannya yang tiba-tiba pasti menimbulkan rasa iri bagi kontestan lain.

Thanks God! Melirik ke arah Aydan, Rayne spontan mengembuskan napas lega. Tak seperti Cassy yang emosional menghadapi keributan kecil itu, Aydan justru menulikan telinga. Tampaknya pria itu mengerti bahwa dalam posisi Rayne saat ini, diam dan tak ikut campur adalah langkah terbaik.

"Woaah ..." Perhatian Rayne sepenuhnya teralih begitu ia menyuapkan makanan ke mulutnya. "Bistik lidahnya enak gila."

Mendengar gumaman itu, Cassy tiba-tiba berhenti mengunyah. "Lo suka lidah?" tanyanya dengan tatapan yang entah mengapa terlihat curiga.

Rayne mengangguk antusias. "Suka banget."

Cassy sontak melayangkan pandangan ke arah Aydan, kedua alisnya bertaut. "Tadi sore Aydan yang minta itu."

"Huh?" Rayne mendekatkan wajahnya. "Maksudnya gimana?"

"Gue tadi lihat dia ngobrol sama Tasya," bisik Cassy dengan nada bingung sekaligus penasaran. "Pas Tasya tanya tentang menu apa aja yang dia mau, dia cuma *request* satu makanan—lidah sapi yang paling enak di Jakarta. Gue dengar sampai ada kru yang bela-belain ke *Heritage* buat pesan tuh lidah."

Rayne kembali mengunyah bistiknya, tak terlalu ambil pusing. "Ya itu artinya dia juga suka, kayak gue."

"Dia bahkan nggak nyentuh bistik lidahnya sama sekali!" desis Cassy sambil memutar bola mata, sebal karena Rayne terlihat cuek saja. "Waktu gue tanya kenapa dia nggak makan, dia bilang nggak terlalu suka lidah. Makanya gue heran ngapain dia sampai pesan-pesan ke Tasya—minta dibeliin yang paling enak pula."

Barulah Rayne bereaksi. Ia melirik Aydan yang sedang meladeni omongan Bulan. *Nggak mungkin dia nyiapin ini cuma buat gue, 'kan?*

"Rayne?" Seolah menyadari tatapannya, Aydan tiba-tiba menoleh. "Suka bistik lidahnya?"

"Suka. Kamu nggak nyoba juga?" Pancingnya penuh selidik. "Ini enak banget, loh."

Aydan hanya tersenyum kecil, lalu menggeleng samar. "Buat kamu aja."

Senggolan keras di kaki kanannya membuat Rayne langsung melihat Cassy. Wanita itu mengedip-ngedipkan mata dan memberikan kode yang seakan mengartikan, "*Bener 'kan kata gue!*"

Rayne memilih bungkam, tak mengindahkan segala kecurigaan Cassy. Kepalanya mendadak pusing. Aydan benar-benar membuat usahanya untuk tidak terlihat semakin sulit!



Hari ini tepat 12 hari semenjak Rayne kembali ke *mansion*. Minggu lalu, eliminasi tahap enam telah dilaksanakan. Celine, Claudia, dan Una menjadi kontestan yang harus keluar. Kini hanya tersisa 10 kontestan untuk melaju ke babak 7 besar.

"Kak Ray," Tiara menyembulkan kepalanya saat membuka pintu kamar Rayne. "Udah siap?"

Rayne mengangguk sambil mengencangkan kunciran rambutnya. Sekitar 15 menit lalu, Niken meminta para kontestan untuk segera berkumpul di aula. Astrada itu juga menyarankan agar mereka mengenakan pakaian nyaman dan rambut diikat rapi.

"Kita mau disuruh ngapain sih, Kak? *Sport competition* lagi?"

"Kayaknya bukan, deh. Udah sore gini."

Rasa penasaran mereka langsung terjawab begitu sampai di ruangan besar yang pertama kali ini mereka datangi. Kesepuluh peserta berdiri membatu, tampak terkejut melihat

meja-meja panjang dengan kompor, *sink*, oven, dan beberapa peralatan dapur lainnya.

Rayne mengeluh dalam hati, mengapa ia jadi merasa seperti sedang mengikuti *Master Chef*?

"Halo, semuanya." Thomas yang muncul bersama Aydan, sontak tertawa melihat ekspresi bingung di wajah para kontestan. "Sepertinya kalian sudah bisa menebak apa yang akan kita lakukan hari ini."

"Masak?" tanya Jena, mulai gelisah.

Thomas menjentikkan jari. "Benar sekali."

Tarikan napas panjang serta gerutuan terdengar dari beberapa orang.

Setelah sedikit berbasa-basi, Thomas kemudian meminta semua peserta berdiri di belakang meja masing-masing dan mengenakan apron yang telah disediakan.

"Nah, sebelum kita memulai perlombaan ini, saya ingin berbincang-bincang dulu dengan Anda semua."

Thomas mendatangi kontestan satu per satu. Cassy, Jena, Tiara, dan Anastasia mengatakan mereka hampir tak pernah memasak sepanjang hidupnya. Vivi, Jovanka, dan Bella mengaku mereka bisa memasak yang ringan-ringan saja. Bulan dan Ningrum lain lagi, keduanya tampak percaya diri dengan *skill* memasak mereka.

"*How about you*, Ray? Jago masak juga?" Thomas menatapnya sambil tersenyum lebar. Rayne sampai heran, bagaimana pria itu bisa selalu tersenyum di mana pun ia berada.

"Standar," jawab Rayne tak pikir panjang. "Kalau cuma nasi goreng atau telur ceplok sih bisa."

Good answer! Dalam hati Rayne memuji dirinya sendiri. Akhirnya ia mendapat kesempatan untuk mengembalikan aura kefiguranannya setelah sekian lama. *Bland and Boring*. Berada di tengah.

"*Hahaha*!" Tawa di ujung ruangan membuat *bukan hanya* dirinya, tapi juga seluruh peserta menoleh ke arah sumber suara. Antara heran sekaligus terpana, mereka melihat Aydan yang tiba-tiba tertawa, begitu lepas dan tanpa beban.

Kampret. Wajah Rayne sontak memerah, malu, dan dongkol. Dengan sorot mematikan, ia melirik Aydan dengan tajam. *Ini cowok ngejek gue ceritanya?*



Astaga, jadi dia masih belum menyerah berakting seperti itu? Aydan merasa mungkin ia sudah benar-benar gila karena tertawa sendiri saat syuting sedang berlangsung. Seandainya mereka tahu, ini murni kesalahan Rayne. Dari sekadar gerak-gerik, ucapan, bahkan secuil ekspresi yang melintasi wajah itu selalu saja menarik perhatiannya.

Mungkin sampai detik ini hanya dirinya yang menyadari kebiasaan aneh Rayne. Gadis itu selalu berusaha keras tidak tampil mencolok dalam situasi apa pun. Bagi Aydan segala usaha Rayne sama sekali tak berguna—terlihat lucu malah. *As cliché as it sounds.* Rayne sungguh berbeda dari wanita lain.

Seperti kejadian barusan contohnya. Gadis itu dengan bangga mengikrarkan kemampuan memasaknya yang pas-pasan, seolah memaksa semua orang agar melihatnya sebagai si gadis membosankan yang tak layak mendapat perhatian. *Well*, Rayne mungkin bisa menipu orang lain, tapi tidak dengan Aydan. Ia dapat melihat kualitas Rayne yang sebenarnya. Cerdas, *easy going*, loyal, kreatif, sekaligus berani.

"Baiklah, sekarang saya akan mengumumkan peraturannya," tutur Thomas sambil berjalan menuju meja bundar kecil di depan Aydan.

"Dalam perlombaan kali ini, kami ingin mengetahui sampai mana para kontestan mengenal pribadi Aydan Dirgantara." Tanpa membuang waktu, ia kemudian mengangguk pada Aydan. "Pertama-tama saya akan memberikan satu pertanyaan untuk bintang utama kita."

Thomas kemudian meminta Aydan memegang spidol dan sebuah *mini whiteboard* yang ada di atas meja. "Jika di tengah malam Anda tiba-tiba merasa lapar, makanan apa yang paling Anda inginkan?"

Aydan berpikir sejenak sebelum menulis jawaban di *whiteboard* sesuai instruksi dari pembawa acara.

"Sudah yakin dengan jawaban Anda?" tanya Thomas yang dibalas anggukan singkat dari Aydan.

Setelah meyakinkan papan jawaban itu aman dari penglihatan para kontestan, kemudian Thomas dengan sopan memintanya agar menunggu di luar ruangan.

"Silakan." Niken mempersilakan Aydan masuk ke ruang santai sambil menjelaskan beberapa hal. "Durasi

perlombaannya satu jam. Setelah itu Mas Aydan akan langsung diminta mencoba dan menilai hasil masakan mereka."

"Oke."

"Saya jadi penasaran." Niken kemudian berkata dengan tampak antusias, "Apa ada kontestan yang bisa nebak makanan yang Mas Aydan mau? Kru aja nggak ada yang tahu."

Sudut bibir Aydan terangkat sedikit. Yah, jika seandainya salah satu dari peserta dapat menebaknya, ia mungkin benar-benar akan menikahi wanita itu.

Impossible. Pikiran konyol yang tiba-tiba melintasi otaknya tersebut membuatnya tertawa. Aydan hampir seratus persen yakin, tak ada yang akan berhasil dalam perlombaan kali ini.



"*Start*!" Aba-aba dari Thomas membuat seluruh kontestan bergerak. Dengan terburu-buru mereka mengambil bahan makanan yang telah disediakan di *pantry*. Ketika peserta lain sudah kembali ke dapur untuk memulai kegiatan memasak mereka, Rayne masih berdiri di depan lemari pendingin. Wajahnya terlihat bingung.

Rayne menggaruk-garuk kepalanya. *Satu jam? Serius?* Ia menoleh ke belakang, semua kontestan benar-benar terlihat panik dengan durasi waktu yang terbatas. Sebaliknya, ia justru merasa paling *gabut*. Begitu Thomas meminta mereka membuatkan sesuatu untuk Aydan, Rayne langsung

memikirkan satu makanan yang cocok dimakan di tengah malam dan itu juga merupakan favoritnya. Masalahnya, ia hanya membutuhkan waktu tidak lebih dari lima menit untuk membuat sekaligus menyajikannya. Sekarang apa yang harus ia lakukan demi menghabiskan waktu?

Crap! Menyadari kamera sedang menyorotnya, Rayne refleks berdeham, sok-sok serius meneliti bahan makanan di depannya.

297, 298, 299, 300! Setelah menghitung sampai lima menit, ia akhirnya keluar dari *pantry* sambil membawa keranjang kecilnya. Masih tersisa 50 menit. Waktu rasanya berjalan sangat lambat. Melirik ke arah kontestan yang serius dengan kegiatan memasak mereka, Rayne jadi semakin mati gaya.

Oh, right! Setelah berpikir lama, ia akhirnya menemukan sebuah gagasan. Seulas seringai tipis pun tercetak di bibirnya. Pertama-tama ia mengambil piring dari kabinet, lalu mencuci bahan yang akan disajikannya dengan gerak superpelan dan lambat. Ia juga cukup lama meneliti jejeran pisau di rak, memilih mana alat terbaik yang akan digunakan. Mencuci tangan setiap satu-dua menit sekali tak lupa dilakukannya.

Gue memang jenius. Ya, demi menghabiskan durasi, ia berniat mengerjakan seluruh kegiatannya dalam gerakan *slow motion*!

Rayne kemudian mendongakkan kepala dan melihat jam raksasa yang menggantung di depannya. Oke, tinggal 30 menit lagi.



"Itu Rayne ngapain?" Tomi berbisik pada Tasya yang berdiri di sebelahnya. "Kok dia jadi lemah gemulai macam Putri Solo gitu?"

Tasya terkekeh. Melihat tingkah Rayne merupakan hiburan tersendiri baginya. "Biasalah, Mbak Ray. Wolesnya tingkat dewa."

"Padahal Rayne tuh kalau dari kesan pertama biasa aja, tapi lama-lama karakter aslinya kelihatan—unik," timpal Thomas dengan lirih dan berusaha menahan tawa. "Jadi penasaran gue, dia ngapain dari tadi nyuci satu piring aja sampai ngabisin sepuluh menit."

Mereka bertiga mengangguk-angguk heran, sebelum beralih membicarakan kontestan lain.

Selang beberapa menit kemudian, Jefri memberinya *cue*. "Thom, masuk!"

Thomas langsung mengambil *mic* dan berjalan ke depan ruangan. "Waktu tersisa sepuluh menit lagi!"

Pengumuman itu membuat seluruh peserta semakin kalang-kabut—kecuali Rayne. Gadis yang sejak tadi hanya melihat-lihat peralatan dapur akhirnya mulai beraksi. Tak ada kepanikan, dengan santai ia membuat hidangan yang sudah ratusan kali menemani malamnya saat ia mengalami insomnia.

"Waktu habis!"

Semua peserta langsung mundur begitu para kru meletakkan tudung saji di atas hasil masakan mereka. Kini mereka tinggal menunggu kedatangan Aydan.

Tasya dan Tomi yang melihat proses kompetisi itu dari awal langsung bertukar pandang. "Si Rayne serius cuma buat itu doang?"

"Aduh!" Tasya menepuk dahi, terlihat gelisah. "Mbak Ray pasti kalah, deh."

Obrolan kecil mereka terputus saat Niken masuk bersama Aydan. Dalam sekejap suasana langsung berubah mencekam. Ekspresi senang dan tawa yang sebelumnya muncul di wajah Aydan telah berganti menjadi raut gelap, seolah sedang menahan amarah.

Niken buru-buru meninggalkan Aydan di samping Thomas, lalu secepat kilat berjalan menuju ke tempat Tasya dan Tomi.

"Gila, serem banget!" bisiknya sambil menggoyang-goyangkan lengan Tasya, heboh. "Mas Aydan tuh cakep-cakep gitu kalau marah bikin bulu kuduk gue merinding disko."

"Jangankan lo!" Tomi berdecak kesal. "Gue aja pingin kencing di celana waktu lihat dia murka di ruang *meeting*."

"Oh, yang waktu Mbak Sarah mau ngeluarin Mbak Ray dari TCO?"

Pertanyaan Tasya dibalas anggukan oleh Tomi. "Sekarang kenapa komuknya kayak mau bunuh orang gitu?" Lalu beralih menatap Niken. "Lo buat dia marah ya, Ken?"

"Enak aja lo!" Ia menoyor kepala Tomi tanpa ampun. "Gue sih ngerasa dia tiba-tiba *bad mood* habis nonton rekaman yang gue tunjukin."

"Rekaman apa?"

"Pas tadi kontestan lagi pada di *pantry*."

Tomi dan Tasya memandangnya tak paham. "Masalahnya apa?" Tomi mengerutkan kening. "Dia marah gara-gara nggak diizinin nonton proses masaknya?"

Sebelum Niken menjawab, Tasya sudah menyodok lengan Tomi dengan sikunya. "Lo pikir Mas Aydan bocah? Masa marah cuma karena masalah gitu doang."

Sutradara memang sengaja meminta Aydan menunggu di luar sampai kontestan selesai memasak. Sebagai unsur kejutan katanya. Niken pun hanya mendapat perintah untuk memperlihatkan adegan awal saat para peserta memilih-milih bahan makanan.

"Jadi alasannya apa, dong?"

Niken mengedikkan bahu. "Gue nggak berani nanya."



Aydan melipat kedua tangan di depan dada, berusaha mengontrol emosinya. Kejadian hari ini mengingatkannya pada perlombaan olahraga ketika Rayne berusaha untuk kalah. Ketika Bulan dan lainnya tergesa-gesa ingin segera memasak, Rayne malah dengan santai menghabiskan waktu di dalam *pantry* tanpa melakukan apa pun—seolah tak memiliki minat mengikuti kompetisi.

Aydan tak dapat mengindahkan kekecewaan sekaligus ketidaknyamanan yang mulai melingkupi hatinya. Padahal ia mengira hubungannya dengan Rayne sudah jauh lebih baik dibanding beberapa bulan lalu, namun sepertinya hanya ia sendiri yang berpikir demikian. Gadis itu masih jauh dari jangkauannya.

I need to do something. Aydan mengembuskan napas lelah. Tampaknya ia harus selalu memutar otak jika ingin berhadapan dengan Rayne.

"Bulan." Thomas memanggil kontestan pertama untuk maju ke depan. "Silakan."

Dengan senyum penuh percaya diri, Bulan menyajikan hasil masakannya di hadapan Aydan. Setelah aba-aba dari Thomas, gadis itu langsung membuka tudung saji dan memperlihatkan semangkuk bubur ayam yang masih hangat.

"Wah, dari aromanya sepertinya enak." Puji Thomas dengan ekspresi takjub. "Apa alasan Anda memilih membuat masakan ini?"

Bulan tersenyum malu-malu. "Aku mikirin Aydan waktu masak ini. Cocok buat dimakan malam-malam, bisa untuk ngangetin badan juga."

Thomas manggut-manggut, sebelum beralih pada Aydan dan memintanya untuk segera mencobanya.

Begitu menelan suapan pertama, Aydan tersenyum pada Bulan. "Enak," pujinya tulus.

"M-makasih." Wajah Bulan seketika berseri-seri. Ia tak dapat menahan perasaan membuncah yang membuat suaranya bergetar.

"Baiklah." Setelah meminta Bulan kembali ke tempat semula, Thomas memanggil kontestan berikutnya. "Jena."

Sungguh berbeda dari tabiat Jena yang biasanya cuek, sekarang ia tampak gugup dan gelisah saat menyajikan masakannya pada Aydan—mie kuah dengan telur setengah matang sebagai *topping*-nya.

Thomas tersenyum ramah, kemudian menanyakan alasan mengapa Jena memilih menu tersebut.

"Itu makanan yang biasanya cocok dimakan di tengah malam ... kurasa." Jena menjawab ragu.

Aydan mencoba kuah mienya terlebih dahulu. Sunyi senyap. Semua orang memperhatikan ekspresinya. Selang beberapa detik dalam keheningan, ia akhirnya menunjukkan senyum pada Jena. "Terima kasih."

"Sama-sama." Jena mengembuskan napas yang tanpa sadar ditahannya sejak tadi. Ia lega saat melihat raut muka Aydan yang terlihat ramah seperti biasanya.

Setelah Jena mundur, Aydan meraih air mineral di sampingnya dengan sedikit terburu-buru, berusaha menghilangkan sensasi asin di dalam mulutnya. Demi Tuhan, mie yang dibuat Jena benar-benar terasa seperti air laut! Apa gadis itu menuangkan garam satu toples ke dalam masakannya?

Sampai kontestan kesembilan, hanya bubur ayam milik Bulan serta *mac and cheese* milik Ningrum yang paling enak dan pas. *Sandwich* buatan Cassy bahkan berhasil membuat tenggorokan Aydan panas. Wanita itu sungguh murah hati menambahkan *tabasco* sebanyak-banyaknya ke dalam

masakannya. *Omelette, spaghetti,* dan nasi goreng yang dimasak oleh kontestan lain juga masih kalah jauh dengan rasa masakan Bulan.

Aydan mati-matian menjaga agar ekspresi wajahnya tetap netral. Ia tidak berniat mempermalukan salah satu kontestan, tak peduli seburuk apa pun rasa masakannya. Bagaimanapun juga mereka sudah berjuang keras–

Shit! Aydan mengumpat begitu matanya bertumbukan dengan sepasang mata bulat di kejauhan. Rayne terang-terangan sedang mendengkus ke arahnya sambil menyeringai penuh ejekan, seolah gadis itu mengetahui penderitaannya yang harus menelan hidangan-hidangan ajaib tersebut.

Aydan refleks mengalihkan pandangan, tiba-tiba merasa keki. Selama ini ia selalu berada di puncak sebagai si intimidator yang cakap membaca pikiran orang lain sekaligus ahli memasang *poker face* jika diperlukan. Namun, kali ini sepertinya ia kecolongan. Di saat orang lain termakan aktingnya, gadis itu dapat dengan mudah mengetahui isi hatinya yang sebenarnya. *It feels so odd—dangerous even.* Sejak kapan posisi Rayne jadi sedekat ini dengan hatinya?

"Rayne." Panggilan Thomas langsung membuyarkan pikiran Aydan. "Silakan menghidangkan masakan Anda."

Mendapati Rayne berjalan ke arahnya tanpa beban, amarah Aydan yang sempat reda kembali ke permukaan. Ia sudah mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk dari masakan Rayne dan berniat melahapnya sampai habis.

Setelah menghirup napas dalam-dalam, matanya memicing tajam, menantang Rayne yang berdiri di hadapannya. Ia tak akan membiarkan gadis itu kabur lagi.

W-what? Bukan hanya Aydan, kontestan lain pun langsung terkaget-kaget begitu Rayne membuka tudung saji yang menutupi hidangannya.

"Ini apa?" Thomas yang selalu tampak tenang, bahkan tak dapat menutupi kebingungannya. "Pisang?"

Rayne mengangguk, sedikit salah tingkah dengan tatapan aneh yang dilemparkan orang-orang padanya. Di atas piring bundar itu, Rayne menyajikan beberapa potongan pisang dengan *peanut butter* di tengahnya yang berbentuk seperti *macaron*. "Ini pisang yang diisi selai kacang," jelasnya singkat.

"Apa ada alasan khusus Anda memilih makanan ini untuk Aydan?"

"Saat merasa lapar di tengah malam, saya biasanya membuat ini," jawab Rayne kasual. "Selain karena pisang adalah makanan favorit saya, ini juga merupakan camilan sehat yang mengenyangkan sekaligus baik untuk tubuh."

Dalam sekejap, ekspresi orang-orang di tempat itu berubah. Mereka mengangguk-angguk mengerti. Beberapa kru seperti Tasya dan Niken bahkan bertepuk tangan tanpa suara, menunjukkan kekaguman atas alasan yang dikemukakannya. Rayne kian menjadi sorotan karena ia merupakan satu-satunya yang tidak menyajikan makanan berat.

Dibanding siapa pun di tempat itu, kekagetan yang dirasakan Aydan mungkin jauh lebih besar. Jantungnya

berdebar kencang. Ia sama sekali tak menyangka bahwa tuduhannya pada Rayne terbukti salah total. *Dammit!* Gadis itu selalu berhasil membuatnya merasa tolol.

"Enak." Aydan berkata lirih. "Aku baru pertama kali makan pisang dengan cara seperti ini." Lalu menatap Rayne dengan senyum lembut.

Teriakan tertahan dan reaksi terkejut dari orang-orang di sekitarnya tak luput dari perhatian Aydan. Ia sendiri pun tak tahu bagaimana ekspresinya saat ini, tapi ia yakin ... hanya gadis itulah yang sanggup membuat perasaannya sekalut sekaligus sebahagia ini.



Rayne telah kembali ke mejanya. Pipinya masih terasa panas karena kejadian barusan. Ia tak tahu bagaimana cara menghadapi Aydan yang seolah terus menyerang pertahanannya dengan segala pesonanya.

Dan permasalahan utama dari semua itu, Aydan semakin berani menunjukkan perhatian padanya, tak peduli meski di depan kru atau kontestan lain. Kini ia sepenuhnya sadar Aydan tak lagi main-main. Pria itu serius menginginkannya.

Rayne sontak memukul kepalanya sendiri saat merasakan setitik rasa senang yang memenuhi hatinya. *Ini benar-benar gawat.* Aydan Dirgantara akan menjadi lawan yang sulit!

"Setelah mencicipi semua masakan para kontestan, sekarang waktunya kita melihat jawaban Aydan." Thomas

mempersilakan Aydan mengangkat *whiteboard* yang sejak awal ada di atas meja dalam posisi tertutup.

Thomas semakin membuat semua orang penasaran saat ia menjelaskan bahwa tak ada satu pun kru termasuk dirinya yang tahu apa yang ditulis Aydan. "Sudah siap semuanya?"

Para kontestan serempak mengangguk. Mereka membuka mata lebar-lebar, nyaris tak berkedip.

"Tolong perlihatkan jawaban Anda."

Aydan tersenyum simpul. Sedetik kemudian, ia mempertontonkan papan kecil itu ke hadapan seluruh peserta.

Hening sesaat.

Syok, kaget, tak percaya, terkesima. Seluruh reaksi itu bercampur aduk—dirasakan oleh semua orang yang ada di ruangan tersebut.

"G-gila, merinding gue."

"Ini bukan *setting*-an, 'kan?"

Rayne mendengar beberapa dengungan komentar di sekitarnya. Ya, perasaannya pun tak jauh berbeda dari mereka. Ia mengerjap beberapa kali, masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Ini benar-benar mengejutkan." Thomas berdecak kagum, sangat antusias. "Sebelumnya saya menanyakan: Jika di tengah malam Anda tiba-tiba merasa lapar, makanan apa yang paling Anda inginkan?" Lalu memberi kode pada pria di sebelahnya, "Dan jawaban dari Aydan adalah ..."

Aydan melirik Thomas sekilas, sebelum menatap Rayne lurus-lurus. "Buah-buahan atau kacang-kacangan."

Nyaris bersamaan, semua orang menoleh pada Rayne.

"*Unbelievable*!" Thomas bertepuk tangan dengan keras, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan takjub. "Rayne bukan hanya menjawab satu dari dua jawaban yang ditulis Aydan, tapi juga berhasil menjawab keduanya sekaligus!"

Rayne menelan ludah. Jantungnya berdetak hebat. Ia tak tahu jenis perasaan apa itu. Takut? Senang? Cemas?

"Apakah ini yang namanya 'jodoh tak akan ke mana'?"

Guyonan garing Thomas semakin menambah kerisauan Rayne. Tak selesai di situ, ia kemudian diminta berdiri di samping Aydan sebagai pemenang lomba.

"Baiklah, terima kasih atas perhatian para kontestan yang telah bersedia ..." Di tengah-tengah penjelasan Thomas, tubuh Rayne tiba-tiba menegang.

"*You're amazing*." Bisikan lembut di telinga kanannya berhasil membuat jantungnya berhenti selama sedetik. Dengan mengumpulkan keberanian yang tersisa, Rayne melirik ke arah Aydan dan seketika menyesali keputusannya. Senyum tipis sarat makna itu membuatnya seolah terperangkap dalam jaring tak kasatmata. "*Soon*, Rayne. *You'll be officially mine*."

Bab 14

Anastasia, Bella, dan Vivi menjadi kontestan yang harus pulang di babak 10 besar. Persaingan antara 7 kontestan yang tersisa pun semakin terasa berat. Saking beratnya, Rayne jadi lebih sering mengurung diri di kamar atau berada di kantor sampai malam, meski pekerjaannya sudah selesai—seperti yang ia lakukan sekarang.

Tatapan tajam penuh permusuhan menjadi makanan sehari-hari baginya semenjak ia didaulat sebagai pemenang di *cooking competition*. Bukan cuma Bulan atau Jena, akhir-akhir ini Cassy bahkan ikut bersikap dingin, seolah Rayne telah mengkhianatinya dengan merebut perhatian Aydan di belakangnya.

Namun, Rayne tetap bersyukur. Paling tidak masih ada satu orang yang sama sekali tak berubah. Tiara—sampai detik ini—tetap bersikap baik padanya.

Pikiran Rayne terputus saat ponselnya yang tergeletak di atas meja bergetar. Sebuah pesan baru saja masuk.

Running away?

Membaca *chat* singkat dari Aydan, Rayne langsung menghela napas panjang. Ia kembali meletakkan ponselnya di meja, lalu menyenderkan punggung di kursi, tak berniat membalas pesan tersebut.

Apakah ia sedang melarikan diri? Entahlah, ia tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya di TCO. Ini sudah melenceng jauh dari rencana awalnya.

Satu menit kemudian, Aydan mengirim pesan lagi.

Do what you want, Rayne.

Nyaris seperti refleks, Rayne mengusap-usap dadanya, berusaha menghentikan suara berisik yang berasal dari jantungnya. Tidak, ia tak boleh terpengaruh. Segala bentuk perhatian manis itu sebaiknya tidak dipikirkan terlalu dalam. Bagaimanapun juga, ia tak berniat menjadi pemenang. Publikasi yang ditawarkan TCO sama sekali bukan gayanya. Ia harus segera keluar dari program itu.

Rayne memandangi layar ponselnya dengan kening berkerut, menimbang-nimbang apa yang harus ia katakan, sebelum akhirnya mengetikkan satu kalimat. Hal yang mungkin paling diinginkannya sekarang: **I want to run away.**

Tak sampai sedetik, Aydan langsung membalas. **Do it.**

Rayne mengerjap sekali. Apa maksudnya? Apakah pria itu mengizinkannya kabur? Sebelum ia sempat berpikir lebih jauh, sebuah pesan baru tiba-tiba masuk.

Don't worry. I'll find you. Always.

Jemari Rayne seketika membatu. Kini bukan hanya jantungnya yang bereaksi, tapi juga seluruh tubuhnya. Efek yang ditimbulkan oleh pria itu sungguh di luar perkiraannya. Hatinya dipenuhi kebimbangan. Rayne benar-benar sudah diambang batas. Haruskah ia menyerah? Atau tetap melawannya sekuat tena–

"Huwaaa!" Rayne tiba-tiba menjerit, merasakan sentuhan di pundak kanannya. Ia buru-buru berdiri sambil menoleh ke belakang.

"Astaga ..." Begitu mengetahui siapa tersangka yang sudah berhasil membuatnya jantungan, Rayne langsung mengelus dada, lega sekaligus kaget. "*What are you doing here*?"

Aydan tersenyum simpul. Tanpa menanggapi pertanyaan itu, ia menarik kursi dari kubikel lain, lalu duduk santai di samping Rayne. "Aku bawain makanan."

Protes yang siap keluar dari mulut Rayne mendadak tertahan di tenggorokan. Dalam diam, ia memperhatikan Aydan sedang membuka bungkusan yang dibawanya—pisang goreng dengan berbagai macam *topping*. "Aku nggak tahu kamu paling suka rasa apa, jadi aku pesan semuanya."

Rayne menelan ludah. Niatnya untuk mengusir Aydan langsung pupus. Ini adalah salah satu jenis godaan yang tak sanggup ia tolak. "*Thanks.*" Dengan wajah gembira, Rayne buru-buru mengambil satu pisang goreng ber-*topping* keju. "Wow, enak banget," ucapnya begitu menelan suapan pertama.

Tawa renyah Aydan membuat Rayne berhenti mengunyah. Ia melihat pria itu dengan tatapan menelisik, curiga. "Ini semua buat aku, 'kan?" Lalu menarik kotak pisang goreng itu lebih dekat padanya, seolah tak ikhlas memberikan satu biji pun pada pria yang sudah membelikannya.

Aydan semakin terpingkal-pingkal. "Coba kalau ekspresi kamu waktu lihat aku kayak pas lihat pisang itu, *I'll be the happiest man alive*."

"Gombal." Rayne berdecih pelan. "Kamu udah ngomong gitu sama berapa cewek?"

Aydan mengangkat kedua bahu, menjawab lugas. "Kamu yang pertama."

Rayne bergeming, tak ada sepatah kata pun yang berhasil keluar dari mulutnya. Keseriusan di wajah Aydan seketika membuatnya salah tingkah. "Udah, ah." Lalu buru-buru melengos, menyibukkan diri dengan menata berkas di mejanya. "Aku mau makan ini di rumah aja."

Aydan langsung terkekeh geli. "Merah, tuh," ucapnya sambil menekan-nekan sebelah pipi Rayne dengan jari telunjuknya. "Malu, ya?"

Rayne menepis tangan Aydan dari wajahnya. "Apaan, sih? Kamu keluar gih, aku mau kunci pintu ruangannya."

"Oke, oke." Aydan akhirnya beranjak berdiri, seringai menyebalkan di wajahnya masih belum hilang saat ia mengulurkan tangan kanan di depan Rayne, seperti ingin meminta sesuatu.

Kening Rayne langsung berkerut. "Apa?"

"Kunci mobil kamu mana? Aku yang nyetir."

"Hah? Memang kamu nggak bawa mobil?"

Aydan menggeleng. Tadi Sarah yang mengantarkannya ke tempat itu. Sesuai perjanjiannya dengan tim TCO, ia harus selalu melapor pada mereka jika ingin bertemu Rayne di luar *show*, demi menghindari hal-hal yang tak diinginkan.

"Terus Sarah ninggalin kamu gitu aja di sini?" Rayne menunjukkan mimik tak percaya.

"Aku nyuruh dia pulang duluan," tukas Aydan santai. "Toh ini udah malam. Di luar juga sepi, nggak bakal ada orang yang lihat kita."

"Ya ampun, Aydan!" Rayne sontak memukul lengan pria itu, mulai panik. "Kalau ternyata ada yang lihat gimana? Kamu mau tanggung jawab?"

"Tanggung jawab dalam bentuk apa nih maksudnya?" Aydan menundukkan kepala, menatap Rayne lekat-lekat. "Nikahin kamu? Boleh."

Rayne tercengang. Positif, pria ini sudah tidak waras!



Sehari sebelum babak eliminasi 7 besar, Aydan dan para kontestan memiliki jadwal syuting untuk acara *Kotak Melia*—program *talk show* andalan Soma TV yang dipandu oleh Melia Palar, seorang presenter veteran yang telah berkecimpung di dunia hiburan selama hampir tiga dekade.

"Nanti kalian masuk di segmen dua," Heni, kru dari *Kotak Melia* memberikan penjelasan pada ketujuh kontestan. Ia juga mengungkapkan bahwa di segmen satu, Melia akan lebih dulu melakukan *interview* dengan Aydan.

Tim KM tampak bersemangat menyambut kedatangan bintang-bintang TCO, terutama Aydan yang merupakan *eligible bachelor* dalam acara tersebut.

Di belakang panggung, Rayne dan peserta lain telah bersiap, sebentar lagi mereka akan masuk ke studio setelah

Melia menanyakan satu pertanyaan terakhir pada Aydan tentang tempat favoritnya untuk berlibur.

"Nah, sekarang mari kita sambut tamu-tamu cantik kita. Tujuh kontestan dari acara paling populer saat ini—*The Chosen One*!" Melia melebarkan tangan kanannya. "Bulan, Cassy, Jena, Jovanka, Ningrum, Rayne, dan Tiara!"

Tepukan tangan dari penonton langsung terdengar begitu mereka masuk. Melia dan Aydan berdiri dari kursi, ikut bertepuk tangan. Dengan ramah, Melia kemudian menyalami serta memeluk mereka satu per satu, sebelum mempersilakan mereka duduk.

Bulan langsung semringah begitu mendapat posisi tepat di samping Aydan, sedangkan Rayne dan Tiara menempati posisi paling jauh. Rayne merasa cukup lega atas kecepatan Bulan maupun Jena dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Melia. Keduanya cukup mendominasi, hingga kontestan lain hanya mendapat kesempatan bicara sepatah dua patah kata.

Namun, satu hal yang membuat Rayne bingung adalah gelagat Cassy. Sejak tadi wanita itu lebih banyak diam. Tak sekalipun berniat memotong omongan Jena atau menyerobot tempat duduk Bulan. Sikapnya yang pasif terasa janggal.

Rasa khawatir pun mulai memenuhi benak Rayne. Walau hubungannya dengan Cassy belakangan ini tak bisa dibilang baik, ia masih tetap memikirkan keadaan teman dekatnya itu.

"Kalau Rayne?" Melia mengajukan pertanyaan sambil tersenyum ke arahnya. "Gimana pendapat kamu tentang Aydan setelah mengenalnya selama hampir tiga bulan ini?"

"Uhm," Rayne berpikir sebentar.

Bulan, Jena, dan lainnya mengungkapkan berbagai pujian pada Aydan seperti baik, *gentle,* sopan, ramah, perhatian, dan menyenangkan. Setiap peserta berlomba-lomba memberikan komentar yang berbeda agar terlihat mencolok. Mau tak mau Rayne pun harus melakukan hal yang sama.

Otaknya berputar keras. Ia juga harus memberikan pujian, *tapi apa?* Kalau saja pertanyaannya adalah tentang sifat-sifat jelek Aydan, ia tak perlu pikir panjang. Bermuka dua, jail, kepedean—

"Rayne?" Panggilan Melia langsung membuatnya gelagapan.

Rayne buru-buru memamerkan senyum lembut dan memandang Aydan dengan penuh kekaguman. "Selain baik, Aydan juga peka."

Tak ada respons. Semua orang diam.

Rayne melirik ke kanan-kiri, tiba-tiba merasa canggung. Apa ia salah bicara? Bukankah peka juga termasuk pujian?

Suara tawa Aydan berkumandang. Pria itu adalah orang pertama yang memberikan reaksi atas jawabannya. Sejurus kemudian, Melia dan para penonton mengikutinya. Namun, dibanding Aydan yang menunjukkan tawa lepas, mereka hanya tertawa sebagai bentuk basa-basi.

"Menarik," sang *host* tampak bingung sekaligus ingin tahu. "Kamu punya jawaban yang berbeda dari kontestan lain."

"Ya," tanpa disangka-sangka Aydan mengamini perkataan Melia. "Aku juga penasaran alasan Rayne berkata begitu tentangku."

Rayne sontak menelan ludah. Berkat kalimat provokatif dari Aydan, kini semua orang memandangnya dengan wajah penuh ekspektasi. *Kurang ajar!* Rayne mengumpat dalam hati. Kegelisahan yang semula ia rasakan, berganti menjadi kemarahan saat melihat seringaian tipis di wajah Aydan. Awas saja, ia benar-benar akan melibas pria itu!

"Yah, mirip kayak yang dibilang Ningrum, Aydan selalu perhatian sama orang-orang di sekitarnya. Peka banget," tutur Rayne dengan senyum semanis mungkin. "Saking pekanya kadang aku curiga Aydan tuh hobi baca majalah *Gadis* atau *Cosmopolitan* gitu, habis dia ngerti banget perasaan cewek."

Tawa penonton memenuhi studio. Rayne menyambut kemenangannya dengan sukacita. Yes, *Rayne 1, Aydan 0 besar!*

"Tapi peka itu lebih baik daripada *insensitive*, 'kan?" Aydan membalas komentarnya dengan senyum yang tak kalah menawan. "Apalagi kalau taraf *nggak pekanya* kelewatan, bisa bikin orang frustrasi."

Melia mengangguk-angguk setuju.

"Oh, *really*?" Rayne merengut, merasa tersindir. "Menurutku *insensitive* masih lebih bagus loh daripada narsis," tukasnya sok polos. "Aku jadi geli, semisal ketemu orang yang kayak sadar diri banget kalau dia keren."

Melia kembali mengangguk, kali ini setuju dengan pendapat Rayne.

"Nggak bisa dibilang narsis kalau faktanya memang gitu," sahut Aydan sambil menyeringai tipis. "Toh masih mending narsis daripada kepala batu. Orang kepala batu tuh ya, meski

udah dikasih kode keras bahkan diungkapin blak-blakan, tetap nggak ngerti-ngerti juga perasaan orang lain."

"Kepala batu?" Rayne memicingkan mata. Tanpa sadar ia menarik lengan bajunya sampai siku, bersiap untuk menyerang balik. "Paling nggak, kepala batu itu punya sisi positif–mereka konsisten."

Aydan mendengkus. "Itu sih bukan konsisten, tapi bebal."

Seperti sedang menyaksikan pertandingan tenis, orang-orang di dalam studio menoleh ke arah Rayne dan Aydan bergantian, tampak serius mengikuti perdebatan mereka.

"T-tunggu sebentar." Melia buru-buru menengahi. Senyum penuh arti perlahan menghiasi bibirnya. "Aku nggak tahu apa yang kalian omongin, *but you guys fight like an old married couple*," ujarnya sambil terkikik geli. "Lucu banget, kayak dunia milik berdua aja."

Ekspresi Rayne seketika berubah horor saat menyadari sorot curiga dari orang-orang di sekelilingnya. Gawat, ia sudah menggali kuburannya sendiri!

Berbanding terbalik dengan kegaguan Rayne, Aydan malah menanggapi dengan tawa ringan. "Selama tiga bulan ini kami bertemu hampir tiap hari, tentu saja kami semua jadi lebih dekat," jawaban netral Aydan yang menyebutkan kedekatannya dengan kontestan lain berhasil mengembalikan ketenangan di tempat itu.

Rayne diam-diam mengembuskan napas lega. Kali ini ia lolos.

"Nggak terasa tinggal dua minggu lagi menuju babak final TCO. Boleh dong Dan, kasih kita bocoran dikit."

"Bocoran apa dulu, nih?" timpal Aydan dengan nada bercanda. "Nggak janji jawab ya, bisa-bisa gue ditendang sama Bu Produser kalau ngomong yang aneh-aneh."

"Ini yang terakhir, deh." Melia mengatupkan kedua tangan di depan dada, raut muka memohonnya yang kocak membuat penonton tertawa.

Setelah mendapat persetujuan Aydan, Melia tak membuang waktu untuk menodongkan pertanyaan pamungkasnya. "Apa dari tujuh wanita cantik ini, sudah ada yang berhasil memenangkan hati kamu?"

Sunyi-senyap. Aydan diam seribu bahasa.

"Atau jangan-jangan kamu sudah memutuskan siapa yang akan memenangkan kompetisi ini?"

Semua mata menatap Aydan lekat-lekat, menunggu. Seolah tak memedulikan ketegangan di tempat itu, Aydan tetap tenang, tak terjamah. Ia memfokuskan pandangan pada Melia, tersenyum samar sebelum memberikan respons singkat. "Mungkin."

Tarikan napas kaget terdengar di seluruh penjuru studio. Rasa penasaran mereka kian tak terbendung. Melia bahkan sempat tercengang, ia mengira Aydan akan mengalihkan pembicaraan atau malah tak bersedia menanggapi pertanyaannya. Siapa sangka pria itu justru melontarkan jawaban ambigu yang membuat mereka semakin bertanya-tanya?

"*So*," Melia menelan ludah, dari ekor matanya ia melihat salah seorang kru menyilangkan kedua tangan di atas kepala, kode agar ia menyudahi topik itu. Namun, ia tak langsung

menurutinya. Melia masih ingin mengorek informasi dari Aydan sedikit lagi. "Apa wanita beruntung itu tahu kalau kamu memilihnya?"

Tanpa mengalihkan pandangan dari Melia, Aydan mengedikkan bahu. "Seharusnya dia tahu," jawabnya tenang. "*She already has me. I'm just waiting for her to choose me*."



Rayne melihat ke langit-langit ruangan, kesulitan memejamkan mata. Padahal kurang dari 20 jam lagi babak eliminasi akan dilaksanakan, tapi ia malah mengalami insomnia.

"She already has me. I'm just waiting for her to choose me."

"Urghh!" Rayne membalikkan badan dan membekap wajahnya dengan bantal. Pria itu benar-benar meremehkannya. Ia tidak sebebal atau se-*insensitive* itu sampai-sampai tak mengerti maksud Aydan.

"Menunggu sampai aku memilihnya?" Rayne bergumam sambil mengacak-acak rambut, kesal sendiri. Sampai detik ini ia masih ingin keluar dari TCO—fakta itu sama sekali tak berubah. Sejak hari pertama, ia telah menyusun rencananya dengan rapi dan berusaha menjalankannya sebaik mungkin. Namun, satu hal yang tak pernah ia prediksi tiba-tiba saja muncul. Sebuah gangguan dalam bentuk seorang manusia—yang menyebalkan sekaligus sangat manis.

Rayne menggigit bibir bawahnya. *Sial.* Debaran kecil itu muncul lagi. Seandainya saja ia bertemu dengan pria

itu dengan cara yang lebih normal, mungkinkah ia akan menerima ...

Rayne menggeleng-gelengkan kepala. Ia tak memiliki waktu untuk mencemaskan itu. Bagaimanapun juga ia harus mencari cara agar dieliminasi terlebih dahulu. Perasaan Aydan atau bahkan perasaannya sendiri akan ia pikirkan nanti.

Tapi bagaimana jika Aydan akhirnya memilih Bulan atau kontestan lain untuk mendampinginya di babak final? Apa yang harus Rayne lakukan setelah itu? Haruskah ia pergi begitu saja seolah tak terjadi apa-apa? Namun, mengapa hanya dengan membayangkan kemungkinan itu saja hatinya jadi sesakit ini?

Stop, stop, stop. Rayne menepuk-nepuk pipinya. Ia sontak bangkit dari tempat tidur, tak ingin memikirkannya terlalu jauh.

Dengan helaan napas berat, ia kemudian keluar dari kamar, menuju dapur yang ada di lantai bawah. Ia berniat mendinginkan kepalanya yang telah bekerja ekstra keras hari ini.

Belum sampai Rayne meneguk air di gelasnya sampai habis, tiba-tiba telinganya menangkap sayup-sayup suara di dekat situ, terdengar seperti orang yang sedang mengobrol. Tanpa pikir panjang ia pun menghampiri sumber suara, yang ternyata berasal dari ruang santai.

Langkah kaki Rayne langsung terhenti begitu melihat dua sosok di sana. Nyaris seperti refleks, ia menyembunyikan diri di belakang dinding yang memisahkan ruang santai dan koridor.

"*Thanks,* Dan."

Mendengar suara Cassy, Rayne tak dapat lagi menahan rasa penasarannya. Wanita cantik itu sedang berdiri di depan Aydan sambil menundukkan kepala. Entah apa yang terjadi, tiba-tiba saja Cassy melingkarkan kedua lengannya di punggung pria itu.

Kedua mata Rayne sampai tak berkedip saat menyaksikan Aydan membalas pelukan Cassy dengan hangat. Suasana yang terkesan mesra itu membuatnya mundur pelan-pelan, tak ingin menjadi pengganggu.

Rayne segera berbalik menuju ke kamarnya. Perasaan tak enak perlahan memenuhi benaknya.

Cemburu? Rayne mendengkus begitu kata itu muncul di otaknya. Tidak juga. Ia bukan gadis remaja yang dengan mudahnya terbawa perasaan hanya karena melihat kejadian semacam itu. Ketidaknyamanan yang dirasakannya murni disebabkan oleh hal lain. Sesuatu yang berhubungan dengan ekspresi ganjil di wajah Cassy.



Untuk kesekian kalinya Aydan berdiri di sini, ditemani Thomas yang sedang menjelaskan aturan babak eliminasi hari ini. Ia harus memilih 4 orang yang akan lolos ke babak semi final.

"Baiklah, Aydan." Thomas mempersilakannya untuk memanggil kontestan pertama yang akan lolos ke tahap selanjutnya.

"Bulan." Begitu ia memanggil namanya, sambutan meriah langsung terdengar dari para kru. Ia tak memiliki keluhan berarti terhadap Bulan yang sudah ia kenal sejak zaman kuliah. Namun, bukan berarti ia menyukainya secara khusus. Perasaannya pada Bulan lebih seperti teman lama, tak lebih dan tak kurang.

"Jena." Aydan memanggil kontestan kedua. Sejujurnya ia tak peduli pada wanita itu. Apalagi semenjak kejadian pantai Jambu, ia ingin langsung mengeliminasinya detik itu juga. Sayangnya, ia masih belum bisa melakukannya sekarang.

Jena yang semula adalah favorit penonton, akhir-akhir ini menjadi kontestan yang dibenci. Sifat keras serta konflik-konflik kecil yang ia timbulkan memaksa Sarah dan Jefri mempertahankannya demi menaikkan rating.

"Saya jadi ikut tegang, hanya tinggal 2 orang lagi yang akan lolos." Komentar Thomas membuat para kontestan menegakkan tubuh.

Seulas senyum langsung menghiasi bibir Aydan saat matanya bertubrukan dengan gadis itu. "Rayne."

Aah, lagi-lagi ekspresi yang lucu. Aydan mati-matian menahan tawa saat memperhatikan Rayne berjalan ke arahnya seperti sebuah robot. Gadis itu tersenyum kaku, berusaha menunjukkan mimik bahagia, yang ia yakin hanya pura-pura.

"Kayaknya kamu senang banget lolos ke semi final," goda Aydan sambil menyerahkan bunga pada Rayne.

Aydan sempat melihat Rayne mengertakkan gigi. "Senang kebangetan. Ini bagaikan mimpi!" jawab Rayne antusias, berusaha mempertahankan ekspresi manisnya. "*Mimpi*

buruk." Dua kata terakhirnya diucapkan dalam bisikan tanpa suara, yang hanya diketahui oleh Aydan.

Tak tahan lagi menghadapi tingkahnya yang menggemaskan, Aydan langsung memeluk Rayne tanpa permisi.

"*Aww.*" Tak sampai lima detik, Aydan melepaskan pelukannya. Ia merintih pelan ketika merasakan ada benda keras yang menginjaknya.

"*Oops, sorry.*" Dengan ekspresi sesal berlebihan, Rayne menyingkirkan kakinya yang berlapis sepatu hak tinggi dari atas kaki Aydan. "Sengaja."

Sebelum ia sempat membalas keisengan Rayne, gadis itu sudah kabur, nyaris berlari menuju kursi di belakangnya. Ia hanya bisa terkekeh pelan. Namun, ekspresinya berubah begitu menyadari kamera sedang merekam kegiatan mereka. Ia buru-buru melirik Sarah yang berdiri tak jauh darinya. Seolah mengerti apa maunya, sang Produser dengan tanggap menganggukkan kepala.

Aydan terngiang kembali pembicaraannya dengan tim TCO setelah insiden di pantai.

"Gue mau Jena yang keluar. Bukan cuma Agnes."

*"*Sorry*, Dan, tapi Jena harus tetep* stay*." Sarah tanpa ba-bi-bu langsung menolak permintaannya. "Dia punya karakter yang dominan dan sifat juteknya bisa menarik perhatian penonton. Tanpa kehadiran Jena, program kita pasti akan hambar. Apalagi dia sosok* leader *di grupnya,* so we still need her.*"*

Aydan mendecakkan lidah. Otaknya mulai berputar, ia tak berniat mengalah begitu saja tanpa mendapat ganti rugi. "Kali ini gue bisa nurutin kemauan lo Sar, asal lo mau terima syarat dari gue."

"Syarat apa?"

"Tentang Rayne."

Ya, ini adalah perjanjian lain di antara Aydan dan tim TCO. Aydan bersedia mempertahankan Jena asal Sarah menuruti keinginannya—yaitu tak terlalu berlebihan menyiarkan kedekatannya dan Rayne di TV. Ia ingin Rayne merasa nyaman untuk berinteraksi dengannya tanpa memedulikan kamera-kamera sialan itu.

"Tinggal satu kontestan lagi!" Bersamaan dengan ucapan Thomas, alunan musik intens menggema. "Siapakah di antara Cassy, Jovanka, Ningrum, dan Tiara yang akan melaju ke babak semi final?"

Aydan terdiam sejenak. Senyumnya mengembang saat matanya beradu dengan Cassy, sebelum akhirnya ia menyebut nama terakhir. "Tiara."

Hah! Jeritan-jeritan kaget sontak memenuhi ruangan. Semua kontestan membelalak lebar. Beberapa orang menutup mulutnya serta menunjukkan ekspresi syok dan tak percaya.

Tiara yang namanya dipanggil pun membatu di tempat, sama sekali tak menyangka ia yang terpilih. Semua orang mengira Cassy-lah yang akan maju hingga babak akhir.

Di tengah kegaduhan, Cassy justru mengangguk pada Aydan. Mendapati kelegaan di wajah itu, Aydan jadi

terngiang kembali peristiwa kemarin malam, ketika Cassy tiba-tiba meminta untuk bicara empat mata dengannya.

"Aydan, aku mau tanya satu hal." Cassy melipat kedua tangan di depan dada, tak dapat menyembunyikan kegugupannya. "Tolong jawab dengan jujur."

Dahi Aydan sontak berkerut. "Oke?"

"Apa aku punya kesempatan menang?" Cassy memberanikan diri menatap mata gelap Aydan. "Apa masih ada kemungkinan kamu memilih aku, seandainya aku berusaha lebih keras lagi?"

Hanya butuh waktu sedetik bagi Aydan untuk menjawab. "Nggak."

Ketegasan tanpa kompromi itu berhasil membuat Cassy mundur selangkah. Yah, ia sebenarnya sudah menduga jawaban itu. Hanya saja ia tak menyangka Aydan akan mengutarakannya segamblang ini.

"Apa kontestan yang kamu maksud di acara Melia tadi …" Cassy menelan ludah, berusaha menahan getaran dalam suaranya, "A-adalah … Rayne?"

Aydan hanya menjawab pertanyaannya dengan senyum simpul. Tapi itu sudah lebih dari cukup untuk menjawab rasa penasarannya. Cassy tidak buta. Ia sudah bolak-balik melihat ekspresi lembut di wajah pria itu—yang ia tahu hanya ditujukan pada satu orang.

Bermula dari lidah sapi favorit Rayne, kemudian reaksi Aydan saat memakan masakan Rayne, dan puncaknya adalah kata-kata Aydan di acara Kotak Melia.

Berhari-hari Cassy menjauhi Rayne. Ia merasa kesal, iri, sekaligus cemburu pada teman terdekatnya di TCO itu. Ia tak pernah menyangka Aydan akan menaruh perhatian pada Rayne.

Namun anehnya, segala amarah itu perlahan-lahan berkurang seiring berjalannya waktu. Mengingat kembali perjumpaan awalnya dengan

Rayne dan bagaimana gadis itu selalu setia berada di sampingnya—ia merasa malu karena telah bersikap kekanak-kanakan.

Bagaimanapun juga TCO adalah sebuah kompetisi, ia tak memiliki hak untuk marah.

"Aydan." Setelah menghabiskan waktu berhari-hari untuk berpikir, ia akhirnya sampai di tahap ini. Menyerah. *"Bisakah kamu mengeliminasiku besok?"*

Kedua alis Aydan bertaut, ekspresinya tampak serius. "Itu yang kamu mau?"

"Ya," senyum getir menghiasi bibir Cassy. "Aku nggak mau membuang waktu mengikuti pertandingan yang sudah pasti nggak bisa kumenangkan."

"As you wish*."*

Cassy tak lagi dapat menahan air matanya. "Thanks, *Dan."*

Selesai sudah. Kali ini ia benar-benar kalah.

"*And … cut*!" Begitu Jefri menyelesaikan syuting hari ini, Rayne dan Tiara langsung mendatangi Cassy yang masih duduk di tempat semula.

"Kak Cas!" Tiara langsung menghambur memeluknya. "Gue nggak nyangka Kakak yang bakal pulang hari ini!"

"Lo tetep berjuang, ya." Cassy membalas pelukan itu hangat. Setelah berbincang singkat, pandangannya kemudian jatuh pada Rayne yang berdiri di belakang Tiara. Kecanggungan di antara mereka tak dapat dihindari. Selama beberapa hari ini mereka hampir tak pernah berinteraksi.

"Gue minta maaf, Ray."

Kalimat pertama yang meluncur dari bibir Cassy membuat Rayne terpegun. Tanpa membalas ucapan itu, ia

tiba-tiba bergerak dan memeluk Cassy erat. "Gue juga minta maaf—"

"Lo nggak salah apa-apa," potong Cassy tegas. "Semua orang punya kesempatan yang sama di program ini. Nggak seharusnya gue marah karena Aydan ngasih perhatian ke lo." Dengan senyum samar, ia mengakhiri kalimatnya dalam bisikan, sarat makna. "Aydan udah nentuin pilihannya dan itu bukan gue, Ray. *That's why I decided to let him go and move on.*"

Bab 15

"Lo milih *date* ke mana, Kak?" tanya Tiara sambil membolak-balik majalah di pangkuannya. "Kalau gue sih udah mutusin ke Puncak. Sengaja milih tempat dingin, siapa tahu nanti gue bisa peluk-pelukan sama Mas Aydan ..." Lalu sontak menutup wajahnya yang bersemu merah. "Kok gue jadi malu sendiri bayanginnya."

Rayne tertawa pelan, ikut duduk di ranjang Tiara. "Gue milih Dufan."

"Dufan?" Tiara membelalak tak percaya. "Nggak seru banget. Bukannya waktu *group date* udah ada yang pergi ke sana?"

Rayne mengangguk santai. "Iya, tapi 'kan bukan grup gue yang dapat waktu itu."

Di tahap semi final, 4 kontestan terakhir memiliki jadwal *one day date* bersama Aydan dan diperbolehkan memilih tempat kencan sesuka mereka. Selama satu hari, Bulan, Jena, Rayne, dan Tiara akan mendapat kesempatan yang sama untuk lebih dekat dengan Aydan.

"Gue dengar Bulan milih naik kapal pesiar ke Pulau Seribu," tukas Tiara sambil memutar bola mata. "Pinter banget tuh orang milih tempat."

Keketusan Tiara berlanjut saat ia mengungkapkan destinasi kencan Jena yang memilih kegiatan *outbond* di Situ Gintung. "Gue yakin Jena mau pamer kemampuan atletiknya di depan Mas Aydan."

Rayne manggut-manggut, tak banyak berkomentar.

"Lo kok milih tempat yang biasa gitu sih, Kak?" Protes Tiara, masih tak terima. "Pilihan tempat yang lebih romantis 'kan banyak ..."

Celotehan Tiara hanya masuk telinga kanannya dan keluar dari telinga kiri.

Poin 12: Setting tempat berperan penting untuk menunjang peran figuran lo. Hindari tempat yang tenang dan romantis, pilih tempat ramai yang memungkinkan lo banyak gerak daripada banyak ngomong.

Saat mengingat instruksi tersebut, Rayne merasa ini adalah pilihan yang paling tepat. Alasan utamanya memilih taman bermain semata-mata karena ia pasti akan lebih sibuk menikmati berbagai macam wahana di sana. Harus ia akui, menghabiskan seharian penuh bersama Aydan mungkin bukan hal yang buruk, tapi lain cerita bila ia harus diikuti oleh beberapa kamera–membayangkannya saja ia sudah ngeri.



"Halo, Rayne." Aydan sudah berdiri di depannya saat ia membuka pintu. Sambil tersenyum simpul, kedua manik hitam itu mengamatinya dari ujung kepala sampai ujung kaki. "*You're beautiful today.*"

"Kamu nyindir apa gimana?" Rayne mendecakkan lidah, sama sekali tak terkesan dengan pujian itu. "Ini aku cuma pakai kaus sama celana jin."

"*Well, you're beautiful*—"

Sebelum Aydan berhasil menyelesaikan kalimatnya, Rayne buru-buru menimpali. "Jangan sampai kamu bilang, *you're beautiful just the way you are.*"

Aydan mengerjap kaget, lalu terbahak di detik berikutnya. "Aku memang mau bilang gitu."

Rayne manggut-manggut, tampak puas pada dirinya sendiri. "Sekarang bukan kamu aja yang bisa baca pikiran aku, aku juga bisa baca pikiran kamu. Yah, meski cuma kadang-kadang, sih."

Tawa Aydan mendadak berhenti. Dahinya berkerut dalam seolah baru menyadari sesuatu. "Itu gawat."

"Apanya yang gawat?"

"*You become too close.*"

Gumaman pelan itu membuat Rayne terpegun. Ini pertama kalinya ia menyaksikan kefrustrasian di wajah Aydan yang begitu gamblang.

"*Let's go.*" Aydan lebih dulu memecah keheningan dengan menggenggam tangan kanannya, membawanya menuju mobil yang terparkir di halaman. Pria itu kemudian duduk

di belakang kemudi, setelah sebelumnya membukakan pintu untuknya.

Rayne menghela napas panjang, menyadari kamera kecil yang diletakkan di atas *dashboard* mobil. Sampai detik ini, ia masih saja belum terbiasa dengan benda yang terus mengawasinya tersebut.

Berusaha tak terlalu ambil pusing, Rayne segera memasang sabuk pengamannya. Ia sudah siap berangkat, namun mobil yang ditumpanginya masih belum menunjukkan tanda-tanda bergerak.

"Ada apa?" Rayne akhirnya menoleh ke si pengemudi, bingung. "Kok nggak jalan?"

Aydan menatapnya dalam diam, seolah sedang mengamati sesuatu di wajahnya. "Kamu cepat banget udah pasang *seatbelt*."

"Hah?" Kening Rayne terlipat, semakin tak mengerti. "Kamu nyuruh aku nggak pakai *seatbelt*? Kamu mau kita kena tilang?"

"Nggak. Aku cuma keingat aja sama kontestan lain sebelum kamu," ujar Aydan sambil men-*stater* mobil. "Mereka nggak mau pakai sendiri. Kayak ngasih kode supaya aku bantu masangin sabuknya."

Rayne terperanjat, matanya refleks melirik ke arah kamera. Dalam hati ia mulai mencaci-maki dirinya sendiri yang kembali melakukan kesalahan. Rayne tahu usahanya untuk terlihat sebagai karakter figuran di depan Aydan sudah gagal, tapi paling tidak ia harus berhasil mengelabui penonton. Ia tak boleh tampil berbeda dari kontestan lain.

"Aydan," Rayne berbisik sangat pelan, nyaris tanpa suara. Sebuah gagasan tiba-tiba muncul di kepalanya. Ia berdoa semoga saja ucapannya ini tak disiarkan di TV. "Apa aku lepas aja nih sabuknya, terus kamu yang pasangin lagi?"

Aydan mengulum senyum, sebelah alisnya terangkat. "Kenapa? 'Kan udah kamu pakai sendiri?"

Rayne menggeram, tak sabar. "Pokoknya aku copot sekarang," desisnya kesal.

Setelah terbebas dari sabuk pengamannya, Rayne pura-pura sibuk merapikan rambut seolah kejadian barusan tak pernah terjadi. Ia berharap Jefri cukup tanggap mengetahui maksudnya dan memotong adegan sebelum ini.

Aydan masih tak bergerak. Pria itu hanya cengar-cengir seperti orang bodoh.

"Kamu kenapa?" Meski memasang tampang polos, lirikan tajam di mata bulat Rayne langsung disadari oleh Aydan. Ya, gadis itu memaksanya untuk bekerja sama.

"Kamu lupa belum pakai *seatbelt*." Aydan mati-matian menahan tawa atas semua kekonyolan ini. Ia seperti sedang berakting dalam sebuah acara komedi.

Pelan-pelan ia kemudian memajukan tubuhnya melewati Rayne, berniat menarikkan sabuk pengaman. Senyumnya semakin mengembang begitu mata mereka bertemu. Ia dapat melihat Rayne menahan napas, tampak gugup dengan jarak wajah mereka yang hanya sejengkal.

"C-cepetan kalau mau masangin." Rayne buru-buru mengalihkan pandangan sambil mendorong mundur bahu

Aydan. "Badan kamu kalau mencong gitu terus bisa kram lama-lama."

"Mencong?" Aydan tak tahu lagi berapa kali ia dibuat tertawa oleh gadis ini. "Miring kali. Nggak enak amat bahasanya."

"Halah, sama aja. Mencong, miring, penyok–mereka saudaraan."

Aydan cuma bisa geleng-geleng kepala, pasrah. Tak dapat dipungkiri, keabsurdan gadis itu mungkin salah satu hal yang menarik minatnya.

"Kamu udah biasa gitu, ya?" tanya Rayne.

Aydan meliriknya sekilas. "Biasa ngapain?"

"Ya, itu tadi ..." Rayne terbata-bata, terlihat malu mengungkapkan isi hatinya. "Ngelihat aksi kamu waktu masangin *seatbelt*, pasti banyak yang *klepek-klepek* gara-gara itu."

"Kamu juga termasuk?"

"Tuh, tuh, narsisnya kumat."

Aydan terkekeh pelan mendengar gerutuan itu. "Aku nggak biasa." Aydan akhirnya menjawab pertanyaan Rayne, senyum penuh arti menyembul di bibirnya. "Jadi, aku nggak tahu ada yang *klepek-klepek* atau nggak."

"Loh, bukannya tadi kamu bilang, kamu sering bantu masangin *seatbelt*?"

"Oh, itu." Aydan menanggapi santai. "Kayaknya kamu salah paham. Aku 'kan cuma bilang mereka ngasih kode. Aku nggak pernah bilang kalau aku nurutin keinginan mereka."

Perasaan Rayne mendadak tak enak, ia refleks menelan ludah. "Maksudnya?"

"Aku suruh mereka pakai *seatbelt* sendirilah. Memangnya mereka anak kecil? Gitu aja harus dipakain."

Apa-apaan ini? Rayne mulai pusing. Bagaimana bisa usahanya untuk terlihat normal malah jadi senjata makan tuan? "Terus, kenapa kamu tadi nggak nyuruh aku pakai sendiri?" cicit Rayne, suaranya meninggi.

"Habis kamu ngotot banget minta dipakain." Aydan menyeringai, tipis dan hanya sesaat. "Tapi aku suka sih ngelihat kamu agresif gitu."

Rayne tercengang, kehabisan kata-kata.

"Kamu orang pertama yang aku pasangin *seatbelt, by the way.*"

What a jerk! Rayne hanya bisa memelotot. Pria itu telah menjebaknya!

Aydan tersenyum cerah, tampak puas menjailinya. "Udah siap berangkat?"

Sebelum Rayne menjawab pertanyaan itu, ketukan di jendelanya membuat mereka berdua menoleh. Tomi dengan ekspresi panik memberi isyarat agar Aydan menurunkan kaca mobilnya.

"Ada apa, Tom?" Kening Rayne berkerut. "Kok lo ngos-ngosan gitu?"

"*Sorry, Guys.* Syuting hari ini harus di-*pending* dulu."

Aydan dan Rayne sempat bertukar pandang, bingung melihat Tomi yang tergesa-gesa meminta mereka turun

dari mobil. "Jefri mau ngomong sama kalian berdua di ruangannya."

"Ada masalah apa?" Aydan tak menutupi kekesalannya yang harus menunda acara kencannya bersama Rayne.

"Netizen lagi beringas," celetuk Tomi tanpa pikir panjang. "Bisa gawat kalau kalian keluar sekarang."

Hampir bersamaan, Rayne dan Aydan bertanya. "Maksud lo?"

"Biar Jefri aja yang jelasin ke kalian." Tomi segera menggiring keduanya masuk ke ruang khusus kru TCO yang ada di bagian timur *mansion*. Sang sutradara bersama tiga anak buahnya duduk di belakang meja panjang, sibuk dengan laptop atau ponsel di tangan masing-masing.

"Duduk dulu, Dan, Ray." Tanpa sapaan cerianya yang biasa, Jefri langsung mempersilakan mereka agar mengambil tempat di seberangnya. "Ada berita kurang baik yang perlu kalian tahu." Lalu menatap Rayne prihatin. "Terutama buat lo, Ray."

Begitu Jefri menunjukkan tulisan yang tertera di layar laptopnya, atmosfer di ruangan itu menjadi berat. Tak ada suara yang terdengar selain tarikan napas kaget dari Aydan maupun Rayne.

"Benarkah Rayne Madaharsa adalah tukang selingkuh?" Membaca *headline* berita itu sekali lagi, jantung Rayne bagaikan dipukul oleh palu besar. Ia tak berani menoleh ke arah Aydan yang membatu di sampingnya.

"Ray," Jefri hati-hati memanggilnya. "Apa ada yang mau lo omongin ke kita terkait berita ini?"

Rayne bergeming. Pikirannya terlalu kacau. Keberadaan Aydan semakin menciutkan nyalinya untuk bicara. Ini tidak adil. Ia merasa seperti seorang penjahat yang sedang diinterogasi.

"*N-no comment.*" Rayne susah payah mengeluarkan suara. Tanpa memberikan penjelasan lain, ia cepat-cepat keluar dari ruangan itu. Melakukan hal yang paling diinginkannya semenjak mengikuti TCO.

Melarikan diri.



"Mbak Sarah!" Tasya tiba-tiba berlari menuju ruang pertemuan Soma TV. "Gawat, Mbak! Gawattt! Kode merah!"

Sarah yang berdiri di depan *white board* langsung menoleh dan menatap anak buahnya dengan tajam. "Apaan, Sya? Kita udah mulai *brainstorming* dari lima menit lalu, tapi lo malah telat–"

"Ada gosip nggak enak tentang Mbak Rayne!" Dengan napas terengah-engah, Tasya buru-buru menunjukkan tablet di tangannya. "Sekarang dia lagi di-*bully* abis-abisan di medsos, Mbak! Banyak yang nuntut Mas Aydan buat ngeluarin Mbak Ray."

"Apa?" Jantung Sarah melompat sekali, buru-buru ia merebut benda persegi itu dari tangan Tasya.

Guys, ini bukan hoax. Rayne Madaharsa—salah satu finalis The Chosen One, ternyata dulunya tukang selingkuh!

Sebuah berita di salah satu akun gosip Instagram paling populer membeberkan kisah masa lalu Rayne. Sebuah foto Rayne berpelukan bersama seorang pria juga mulai bermunculan di dunia maya.

Admin dapet berita ini dari sumber yang kredibel. Jadi awalnya, sekitar dua minggu lalu, ada seorang temen SMA Rayne yang ngirim DM ke kita (sebut aja Cita—bukan nama sebenarnya). Cita mau kasih bukti kalau Rayne image-nya jelek banget di kalangan temen-temen dia, nggak kayak yang selama ini kita lihat di TV. Lima tahun lalu, Rayne punya pacar namanya Arthur (fyi, waktu Admin stalk profil IG-nya, ternyata doski ganteng banget, Cin! Hehe).

Dan menurut Cita, Arthur ini sayang banget sama Rayne, terbukti dari postingan di medsos, dia selalu aja muji-muji Rayne. Tapi sebaliknya, Rayne malah kayak nutup-nutupin hubungan mereka. Terus suatu hari, tiba-tiba si Rayne minta putus tanpa alasan. Arthur jelas nggak terima dong diputusin gitu aja. Ternyata setelah nyari info ke sana-sini, Arthur baru tahu kalau selama ini dia diselingkuhi. Hmm, kayaknya sampai sini Admin mulai ngerti, deh. Mungkin Rayne nggak suka hubungan dia sama Arthur go public supaya nggak ketahuan kalau dia punya cowok lain? Who knows.

Oh ya, Admin awalnya nggak langsung percaya loh sama cerita ini, siapa tahu Cita cuma mau bikin sensasi aja. Akhirnya Admin berusaha menelusuri jejak digital Rayne maupun Arthur selama beberapa tahun lalu, yang lumayan susah karena dari akun Arthur maupun Rayne sendiri nggak ada satu pun bukti foto mereka pernah bareng. Untung ada followers lama Arthur yang masih ngesave foto-foto mereka dan berbaik hati ngasih filesnya ke Admin. Nggak nyangka banget, tampang polos gitu ternyata playgirl! Targetnya cogan semua pula. Oh, atau jangan-

jangan Mbak Rayne ini tipe yang habis manis sepah dibuang? Nggak puas sama Arthur, pindah ke lain hati. Sekarang ada cowok yang lebih oke, yang lama ditinggal?

Duh, Admin jadi kasihan sama Mas Aydan, semoga Mas ganteng dapet pencerahan dan nggak jadi korban juga, deh. Amiiin. Okay dokey, segitu dulu hasil investigasi dari kami. Intinya, Admin cuma mau bilang info dari Cita ini bener sodara-sodara!

Sarah meletakkan tablet itu dengan kasar di atas meja. "*Bullshit*!" Lalu sontak berteriak dan membuat anak-anak buahnya berjingkat kaget.

"Info ini beneran, Mbak?" tanya Tasya takut-takut.

Tanpa merespons pertanyaan itu, Sarah cepat-cepat menghubungi seseorang melalui ponselnya.

"Halo?"

Begitu terdengar sapaan di seberang, Sarah langsung keluar dari ruang *meeting*. "Gis, gue butuh ketemu lo sekarang."



Di ruang tamu rumahnya, Gisel duduk di hadapan Sarah dengan ekspresi marah. Hal yang sangat jarang ditunjukkan oleh wanita berparas lembut itu. "Dari awal, ini yang paling gue takutin dari keikutsertaan Rayne di TCO," keluhnya dengan nada letih. "Makanya gue berusaha bantuin dia supaya bisa cepet-cepet *out*, tapi ternyata ..."

Sarah menundukkan kepala, rasa sesal membuat wajahnya meredup. "Gue harus cari cara supaya berita ini nggak semakin di-*blow up* sama media."

"*Keeping her under the radar*. Cuma itu satu-satunya cara buat meredam kekacauan ini, Sar."

"Maksud lo *under the radar*? Lo nyuruh gue segera ngeluarin Rayne dari TCO?"

Mendengar pertanyaan retoris itu, Gisel mengembuskan napas dengan berat. Sepertinya Sarah juga berpikir bahwa itu jalan keluar paling tepat, tapi masalahnya, keputusan ada di tangan Aydan. Jika pria itu tak memiliki niat mengeliminasi Rayne, maka Sarah dan Gisel pun tidak bisa berbuat apa-apa.

"Habis ini gue ada janji temu sama Aydan," tutur Sarah sambil memijat-mijat pangkal hidungnya. "Gue bakal coba ngomong ke dia enaknya gimana."

"Lo mau nyeritain semuanya ke Aydan?" tanya Gisel ragu.

Sarah menggeleng lemah. "Ini masalah pribadi Rayne. Kalau dia sendiri nggak mau jelasin ke Aydan, gue nggak berhak ikut campur."

"Arthur gimana?"

"Gue udah coba ngehubungin dia, tapi ponselnya nggak aktif. Nanti bakal gue coba lagi, kalau perlu gue samperin rumahnya."

"Gue ikut," tukas Gisel serta merta. "Gimanapun juga akar masalahnya ada di dia. Nggak bakal gue biarin tuh cowok cuci tangan."

Sarah mengangguk penuh tekad. "*We'll make it sure,* dia sama kroni-kroninya nggak punya kesempatan buat ngehancurin Rayne lagi."

Bab 16

Rayne menatap ke atas langit-langit kamar tidurnya. Kepalanya terasa penuh hingga membuatnya tak sanggup berpikir apa-apa. Hari ini adalah salah satu hari terburuk yang pernah ia alami. Semua orang di kantornya berbisik-bisik dan menjadikannya pusat perhatian. Sebagian berusaha menghibur, sebagian lainnya terang-terangan menanyakan kebenaran dari kasus yang tersebar di dunia maya.

Rayne berusaha bersikap normal di depan mereka, mengucapkan terima kasih pada siapa pun yang menyempatkan diri mendatanginya. Di balik ketenangan yang susah-payah ditunjukkannya di depan orang lain, ia ingin menjerit sekencang-kencangnya. *Just leave me alone!*

Dalam situasinya sekarang, cacian maupun simpati sama-sama bukan hal yang diinginkannya. Ia hanya punya satu harapan, yaitu merebut kembali privasinya. Hidup jauh dari sorotan—kenormalan yang menjadi oasisnya.

Aydan. Rayne tiba-tiba bangun dari posisi telentangnya. Sudah tak terhitung berapa kali bayangan pria itu datang menghantuinya. Semenjak mendapat berita tak mengenakkan dari Jefri, hal pertama dan mungkin satu-satunya yang paling ia khawatirkan adalah reaksi Aydan.

"*I'm such a loser.*" Sambil menutupi wajah, ia bergumam lirih. Takut, cemas, risau—semua perasaan itu membuatnya tak berani bertatap muka dengan Aydan. Apa Aydan bersedia mendengar penjelasannya? Bagaimana setelah ia menceritakan semuanya, pria itu justru tak percaya dan berbalik membencinya? *No.* Ia sama sekali tak siap menghadapi kemungkinan itu.

"Rayne?" Bunyi ketukan pintu dari luar sontak mengagetkannya. "Boleh gue masuk?"

Rayne buru-buru menegakkan punggung. "Iya, masuk aja."

"Hai." Sapaan hangat itu membuat Rayne terenyuh. Dilihatnya Gisel berjalan ke arahnya dengan senyum meneduhkan. Tanpa banyak kata, wanita itu langsung duduk di ranjangnya dan memberikan pelukan dalam diam.

"G-Gisel," Rayne berdeham, mati-matian menjaga suaranya agar terdengar normal. "Kok lo bisa ada di sini?"

"Sarah yang nganterin gue." Gisel mengurai pelukan mereka, lalu menggenggam kedua tangan di hadapannya. "*Everything will be okay,* Ray. *We got your back.*"

Runtuh sudah pertahanan yang semenjak pagi berusaha Rayne bangun. Air matanya mengalir begitu saja. Ia menutupi mulutnya dengan punggung tangan, tak mampu menahan isakan tangis yang bahkan terdengar mengerikan di telinganya sendiri. "Kenapa kejadian kayak gini harus keulang lagi?" tanyanya dengan suara tercekat.

Gisel buru-buru mengusap punggung Rayne. "Gue sama Sarah udah punya rencana," ujarnya penuh keyakinan.

"Semakin cepet lo keluar dari TCO, semakin cepet pula masalah ini kelar. Sama kayak dulu, Ray. Lo cuma perlu *keep yourself low key,* sampai orang-orang lupa dan beralih ke gosip baru yang lebih menarik."

Rayne mengigit bibir bawahnya, tak dapat menyembunyikan kegundahannya. "Terus Aydan gimana?"

"Aydan?" Kini ganti Gisel yang terkejut. *Apa hubungannya Aydan sama masalah ini?* Dipandanginya sang sahabat dengan tatapan menyelidik. Ia dan Sarah hanya berpikir untuk membantu Rayne sesegera mungkin angkat kaki dari program itu—meminimalisir segala perundungan yang dialaminya. Namun, mereka sama sekali tak memperhitungkan kemungkinan jika ada hal lain yang jauh lebih penting bagi Rayne saat ini.

"Ray," dengan nada ragu-ragu, Gisel bergumam, "apa lo jatuh—" Sebelum berhasil menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba ia memutuskan tutup mulut. Ini bukan waktu yang tepat untuk membahas perasaan Rayne terhadap pria itu.

"Jatuh apa?"

"*Never mind.*" Gisel buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Lo udah ketemu sama Aydan?"

Rayne menggeleng lemas. "Gue takut ketemu dia."

Gawat. Gisel menelan ludah. Hati Rayne telah berubah. Dan bagian terburuknya, Rayne bahkan belum menyadari itu.

Gisel memejamkan mata sebentar, merasa serbasalah. Ia dan Sarah telah mempersiapkan langkah besar—entah itu memaksa Aydan mengeliminasi Rayne, atau jika itu tidak

berhasil, tim TCO akan memangkas seluruh penampilan Rayne di televisi dengan memfokuskan siaran pada ketiga kontestan lain. Intinya, Rayne tak boleh menonjol apalagi memenangkan kompetisi *The Chosen One*.

Gisel cukup yakin dengan keberhasilan rencana itu dan tinggal menunggu pelaksanaan praktiknya. Namun, tiba-tiba saja ia dihadapkan oleh perkembangan yang sebelumnya tak pernah ia prediksi.

Jujur saja, ia sama sekali tak peduli meski Aydan bertepuk sebelah tangan pada Rayne, toh itu bukan urusannya. Tapi semuanya akan berbeda jika sahabatnya ternyata membalas perasaan pria itu. Ia tak bisa lagi tutup mata. Memaksa mereka berpisah hanya akan berakhir dengan menyakiti kedua belah pihak.

"Menurut lo Aydan bakal benci sama gue nggak, ya?"

Gisel terdiam sejenak, seperti sedang berpikir keras. Setelah beberapa detik terlewati, akhirnya ia menjawab, "Kalau lo mau kasih tahu dia semuanya, dia nggak mungkin benci sama lo, Ray."

"Kalau dia nggak percaya sama gue gimana?"

"*It's his loss, then,*" respons Gisel tegas. "*It also means he's not deserve to be with you*."

Seulas senyum tersungging di bibir Rayne. Perlahan-lahan ia dapat merasakan ketenangan yang memenuhi relung hatinya. Tak peduli dalam kondisi sesulit apa pun, kedua sahabatnya selalu berada di sampingnya dan tak akan pernah membiarkannya sendirian. "*Thanks,* Gis."

Gisel balas tersenyum. Meski ia dan Sarah harus membangun rencana baru untuk membantu Rayne, tapi ia tak menyesali keputusannya untuk mendorong sahabatnya itu agar lebih membuka diri pada Aydan.

Sekarang ia hanya berharap, Aydan tak akan mengecewakan Rayne.



Change plan, Sar. Biarin Aydan mutusin sendiri apa yang dia mau.

Membaca pesan singkat yang baru masuk ke ponselnya, Sarah langsung memelotot. Benar-benar tak mengerti maksud Gisel.

Padahal ia sengaja mengundang Aydan ke sebuah kafe untuk berbicara empat mata, tak lupa menyiapkan beberapa alasan agar pria itu mau melepaskan Rayne. Tapi tiba-tiba sang pemilik rencana justru memintanya mundur? Apa-apaan ini?

Baru saja Sarah berniat membalas pesan itu, suara tarikan kursi di depannya memaksanya mendongakkan kepala.

"Gue nggak telat, 'kan?"

Mendengar nada tak bersahabat yang keluar dari bibir Aydan, Sarah refleks menggeleng. "Nggak, gue aja yang dateng kecepetan."

Tak ada waktu basa-basi. Sarah bahkan tak berniat menawari Aydan memesan minuman terlebih dahulu.

Ekspresi keras dan penuh kemarahan itu sudah cukup membuatnya was-was.

"Jadi gini, Dan ... maksud gue ngajak lo ketemuan," Sarah berdeham. Gara-gara Gisel, semua kata-kata yang sudah disusunnya buyar seketika. "Gue cuma mau bilang, apa pun keputusan lo, tim TCO bakal mendukung sepenuhnya."

Sebelah alis Aydan terangkat. "Gue pikir lo mau nyuruh gue ngeluarin Rayne di babak selanjutnya."

Sarah menelan salivanya. Ya, itu memang rencana awalnya. "Gue nggak akan nyuruh apa-apa. Semuanya ada di tangan lo."

Kata-kata diplomatis Sarah justru dibalas Aydan dengan dengusan tak percaya. "Sebelum lo ngomongin tentang keputusan gue, seharusnya lo jelasin apa yang sebenernya terjadi."

"Gue nggak punya kapasitas apa-apa," jawab Sarah muram. "Kalau Rayne sendiri milih diem dan nggak menanggapi gosip itu, gue juga bakal menghormati keinginan dia."

Aydan melipat kedua tangan di depan dada. Rahangnya mengeras. Dengan tatapan tajam, ia berujar, "Kalau memang gosip itu salah, diam bukan jalan keluar. Nggak peduli ada yang percaya atau nggak, *at least*, kita wajib membela diri. Apalagi kalau kita berada di posisi yang dirugiin."

Sarah mengembuskan napas dengan berat, merasa dilema. Di satu sisi ia setuju dengan pendapat Aydan, tapi di sisi lain, ia juga mengerti kesulitan Rayne. "Setiap orang

menghadapi masalah dengan cara yang berbeda. Kadang klarifikasi justru bisa membuat situasi makin panas."

"Jadi, menurut lo pasrah dan menyembunyikan diri adalah jalan keluarnya?" Aydan meninggikan suaranya, tak setuju. "Di mata gue, itu seperti bentuk pengakuan kalau gosip itu memang bener adanya!"

Sentakan di akhir kalimatnya berhasil mengagetkan Sarah. Rasa frustrasi yang terang-terangan itu bukanlah hal yang biasanya ditunjukkan oleh seorang Aydan Dirgantara. Dibanding amarah, Sarah dapat merasakan kekecewaan yang teramat dalam. Seolah pria itu ingin Rayne membuktikan padanya bahwa semua berita miring tersebut hanyalah kebohongan semata.

Sarah mengepalkan kedua tangan. Ia tahu Rayne tak suka jika dirinya atau Gisel membicarakan masalah Arthur pada orang lain, tapi kali ini—sedikit saja—ia berharap bisa membantu sahabatnya.

"Aydan, gue nggak akan ngomong banyak. Tapi *please,*" dengan nada memohon, Sarah mengakhiri kalimatnya, "lo percaya sama Rayne."



Rayne berdiri di depan cermin kamarnya sambil menepuk-nepuk pipi, berusaha mengendalikan kecemasan yang melandanya. Sudah tiga hari ia tak bertemu muka dengan Aydan. Ia tak tahu apakah Aydan sengaja menghindar darinya atau memang pria itu sibuk dengan pekerjaannya.

Selama berada di luar lokasi syuting, Rayne tak pernah berhenti mengecek ponselnya. Namun, tak ada satu pun pesan dari Aydan. Pria itu seolah menghilang tanpa jejak. Meski beberapa kali sempat tergoda untuk mengirim pesan dan sekadar menanyakan kabar, tapi Rayne selalu mengurungkan niatnya di detik-detik terakhir. Ia masih belum memiliki keberanian menghubunginya lebih dulu.

"Mbak Rayne udah siap?" Tasya mengetuk dari luar kamar. "Sarapan sama Mas Aydan dimulai sepuluh menit lagi."

Rayne buru-buru membuka pintu kamarnya. "Gue udah siap, Sya." Dengan langkah-langkah kecil, ia berjalan di sebelah kru kreatif sambil memainkan jemarinya demi mengurangi rasa gugup.

"Kak Ray!" Tiara yang sudah berada di meja makan langsung melambaikan tangan ke arahnya dan dengan semangat memintanya segera duduk di sebelahnya.

Senyum Rayne mengembang sempurna. Ia sungguh bersyukur dengan kehadiran Tiara yang bisa mencairkan suasana. Gadis itu adalah satu-satunya orang yang tak terpengaruh oleh berita yang beredar. Padahal Bulan dan Jena saja hampir selalu menghindarinya. Bahkan kadang Rayne dapat merasakan tatapan sinis Jena maupun ekspresi tak terima dari Bulan—seolah ia sudah melakukan dosa besar dan menipu Aydan.

"Selamat pagi semuanya." Seperti biasa Aydan dengan ramah menyapa mereka, sebelum mengambil duduk di kepala meja.

"Selamat pa—" Senyum Rayne memudar begitu matanya bertumbukan dengan Aydan. Alih-alih membalas senyumnya, pria itu justru mengalihkan pandangan seolah tak melihatnya.

Apa ini? Jantung Rayne seperti diremas. Kejadian selanjutnya semakin jelas menunjukkan sikap tak acuh Aydan. Tidak sekalipun pria itu mencoba mengajaknya bicara. Kehadirannya benar-benar seperti tak kasatmata.

Rasanya Rayne ingin menangis dan tertawa di waktu yang sama. Sungguh ironis. Sejak awal inilah yang diinginkannya—ketidakpedulian Aydan terhadapnya. Tapi mengapa ... di saat harapan terbesarnya akhirnya terkabul, ia justru merasa terluka seperti ini?

"Kalau lo mau kasih tahu dia semuanya, dia nggak mungkin benci sama lo, Ray."

Mengingat-ingat kembali perkataan Gisel, Rayne berusaha membangun pikiran positifnya. Selama ini, Aydan tak pernah berhenti mendekati dan berusaha meraihnya. Bahkan menjadi satu-satunya orang yang dapat mengenali jati diri di balik karakter *supernumerary*-nya. Kini adalah waktunya Rayne mengulurkan tangan lebih dulu dan menjelaskan pada Aydan situasi yang sebenarnya.

Setelah acara sarapan selesai, Rayne buru-buru beranjak dari tempat duduknya. Ia mengejar Aydan yang sudah berjalan bersama Bulan ke arah pintu keluar. Keduanya kebetulan memiliki jadwal bersama hari ini. "Aydan, tunggu!"

Bulan yang sedang menggandeng lengan Aydan ikut berhenti. Dengan tatapan tak suka ia menoleh ke arah Rayne, merasa terganggu. "Ada apa, Kak?"

Tanpa memedulikan pertanyaan itu, Rayne memfokuskan pandangannya pada Aydan. "*Can I talk to you for a second*?"

"*Sorry*." Aydan berkata singkat, memandang Rayne sekilas. "*I'm busy today.*"

Nada bicara yang datar itu menyentak Rayne seketika. Ketakutannya akan kebencian Aydan memang tak terbukti, tapi sebagai gantinya, ia justru menerima reaksi yang jauh lebih buruk. Sorot mata tanpa minat—pandangan yang seakan mengatakan bahwa ia hanyalah orang asing yang tak memiliki kepentingan di hidupnya.

Ketika Aydan dan Bulan berjalan meninggalkannya, Rayne masih berdiri mematung di tempatnya berdiri, terlalu syok untuk bergerak. Ia sama sekali tak menyangka, dibanding amarah atau kebencian, ekspresi datar itu ternyata mampu menyakitinya lebih dalam.



Brak! Sarah menggebrak meja saat Aydan mengambil duduk di depannya. Suasana di dalam ruang TCO langsung menegang. Jefri, Tomi, Tasya, dan jajaran kru cuma bisa diam memperhatikan ledakan Bos mereka.

"Kalau gini cara lo memperlakukan Rayne, mending lo diskualifikasi aja dia sekalian!" Bentak Sarah tanpa ba-bi-bu. Setelah melihat rekaman melalui monitor, ia tak dapat lagi

menahan emosinya. "Gue udah bilang 'kan ini nggak seperti yang lo pikir. Apa segitunya lo nggak percaya sama omongan gue kemarin? Rayne itu cuma—"

"Percaya?" Potong Aydan dengan nada gusar. Ketenangan di wajahnya sirna dalam sekejap. "Gimana gue bisa percaya sama lo, kalau sejak awal aja lo udah bohongin gue?"

Sarah mengerjap. Sesaat ia sempat kehilangan kata-kata. "M-maksud lo?"

"*Don't play with me.*" Tatapan nyalang Aydan sukses membuat orang-orang di ruangan itu bungkam seribu bahasa. "Lo sama Rayne ternyata sahabat, hah? Peran dia cuma sebagai kontestan pengganti, makanya dari awal lo minta gue ngeluarin dia?"

Sarah terperanjat. Ini benar-benar kacau. Siapa yang sudah berani-berani membocorkan—*berengsek*! Dalam diam ia mengumpati Tomi yang sedang duduk di sebelah Aydan. Mengawasi gelagatnya yang mencurigakan serta raut was-was yang tak biasa itu, ia yakin asistennya inilah biang keroknya. Dari beberapa kru yang mengetahui situasi Rayne, yang paling gampang keceplosan dan tidak bisa menjaga rahasia adalah Tomi. Sarah tak heran kalau Aydan sampai tahu masalah perekrutan Rayne darinya.

"Kenapa mendadak diem? Lo kaget gue bisa tahu semuanya?" Tanpa menunggu respons dari Sarah, Aydan tiba-tiba berdiri dari kursi. "Seperti yang lo bilang kemarin, gue bisa ngelakuin apa pun sesuka gue di program ini." Ia mengetuk meja sekali, menyudahi kalimatnya dengan

tekanan berat. "*I'll do it from now on. So, don't interfere in my business.*"



Di dalam kafe milik Felix, Aydan duduk tanpa sedikit pun menyentuh makanannya.

"Masih uring-uringan lo?" Sambil menikmati pizza, Felix asyik membuka-buka ponselnya. "Wih, sadis juga nih para netijen Maha Benar."

"Ngapain sih lo masih baca gituan?"

Tanpa memedulikan protes Aydan, Felix semakin serius men-*scroll* komentar-komentar di akun Instagram resmi TCO. "Cantik nggak seberapa aja sok-sokan selingkuh. Si cebol nggak tahu diri emang." Felix membaca salah satu komentar jahat itu sembari menggeleng-gelengkan kepala, sebelum beralih membaca komentar lain yang menarik perhatiannya. "*Protect* Aydan *at all costs.* Siapa tahu Rayne pake pelet buat ngedeketin Aydan? Ihhh, jijik banget. Jangan sampe Aydan milih dia! Nggak rela gue! Kapan sih tuh cewek dikeluarin dari *show*? Eneg banget gue lihat muka sok polosnya."

Aydan menggebrak mejanya sekali. "*Enough,* Lix."

Felix mengedikkan bahu, tetap santai. "Udahlah. Cewek bukan cuma Rayne doang. Lo 'kan masih punya pilihan lain. Tiara kayaknya oke juga."

"*Shut up.*" Aydan menggeram kesal. Perasaannya kian memburuk setiap mengingat ekspresi terluka di wajah Rayne. Penyesalannya datang hanya sepersekian detik, setelah ia

menolak bicara dengan gadis itu. "Gue bahkan nggak ngerti kenapa gue semarah ini sama dia."

"Itu pasti karena lo sakit hati," sahut Felix lugas. "Lo nggak pernah berada di posisi kayak gini sebelumnya, jadi wajar kalau lo bingung dan seemosional itu."

Aydan tiba-tiba tertarik mendengar analisis sahabatnya. "Posisi kayak gimana maksud lo?"

"Posisi orang yang lagi jatuh cintalah. Apalagi emang?" Felix memandang Aydan dengan aneh, seolah pertanyaannya sangat tak bermutu. "Gue nggak pernah lihat lo ngeluarin *effort* segede ini cuma buat satu cewek. Ditambah lo paling anti sama yang namanya *cheating, so ... what* Rayne *did really made you disappointed.*" Felix berhenti sebentar, lalu meralat ucapannya sendiri. "Yah, itu kalau berita selingkuhnya emang beneran, sih."

Aydan berusaha mencerna ucapan Felix satu per satu. Dan ia harus mengakui kebenaran dari kata-kata sahabatnya. Hal pertama yang membuatnya marah adalah *kepasifan* Rayne. Meski sudah lewat tiga hari semenjak kabar itu beredar, Rayne tak sekalipun berusaha menghubungi atau mengajaknya bertemu. Padahal ia terus menunggu, nyaris tak melepaskan ponsel dari tangannya bahkan ketika tidur, tapi hasilnya nihil. Perempuan itu sama sekali tak berniat menjelaskan apa-apa padanya. *It just made him look so stupid*—seolah-olah hanya ia sendiri yang memperjuangkan perasaannya tanpa ada timbal balik dari Rayne.

Kemarahan Aydan semakin tak terbendung dengan sikap Sarah yang menutup-nutupi kasus itu darinya. Jika ditelisik

dari sikap Sarah yang selalu haus akan sensasi, situasi Rayne bisa ia manfaatkan untuk bahan dalam programnya, namun sang Produser justru berniat menyembunyikannya. *Kenapa?* Aydan sampai bertanya-tanya. Padahal Sarah biasanya tak mungkin melewatkan kesempatan semacam itu.

"Seandainya Rayne dieliminasi lebih cepet, pasti rumor kayak gini nggak bakal muncul."

"Padahal Mbak Sarah dari awal udah minta Mas Aydan buat ngeluarin Mbak Ray, tapi sayang nggak berhasil."

Terngiang perbincangan Tomi dengan Tasya yang tak sengaja didengarnya kemarin di *mansion*, Aydan pun tak segan-segan mendatangi dan memaksa Tomi untuk buka mulut.

Mengetahui kenyataan tentang hubungan Rayne dan Produser membuatnya tak dapat menahan emosi. Ia merasa sudah ditipu mentah-mentah.

"Lo marah karena Rayne nggak langsung ngasih penjelasan ke lo. Tapi di saat dia udah memberanikan diri buat ngomong, lo malah nggak mau dengerin?" Felix mendecakkan lidah, tak habis pikir. "Terus lo maunya gimana?"

Aydan mengusap wajahnya dengan kasar. Keragu-raguan yang mendadak ia rasakan membuatnya kesal pada diri sendiri. "Gue nggak tahu harus bereaksi gimana seandainya Rayne ngakuin kalau gosip itu bener."

Felix menarik napas dalam-dalam dan meletakkan garpu di atas piringnya. "Lo bakal langsung ninggalin dia tanpa ngasih kesempatan kedua."

Aydan terkesiap. Jantungnya mendadak berpacu cepat. "Gue—"

"Dalam keadaan normal sih gue yakin lo pasti ngelakuin itu. Lo 'kan selalu bilang *once a cheater, always a cheater. No matter what the reason is,*" sela Felix sambil tersenyum tipis, sarat arti. "Tapi kasus kali ini beda. Lo takut nerima kenyataan karena perasaan lo ke dia udah sejauh itu."

Aydan tak memberikan respons. Semua yang dibilang Felix tepat sasaran.

"Daripada ngeganjel terus, mending lo cepetan ngomong sama Rayne. Kita juga belum tahu 'kan gosip itu bener apa nggak. Seandainya emang bener, ya lo sendiri yang bisa mutusin selanjutnya gimana. *Try to compromise* dan nerima masa lalunya, atau ..." Felix memajukan tubuhnya sedikit. Untuk kali pertama ekspresinya tampak serius. "*End whatever relationship you have with her. Just make sure you have a clean break.*"

Bab 17

H-1 sebelum babak semi final. Rayne mendapat giliran terakhir untuk berkencan bersama Aydan. Situasi canggung bahkan dapat dirasakan oleh para kru yang mengikuti perjalanan mereka. Setiap interaksi dan sentuhan kecil di antara mereka terasa sangat kaku, seolah mereka adalah dua orang asing yang dipaksa menghabiskan waktu bersama.

"*Cut, cut*!" Setibanya di depan pintu utama Dufan, Jefri tiba-tiba menepuk tangannya tiga kali, meminta kru menghentikan seluruh proses syuting. Dengan ekspresi muram ia mendatangi kedua bintang TCO yang baru saja keluar dari dalam mobil. "*Guys*, ngelihat muka lo berdua kusut gitu, penonton bisa ngira kalian mau melayat ke kuburan bukannya nge-*date*," gerutunya tak habis pikir. "Gue nggak mau ikut campur masalah kalian, tapi *please* di depan kamera kalian tunjukin ekspresi yang lebih ceria."

Mendapati Aydan dan Rayne bungkam seribu bahasa, Jefri semakin keras menekan mereka. "Pura-pura juga nggak masalah, yang penting kalian jangan kayak lagi perang dingin gini. Sikap kalian malah ngasih kesempatan netizen berspekulasi yang nggak-nggak!"

Kali ini barulah Aydan bereaksi. Sambil berdeham pelan, ia mengulurkan tangan kanannya di depan Rayne. "*Can we*

go now?" Meski terlihat kikuk, paling tidak pria itu masih bersedia memamerkan seulas senyum.

Rayne meraih tangan Aydan, mengangguk pasrah. Tak ada lagi yang bisa dilakukannya selain mengikuti saran Jefri. Toh ia sudah terbiasa berpura-pura. Kali ini ia akan terus tersenyum seolah tak terjadi—

"*Whoa*!" Pikiran Rayne mendadak terputus. Kepura-puraannya ternyata tak bertahan lama. Begitu melihat berbagai macam wahana di depan matanya, antusiasme seketika memenuhi benaknya. "Aydan, kita pemanasannya naik halilintar dulu, ya." Tanpa sadar Rayne menyeret Aydan menuju wahana *roller coaster* yang menguji adrenalin. Saking bersemangatnya, ia langsung melupakan permasalahan di antara mereka.

Mendapati pria itu tak merespons perkataannya, Rayne buru-buru berhenti, kedua alisnya bertaut. "Kamu nggak takut ketinggian, 'kan?"

Aydan mendengkus, tak terima. "Nggak."

"Ya, udah. Ayo!" Rayne menarik lengan Aydan dengan cepat. "Kita harus naikin semuanya. Mumpung kru ngasih kita tiket *premium*, jadi kita nggak perlu ngantri lama."

"*Okay*," Aydan menuruti kemauan Rayne tanpa pikir panjang.

"Hihihi!" Kikikan geli dari beberapa kru wanita membuat Aydan refleks menoleh. Ia hanya bisa menghela napas saat menyadari apa yang sedang mereka tertawakan. *Menyedihkan sekali*. Sekarang ia pasti terlihat sangat konyol di mata mereka—seorang pria dewasa yang pasrah diseret-seret seperti sebuah

boneka. Ditambah lagi, ia bukannya menolak dan malah mengikuti gadis mungil itu dengan senang hati.

Jefri yang memperhatikan gerak-gerik mereka dari belakang kamera pun terlihat puas. Sedikit demi sedikit, ketegangan di antara Rayne dan Aydan mulai mencair tanpa keduanya sadari.

Selang satu jam kemudian, Aydan terduduk lemas di salah satu kursi panjang sambil berusaha mengatur napasnya yang terengah-engah. Kepalanya berputar-putar dan perutnya juga terasa mual.

"*Are you okay*?" Rayne duduk di sampingnya dan mengulurkan sebotol air mineral. "Muka kamu pucat banget."

Ketimbang menjawab kekhawatiran itu, Aydan justru balik tanya. "Masih ada wahana lain yang mau kamu coba?"

Rayne berpikir sebentar, lalu menggeleng sekali. "Udah semua."

Aydan mengembuskan napas, diam-diam merasa lega. Ia masih tak habis pikir bagaimana Rayne bisa menaiki wahana semacam Halilintar, Tornado, Kora-Kora, Hysteria, dan Kicir-Kicir tanpa jeda! Gadis itu bagaikan bocah laki-laki yang memiliki energi ekstra untuk bermain.

"*Sorry*." Rayne menggigit bibir bawahnya, merasa bersalah. "Dari tadi kamu ngikutin aku terus ..."

Aydan meletakkan tangannya di atas kepala Rayne, meminta gadis itu berhenti mencemaskannya. "*Did you have fun*?"

Rayne langsung menangguk mantap. "Banget! Aku udah lama nggak main kayak gini."

Senyum lembut terpatri di bibir Aydan. Hanya karena melihat Rayne bersenang-senang, rasa lelah dan kegundahannya seakan lenyap tak bersisa. Sial, pengaruh gadis itu terhadap dirinya benar-benar tak bisa dianggap enteng. "Kita masih punya banyak waktu. Mau ke mana lagi?"

"Kamu maunya ke mana?" Rayne menggelengkan kepala ke satu sisi sambil menatap Aydan dengan lekat. "Sekarang gantian aku yang ngikutin kamu."

"*Okay, cut*!" *cue* dari Jefri tiba-tiba terdengar. "Kita *break* 30 menit."

Seperti baru terlepas dari pengaruh sihir, ekspresi Rayne dan Aydan langsung berubah. Keduanya refleks memalingkan muka. Senyum serta atmosfer hangat yang sempat melingkupi mereka sirna begitu saja. Ketidaknyamanan itu pun kembali dalam sekejap.

Kru yang melihat sikap mereka hanya bisa geleng-geleng kepala, menyadari bahwa di balik layar hubungan keduanya masih belum sepenuhnya membaik. Tak ingin situasi memburuk, Pak Sutradara segera menyusun rencana baru demi menghidupkan suasana.

"Niken," Jefri memanggil asistennya. "Coba lo *browsing* tempat-tempat romantis yang lagi *hits*. Kayaknya Rayne sama Aydan butuh ganti suasana."

Niken dengan sigap membuka ponsel di tangannya. "Siap, Mas!"



Sekitar pukul enam sore tim TCO tiba di lokasi kencan terakhir. Rayne ternganga, tak dapat menutupi rasa takjubnya. "Aku belum pernah naik *J-Sky* ini." Lalu menoleh ke arah Aydan yang berdiri di sebelahnya. "Kamu udah pernah?"

Aydan menggeleng sambil tersenyum kecil. Sebelumnya, ia dan Rayne akan menutup kencan mereka dengan menikmati wahana bianglala di Dufan, namun berkat saran dari Jefri yang memberitahunya tentang *J-Sky Ferris Wheel*—bianglala tertinggi di Indonesia yang terletak di kawasan JGC—ia dan kru pun memutuskan mengunjunginya.

Kini mereka berdua sedang menunggu di depan pembatas bianglala. Tiga orang kru masih sibuk memasang kamera di dalam salah satu gondola bianglala yang akan mereka naiki.

Setelah semua prosedur beres, Jefri kemudian mengarahkan Aydan dan Rayne menuju tempat yang telah dipersiapkan.

"*Action*." Begitu terdengar aba-aba dari sutradara, Aydan dengan cepat menarik tangan Rayne masuk ke salah satu gondola.

"*Shit*! Aydan, *stop*!" Jefri sontak berteriak saat menyadari apa yang baru saja dilakukan sang bintang TCO itu. "Lo salah naik!"

"Mas, Mas Jef!" Anak-anak buahnya pun langsung kalang-kabut. "Gimana, nih?!"

"Jangan berhenti. *Shoot* terus ke gondola mereka!"

Rayne yang sudah ditarik masuk oleh Aydan hanya bisa terperangah, syok. Melalui kaca yang mengelilingi gondolanya, ia spontan melongok ke bawah dan menyaksikan

kepanikan para kru yang memanggil-manggil nama mereka berdua.

"Ay-Aydan," Rayne semakin bingung ketika melihat Aydan dengan tenang mengambil duduk di hadapannya. "Kita salah naik ..."

"*I know*," jawab Aydan tak ambil pusing. Sambil menopangkan dagu di tangan kanan, pria itu mengarahkan pandangan ke luar jendela dan menikmati pemandangan. "Aku mau *date* kita hari ini diakhiri tanpa kamera. *Just the two of us.*"

Rayne tersentak kaget. Jantungnya mendadak berdegup kencang. Selama beberapa detik ia terdiam, berusaha memantapkan hati. Tak boleh lagi melarikan diri. Ia harus mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. "Aydan, tentang berita—"

"*Hold on.*" Aydan tiba-tiba mengangkat tangan kanannya. "Sebelum kamu jelasin semuanya, aku mau minta maaf."

Rayne terperanjat. "M-maaf?"

"Aku ngehindarin kamu berhari-hari, bertingkah kayak anak kecil—*honestly, I just don't know how to deal with my feelings for you.*"

Rona merah di wajah Aydan membuat jantung Rayne semakin berdentum kencang. Dengan rasa takjub ia menatap pria itu, nyaris tak berkedip. "Aku juga sama."

"Apa?"

"Aku takut, Aydan." Rayne berbisik pelan, akhirnya jujur mengungkapkan isi hatinya yang sebenarnya. "*More than anything,* tanggapan kamu adalah yang terpenting buat aku."

Aydan menelan ludah dengan kasar. Ekspresi kuyu Rayne menyebabkan dadanya terasa sesak. Kejujuran itu berhasil mengetuk hatinya. Perlahan tapi pasti, rasa kalut yang berhari-hari menghantuinya mulai reda.

Selama ini ia hanya mengkhawatirkan perasaannya, menganggap bahwa ia hanya berjuang seorang diri. Tapi pengakuan Rayne telah membuat matanya terbuka lebar. Dalam diam, nyatanya gadis itu juga memiliki kecemasan yang sama sepertinya.

"Aku nggak main-main kalau itu yang kamu khawatirin." Aydan tiba-tiba berpindah duduk di sebelah Rayne, bahu mereka bersentuhan. "Dari awal ikut program ini, cuma kamu yang aku lihat."

Rayne tercekat. Ia bukannya tak percaya dengan perkataan itu. Tindakan Aydan selama ini telah menunjukkan semuanya. "K-kamu beneran suka sama aku?"

"*Suka*?" Aydan mengeluarkan dengusan dari hidung, tampak tersinggung. "*Don't underestimate my feeling.*"

Kedua mata Rayne membelalak lebar. "Aku nggak bermaksud ngeremehin—"

"Aku bukan anak kecil," sela Aydan kemudian meraih kedua tangan Rayne, menggenggamnya erat. "Aku nggak akan ngelakuin semua ini kalau cuma karena suka."

"Jadi?"

"Cinta, Rayne. Aku cinta kamu."

Detik itu juga Rayne merasa waktu berhenti berputar. Tepat di puncak bianglala, Aydan menyatakan perasaannya—

mengungkapkan sesuatu yang tak pernah Rayne bayangkan akan terjadi padanya.

Poin 99: Hal paling utama yang nggak boleh lo langgar adalah mendapat perhatian khusus dari male lead character. Kalau sampai kejadian, itu sih artinya game over. Lo harus siap say goodbye sama karakter supernumerary lo.

Rayne menunduk, ia tak dapat lagi menahan air mata yang mulai menggenangi pelupuk matanya. Perasaannya campur aduk. Bahagia, resah, terharu, bahkan takut. Ia tak tahu emosi apa yang paling mendominasi hatinya saat ini.

"Rayne," Aydan benar-benar terkejut saat melihatnya menangis. Ia refleks menangkup wajahnya. "Kamu nggak perlu jawab sekarang. Kita masih punya waktu sampai babak final minggu depan."

Kata-kata lembut dan tatapan intens itu membuat Rayne kembali menitikkan air mata. "Sebelum aku jawab pertanyaan kamu ..." Ia tercekat, susah-payah menetralkan getaran dalam suaranya. "Aku mau kamu tahu semuanya."

Aydan mengernyitkan dahi, jantungnya mulai berdebar-debar ketika melihat keseriusan itu.

Selama beberapa menit, Aydan diam mendengarkan cerita Rayne. Jika selama ini ia merasa sebagai orang yang cukup tertutup, maka Rayne mungkin dua kali lipat lebih tertutup dibanding dirinya.

Aydan dapat melihat Rayne berusaha keras mencurahkan isi hati sekaligus kegelisahan padanya. Sesuatu yang mungkin hampir tak pernah diungkapkan gadis itu pada siapa pun. Ekspresi canggungnya yang manis berhasil membuat jantung Aydan melompat-lompat kecil.

"*Now, you know the whole story*," Rayne mengakhiri ceritanya sambil melayangkan pandangan ke luar jendela, tak sanggup melihat wajah Aydan. "Orang-orang nggak percaya *because they think my reason is too petty*. Mereka selalu bilang, *it's not a big deal, but for me*—"

Aydan tiba-tiba meletakkan jari telunjuk di bibir Rayne, serta merta memutus kalimatnya. "*I trust you*, Rayne. *Can you trust me*?"

Rayne menatap langsung kedua bola mata Aydan. Selama beberapa detik mereka hanya saling berpandangan. "*Yes*, Aydan." Rayne akhirnya menganggukkan kepala. Kelegaan sarat memenuhi relung hatinya. Ternyata apa yang paling ia takutkan tidak terjadi. Aydan sepenuhnya memercayainya. "*I trust you.*"

Melihat kemantapan di wajah Aydan, Rayne tak punya lagi alasan untuk menghindar. Kini saatnya ia melangkah maju, meraih tangan pria itu dan mulai menghadapi traumanya di masa lalu. "Memenangkan TCO mungkin adalah pilihan terburuk." Lalu sambil tersenyum tipis, keyakinan mulai tumbuh di benaknya. "*But If you're there, I think I can do it.*"



Hari H babak semi final. Berbeda dari sebelumnya, tahap eliminasi kali ini diadakan di sebuah *convention center* dengan dihadiri ribuan penonton yang dapat menyaksikannya secara langsung.

Bulan, Jena, Rayne, dan Tiara tak dapat menutupi rasa gugup saat melihat riuh penonton yang telah memadati *hall*. Begitu Thomas memanggil mereka untuk masuk ke panggung, sorakan penonton berkumandang keras.

Rayne tercengang, kaget bukan main. Di depan matanya, para penonton berlomba-lomba meneriakkan nama mereka. Tak sedikit pula yang membawa *banner* dan poster bergambar wajah keempat peserta. Babak eliminasi TCO hari ini benar-benar seperti sebuah kontes bakat yang biasanya disiarkan di TV.

Kehebohan penonton yang didominasi wanita itu kian tak terbendung saat Thomas memanggil Aydan masuk. Layaknya seorang idola muda yang sedang naik daun, teriakan histeris menyambut kedatangan Aydan Dirgantara di tengah mereka.

"Aydan, tampaknya semua orang dibuat penasaran dengan kata-kata Anda di *Kotak Melia*." Ucapan Thomas disambut seruan penonton. "Kami sungguh tidak sabar untuk mengetahui siapa wanita idaman misterius yang Anda pilih."

Sudut bibir Aydan terangkat sedikit, namun ia tak berkomentar apa pun.

Thomas kemudian menjelaskan aturan baru di babak semi final. Jika sebelumnya selalu ada tiga kontestan yang keluar dalam babak eliminasi, maka khusus malam ini hanya

dua kontestan yang akan dipulangkan—menyisakan dua orang untuk melaju ke babak akhir.

"Baiklah, mari kita mulai babak semi final malam ini!"

Suasana meriah penuh canda yang semula memenuhi ruangan besar itu berubah dalam sekejap. Semua orang menutup mulut, fokus melihat panggung besar di hadapan mereka.

Aydan memegang *mic* di tangan kanan, menunggu aba-aba dari Thomas untuk mengumumkan nama pertama yang akan lolos menuju babak final.

Hening lama. Ketegangan yang berat itu bahkan membuat penonton menahan napas tanpa sadar.

"Bulan."

"Wooooo!" Sorakan keras dari pendukung Bulan langsung membahana, dan baru berhenti ketika Thomas mempersilakan Bulan memberikan sedikit ucapan terima kasih.

"A-aku nggak tahu mau ngucapin apa," Bulan sesenggukan sambil menghapus air mata yang mengalir di pipinya. "Dari awal aku nggak pernah menyangka bisa bertahan sejauh ini. Padahal banyak banget kontestan yang lebih cantik dan pintar ... tapi Aydan malah milih cewek biasa kayak aku ..."

Tepukan tangan kembali terdengar. Dukungan padanya datang semakin deras.

"*Fake* banget," Tiara berbisik di telinga Rayne yang duduk di samping kirinya. "Sok *humble,* akting doang padahal."

"Setuju gue," timpal Jena yang duduk di sebelah kanan Tiara.

Melihat kekompakan mereka, Rayne cuma bisa geleng-geleng kepala, antara takjub sekaligus heran. Hebat sekali, hanya karena interaksi kecil yang dilandasi rasa tidak suka pada satu subjek yang sama, Jena dan Tiara tiba-tiba saja berubah dari musuh bebuyutan menjadi teman seperjuangan.

"Hanya tinggal satu kontestan lagi yang akan lolos ke babak final." Penjelasan Thomas seketika mengembalikan fokus mereka bertiga.

"Siapa pun yang dipilih sama Mas Aydan, kita harus tetap *keep in touch* ya, Kak." Tiara memeluk pundak Rayne, tak dapat menyembunyikan rasa gugupnya.

Rayne mengangguk. Debaran jantungnya terasa keras dan semakin tak keruan saat matanya bertubrukan dengan Aydan. Pria itu menghela napas, tidak sekali pun mengalihkan pandangan darinya. Manik mata yang gelap nan dalam itu seolah menembus ke dalam jiwanya.

Detik demi detik berlalu, sampai akhirnya Aydan memutus kontak mata di antara mereka.

"Jena." Panggilan lantang itu langsung disambut kemeriahan penonton.

Berbanding terbalik dengan keramaian di sekelilingnya, Rayne justru membeku di tempat seolah tak dapat mendengar suara apa pun. Dadanya berdenyut, rasa nyeri yang tidak pernah ia rasakan tiba-tiba menikamnya dengan sangat kuat.

Rayne dapat merasakan matanya berair, sekuat tenaga ia menahannya agar tak tumpah. Untung saja semua orang fokus pada Jena. Isakan tangis Tiara yang cukup kencang juga mengalihkan perhatian orang-orang darinya.

Rayne menarik napas dalam-dalam dan berusaha menenangkan diri. Bagaimanapun juga, ia tak boleh menunjukkan emosi berlebihan.

"Sayang sekali, Rayne dan Tiara." Thomas memanggil dua kontestan yang tereliminasi agar berdiri di sampingnya. "Perjuangan kalian harus berhenti di sini."

Setelah Rayne dan Tiara mengucapkan salam perpisahan dan rasa terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan, Thomas kemudian meminta Aydan memberikan kata-kata terakhir pada mereka.

Aydan lebih dulu mendekati Tiara, memeluknya singkat, tak lupa mendoakan yang terbaik untuknya.

Tiba giliran Rayne, Aydan justru diam seribu bahasa, tanpa sepatah kata pun terucap. Lama ia menatap gadis itu seolah ingin mengingat setiap lekuk wajahnya.

Di depan ribuan mata yang memperhatikan setiap gerak-gerik mereka berdua, Aydan meraih Rayne ke dalam pelukannya dan mendekapnya dengan erat.

"Waaaaa!" Pekikan heboh dan berbagai jenis ekspresi terukir di wajah para penonton. Dari sekadar penasaran, bingung, kaget, sedih, bahkan terharu.

Seolah tak memedulikan itu semua, Aydan kemudian menjauhkan diri. Kedua tangan yang semula melingkar di punggung Rayne kini menangkup wajah cantik itu. Tanpa ada yang menyangka, Aydan tiba-tiba mengecup kening Rayne.

"*OMG*!" Detik itu juga, suasana benar-benar pecah. Teriakan dan tepuk tangan bergemuruh kencang.

Di tengah riuh rendah sorak sorai para penonton, Aydan berbisik lirih, "*I'm sorry.*"

Pembohong. Rayne mengepalkan kedua tangan kuat-kuat, menahan diri agar tak mengeluarkan air mata setetes pun. Ekspresi penuh penyesalan dan rasa bersalah di wajah Aydan sudah cukup menyadarkannya.

Sejak awal pria itu tak pernah memercayai ceritanya.

Selesai. Rayne hanya mampu tersenyum miris. Kali ini benar-benar berakhir.

Aydan memilih untuk meninggalkannya.

Bab 18

H-5 babak final *The Chosen One*, suasana di dalam ruang *meeting* Soma TV terasa berat. Sepuluh kru dari program hit tersebut duduk mengelilingi meja berbentuk persegi panjang, dengan Aydan yang menduduki kepala meja.

"Jadi, itu yang lo mau?" Kening Sarah berkerut, tampak serius mempertimbangkan keinginan Aydan. "Lo yakin?"

Tak butuh waktu lama, Aydan menganggukkan kepala tanpa keraguan. "Gue yakin."

Jefri yang duduk di sebelah Sarah sontak menghela napas panjang. Kru yang lain pun tak dapat menutupi keresahan mereka. "Dan, risikonya terlalu besar. Selain ada kemungkinan *blunder*, gue juga nggak bisa bayangin gimana reaksi penonton kalau—"

"Gue tahu," potong Aydan sambil mengetuk-ngetukkan jemari di atas meja, seulas senyum menghiasi bibirnya. "Tapi kalau melihat kemampuan tim lo selama ini, gue percaya kalian semua bisa meminimalisir risiko itu."

Jefri menegakkan punggung. Mendapat kepercayaan dari Bos besar, kobaran semangat tiba-tiba muncul di matanya. "Kalau itu memang yang lo mau, kita akan berusaha sebaik mungkin."

Smooth talker. Sarah memperhatikan Aydan dengan tatapan menelisik. Hanya melalui satu kalimat sederhana, pria itu dapat dengan mudah membuat orang lain menuruti keinginannya. Harus diakui, kemampuan persuasifnya sungguh hebat.

"Apa ide lo?" tuntut Sarah, tak berniat menjadi salah satu pengikut Aydan yang menurut tanpa syarat. "Gimanapun juga, lo minta sesuatu yang bisa jadi merugikan pihak TCO."

Aydan mengedikkan bahu, sama sekali tak terpengaruh oleh ketegangan di sana. "Bukannya dari awal program ini dimulai, kru punya keahlian menggiring opini publik sesuai kemauan lo?"

Sarah merengut, tampak tersinggung dengan pujian yang lebih menjurus ke sindiran itu. "Poin lo?"

"Poin gue," lanjut Aydan santai. "Nggak ada salahnya lo ngelakuin itu lagi ... *for the last time.*"

Sarah bungkam, otaknya mulai berputar. *Sial.* Ia mulai tergiur dengan tawaran berbahaya dari Aydan. Pria itu memberikan sebuah gagasan yang tidak buruk sebenarnya. Dan di balik risiko maupun konsekuensi yang harus siap mereka tanggung, ada kemungkinan rencana Aydan akan berbuah manis—*sangat* manis.

Mendapati orang-orang di ruangan itu masih belum memberikan tanggapan, Aydan tiba-tiba bertanya, "Prinsip program lo ini apa, sih?"

"*Less drama, more reality.*"

"Nah," Aydan menjentikkan jari, puas akan jawaban spontan yang dilontarkan Sarah. "Ini realitanya, Sar. Lo

masih mau tutup mata? Di mana integritas yang lo bangga-banggain itu?"

Sarah mencengkeram tangannya di atas meja, mati kutu. Segala argumen yang telah ia persiapkan untuk melawan Aydan tertahan di tenggorokan.

Di titik ini, Aydan memiliki kuasa dibanding dirinya. Pilihan Sarah hanya dua: menuruti permintaan Aydan atau tetap bersikukuh menolak—yang sepertinya bukan pilihan bijak. Pria itu akan menjalankan rencananya dengan atau tanpa dukungan tim TCO.

"Jadi gimana, Sar?" Ekspresi Aydan datar, seakan keputusan mereka tak memiliki efek berarti baginya. "*Are you in*?"



Malam ini 28 kontestan yang telah tereliminasi kembali dipertemukan. Mereka semua diundang untuk menghadiri acara final TCO yang kembali diadakan di sebuah *convention center*. Episode terakhir program superpopuler itu telah menjadi *trending topic* di berbagai media sosial meski acaranya baru disiarkan beberapa jam lagi.

"Ray? Ngelamun aja," Cassy yang duduk di sebelahnya, memandangnya khawatir. "Masalah gosip itu nggak usah dipikirin, deh. Lo udah cerita semuanya ke kita, dan gue lebih percaya sama lo daripada sumber-sumber nggak jelas di internet."

Rayne tersenyum, penuh rasa syukur. "Makasih, Cas."

"Nggak semua orang percaya sama berita itu, kok," lanjut Cassy sambil membuka ponselnya. "Kalau melihat *attitude* baik lo di TCO, masih banyak orang yang mendukung dan berharap lo menang. Makanya gue syok waktu lo dieliminasi," lanjutnya masih tak habis pikir. "Yah, semoga aja di babak final ini Aydan nggak ngecewain gue sebagai penonton."

Kepala Rayne terasa berat. Tanpa sanggup dikendalikan, kesedihan dan kekecewaan itu kembali menghantamnya. Padahal usaha kerasnya agar dikeluarkan dari TCO akhirnya berhasil, tapi hatinya sama sekali tak merasa puas. Berbagai pertanyaan terus bercokol di benaknya. Kenapa setelah ia memutuskan untuk berjuang bersama, Aydan justru tak memercayainya? Apakah selama ini ia terlalu keras kepala hingga membuat pria itu menyerah memperjuangkannya?

Sudah terlambat. Kini Rayne hanya bisa mengejek dirinya sendiri. Ternyata ungkapan lama itu benar adanya. *You never know what you've got till it's gone.*



Aydan berdiri di belakang panggung ditemani Thomas dan Sarah. Suara riuh penonton yang memenuhi *hall* bergemuruh keras saat menyaksikan tayangan kencan Aydan bersama kedua finalis.

"Dan," Sarah menghela napas panjang dan menatap pria di sebelahnya dengan skeptis. "Lo udah siap?"

Aydan mengangguk tenang. "Gue yang maju, kenapa lo yang tegang?"

"Gimana nggak tegang? Ini program gue!" Sarah mendengkus kesal. "Apalagi dapat pendukung acara yang nggak pernah nurut kayak lo, makin stres gue."

Thomas langsung terbahak mendengar gerutuan itu.

"Ngapain lo ketawa?" Sarah memelotot. "Lo sama aja kayak dia, bikin gue stres!"

"Kok gue jadi ikutan kena?" Thomas memasang ekspresi tak terima. "Sadis, ih. Gue selalu nurutin lo padahal."

"Nurut sih nurut, tapi mulut lo tuh ember ke mana-mana. Dasar *spoiler-man.*" Sarah mengingat bagaimana Thomas beberapa kali nyaris membocorkan informasi rahasia tentang TCO di acara *infotainment*, beruntung manajernya yang lebih cepat tanggap selalu menghalanginya.

"Mas Thom." Tasya muncul dari arah panggung dan meminta pembawa acara itu agar bersiap masuk ke *stage*.

"Oke."

Setelah Thomas pergi, Sarah berdeham sekali, meminta perhatian Aydan. "Sebelum lo masuk, gue kasih lo kesempatan terakhir."

"Kesempatan buat ...?"

"Mengubah keputusan lo."

"Lo sadar nggak lagi ngomong sama siapa?" tanya Aydan retoris, sarat ejekan.

Sarah kontan membisu, rahangnya mengeras. Ia kembali dibuat K.O oleh pria angkuh itu. Tampaknya ia harus mengikuti kemauan Aydan yang tak peduli bagaimana nasibnya nanti.



"Gue masih nggak rela Rayne sama Cassy keluar duluan." Berbagai komentar langsung merebak saat LED *screen* di atas panggung memutar sebuah video.

"Bener 'kan dugaan gue, Aydan paling lengket sama Rayne."

"Gue malah udah nge-*ship* mereka berdua dari awal."

"Gimana sih krunya? Kenapa *scene* yang penting gini baru ditunjukin sekarang?"

Rayne hanya mampu membatu di tempat duduk, syok. Berbanding terbalik dengan keterkejutannya, Cassy Cs justru tertawa-tawa, tampak puas.

Di dalam *unseen footage*[14] berdurasi 90 menit itu, kru TCO menayangkan perjalanan Aydan bersama seluruh kontestan sejak episode satu. Tidak ada yang aneh sebenarnya. Penonton sangat menikmati potongan-potongan adegan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya di televisi.

Namun, satu hal yang paling menarik perhatian adalah setiap momen Aydan menghabiskan waktu bersama Rayne. Pertemuan di taman tengah malam, kemudian saat Aydan menggoda Rayne di babak eliminasi, dan klimaksnya adalah waktu Aydan membawa gadis itu kabur menaiki bianglala.

Meski durasi video Rayne tak lebih dari sepuluh menit—bahkan lebih singkat dari *footage* Cassy, Tiara, maupun Anastasia, tapi tampaknya itu sudah cukup membekas di hati

[14] Hasil rekaman video asli/mentah yang belum melalui tahap penyuntingan.

penonton. Mereka reaktif menyerukan opini dan bahkan tak sedikit yang terang-terangan memprotes keputusan Aydan mengeluarkan Rayne dari *dating show* itu.

Tak berhenti sampai di situ, keriuhan penonton semakin tak terkendali saat layar menampakkan seorang pria dewasa yang muncul di depan kamera. Dari *background* lokasinya, sepertinya pria itu sedang berada di sebuah restoran.

"Selamat malam semuanya, sebelumnya perkenalkan nama saya Arthur. Bhima Arthur."

Napas Rayne tertahan di udara. Kaget bahkan tak cukup menggambarkan perasaannya sekarang. Ia nyaris tak berkedip ketika melihat rekaman sang mantan kekasih yang terpampang tepat di depan matanya.

"Saya sebenarnya kaget waktu melihat berita tentang saya dan Rayne tiba-tiba viral. Memang benar saya pernah punya hubungan dengan Rayne, tapi itu sudah lebih dari lima tahun lalu. Kami berdua nggak pernah kontak-kontakan lagi sampai sekarang ..." Arthur lalu terdiam sebentar. Entah mengapa ia terlihat sangat tak nyaman. "Tentang kabar yang santer akhir-akhir ini, saya secara terbuka ingin meminta maaf pada Rayne. Perselingkuhan dan semua tuduhan terhadap Rayne, semua itu sama sekali tidak benar." Ia kemudian menundukkan kepala sedikit, mengakhiri penjelasannya dengan ekspresi lelah. "Jadi saya mohon, pemberitaan ini berhenti sampai di sini saja. Terima kasih."

Begitu pemutaran video itu selesai, suasana di *convention center* sempat hening, sebelum akhirnya pecah di detik berikutnya.

"Bener 'kan *feeling* gue, itu berita bohongan!"

"Kasihan banget Rayne, *someone did her dirty*."

"Jadi, maksudnya ini cuma fitnah doang?"

"Padahal bakal lebih seru kalau Rayne sama Bulan yang maju ke final. Sebel gue sama Jena, tuh orang drama terus."

"Gue justru nggak suka sama Bulan, kayak *playing victim*. Gue yakin Aydan pasti ketipu muka polosnya doang."

Rayne menundukkan kepala, terlalu bingung dengan situasi yang sedang dihadapinya. Rasa kaget, cemas, sekaligus senang bercampur menjadi satu. Membicarakan masa lalu di depan khalayak umum adalah hal yang paling dibencinya. Entah itu lima tahun lalu atau sekarang, ia merasa tak membutuhkan klarifikasi dari Arthur. Menurutnya, diam dan tak mencari masalah adalah cara terbaik untuk menyelamatkan diri.

Tapi ... tanpa Rayne sadari, seulas senyum tipis menghiasi bibirnya. Di balik rasa gugup menjadi pusat perhatian, kini ia tak menyangka akan muncul rasa lega yang tiba-tiba memenuhi hatinya.

"Syukur banget, Ray!" Cassy, Tiara, dan teman-temannya langsung memberinya selamat. Ikut gembira dengan akhir yang tak terduga itu.

"TCO baik juga mau nayangin klarifikasi dari mantan lo."

Wait. Mendengar komentar Celine, Rayne sontak membeliak dan menyadari keganjilan itu. *Kenapa kru mau repot-repot mendatangi Arthur?* Toh ia sudah keluar dari program itu minggu lalu. Tim TCO tak memiliki kewajiban untuk membelanya. Dan ia tahu benar Sarah tak mungkin melakukan hal semacam itu tanpa meminta izin darinya. Jadi, sebenarnya siapa yang–

"Setelah mengenang kembali memori selama tiga bulan berada di program ini, tak terasa kini kita telah mencapai babak akhir." Thomas membuat seluruh penonton bungkam dan fokus mendengarkan penjelasannya.

Gemuruh tepuk tangan merebak saat Thomas memanggil Aydan masuk. Kedua finalis telah duduk di sisi kanan-kiri panggung. Bulan mengenakan gaun berwarna putih yang sangat cocok dengan wajah lembutnya. Berkebalikan darinya, Jena mengenakan gaun hitam, elegan sekaligus menonjolkan sisi misteriusnya. Ekspresi mereka berdua silih berganti antara tegang, gugup, antusias, sekaligus penuh antisipasi.

"Sebenarnya nggak ada yang gue suka," Cassy berbisik di telinga Rayne. "Tapi kalau terpaksa milih gue *prefer* Bulan."

"Gue mending Jena, Kak," sahut Tiara yang duduk di samping Cassy. "Walau nyebelin, tapi dia lebih natural dibanding Bulan."

Cassy memberengut. "Lo nggak inget gimana dia ngejegal gue di pantai?"

"Bulan lebih sering cari muka di depan Mas Aydan dengan sok jadi korban."

Perdebatan pun tak pelak terjadi di antara mantan kontestan. Separuh membela Jena dan separuh lagi lebih condong ke Bulan, sedangkan Rayne tak berkomentar sepatah kata pun. Perasaannya benar-benar kacau. Sisi egois dalam dirinya seolah menjerit keras, ia tak ingin Aydan memilih Bulan, Jena, atau orang lain. Di sisi lain, Rayne sadar ia tak memiliki hak untuk merasa seperti itu.

"Sepertinya para penonton sudah tidak sabar untuk mengetahui siapa di antara Bulan dan Jena yang berhasil memenangkan hati Aydan," suara Thomas mengembalikan perhatian Rayne. Dadanya berdegup semakin cepat saat ia menatap Aydan sedang berdiri menjulang di tengah kedua finalis sambil membawa setangkai mawar di tangan kanan.

"Jadi, siapakah wanita beruntung yang akan menjadi pendamping seorang Aydan Dirgantara?" Thomas dengan lihai membangun ketegangan penonton. Semua orang mengatupkan mulut dan melihat ke depan panggung sembari menahan napas.

Rayne mengepalkan kedua tangan di atas pangkuannya. Dadanya terasa semakin nyeri. Tanpa mampu ditahan, air mata mulai mengaburkan pandangannya. Kenyataan yang ada di depan matanya benar-benar berhasil membuatnya sesak.

Rayne tak pernah mengira ia akan merasa sesakit ini saat melihat Aydan memilih orang lain.

No!

Ia spontan berdiri, menerobos deretan orang yang duduk di sampingnya. Tanpa memedulikan panggilan Cassy dan teman-teman lainnya, ia nyaris berlari meninggalkan tribun penonton. Ia tak boleh berada di sini. Jika sampai ada orang yang menyadari keadaannya, maka semua usahanya untuk tak mencolok hanya akan berakhir sia-sia.

"Maaf." Suara nyaring nan tegas itu seketika menghentikan langkah Rayne.

Helaan napas kaget memenuhi tempat itu. Mata yang memelotot bertebaran, tak sedikit pula yang ternganga lebar. Semua orang tampak bingung sekaligus terkejut melihat Aydan meminta maaf pada Bulan dan Jena.

Aydan Dirgantara—taipan muda yang memiliki *image* penuh wibawa itu bersedia menundukkan kepala hingga 90 derajat bahkan disaksikan oleh ribuan mata. Sungguh, itu adalah pemandangan yang sangat langka.

"What the hell just happened?"

"Aydan lagi bikin *prank*?"

"Bulan ... Jena ..." Selang beberapa detik, pria itu akhirnya menegakkan tubuh dan menatap kedua kontestan dengan ekspresi serius. "Maaf, aku tidak bisa memilih kalian berdua."

"What?!"

"Kenapa jadi antiklimaks gini?"

"Rugi gue ngikutin TCO dari episode pertama kalau hasilnya cuma gini doang!"

Keributan penonton tak dapat lagi dibendung. Sang *host* sampai harus memperingatkan mereka berkali-kali agar tenang.

Setelah situasi kembali kondusif, tiba-tiba Jena berdiri dari kursinya sambil menggenggam *mic* di tangan kanan. "Maaf, tapi saya nggak bisa menerima keputusan sepihak ini," ujarnya lantang. Dengan ekspresi geram, ia kemudian berjalan mendekati tempat Aydan dan mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Ini penghinaan. Bukan cuma buat saya dan Bulan, tapi juga bagi semua orang yang sudah setia mengikuti TCO!"

Kegaduhan pun menyeruak cepat. Orang-orang mulai berani melontarkan protes pada Aydan.

"Gue dukung lo, Jen!" pekik salah satu penggemarnya di tribun atas. "Jangan mau cuma dijadiin mainan!"

Teriakan para penonton semakin menumbuhkan rasa percaya diri Jena untuk menyudutkan Aydan. "Awalnya saya memang cuma berpartisipasi di *show* ini karena paksaan orangtua, tapi setelah mengenal Aydan lebih dekat, saya akhirnya memutuskan untuk serius berjuang di kompetisi ini." Ia lalu menggelengkan kepala, merasa dibodohi. "Saya bukannya tidak mau menerima kekalahan, tapi akhir seperti ini sangat mengecewakan. Saya sama sekali tidak menyangka Aydan akan mengambil keputusan yang tidak bertanggung jawab."

"A-aku cuma mau minta penjelasan," meski hanya gumaman, suara Bulan dari pengeras suara masih bisa didengar oleh semua orang di dalam *hall*. Tak seperti Jena yang begitu gagah perkasa, ekspresi Bulan tampak nelangsa. Ia tak dapat menahan air mata yang mulai menggenangi pelupuk matanya. "Aku udah cukup lama kenal sama Aydan. Aku tahu Aydan bukan orang yang suka lepas tanggung jawab." Ia kemudian berhenti sejenak dan mengatur napasnya yang sesenggukan. "Waktu dapat undangan dari tim TCO, aku pikir nggak ada salahnya berpartisipasi. Siapa tahu kami memang berjodoh," ujarnya putus asa, seolah ia sudah kehilangan energinya untuk berkompetisi. "Tapi kalau akhirnya Aydan nggak berpikiran sama seperti aku,

aku nggak akan maksa. Aku cuma mau tahu alasan Aydan mengambil keputusan kontroversial kayak gini."

Para penonton bertambah riuh, kali ini mereka terbagi menjadi dua kubu. Para pendukung Bulan yang mengagung-agungkan kebaikan hati wanita itu mulai mencecar Jena yang terlalu emosional.

Dihadapkan dengan situasi yang kacau, Thomas tak tinggal diam. Ia buru-buru menoleh pada Aydan dan berusaha memfokuskan seluruh perhatian pada sang bintang utama. "Baiklah, Aydan. Setelah mendengar pandangan dari kedua finalis, bisakah Anda memberi penjelasan pada kami semua?"

"Saya tahu ini bukan akhir yang akan memuaskan semua orang. Tapi saya lebih memilih untuk jujur daripada berbohong." Aydan tetap tenang, sama sekali tak terpengaruh oleh seruan kasar yang ditujukan padanya. "*In this program, I've finally found someone I want to cherish for the rest of my life.*"

Sunyi. Amarah penonton sedikit demi sedikit mulai reda, digantikan dengan wajah berbinar dan penuh keingintahuan.

"Dia adalah wanita yang spesial untuk saya. Sejak pertama kali bertemu, dia satu-satunya yang saya inginkan untuk berdiri di samping saya sekarang."

Di tengah kericuhan penonton, Rayne masih membatu. Ia, berdiri seorang diri di pertengahan tangga yang memisahkan tempat duduk penonton di kanan-kiri. Tubuhnya menegang begitu melihat Aydan mendongakkan kepala. Dari jarak yang sangat jauh, pria itu menatapnya lurus-lurus. Padahal

hanya beberapa detik, namun Rayne tetap merasakan sorot intens di mata hitam itu—yang terpancar *hanya* padanya.

Jantung Rayne berpacu cepat, bagaimana Aydan bisa menemukan dirinya di antara orang-orang sebanyak ini?

"Tapi ... jika berada di atas panggung ini adalah hal yang tidak ia inginkan, *I'll grant her wish without hesitation.*"

Gejolak di dalam dada Rayne semakin menjadi-jadi. Setiap kata yang keluar dari bibir Aydan membuat hatinya terenyuh. Ketulusan pria itu benar-benar sampai padanya. Rayne merasa sangat bodoh karena sudah salah paham pada Aydan. Kata maaf yang pria itu ucapkan saat eliminasinya ternyata bukan kalimat perpisahan. Kini ia baru menyadarinya. Aydan meminta maaf karena telah menciumnya di depan khalayak ramai—salah satu hal yang paling Rayne hindari.

"I just want a normal relationship. Not from this kind of show."

Air mata Rayne menetes. Kalimat yang ia ucapkan malam itu kembali terngiang di telinganya. *"Setelah apa yang aku alami bersama Arthur,* I've made a promise to myself, *Aydan. Aku nggak mau menjadi pasangan yang dikenal banyak orang."*

Arthur—mantan pacar dan satu-satunya pria yang pernah mengisi hati Rayne. Sejak zaman SMA, Arthur merupakan teman laki-laki yang paling dekat dengannya. Sudah tak terhitung berapa orang teman, laki-laki maupun perempuan, yang suka sekali menjodoh-jodohkannya dengan Arthur.

Selain menjabat sebagai ketua OSIS di sekolah Rayne, Arthur juga memiliki popularitas yang sangat tinggi. Singkat

cerita, setelah lulus SMA, laki-laki itu akhirnya memberanikan diri menyatakan perasaan pada Rayne.

Hubungan mereka terbilang cukup awet, lima tahun dengan beberapa kali putus-nyambung. *Golden couple, cute couple, relationship goal*—entah label apalagi yang disematkan orang-orang pada mereka berdua. Dengan kekuatan media sosial ditambah Arthur yang memiliki banyak sekali *followers*, Rayne tiba-tiba merasa hubungannya bersama Arthur tak lagi menjadi milik mereka berdua melainkan menjadi santapan publik.

Teman dan orang-orang yang tidak ia kenal secara pribadi mengomentari setiap gerak-geriknya. Tanpa ia sadari, mereka mulai berani memberondongnya dengan berbagai macam pertanyaan, nasihat, dan kritik tentang bagaimana seharusnya ia menjalani hubungan dengan Arthur.

Situasi semakin diperparah dengan perbedaan di antara Rayne dan Arthur dalam menyikapi masalah. Bagi Arthur yang memiliki sifat terbuka dan menyukai perhatian, apa yang ia lakukan adalah sesuatu yang menyenangkan. Membagikan setiap momen membahagiakan ataupun menyedihkan pada para pengikutnya adalah hal yang dapat memuaskan hatinya. Berkebalikan dari Arthur, Rayne sama sekali tak tertarik untuk mengumbarnya. Dimulai dari perbedaan kecil tersebut, pertengkaran demi pertengkaran tak dapat dihindari.

Sesak. Tertekan. Itulah yang paling sering Rayne rasakan saat bersama Arthur. Ia berusaha keras mengikuti ritme mantan kekasihnya itu–selalu berusaha memenuhi ekspektasi orang lain. Namun, usahanya ternyata tak berhasil. Di saat

ia akhirnya berniat memutuskan hubungan, tiba-tiba saja Arthur menuduh Rayne meninggalkannya demi pria lain. Dan semua fitnah tak berdasar itu Arthur sebarkan di media sosial.

Dalam sekejap, hidup Rayne menjadi kacau-balau. Teman-teman dan pengikut Arthur menganggapnya sebagai wanita jahat yang tak tahu diri. Tanpa mengetahui duduk permasalahan sebenarnya, mereka mengolok-olok, mengancam, dan bahkan melacak nomor ponsel serta alamat rumah Rayne *hanya* untuk membuatnya takut.

Berkali-kali memikirkannya, Rayne masih dibuat tak habis pikir. Mengapa orang-orang asing itu berniat mencampuri dan mengatur urusan pribadinya sampai sejauh itu?

Setelah lebih dari enam bulan, perlahan-lahan *cyber bullying* itu berhenti, namun trauma yang Rayne rasakan masih belum sepenuhnya sembuh. Ia bersumpah jika tiba saatnya kembali berhubungan dengan seseorang, ia tak ingin mengulang tragedi Arthur lagi. Dilabeli sebagai pasangan terkenal dan difavoritkan oleh banyak orang bukanlah hal yang ia inginkan. *No Social Media. No Plubic Display Affection. No Publicity.*

Dan di kencan terakhirnya, Rayne menceritakan semua kekhawatiran itu pada Aydan.

"Saya tidak akan menjelaskan apa pun selain meminta maaf dengan keputusan saya yang seenaknya." Aydan membungkuk di hadapan penonton yang masih berusaha mencerna *ending* tak terduga itu.

Cassy adalah orang pertama yang memberikan tepukan tangan, kemudian disusul kontestan lain. Bagaikan virus, suara tepukan tangan mulai merebak di dalam gedung.

"Satu hal lagi," Aydan melirik sekilas pada Sarah di balik tirai panggung. "Saya bisa jamin, jika Anda semua menginginkan tayangan yang jujur tanpa rekayasa, maka *The Chosen One* adalah pilihan terbaik."

Kali ini riuh tepuk tangan menggaung keras. Semua kru TCO ikut memeriahkan suasana–penuh semangat memberikan dukungan pada sang bintang utama. Tasya, Niken, dan beberapa staf lain bahkan menangis terharu. Jena yang merasa kalah langsung melengos. Tanpa kata-kata penutup, ia berbalik menuju ke belakang panggung. Hanya Bulan yang bertahan di tempat, ikut bertepuk tangan dan menerima kekalahannya dengan lapang dada.

Rayne nyaris tak berkedip saat Aydan kembali melihat ke arahnya. Seulas senyum penuh arti menghiasi bibir pria itu.

Ya Tuhan, sekarang ia baru benar-benar mengerti. Eliminasi adalah jalan keluar Aydan untuk tetap bisa bersamanya tanpa harus mengorbankan privasinya. Sampai detik terakhir berpartisipasi di TCO, pria itu merupakan satu-satunya orang yang mengerti tentang keresahan hatinya, memahami rasanya terjebak di situasi dan waktu yang tidak tepat.

Tanpa berpikir dua kali Aydan telah mengabulkan keinginannya. Keinginan terbesarnya–*bebas*.

"I trust you, Rayne. Can you trust me?"

Rayne tercekat. Air matanya mengalir deras. Pertanyaan Aydan kala itu terngiang begitu saja di telinganya.

"Yes, Aydan. I trust you."

"Good, because from now on, it'll be us against the world."

Rayne refleks menutup mulutnya dengan kedua tangan, sama sekali tak menyangka Aydan benar-benar merealisasikan janjinya.

Without her knowing, he'd protect her with all he had.

Epilog

"Ray, kontestan yang dimaksud Aydan itu lo, 'kan?" tanya Gisel begitu Rayne membukakan pintu apartemennya.

Rayne menghela napas panjang, lalu kembali duduk di sofa kesayangannya. "Lo nih datang-datang udah kayak rampok aja."

"Serius nih gue." Gisel tak mengindahkan sindiran itu. "Netizen rame banget berspekulasi tentang siapa yang dimaksud Aydan. Bisa dibilang 90 persen orang yakin kalau lo yang dipilih sama dia."

Rayne memejamkan mata dan berusaha menenangkan diri. Sudah lewat tiga hari semenjak episode terakhir TCO—dan hingga detik ini Aydan sama sekali tak dapat dihubungi. Rayne bahkan sudah berulang kali meneleponnya, namun respons yang ia terima selalu sama. Nomor Aydan tidak pernah aktif.

"Ray, lo tahu nggak ..." Gisel menggaruk ujung dahinya, ragu-ragu mengungkapkan apa yang baru saja ia temukan di internet. "Banyak yang ngekepoin kisah lama lo sama si sialan itu."

"Arthur?" Rayne tersenyum kecil. Sejak kasus *cyber bullying* lima tahun lalu, Gisel dan Sarah selalu menjadi garda terdepan yang membelanya. Mereka tak pernah lelah mendukungnya, bahkan berani melabrak Arthur terang-terangan.

Setelah bertahun-tahun menghabiskan waktu bersama, Rayne baru menyadari betapa pengecutnya mantan kekasihnya tersebut. Gisel yang memiliki *fans* militan serta Sarah yang memiliki koneksi di media-media besar membuat Arthur takut. Hanya dengan sedikit ancaman dari mereka berdua, pria itu langsung kabur dan tak lagi berani muncul di hadapannya.

Sayangnya nasi telah menjadi bubur, apa yang telah Arthur lakukan tak dapat diperbaiki. Pria itu lantas memamerkan kekasih baru, menghapus semua *post* yang berkaitan dengan Rayne seolah eksistensinya tak pernah ada.

Fine. Rayne tak ingin memperpanjang masalah. Meski Sarah dan Gisel ingin Arthur minta maaf dan mengklarifikasi segala kebohongannya, Rayne justru melarang mereka. Sudah cukup. Bagi Rayne semua itu tak ada gunanya. Ia tidak ingin menghabiskan tenaga dengan membuktikan diri pada orang-orang yang tak memiliki arti dalam hidupnya.

Namun, masa depan sungguh tak dapat diprediksi. Di saat ia sudah ikhlas dan menerima semua fitnah itu, tiba-tiba saja Arthur muncul dan mengakui sendiri kesalahannya di siaran nasional.

Rayne kemudian mengerutkan kening. Gara-gara mengalami banyak kejadian akhir-akhir ini, ia sampai lupa menanyakan tentang masalah video Arthur pada Sarah.

"Lo ngambil keputusan yang tepat dengan nutup akun setelah keluar dari TCO," suara Gisel membuyarkan pikirannya. Sambil asyik mengecek ponsel, sahabatnya itu

mengambil duduk di sebelahnya. "Coba lo masih punya IG, pasti rame banget, tuh."

Rayne pun merasa bersyukur. Sejak awal berpartisipasi di TCO, ia sudah berniat menutup semua media sosialnya, tapi kru terus menahannya demi kepentingan promosi. Mereka baru memperbolehkan Rayne menghapus akun setelah dieliminasi.

"*Holy ... cow*!" Gisel tiba-tiba memekik keras, kaget sekaligus takjub. Dengan mata membulat lebar, ia buru-buru memperlihatkan ponselnya pada Rayne.

"Apaan?" Rayne bingung saat membaca kalimat *User not found* di layar persegi itu.

"*Duh*," dengan gemas Gisel langsung menunjuk *username* yang berada di bagian paling atas. "Lo nggak lihat gue lagi bukan IG-nya siapa?"

Detik berikutnya, Rayne terpegun dan kedua alisnya bertaut. "Aydan?"

"*Yes*, Ray! Aydan Dirgantara—cowok yang punya *followers* lebih dari 10 juta orang—nutup akun Instagramnya! Lihat deh, bentar lagi pasti nama Aydan bakal jadi *trending topic*."

Tak sampai 30 menit, dugaan Gisel menjadi kenyataan. Nama Aydan dengan cepat menjadi perbincangan hangat para warganet. Bukan hanya Instagram, media sosial lain seperti Twitter dan Facebook juga tak dapat lagi ditemukan. Meski bukan orang yang aktif menggunakan media sosial, Aydan tetap mampu menarik perhatian banyak orang untuk men-*stalking*-nya. Selain karena wajah dan nama belakang

keluarga—keikutsertaannya di TCO menjadi faktor kuat yang menyebabkan jumlah penggemarnya membeludak.

"Wah, gue pikir Aydan bakal diserang habis-habisan, ternyata banyak yang muji." Kedua bola mata Gisel bergerak ke kanan-kiri, serius membaca komentar yang bertebaran di Twitter. "TCO menang banyak, nih. Rating episode terakhirnya jadi nomor satu yang paling banyak ditonton."

Rayne menunjukkan ekspresi khawatir. Ia benar-benar tak mau Aydan sampai menjadi bahan olok-olok hanya karena dirinya. "Beneran nggak ada yang nulis komentar jahat?"

"Pasti ada, tapi udah ketutup sama yang positif." Gisel mengerling jail. "Cowok lo hebat juga, ya. Dia sukses bikin cewek baper gara-gara aksi terakhirnya di TCO."

Rayne memutar bola mata, tak berniat menanggapi godaan Gisel. Ia sendiri masih bingung dengan statusnya dan Aydan sekarang ini.

"Sarah menggila." Gisel tertawa membaca *chat* yang baru saja masuk di grup WhatsApp mereka bertiga. Sarah baru saja mengirim foto dirinya yang belepotan krim kue. Sepertinya kru TCO sedang merayakan keberhasilan mereka. "Sarah kayaknya puas banget ngelihat respons penonton."

Gisel kemudian bercerita waktu H-1 babak final, Sarah sempat tidak yakin mengikuti rencana Aydan. Takut *backfired* katanya. Namun siapa sangka, penonton justru menyukai *cliffhanger ending* yang disajikan TCO. Selain mendapat pujian karena konsep yang matang dan berbeda dari *reality show* kebanyakan, penonton juga berpendapat program itu terasa sangat *real* hingga berhasil mengaduk-aduk perasaan mereka.

"Gue harus akuin Aydan pinter banget memengaruhi orang," imbuh Gisel sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Lo tahu nggak, Aydan minta ke Sarah supaya pas pemutaran *unseen footage,* adegan lo sama dia dipilih yang paling oke, jadi secara nggak langsung, dia berusaha menghipnotis penonton supaya ngedukung *love story* kalian berdua. Alus banget nggak tuh caranya."

Rayne tercengang. Ia baru tahu tentang hal ini! Pantas saja saat pemutaran video itu banyak penonton yang tiba-tiba tak rela ia keluar. "Serius lo?"

Gisel mengangguk mantap. "Makanya dodol banget kalau sampai lo nggak nerima dia. Kalau bisa udah gue kasih penghargaan tuh orang. Pengorbanannya buat lo cocok gue jadiin cerita."

Rayne merengut. "Gimana gue mau nerima, orang dia sendiri yang tiba-tiba ngilang—"

Bunyi bel seketika memotong kalimatnya.

"Lo nungguin orang?" Gisel melongok ke arah pintu depan.

"Nggak."

Ekspresi kalem Gisel mendadak berubah horor, otaknya berputar cepat. "Terus siapa dong malam-malam gini? Jangan-jangan *serial killer*? Ya ampun, Ray, kemarin gue sama Leo habis nonton *Halloween,* terus cara Michael Myers ngebunuh orang tuh ..."

"Ah, ngaco." Rayne mengibaskan tangan kanannya dan berjalan ke depan tanpa memedulikan celotehan Gisel. "Lo

kebanyakan mengkhayal. Mana ada penjahat sopan banget pakai pencet bel dulu."

"Ray—" Panggilan Gisel langsung terhenti begitu melihat sosok yang telah berdiri di depan pintu masuk—seorang pria tinggi dengan rambut sehitam arang.

"Aydan?" Rayne terkesiap, matanya membelalak, terkesima.

Namun, rasa bahagianya hanya bertahan sesaat. Ia refleks mundur selangkah begitu menyadari seseorang yang berdiri di belakang Aydan. "A-Arthur?"

Pria berambut cepak itu menundukkan kepala dalam-dalam, sungguh berbeda dari Arthur yang diingat Rayne selama ini. Kepercayaan diri yang selalu terpancar dari wajahnya seolah hilang entah ke mana. Berdiri di sebelah Aydan, pria itu terlihat menyedihkan. "A-aku ke sini cuma mau minta maaf ke kamu—"

"Nggak usah *aku-kamu* segala," sela Aydan sambil mendecakkan lidah. "Ngomong intinya aja sebelum gue usir."

Rayne spontan menutup mulutnya dengan tangan. Padahal ini bukan situasi yang patut ditertawakan, tapi ia malah ingin terbahak melihat ekspresi kesal di wajah Aydan.

"Gue mau minta maaf sama lo, Ray."

Melihat wajah pucat Arthur, Rayne buru-buru menganggukkan kepala, merasa kasihan. "Iya, gue udah maafin lo dari dulu, kok."

“Makasih.” Arthur spontan mengulurkan tangan, berniat menyalami Rayne, tapi sebuah tangan tiba-tiba menyentaknya keras.

“Nggak usah pakai pegang-pegang.” Aydan berkata dingin. “Rayne udah baik hati maafin lo. Jadi, sekarang lo nggak ada urusan apa-apa lagi sama dia.”

“O-oke,” Arthur menelan ludah. Untuk kali terakhir ia mengangguk ke arah Rayne, lalu melambaikan tangan kanan dengan canggung. “Kalau gitu gue pamit. Sekali lagi maafin gue ya, Ray.”

“Uhmm, oke.” Rayne hanya bisa menyaksikan kepergian Arthur dengan ekspresi linglung. Benar-benar aneh. Ia sampai penasaran apa yang sudah dilakukan Aydan hingga bisa membuat orang seangkuh Arthur menjadi mati kutu seperti itu.

Selama beberapa saat Aydan dan Rayne hanya berpandangan dalam diam. Seolah menunggu siapa yang ingin bicara lebih dulu.

“Masuk, Dan!” Suara Gisel yang tiba-tiba muncul kontan mengagetkan keduanya. Dengan senyum ramah layaknya sang pemilik rumah, Gisel menggiring mereka menuju ruang santai.

“Kenalin gue Gisel, sahabat Rayne sama Sarah.”

“Gue Aydan.” Aydan langsung membalas uluran tangan itu. Senyumnya mengembang sempurna. “Kayaknya gue sering lihat lo di lokasi syuting.”

“Emang.” Gisel manggut-manggut dengan bangga. “Gue ‘kan pengamat setia TCO.”

Mereka kemudian mengobrol selama beberapa menit, sebelum Gisel bertanya, "Lo kok bisa bawa Arthur ke sini?" Ia mewakili rasa penasaran Rayne. "Udah gitu dia kayak takut banget sama lo."

"Bokapnya kebetulan kerja di tempat gue." Aydan merespons singkat. Seakan-akan informasi itu sudah cukup untuk menjelaskan semuanya.

"Wow!" Gisel tiba-tiba bertepuk tangan. "Jangan bilang ... lo bisa dengan gampang ngendaliin Arthur, karena bokapnya ternyata anak buah lo sendiri?" Ia kemudian tertawa, tampak sangat puas dengan tindakan Aydan. "Gue nggak bakal kaget kalau lo juga yang maksa dia buat muncul di TCO."

"Apa?" Rayne sontak bereaksi. Ditatapnya Aydan dengan ekspresi takjub. "Kamu yang nyuruh dia tampil di TV?"

Aydan mengerlingkan mata sebagai jawaban, membuat Rayne langsung terkikik geli.

"*FYI*," dengan memasang tampang jail, Gisel menunjuk Rayne. "Nih anak udah nungguin lo dari kapan hari."

"Apaan sih lo?" desisan Rayne langsung ditanggapi Aydan dengan tawa renyah.

"Beneran kamu nungguin aku?"

Mendapati sinar mata Aydan yang penuh harap, Rayne menjadi salah tingkah. "Iya, aku nungguin kamu," bisiknya lirih.

Tak tahan melihat semburat merah di pipi Rayne, Aydan langsung meraih gadis itu ke dalam pelukannya. "*I'm sorry*, kemarin aku masih harus ngurusin beberapa hal."

Rayne mengangguk mengerti. "Aku tahu kok kamu pasti dateng."

"Cieeee!" Gisel yang berdiri di depan mereka berdua tiba-tiba berseru, memaksa kedua insan itu menoleh dan memasang raut heran sekaligus bingung.

"Lo masih di situ, Gis?" Aydan sedikit tak rela harus melepaskan Rayne dari dekapannya. "Gue kira lo udah pergi ke mana gitu."

"Lo ngusir gue?" Gisel mendecakkan lidah, dongkol. "Dasar manusia, air susu dibalas air tuba. Gue yang tadi mempersilakan lo masuk padahal."

"Nggak gitu kali, Gis." Aydan terbahak kencang. "Gue malah mau berterima kasih. Kalau bukan karena saran dari lo, Rayne mungkin nggak bakal mau ikut TCO."

Gisel langsung terkesiap dan mengalihkan pandangan ke arah Rayne. "Lo cerita tentang rencana kita?"

Rayne mengangguk malu-malu. "Waktu syuting hari terakhir gue cerita semuanya ke Aydan. Pas juga lagi nggak ada kamera."

"Gue suka sih ide lo," puji Aydan pada Gisel. "Apa namanya? *The Figurant Project*?"

"*The Supernumerary Project*!" Koreksi Gisel dan Rayne berbarengan.



Hari ini Rayne merasa capek bukan main. Ia memiliki dua proyek dengan *deadline* cukup dekat sehingga mengharuskannya mengambil lembur di hari Sabtu.

"*Sorry* banget aku jadi ngebatalin janji." Rayne benar-benar merasa bersalah saat Aydan menjemputnya di kantor tengah malam begini. Padahal pria yang sudah resmi menjadi kekasihnya itu berencana mengajaknya makan malam hari ini, tapi ia terpaksa harus menolak. "Besok aku janji—"

"Kalau sekarang aja gimana?" potong Aydan, yang entah mengapa terdengar sangat gelisah.

"Sekarang?" Rayne mengernyitkan kening, menoleh pada Aydan yang fokus menyetir. "Mau ke mana malam-malam gini? McD?"

Suara tawa Aydan langsung berkumandang. "Kita ke apartemen kamu dulu aja, oke?"

"Tapi—" Sebelum Rayne mengutarakan pendapatnya, ponsel Aydan berbunyi.

"Halo? Oh, oke, oke." Aydan menanggapi perkataan orang di seberang singkat, lalu menutup sambungannya.

"Siapa yang telepon?"

"Felix."

Rayne cuma mengangguk-angguk. Setelah beberapa menit, ia menyadari tingkah aneh Aydan yang bolak-balik mengusap keringat di dahinya. Padahal Rayne saja merasa kedinginan. "Kamu kenapa, deh? Kebelet pipis?"

Aydan mendengkus. "Nggak. Aku lagi banyak pikiran aja."

"Kepikiran apa?" Rayne menoleh dan menatap muka Aydan lekat-lekat. "Kerjaan?"

Aydan meliriknya sekilas, lalu menggeleng. "Kamu."

"Aku?" Rayne menunjuk wajahnya sendiri, tak terima. "Memang aku buat masalah apa?"

"Kamu belum kasih aku kejelasan."

Rayne mengerjap sekali, otaknya mendadak buntu. "Kejelasan untuk ...?"

"*Spend the rest of your life with me*."

Seketika hening. Rayne menahan napas. Aydan selalu saja berhasil membuatnya jantungan! "M-maksud ... kamu ...?

Tanpa menjawab pertanyaan itu, Aydan tiba-tiba menepikan mobilnya di pinggir jalan, lalu mengusap wajahnya dengan kasar. "Kamu dari kemarin malam nggak buka tas sama sekali?" gerutunya frustrasi.

"Tas?" Rayne menunduk dan melihat tas hitam di pangkuannya. "Buka, kok. Kenapa memang?"

"Terus kamu nggak sadar ada yang beda?"

Kening Rayne sampai keriting, tak mengerti ke mana arah pembicaraan Aydan. "Memang ada yang beda sama tas aku?" Ia spontan mengangkat benda itu sedikit lebih tinggi dan menelitinya dengan saksama. "Kayaknya sama aja, deh."

"Bukan luarnya, Sayang." Tak peduli sekesal apa pun, gadis itu masih saja bisa membuatnya tertawa. "Cek bagian dalamnya."

Rayne mengaduk-aduk isi tasnya yang penuh dengan berbagai macam barang. Membutuhkan waktu beberapa

menit sampai akhirnya ia berhasil meraih sebuah kotak kecil yang terjepit di bagian paling bawah tasnya. Benda asing yang pertama kali ia lihat.

Begitu menyadari apa yang ia pegang, Rayne sontak menoleh pada Aydan, terpegun. "I-ini ..."

Dengan lembut Aydan mengambil kotak berwarna merah itu dari tangan Rayne, lalu membukanya. Sebuah cincin berlian tersemat di tengahnya. "Waktu aku mampir ke apartemen kamu kemarin malam, aku sengaja masukin kotak ini ke tas kamu. Satu jam lebih aku nunggu kamu nemuin cincin itu, tapi kamu nggak buka tas sama sekali."

Rayne cuma bisa menggigit bibir bawahnya, tertawa malu. "M-maaf, kemarin aku ngantuk banget. Habis kamu pulang aku langsung tepar di kasur."

Aydan mencubit sebelah pipi Rayne gemas. "Ini pertama kalinya aku bikin *surprise* dan gagal pula."

Masih hangat diingatannya bagaimana ia sampai kesulitan tidur memikirkan apakah Rayne akhirnya menyadari keberadaan cincin tersebut. Pagi ini saat mengantar Rayne ke kantor, ia sudah harap-harap cemas melihat reaksi Rayne—namun, lagi-lagi ia harus menghadapi kegagalan. Rayne sama sekali tak menyadari kotak mungil yang semalaman terpendam di dalam tas sialan itu.

Berkat saran dari Felix, Aydan akhirnya berencana mengajak Rayne makan malam dan melamarnya di sebuah restoran yang telah ia persiapkan.

Namun, kegagalan terulang untuk ketiga kalinya. Rayne mendadak harus lembur sampai tengah malam.

Bagus sekali. Aydan rasanya ingin membenturkan kepalanya sendiri ke tembok. Bagaimana bisa ia mengalami kegagalan selama dua hari berturut-turut?

"Rayne," Aydan menarik napas panjang. Melamar di dalam mobil yang terparkir di pinggir jalan sepi bukanlah gagasan terbaiknya, tapi Aydan tak ingin lagi menunda hal ini lebih lama. "*Will you marry me*?"

Kebisuan Rayne membuat jantung Aydan berpacu cepat. Waktu terasa berjalan sangat lambat. *Satu jawaban.* Ia hanya membutuhkan satu jawaban.

"*Yes,* Aydan." Mata Rayne yang berkaca-kaca serta senyuman manisnya membuat dada Aydan terasa penuh. Dengan hati-hati ia memasangkan cincin di jemari manis Rayne, sebelum memeluknya erat-erat.

Akhirnya Aydan bisa bernapas lega. Setelah penantian yang cukup lama, gadis itu benar-benar menjadi miliknya.



"Kamu mau mampir dulu?" tanya Rayne begitu sampai di lobi gedung.

Aydan langsung mengangguk antusias. "Aku masih punya satu kejutan lagi."

"Kejutan?"

Pertanyaan Rayne langsung dibayar kontan saat ia membuka pintu apartemen.

"*Surprise*!" Rayne tersentak kaget. Lebih dari 10 orang telah memenuhi ruangannya. Sarah, Gisel, berserta suami mereka, Xavier dan Leo melempar *confetti* ke arahnya.

"Selamat buat pasangan baru kita!"

Kedua orangtuanya dan orangtua Aydan juga hadir di sana. Felix serta Cassy Cs pun tak ketinggalan ikut meramaikan suasana.

"Kamu yang siapin ini semua?" Rayne menatap Aydan dengan takjub.

Pria itu mengangguk, tampak senang karena berhasil membuatnya terkejut.

"Wah, *lucky* banget lo, Ray!" celetuk Gisel sambil memeluk pundak Rayne. "Udah dapet jodoh, dapet liburan gratis ke Itali pula."

Rayne membeliak seolah baru sadar. Buru-buru ia menoleh ke arah Sarah yang sudah bersembunyi di belakang Xavier. "Woy, Sar! Jangan kabur lo. Gara-gara sibuk, gue sampai lupa nagih janji lo buat ngeberangkatin gue ke Itali."

"Iya, iya." Sarah mengembuskan napas, pasrah. "Tinggal bilang aja kapan lo mau berangkat. Gue siapin."

"Berarti kita nggak perlu repot-repot mikirin destinasi *honeymoon*, dong?" sahut Aydan sembari memandang Rayne penuh sayang, lalu tersenyum pada Sarah. "Makasih Sar, lo udah mau ngesponsorin bulan madu gue sama Rayne."

Sarah kontan memelotot. "Eh, nggak, ya. Enak aja!" pekiknya sambil menggeleng keras-keras. "Janji gue cuma sama Rayne doang."

"Nggak bisa gitu. Gue sama Rayne 'kan udah *one package* sekarang."

"Sialan, lo nggak tahu apa gaji gue tiga bulan bakal ludes buat beliin Rayne kamera sama tiket ke Itali? Lo jangan ikut morotin gue, Dan!"

Xavier yang melihat istrinya digoda habis-habisan malah ikut tertawa. "Makanya, *Babe*, kamu kalau nyogok orang jangan muluk-muluk banget. Jadi kena batunya, 'kan?"

"Xav, kamu kok nggak belain aku, sih?" Sarah langsung manyun. "Istri kamu ini lagi dirampok, tahu!"

Pertengkaran sepasang suami istri itu semakin meramaikan suasana. Setelah berbincang bersama para sahabat Rayne, Aydan kemudian mengajaknya bertemu dengan tamu lainnnya.

"Kamu pede banget," goda Rayne dalam bisikan. "Kalau aku nolak lamaran kamu tadi, gagal dong pesta syukurannya."

Aydan menyeringai kecil. "Justru sebaliknya. Seandainya kamu tolak, aku bakal ngelamar kamu lagi di depan orangtua kita. Jadi, mau nggak mau kamu pasti terima lamaran aku."

Rayne mencubit perut Aydan. "Dasar manipulator."

Aydan terkekeh. Di hadapan seluruh mata yang menyaksikannya, pria itu menundukkan kepala dan mencium pipi Rayne hingga membuat orang-orang menjerit kegirangan.

"*Just for you, my Supernumerary Princess.*"

END

Pendukung Acara The Chosen One

CASSY SQUAD

1. Cassy
2. Rayne
3. Tiara
4. Olla
5. Vivi
6. Mitha
7. Celine

BULAN SQUAD

8. Bulan
9. Friska
10. Anastasia
11. Tika
12. Una
13. Bella
14. Ningrum
15. Safira
16. Nisa
17. Bunga

JENA SQUAD

18. Jena
19. Tata
20. Claudia
21. Citra
22. Jovanka
23. Agnes

NO SQUAD

24. Adela
25. Nuri
26. Prima
27. Angela
28. Salma
29. Rini
30. Winda

TENTANG PENGARANG

Selain *The Supernumerary Project*, penulis sudah menerbitkan beberapa novel dengan nama pena Orihara Ran: *Aidoru No Sekai Ni Yoroshiku!*, *Bokutachi No Unmei*, *Chouzetsu Guardian Series*, *Doki Doki Game Series*, dan *Eren's Play*.

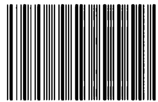
Penulis bisa dihubungi melalui Wattpad dengan nama akun: Aranindy.



Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id
m&c! @penerbitclover

INDONESIAN EDITION FOR DISTRIBUTION AND SALE IN INDONESIA ONLY

NOVEL U 15+



532090004



Harga P. Jawa Rp 99.000,-

The Chosen One (TCO) adalah program *dating show* yang mempertemukan seorang *eligible bachelor*, Aydan Dirgantara, dengan 30 orang wanita cantik yang berusaha mendapatkan hatinya.

Sayangnya salah satu kontestan yang akan berpartisipasi tiba-tiba mengundurkan diri. Dalam keadaan terdesak, Rayne Madaharsa harus menjadi kontestan pengganti dengan menjalankan strategi dari Gisel, yaitu *The Supernumerary Project.*

"Terus gue mesti gimana dong, Gis?"
"Gampangnya, lo harus berada di kasta terendah, di bawah protagonis, antagonis, bahkan di bawah peran pembantu sekalipun. Tugas lo adalah menjadi peran numpang lewat yang sama sekali nggak memorable."

Dengan 101 trik yang diberikan oleh Gisel, Rayne mulai menjalankan strateginya, menjadi seorang figuran yang tak kasatmata. Namun, apa jadinya jika segala usaha Rayne agar cepat dieliminasi justru menarik perhatian Aydan?